

Dr. Ridwan, M.Pd.  
Prof. Dr. Muh Farozin, M.Pd

# **AKIDAH** Bimbingan & Konseling

## **AKIDAH BIMBINGAN DAN KONSELING**

Dr. Ridwan, M.Pd

Prof. Dr. Muh Farozin, M.Pd

Penerbit: Universitas Hamzanwadi Press

Cetakan Pertama, September 2021

ISBN: 978-623-96408-7-3

Book Antiqua : 11

16 cm x 24 cm xiv + 284 halaman

Diterbitkan Oleh Universitas Hamzanwadi Press.

Jl. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid No. 132 Pancor, Selong,  
Lombok Timur Nusa Tenggara Barat 83611

Email: perpustakaan@hamzanwadi.ac.id

Anggota IKAPI

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang pada penulis

Dr. Ridwan, M.Pd.  
Prof. Dr. Muh Farozin, M.Pd

# AKIDAH

## Bimbingan & Konseling



Universitas Hamzanwadi Press

*KATA-KATA PERSEMBAHAN*

*Buku sederhana ini diperuntukkan kepada para yang dicinta  
Dengan akidah yang benarlah engkau akan selamat di dunia dan akhirat  
Kuat-dan-kukuhkan akidah itu agar bermental sehat*

## KATA PENGANTAR

Bismillâhirrohmanirrohîm

*Alhamdulillah*, puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah Swt. atas segala limpahan *tawfik*, hidayah dan *inayah* serta *maghfiroh*-Nya kepada kami sehingga tulisan sederhana ini dapat diselesaikan sesuai harapan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, shahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Sekali lagi *alhamdulillah*, karena karya ini sebelumnya merupakan bahan-bahan kuliah Landasan Bimbingan dan Konseling (BK), yang kami asuh sekitar 5 tahun. Kini ia hadir di hadapan para pembaca ialah dari hasil riset terhadap dua buah buku Landasan BK yang dijadikan referensi mahasiswa. Hadirnya buku ini ialah karena semangat untuk menegakkan akidah (iman) yang kuat dan kukuh dalam menjalankan profesi BK. Akidah yang kuat ialah untuk mewujudkan Ketuhanan Tuhan dan Ke-Esaan-Nya dalam profesi. Wujudnya ialah dengan menegakkan kesetupaduan tiap landasan di bawah Ke-Esaan Tuhan. Hasil riset terhadap Buku tersebut bahwa telah terjadi gagal paham terhadap Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Di dalam Buku ini terdapat tujuh landasan, yang khusus dikemas untuk pembelajaran Landasan Bimbingan dan Konseling. Tidak seperti bahan kuliah lain, di dalam tiap landasan di Buku ini telah dilengkapi dengan instrumen, sebagai bahan asesmen, untuk mengukur problem-problem landasan. Data yang terkumpul digunakan untuk pengembangan program. Di samping itu, disajikan bahan untuk refleksi agar Pembaca dapat lebih “merasakan” masalah yang dihadapi, sehingga dapat dipikirkan solusinya. Tujuannya ialah agar pada tiap landasan dapat diungkap masalah sehingga dapat ditindaklanjuti dalam bentuk program layanan.

Selanjutnya buku sederhana ini kami serahkan kepada para pembaca yang budiman untuk dikaji lebih lanjut. Tegur sapa untuk perbaikan penulis tunggu dengan ucapan terimakasih. Mudah-mudahan menjadi amal *jâriah* dan bermanfaat bagi para pembaca, *aamiin*.

Lombok Timur, 5 September 2021  
Tim Penulis



## UCAPAN TERIMA KASIH

Karya ini juga tidak mungkin hadir tanpa kontribusi dari segenap pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami haturkan ucapan terima kasih yang dalam dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yth.:

1. Prof. Syamsu Yusuf L.N. yang telah mengizinkan untuk mengkaji buku beliau yang berjudul *Landasan Bimbingan dan Konseling*, sebagai subjek penelitian untuk penulisan Buku ini
2. Prof. Prayitno, di mana buku beliau yang berjudul *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, khususnya Bab tentang *Landasan BK*, sebagai subjek penelitian untuk penulisan Buku ini
3. para dosen program studi *Bimbingan dan Konseling Universitas Hamzanwadi* yang telah membaca naskah Buku ini, dan memberi masukan-masukan
4. sdr. M. Mikroj dan Sri Muliya Hidayani, mahasiswa program studi *Bimbingan dan Konseling*, yang telah membaca dengan teliti naskah Buku ini, khususnya dalam bab-bab tertentu
5. para mahasiswa program studi *Bimbingan dan Konseling* angkatan 2018/2019, angkatan 2019/2020, angkatan 2020/2021 yang telah bersama-sama penulis untuk mengkaji draf buku ini

Juga secara khusus disampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak penerbit *Universitas Hamzanwadi Press*, dan percetakan *Hikam Pustaka Yogyakarta* yang telah bersedia menerbitkan buku sederhana ini. Mudah-mudahan Buku ini dapat membawa maslahat, aamiin.

Salam hormat Penulis





# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv

## BAB 1

<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
Tujuan Bab ini.....	1
Rasional Bahan-bahan Kajian di Bab ini.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	2
1. Semua Profesi adalah Relatif, Tuhan Maha Mutlak.....	4
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Yang Dapat Mengambil Manfaat dari Buku ini.....	13
Rangkuman .....	14
Diskusi.....	16

## BAB 2

<b>KONSEP LANDASAN YANG KUAT DAN KUKUH .....</b>	<b>17</b>
Tujuan Bab Ini.....	17
Rasional Bahan-bahan Kajian pada Bab ini.....	17
A. Konsep Dasar Landasan yang Kuat dan Kukuh .....	18
B. Kisah Individu yang Berakidah yang Kuat dan Kukuh .....	26
C. Makna Tempat Bergantung Bimbingan dan Konseling.....	30
Rangkuman.....	35
Diskusi.....	36

## BAB 3

<b>MODEL KONSEPTUAL LANDASAN BK BARU.....</b>	<b>37</b>
Tujuan Bab Ini.....	37
Rasional Bahan-bahan Kajian pada Bab ini.....	37
A. Pengertian Bimbingan dan Konseling “Baru” .....	38
B. Gagal Paham terhadap Ke-Esaan Tuhan dalam Ilmu Pengetahuan.....	39
C. Kriteria Landasan BK yang Membawa Masalah .....	43
D. Landasan Akidah, Akhlak dan Fitrah sebagai Landasan Baru .....	47
E. Semua Landasan adalah untuk Mengembangkan Fitrah.....	52

F. Struktur Model Konseptual Landasan BK Baru.....	53
Rangkuman.....	57
Diskusi.....	59

## **BAB 4**

### **METODE DAN HASIL PENELITIAN LANDASAN**

<b>SERTA PEMBAHASAN .....</b>	<b>61</b>
Tujuan Bab ini.....	61
Rasional Bahan-bahan Kajian pada Bab Ini .....	61
A. Metode Penelitian .....	62
a. Instrumen Asesmen Substansi Materi Literatur .....	65
B. Hasil Penelitian .....	69
a. Perbandingan Pembahasan Landasan.....	70
c. Landasan Psikologis.....	74
d. Landasan Sosial-Budaya.....	76
3. Deskripsi Struktur Penyajian Materi .....	77
C. Pembahasan Hasil.....	79
D. Perancangan Landasan BK Baru .....	82
Rangkuman .....	83
Diskusi.....	83

## **BAB 5**

<b>LANDASAN AKIDAH.....</b>	<b>85</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	86
B. Pengertian Berakidah dengan Fahaman Sunni .....	87
C. Apa Urgensinya BK Berakidah Sunni?.....	93
D. Akidah-akidah Sunni dalam Bimbingan dan Konseling .....	96
E. Data Landasan Akidah untuk Pengembangan Program.....	104
Rangkuman .....	106
Diskusi.....	107
Refleksi.....	108

## **BAB 6**

<b>LANDASAN AKHLAK.....</b>	<b>109</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	110
B. Pengertian Akhlak, Karakter, Budi Pekerti dan Adab .....	112
C. Urgensi Landasan Akhlak Mulia .....	116
D. Akhlak Mulia dan Ruang Lingkupnya.....	118
E. Akhlak Tercela dan Jenis Orangnya .....	122
F. Data Landasan Akhlak untuk Pengembangan Program .....	127
Rangkuman .....	129
Diskusi.....	131
Refleksi.....	132

**BAB 7**

**LANDASAN FITRAH..... 133**  
Tujuan Bab ini..... 133  
Rasional Bahan-bahan Kajian pada Bab Ini ..... 133  
A. Latar Belakang Masalah..... 134  
B. Pengertian Potensi Fitrah..... 135  
C. Urgensi Landasan Fitrah ..... 137  
2. Penyimpangan terhadap Fitrah..... 140  
D. Potensi Fitrah yang Perlu Dididik-kembangkan ..... 142  
E. Data Landasan Fitrah untuk Pengembangan Program ..... 150  
Rangkuman ..... 152  
Diskusi ..... 153  
Refleksi..... 154

**BAB 8**

**LANDASAN PARENTING (PENGASUHAN ANAK)..... 155**  
A. Latar Belakang Masalah..... 156  
B. Pengertian Landasan *Parenting* ..... 157  
C. Urgensi *Parenting* dalam Keluarga ..... 158  
D. Gaya Pengasuhan dan Kekerasan Dalam Keluarga ..... 160  
E. Data Landasan *Parenting* untuk Pengembangan Program ..... 173  
Rangkuman ..... 175  
Diskusi ..... 176  
Refleksi..... 177

**BAB 9..... 179**

**LANDASAN FILSAFAT ..... 179**  
A. Latar Belakang Masalah..... 180  
B. Pengertian Landasan Filsafat ..... 181  
C. Urgensi Memahami Landasan Filsafat ..... 183  
D. Filsafat Apa yang Digunakan dalam BK? ..... 187  
E. Data Landasan Filsafat untuk Pengembangan Program ..... 197  
Rangkuman ..... 199  
Diskusi ..... 200  
Refleksi..... 201

**BAB 10**

**LANDASAN FISIK-PSIKIS ..... 203**  
A. Latar Belakang Masalah..... 204  
B. Pengertian Landasan Fisik-Psikis..... 205  
C. Urgensi Memahami Landasan Fisik-Psikis..... 207  
D. Dimensi Jiwa dalam Psikologi Qur’ani dan Psikologi Sufi ..... 209  
E. Aspek-aspek Landasan Fisik-Psikis ..... 216

F. Data Landasan Fisik-Psikis untuk Pengembangan Program .....	220
Rangkuman .....	222
Diskusi .....	223
Refleksi.....	224

## **BAB 11**

<b>LANDASAN SOSIAL-BUDAYA MILENIAL.....</b>	<b>225</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	226
A. Pengertian Landasan Sosial-Budaya .....	227
C. Urgensi Memahami Landasan Sosial-Budaya.....	228
D. Peradaban dan Kehidupan Sosial Budaya di Era Milenial .....	232
E. Ilmu dan Teknologi BK dalam Mengatasi Masalah Era Milenial	238
F. Data Landasan Sosial Budaya untuk Penyusunan Program .....	244
Rangkuman .....	245
Diskusi .....	247
Refleksi.....	247
Daftar Pustaka .....	248
Glosari.....	254

## DAFTAR TABEL

Tabel 01.	Kisi-kisi Instrumen Asesmen Substansi Materi .....	66
Tabel 02.	Kisi-kisi Instrumen untuk Mengases Struktur Materi .....	67
Tabel 03.	Perbandingan Pembahasan Landasan dari Dua Buku Sumber .....	70
Tabel 04.	Persamaan Materi yang Dibahas Kedua Buku.....	71
Tabel 05.	Hasil Asesmen Landasan Filosofis .....	72
Tabel 06.	Hasil Asesmen Landasan Religius .....	73
Tabel 07.	Hasil Asesmen Landasan Psikologis .....	75
Tabel 08.	Hasil Asesmen Landasan Sosial-Budaya .....	76
Tabel 09.	Struktur Sajian Materi Landasan .....	77
Tabel 10.	Bahan Refleksi untuk Landasan Akidah.....	108
Tabel 11.	Perbandingan akhlak dengan karakter .....	114
Tabel 12.	Bahan Refleksi untuk Landasan Akhlak .....	132
Tabel 14.	Bahan Refleksi untuk Landasan Fitrah.....	154
Tabel 14.	Bahan Refleksi untuk Landasan <i>Parenting</i> .....	177
Tabel 15.	Bahan Refleksi untuk Landasan Filsafat .....	201
Tabel 16.	Perbedaan Jantung Fisik dan Jantung Spiritual.....	212
Tabel 17.	Bahan Refleksi untuk Landasan Fisik-Psikis.....	224
Tabel 18.	Bahan Refleksi untuk Landasan Sosial-Budaya Milenial ..	247

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Skema Landasan BK yang Membawa Masalah.....	47
Gambar 02. Struktur Landasan Bimbingan dan Konseling Baru .....	54
Gambar 03. Struktur Landasan BK dalam Tinjauan Lingkungan .....	55
Gambar 04. Model Konseptual Landasan BK Baru .....	57
Gambar 05. Prosedur dan Tahapan Penelitian .....	62
Gambar 06. Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Sunni) di antara Faham Qadiriyyah dan Jabariah .....	91
Gambar 07. Skema Ajaran Akidah Sunni tentang Ketuhanan Tuhan ..	97
Gambar 08. Komponen yang membentuk pengertian akhlak .....	113
Gambar 09. Lima Kepentingan seseorang untuk berakhlak mulia.....	117
Gambar 10. Ruang Lingkup Implementasi Akhlak Terpuji.....	120
Gambar 11. Akhlak Mukmin, Musyrik, Orang Fasik dan Munafik ...	126
Gambar 12. Urgensi Hidup sesuai Fitrah Manusia .....	139
Gambar 13. Potensi Fitrah Manusia yang Dididik-Dikembangkan....	148
Gambar 14. Gaya Pengasuhan dalam keluarga dan cirinya .....	165
Gambar 15. Empat Fungsi Akal Sehat .....	215
Gambar 16. Cara-cara Menjaga dan Mengembangkan Akal .....	216
Gambar 17. Unsur komunikasi antar pribadi dalam konteks sosial-budaya .....	239

**Masalah:**

*Berlandaskan pada sesuatu yang tidak kuat pasti tak'kan mampu menanggung beban berat.*

*Berlandaskan pada sesuatu yang tak kukuh maka pasti akan mudah runtuh.*

*Kalau landasan BK tidak kuat dan tidak kukuh maka pasti hasilnya tidak hebat, tidak utuh, dan mudah rapuh.*

**Tujuan Bab ini**

Belajar sepanjang hayat adalah ajaran para Nabi Utusan Tuhan. Oleh karena itu, membaca Bab ini adalah sebagai bentuk pembelajaran, dan untuk itu perlu pula mengetahui pencapaiannya. Capaian pembelajaran untuk Bab ini adalah agar pembaca mampu:

1. menjelaskan mengapa profesi Bimbingan dan Konseling bersifat relatif dan bagaimana hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Mutlak
2. mengungkap permasalahan terhadap perlunya landasan bimbingan dan konseling yang kuat dan kukuh
3. mengungkap permasalahan akan perlunya tempat bersandar dan bergantung yang kuat dan kukuh
4. menjelaskan hubungan antara rumusan masalah dan tujuan pengembangan landasan bimbingan dan konseling
5. mensintesis siapa-siapa yang dapat mengambil manfaat dari buku ini

**Rasional Bahan-bahan Kajian di Bab ini**

Ia diawali dengan latar belakang perlunya landasan profesi bimbingan dan konseling. Bahwa sifat profesi BK yang relatif sementara Tuhan adalah Maha Mutlak. Karena itu, profesi ini kebutuhan akan landasan yang kuat dan kukuh, tempat bersandar dan bergantung yang kuat serta kukuh. Tetapi sementara orang mengatakan bahwa legalitas formal BK adalah jaminan yang kuat dan kukuh, benarkah? Juga ada yang mengatakan bahwa landasan

religius yang paling kuat dan kukuh. Bagaimana ini? Semua hal ini disajikan dalam bentuk rumusan masalah untuk diteliti, dan jawabannya dalam bentuk tujuan penelitian. Dan akhirnya disajikan siapa-siapa yang dapat mengambil manfaat dari Buku ini.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap bangunan perlu memiliki landasan yang kuat dan kukuh. Bila tidak, maka akan mudah runtuh. Bangunan yang berlantai 23 membutuhkan fondasi 20 meter ke dalam tanah (Mandasari dan Fauziyah, 2019); *Burj Khalifa* di Dubai Timur Tengah, sebagai bangunan tertinggi di dunia saat ini, yakni 828 m, membutuhkan fundasi sedalam 50 m. Oleh karena itu, makin tinggi sesuatu bangunan, makin memerlukan landasan yang makin kuat dan kukuh. Pesawat dapat *take-off* bila landasan pacunya sangat kuat dan memiliki sistem berlapis, serta terus diperbaharui agar dapat tinggal landas dengan mulus (Stefanus dan Ahyudanari, 2019). Dengan demikian, fundasi atau landasan menjadi sangat penting agar bangunan yang berdiri di atasnya kuat dan kukuh; begitu juga dengan landasan pacu pesawat.

Selanjutnya kalau ada yang berpendapat bahwa, fundasi hanya bersifat fisik materi semata, maka itu pasti keliru. Sesungguhnya materi bukanlah hal yang paling utama. Segala sesuatu bukanlah materi atau bersifat material, dan ia bukanlah unsur primer yang membentuk kesadaran manusia, hanya kaum Materialisme yang meyakini (Marandika, 2018); yang materi ada karena ada yang ruhani (Ridwan, 2018); dan oleh karena itu semua yang bersifat materi akan binasa (lihat QS. ar-Rahman [55]: 27). Sebab segala sesuatu bersumber dari Yang Ilahi dan ruhaniah (Mannan, 2018).

*Ada yang fisik karena ada yang ruhani  
Bagitulah ciptaan sejak jaman azali  
Karena iu jangan terpaku pada materi  
Sebab ia mudah rusak dan tak berarti*

Dengan demikian, ada bangunan fisik-materi, ada bangunan psikis-ruhaniah, akan tetapi memisahkan fisik dari ruhaniah tidaklah tepat. Bangunan psikis tentu akan makin membutuhkan landasan yang lebih kuat dan kukuh, karena bangunan psikis adalah tidak terbatas (Frager, 2014). Maka kalau bangunan *Burj Khalifa* setinggi itu, bagi sebagian orang masih dianggap belum apa-apa; manusia ingin lebih tinggi lagi; dan manusia ingin lebih



cepat lagi dari pesawat terbang. Mampukah manusia seperti itu? Secara fitrah, semua manusia diberi potensi untuk itu (al-Ghazali, 2008). Dan di kalangan orang beriman, dan yang telah suci hatinya, hal tersebut telah menjadi kenyataan (Ridwan, 2017).

Begitu juga dengan profesi BK, ia dapat berbentuk bangunan fisik dan psikis-ruhaniah. Bangunan fisiknya berupa organisasi profesi BK, sementara bangunan psikisnya adalah tujuan organisasi itu, dan tujuan pelayanan BK. Tujuan organisasi BK antara lain adalah agar para anggotanya dapat bertugas untuk melayani individu (kelompok) dengan baik; sementara itu tujuan layanan BK adalah agar individu dapat berkembang seoptimal mungkin (Mortensen & Schemuller, 1976), atau untuk menggapai ridha Tuhan Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung (Ridwan, 2018). Mampu seoptimal mungkin maksudnya adalah setinggi-tingginya, sesuai dengan potensi sebagai manusia. Perkembangan yang demikian tentu membutuhkan landasan yang sangat kuat dan kukuh, melebihi dari tingginya bangunan gedung, setinggi apapun gedung itu.

Selanjutnya, kalau membangun fundasi bangunan dilakukan dengan menggali tanah, maka bagaimana halnya kalau membangun landasan BK? Yang digali adalah pasti jiwa organisasi atau individunya. Bagaimana caranya? Ridwan (2017) telah menunjukkan caranya ialah dengan menggali potensi hati sehingga menghasilkan pengetahuan murni; dan ini jadi ciri perkembangan optimal. Apakah selama ini dalam membangun fundasi BK telah dilakukan dengan menggali jiwa seperti itu? Saya kira belum. Dan oleh karena itu, diduga bahwa landasan BK yang dikembangkan selama ini tidak kuat dan kukuh.

*Kemampuan jiwa tidak hanya harus diasah tapi juga perlu digali  
Kalau hanya diasah, ia tajam tetapi cepat tumpul  
Kalau juga digali maka kemampuannya menjadi murni*

### *Kotak 01. Fakta dan Rahasia*

*Makin tinggi bangunan membutuhkan fundasi yang makin kuat dan kukuh;*

*Ada bangunan fisik-material, dan ada bangunan psikis-ruhaniah karena itu ada fundasi fisik dan ada fundasi ruhaniah;*

*Bangunan psikis-ruhaniah tak terbatas, dan oleh karena itu butuh fundasi yang tak terbatas pula;*

*Tujuan profesi BK adalah memfasilitasi individu berkembang dengan optimal, karena itu butuh landasan yang maksimal;*

*Rahasia: landasan ruhaniah dibangun dengan menggali kemampuan hati manusia tanpa batas.*

Oleh karena itu, ungkapan bahwa hasil-hasil pelayanan BK selama ini (sejak 1980-an) hanya di permukaan saja, belum menyentuh ke dasar atau inti jiwa (Sutoyo, 2014) adalah benar adanya. Bagaimana mungkin dapat masuk ke dalam jiwa kalau jalan masuknya tidak diketahui, yakni karena tidak dibangun landasan untuk masuk ke sana? Maka berikut ini dikemukakan sejumlah argumen yang menjadi latar belakang perlunya meninjau landasan BK.

### **1. Semua Profesi adalah Relatif, Tuhan Maha Mutlak**

Setiap profesi adalah ciptaan manusia, dan karena itu ia bersifat relatif dan dapat berubah-ubah. Perubahannya tidak pasti, dan bahkan banyak yang bubar. Itu terjadi karena manusia itu sendiri bersifat relatif, dan bahkan tidak mampu menguasai detak jantung dan aliran darahnya sendiri. Oleh karena itu, manusia dan profesi yang diciptakannya adalah bersifat lemah. Kalaupun ada yang merasa dirinya kuat maka itu sifatnya sementara, karena ia tidak akan kuat selamanya.

Nabi Muhammad Saw., yang disebut sebagai manusia teragung (dalam Ridwan, 2018), adalah lemah dalam pandangan Allah Swt. Ketika Nabi Muhammad Saw. memimpin pasukan perang Badar, suatu perang yang sangat menentukan masa depan Islam, di mana pasukan Nabi Saw. hanya berjumlah 313 orang, melawan lebih dari 1000 pasukan Quraisy (Shihab, 2010b), maka Allah melihat bahwa pasukan Nabi Muhammad Saw. itu lemah. Meskipun semangat juang pasukan Nabi Muhammad Saw. sangat luar biasa, tetapi Allah memandangnya belum apa-apa. Oleh karena itu, Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw. dan

pasukannya serta semua umat Islam waktu itu agar bertakwa, agar kemudian Allah Swt. menurunkan pertolongan-Nya.

*“Sungguh Allah telah menolong kamu dalam perang Badar; padahal kamu (ketika itu) adalah orang-orang yang lemah. Karena itu, bertakwalah kepada Allah supaya kamu mensyukuri-Nya” (terj. QS. Ali ‘Imran [03]:123).*

Akan tetapi bukan berarti bahwa ketika jumlah pasukan sangat besar akan jadi sangat kuat. Ketika pasukan umat Islam sangat besar dalam Perang Hunain, dan karena angkuh, pasukan tersebut kalah dan kocar-kacir (lihat QS. at-Tawbah [09]: 25). Namun setelah pasukan mengakui kesalahan dan memohon ampunan-Nya maka pasukan tersebut meraih kemenangan.

*Yang tidak butuh Tuhan pasti orangnya arogan  
Sudah tahu hidup tak lama bertahan tetap saja menolak Tuhan  
Itu karena tidak percaya pada neraka yang mengancam*

Oleh karena itu, siapapun orangnya, baik organisasi atau pasukan yang telah merasa sekuat apapun, adalah lemah di hadapan Tuhan. Manusia atau penguasa organisasi merasa kuat adalah karena energi yang didapatkannya dari makanan, dan dukungan pihak lain. Kalau Tuhan tidak menurunkan hujan dari langit, maka tidak akan ada tanaman; tidak ada tanaman berarti tidak akan ada makanan (lihat QS. al-An’am [06]: 95, maka semua akan mati. Kalau pun hujan turun, tapi jika Tuhan tidak menumbuhkan yang ditanam, maka tidak akan tumbuh tanaman itu (lihat QS. al-Waqi’ah [56]: 63-64). Kalau ada yang mengatakan bahwa hujan turun adalah dengan sendirinya, maka ia dungu yakni keliru pandangannya, dan sesat dalam berpikir.

Dengan demikian, manusia dan profesi yang diciptakan adalah lemah dan butuh kepada pertolongan Allah. *“Hai manusia, kamulah orang-orang yang butuh kepada Allah, dan Dia-lah Mahakaya lagi Maha Terpuji” (terj. QS. Fathir [35]: 15).* Butuh kepada Allah artinya sangat memerlukan Allah untuk memberikan rahmat dan berkah-Nya. Rahmat Tuhan meliputi segala sesuatu, karena Dia telah mewajibkan diri-Nya memberi rahmat. Sementara berkah-Nya dapat diraih adalah bila proses dijalankan berdasarkan perintah-Nya.

Alasan bahwa organisasi profesi butuh kepada Allah adalah seperti ini. *Pertama*, dalam kenyataan sehari-hari kita memiliki banyak sekali kebutuhan yang perlu dipenuhi, di mana sebagiannya di luar kemampuan; *kedua*, kita juga punya banyak potensi yang harus dikembangkan, dan ini akan mengantarkan kepada kesadaran akan perlunya bantuan atau pertolongan; *ketiga*, juga ketika makin banyak pengetahuan manusia, maka ini pada gilirannya akan makin memperbanyak kebutuhan dan keinginannya. Ketiga alasan ini membutuhkan pertolongan Tuhan.

Allah Swt. menegaskan pada ayat di atas bahwa kebutuhan itu harus ditujukan kepada Allah agar terpenuhi dan berkah. Ini adalah salah satu prinsip utama dan harus diutamakan. Stephen Covey (2006) seorang Begawan dalam *Leadership* dunia internasional mengatakan bahwa, kesuksesan terbesar dapat dicapai apabila mengutamakan prinsip. Setiap profesi boleh beda prinsip, dan bisa saja tidak butuh Allah, tetapi apapun perbuatan profesi itu tidak akan ada maknanya ketika orangnya mati. Bahkan akan memberatkan dalam Pengadilan Allah Swt. Ini seharusnya dipegang sebagai prinsip organisasi.

*Hidup perlu ditegakkan dengan prinsip  
Berlandaskan pada Tuhan agar jadi siip  
Tanpa prinsip, ikut kemana angin bertiup  
Akhirnya menjalani dengan tidak sanggup*

Kebutuhan akan prinsip hidup sangat dirasakan ketika seseorang sudah merasa tidak berdaya lagi. Karena itu, kalau ia sadar maka ia butuh pertolongan Tuhan. Sementara itu, bagi mereka yang merasa hebat dan mampu, dapat saja tidak membutuhkan Tuhan, tapi ia akan tetap membutuhkan-Nya ketika nyawa sudah di kerongkongan, dan sudah tidak dapat ditolong lagi (lihat kisah Fir'aun dalam QS. Yunus [10]: 90-91).

Selanjutnya dalam Negara yang berideologi Pancasila, pengakuan akan kemutlakan dan ke-Maha Esaan Tuhan sudah biasa diucapkan. Akan tetapi cara berpikir banyak ahli masih mengikuti cara sekuler. Yakni masih memisahkan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Misalnya, dalam profesi BK dikenal adanya landasan psikologis, filosofis dan religius (Prayitno dan Amti, 2004; Yusuf dan Nurihsan, 2010), akan tetapi ketika membahas landasan psikologis dan filosofis sama sekali terpisah dari landasan religius. Tuhan tidak disebut pada kedua

landasan tersebut, padahal tidak ada satupun yang tidak berasal dari-Nya. Apakah ada yang tidak berhubungan dengan Agama? Pasti tidak ada. Karena apapun yang ada, ada aturannya, ada sebab-akibatnya, yang dalam bahasa Agama disebut *Sunnatullah*. Ini artinya bahwa, bila dipisahkan dari Tuhan maka tidak sesuai dengan pemahaman akan Ketuhanan Yang Maha Esa. Situasi ini memunculkan pertanyaan: sejauhmana terjadi penyimpangan dalam pemikiran sejumlah ahli BK atas sila Ketuhanan Yang Maha Esa, khusus dalam membangun landasan BK?

Dengan demikian, profesi BK yang bersifat relatif, dan lemah, dan karena itu ia sangat butuh pertolongan Allah Swt. Yang Maha Mutlak, Yang Maha Esa. Apabila ia tidak butuh Allah Swt., maka ia akan dibiarkan oleh-Nya, dan bila demikian maka profesi itu tidak berhak hidup di bumi-Nya. Kalau butuh pertolongan maka pertolongan apakah itu, dan apakah profesi BK telah dijalankan dengan berlandaskan kepada pertolongan Tuhan? Pertanyaan ini perlu dijawab melalui penelitian.

*Kotak 02. Permasalahan organisasi profesi BK dan solusi*

*Profesi BK bersifat relatif, lemah, butuh pertolongan Tuhan; sementara itu ucapan sebagian ahli BK tentang Ke-Esaan Tuhan belum sesuai dengan tindakan dalam mengembangkan landasan BK*

**Solusi permasalahan:**

*Kembali kepada Tuhan Yang Maha Mutlak, Maha Kuat, Maha Kaya lagi Maha Terpuji*

**Pertanyaan:** *sejauhmana terjadi penyimpangan dalam pemikiran para ahli BK atas sila Ketuhanan Yang Maha Esa, khususnya dalam membangun landasan BK?*

**2. Apakah Membutuhkan Landasan yang Kuat dan Kukuh?**

Pertolongan Allah Swt. yang dibutuhkan disini adalah agar dianugerahi berupa landasan profesi yang kuat dan kukuh. Ini berarti bahwa kuat dan kukuh itu dirohanikan dalam bentuk anugerah rahmat-Nya. Telah diketahui bahwa, bangsa Indonesia merdeka adalah berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa; dan karena itu di sini kita berharap agar profesi ini dianugerahi rahmat berupa landasan yang kuat dan kukuh. Tanpa rahmat Allah Swt. tidak akan ada kemerdekaan RI, dan juga tak akan ada landasan yang kuat dan kukuh. Hal ini karena kita telah berkaca dari sejarah

manusia bahwa, kemuliaan profesi dapat diraih bila bergantung kepada pengetahuan Ketuhanan dan ketaatan kepada-Nya, dan kejatuhannya adalah karena melupakan ajaran Tuhan (Saihu, 2019).

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah Yang telah memberikan anugerah kekuatan legalitas formal, yakni berupa dasar hukum sehingga profesi BK legal (resmi) dijalankan di sekolah/madrasah, sejak 1975. Dengan legalitas formal itu juga akan memberikan kesempatan kepada anggota profesi untuk mewujudkan pelayanan BK, sebagai bagian integral dari pendidikan, dengan sebaik-baiknya. Juga dengan legalitas itu untuk melindungi profesi BK dari “gangguan atau ancaman” dari profesi lain. Oleh karena itu, legalitas formal itu harus dijaga, diselamatkan dan dikembangkan. Pertanyaannya adalah: apakah dengan kekuatan legalitas formal tersebut profesi BK akan tetap kuat dan kukuh dalam berkompetisi dengan profesi lain? Jawabannya belum tentu, karena legalitas formal itu juga bersifat materi dan relatif.

*Jadi kuat dan kukuh diinginkan semua orang  
Kalau lemah dan loyo kualitas hidup jadi kurang  
Tetapi banyak orang tertipu setan  
Dikira kuat dan kukuh kalau jauh dari Tuhan*

Apabila tidak didasari oleh fundasi yang kuat dan kukuh dan dilindungi oleh Yang Maha Mutlak, maka akan mengakibatkan profesi BK goyah, dan bahkan boleh jadi bisa runtuh. Bila landasan profesi BK tidak kuat dan kukuh, maka ketika berinteraksi dan berkompetisi dengan profesi lain, profesi BK bisa jadi lama kelamaan akan tergantikan; ia akan gugur sebagai sebagai profesi. Selanjutnya, apabila tujuan pelayanan BK adalah agar individu yang dibantu dapat mencapai perkembangan optimal, di mana arahnya vertikal, maka tentu landasannya harus makin dalam, agar makin kuat dan kukuh. Makin tinggi tujuan yang ingin dicapai maka makin dalam fondasi yang harus dibangun.

Apa fondasi yang paling kuat dan paling kukuh itu? Jawaban manusia akan beragam, dan boleh jadi akan bertentangan jawabannya, dan sulit akan bertemu dalam titik temu. Karena begitulah kalau manusia beradu argumentasi. Oleh karena itu, perlu ada penyatu dalam semua pertentangan itu. Tahukah Anda apa penyatu tersebut? Para filosof sudah mengatakan bahwa

Penyatunya itu adalah Tuhan, tetapi apakah semua pihak yakin? Bukankah ada yang namanya penyakit *syubhat* di hati, tetapi tidak disadari?

Sementara ini sudah dibangun landasan religius dalam BK (Prayitno dan Amti, 2004; Yusuf dan Nurihsan, 2010). Akan tetapi, bila dicermati isi landasan yang dibangun adalah belum menjurus kepada inti religiusitas, yakni belum memaknai dengan benar Ke-Esaan Tuhan sebagai kekuatan, agar lahir landasan yang kuat dan kukuh. Oleh karena itu, diperlukan peninjauan kembali terhadap landasan yang telah dibangun, dengan mengajukan pertanyaan: apa inti dari religiusitas dan kekuatan apa yang dapat dilahirkannya?

*Dengan landasan religius seharusnya sudah bisa fokus  
Tetapi kenyataannya masih belum mampu serius  
Itu karena religiusitas belum dipahami dengan tulus  
Yang benar bila dibimbing Tuhan dengan tak putus-putus*

Dengan demikian, profesi BK harus berpegang teguh pada landasan yang kuat dan kukuh. Kalau tidak, maka ia akan mudah runtuh. Sementara ini landasan itu berupa legalitas formal, dan religiusitas. Tetapi, terhadap landasan legalitas formal dapat diajukan pertanyaan: apakah landasan ini tidak akan berubah, sebagaimana ada ungkapan, “ganti menteri ganti kurikulum”, dan kekuatan apa yang diperlukan agar legalitas tersebut dapat dipertahankan? Dan terhadap landasan religius dapat diajukan pertanyaan: apakah landasan religius yang dibangun telah benar-benar kuat dan kukuh? Juga, apakah landasan religiusitas sudah dibangun dengan firman-firman Tuhan?

*Kotak 03. Kekuatan yang telah dimiliki BK dan Permasalahannya  
Sudah memiliki kekuatan legalitas formal sejak 1975, dan sudah dikembangkan landasan religius.*

**Permasalahan:**

*Apakah legalitas formal tidak akan berubah, sebagaimana ungkapan “ganti menteri ganti kurikulum”, dan kekuatan apa yang diperlukan agar dapat bertahan?” Apakah landasan religius yang dikembangkan telah benar-benar kuat dan kukuh?*

### 3. Membutuhkan Tempat Bersandar dan Tempat Bergantung?

*Landasan perlu kuat dan kukuh agar mampu bertahan  
Ia kuat dan kukuh sedemikian karena bergantung kepada Tuhan  
Karena itu, jangan serahkan urusan kepada selain-Nya  
Karena akan cepat rusak dan binasa*

Di samping perlu adanya landasan yang kuat dan kukuh, profesi BK juga perlu tempat bersandar & bergantung. Dengan mengembangkan landasan religius seharusnya profesi BK telah memiliki tempat bergantung. Akan tetapi apakah sudah demikian maksud dari landasan tersebut digunakan?

Pada awal latar belakang ini telah disebutkan bahwa, profesi BK punya harapan dan cita-cita, maka ia perlu digantungkan setinggi-tingginya. Kalau hanya ada landasan akar yang kuat, tetapi tidak ada harapan bunga dan buah, maka tentu saja tidak akan banyak manfaatnya. Dengan kata lain, profesi itu lama kelamaan akan mati, karena tidak membawa manfaat berupa bunga dan buah. Pohon yang tidak memberikan buah atau manfaat, maka akan lebih baik kalau ditebang.

Harapan dan cita-cita profesi ini perlu digantungkan setinggi-tingginya, digantungkan di langit. Maksudnya adalah agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar dan lebih baik. Ke mana harapan itu akan digantungkan, apakah kepada manfaat saja, yakni bermanfaat bagi orang yang dibantu? Kalau menggantungkan harapan kepada manfaat, maka ia dapat disalahgunakan.

Akan tetapi, apakah konselor (guru BK) akan mampu mendatangkan manfaat, atau mampu menolak mudarat (kerugian atau keburukan)? Sementara ini untuk dapat diangkat menjadi konselor profesional harus telah memiliki sertifikat profesional, sebagai hasil dari mengikuti profesi pendidikan guru (Depdiknas, 2008). Ini menjadi dasar untuk menyebut mereka kompeten dalam melayani individu. Dengan kompetensi itu mereka dapat membimbing untuk mencerdaskan, dan hasilnya adalah individu yang dilayani menjadi orang pintar. Akan tetapi, apakah individu tersebut telah menjadi orang yang benar? Belum tentu. Dalam bahasa Agama, upaya guru BK itu baru sebatas memberi hidayah *irsyad*, sedangkan hidayah *tawfiq*, yakni berupa petunjuk kebenaran ke hati individu itu hanya dapat dilakukan oleh Allah sendiri. Oleh karena itu, hanya dengan hidayah *tawfik* itulah individu menjadi orang baik (lihat QS. at-Taghabun [64]: 11). Itulah mengapa guru BK tidak akan mampu mendatangkan manfaat berupa kebaikan.



*Yang tidak punya tempat berpijak yang kuat akan susah melompat  
Yang tidak punya tempat bergantung yang kukuh  
akan mudah lepas dan jatuh  
(catatan: susah melompat = sulit berpestasi)*

Kalau konselor (guru BK) tidak mampu mendatangkan manfaat maka ia juga tidak akan mampu menolak mudarat. Karena itu, kalau digantungkan kepada manfaat semata pasti tidak akan bisa, kecuali bila dikehendaki Tuhan. Kalaupun guru BK mampu mendatangkan manfaat, maka itu pasti atas nama Tuhan, tetapi tidak disadarinya. Apakah landasan BK yang dibangun sudah menggantungkan harapan dan cita-cita kepada-Nya?

Profesi BK berkaitan dengan atau bertujuan agar tercapai *mental yang sehat, potensi individu berkembang optimal, masalah dapat terentaskan, dan tingkah laku berubah ke positif*. Tujuan ini sangat berat, dan tentu saja perlu diupayakan untuk dipenuhi.

*Siapa yang dapat memberikan kesehatan mental  
tanpa kepada-Nya tawakal?*

*Siapa yang dapat mengembangkan potensi tanpa Tuhan  
mengizinkan?*

*Siapa yang dapat mengentaskan masalah  
bila Dia tidak memberi hidayah?*

*Siapa yang dapat mengubah tingkahlaku  
bila Dia tidak berkehendak untuk itu?*

Manusia punya kehendak, Tuhan juga punya kehendak, maka kehendak Tuhan Yang berlaku. *“Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam”* (terj. QS. at-Takwir [81]: 29). Terus mau apalagi kecuali kepada-Nya berserah diri!

*Kotak 04. Kekuatan landasan religius dan Permasalahan*

**Kekuatan:** *Sudah dikembangkan landasan religius.*

**Permasalahan:**

*Apakah landasan religius sudah dimaksudkan sebagai tempat bersandar dan bergantung (Allah ash-shomad)?*

*Kalau BK ditujukan untuk memfasilitasi individu agar berkembang optimal, sudahkah disandarkan kepada Yang Maha Sempurna?*

*Guru BK hanya mampu memberi hidayah irsyad, terus bagaimana hidayah tawfik akan diraih?*

Selanjutnya profesi ini juga butuh tempat bersandar. Ketika lelah atau letih, seseorang memerlukan sandaran, apakah sebagai tempat berbaring atau menyandarkan badan. Baik sandaran itu bersifat fisik atau psikis. Kalau sandaran fisik mudah dibayangkan, tetapi bagaimana dengan sandaran psikis? Pertanyaan ini memerlukan jawaban yang eksplisit, dengan melakukan riset untuk mengembangkan landasan religius yang lebih baik.

## **B. Rumusan Masalah**

Sejumlah pertanyaan di atas perlu dirumuskan dengan sistematis, dan selanjutnya akan dijawab melalui penelitian. Penelitian yang dilakukan perlulah dilakukan secara komprehensif. Maksudnya di sini adalah agar penelitian tidak dilakukan berdasarkan teori dan data empiris saja, melainkan juga berdasar dalil-dalil abadi. Hal ini diperlukan agar ditemukan landasan, tempat bersandar dan bergantung yang paling kuat dan kukuh. Rumusan masalah yang dimaksud sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep dasar landasan bimbingan dan konseling (BK) yang paling kuat dan kukuh?
2. Bagaimana konsep landasan bimbingan dan konseling yang digunakan untuk menjalankan layanan bimbingan dan konseling selama ini?
3. Bagaimana model pemetaan landasan bimbingan dan konseling yang perlu dikembangkan agar dapat memahami masalah individu secara lebih komprehensif?
4. Seperti apa substansi setiap landasan bimbingan dan konseling hasil pemetaan tersebut?
5. Bagaimana instrumen yang dapat dihasilkan dari pemetaan landasan di atas untuk menangani masalah-masalah individu?
6. Bagaimana efektivitas model landasan BK yang baru dalam meninjau masalah-masalah individu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejumlah rumusan masalah di atas akan dijawab melalui penelitian, dan jawabannya menjadi tujuan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah berupa pemahaman dan produk yang tertuang ke dalam buku ini, adalah sebagai berikut.

1. Mengkonstruksi pemahaman akan konsep dasar landasan bimbingan dan konseling yang Berketuhanan Yang Maha Esa
2. Ditemukan kekuatan dan kelemahan dalam landasan bimbingan dan konseling yang digunakan selama ini
3. Dihasilkan produk berupa model landasan bimbingan dan konseling yang komprehensif, yang disertai dengan instrumen masing-masing
4. Dihasilkan tinjauan masalah individu dengan lebih komprehensif berdasarkan landasan yang dikembangkan

### **D. Yang Dapat Mengambil Manfaat dari Buku ini**

Jawaban terhadap rumusan masalah di atas akan memberikan manfaat tertentu bagi pembaca. Secara umum manfaat tersebut memberikan kontribusi berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam menjalankan profesi, sesuai yang tersaji di buku ini. Secara khusus kemanfaatan tersebut dapat diraih bagi mereka dengan ciri seperti ini.

#### *1. Bagi yang ingin memurnikan pikiran dalam mengembangkan ilmu*

Yakni buku ini mengajak pembaca untuk menyatukan pikiran kepada sumber utamanya, yakni Tuhan Yang Maha Esa. Menyatukan pikiran ini berarti semua upaya berpikir ditujukan kepada-Nya, dan tidak untuk kepentingan lain. Ketika banyak kepentingan lain yang muncul, maka ini dapat merancukan dalam mengembangkan ilmu. Yakni akan banyak kepentingan eksternal yang diinginkan, sehingga ilmu tidak dapat berkembang semestinya.

Dalam buku ini, kepentingan yang hanya diikatkan kepada-Nya disebut dengan akidah. Dengan akidah yang kuat dan kukuh maka akan murnilah semua pikiran dan perasaan. Akidah tersebut menjadi tema utama buku ini.

#### *2. Bagi yang ingin menguatkan Profesi dengan menghadirkan Tuhan*

Dengan berupaya memiliki akidah yang kuat, buku ini juga mengajak untuk bersama-sama menguatkan profesi Bimbingan

dan Konseling. Ajakan itu adalah dengan membangun landasan BK yang kuat dan kukuh, dengan asma Tuhan *al-Qawiiyyu* (Yang Maha Kuat) dan *al-Matīnu* (Yang Maha Kukuh). Dengan menzikirkan Nama-Nya insya Allah akan merasakan kehadiran-Nya; dan dengan demikian pelayanan BK mampu mempengaruhi sehingga individu (kelompok) dapat mencapai tujuan; dan tidak terpengaruh hal negatif sehingga dapat berkembang.

Ajakan tersebut akan diterima apabila individu merasa tidak mampu hidup tanpa Tuhan. Perasaan tersebut akan mampu mendorong individu untuk mengenali Tuhan lebih dekat, dan agar tidak terjadi gagal paham kepada-Nya. Gagal paham ini adalah penyakit *syubhat* yang perlu segera diobati. Karena itu, buku ini sebagai salah satu upaya untuk mengobati gagal paham. Bila ia dapat diobati maka Tuhan hadir untuk membimbing profesi.

### 3. *Bagi yang ingin memahami masalah secara utuh dan menyeluruh*

Buku ini menawarkan ada tiga buah landasan BK yang baru, yakni landasan akidah, landasan akhlak dan landasan fitrah. Ia dikembangkan dari landasan religius yang sudah ada. Tiga landasan tersebut dikembangkan karena landasan religius belum mampu fokus dan mewadahi semua landasan. Juga ada beberapa landasan yang dikembangkan agar dapat terintegrasikan dalam wadah Ke-Tuhanan Yang Maha Esa. Dengan mengembangkan landasan BK Baru, dan dengan mengembangkan instrumennya, maka ia insya Allah dapat digunakan untuk memahami masalah secara utuh dan menyeluruh.

Keutuhan masalah individu dapat dipahami karena pemahaman itu di-mulai dari akar dan pokok masalahnya. Dari akar dan pokok itulah kemudian berkembang cabang-cabang masalah dan rantingnya. Akar masalah ada akidah seseorang yang lemah, kemudian akhlaknya buruk, dan seterusnya. Oleh karena itu, buku ini mengajak kepada pembaca untuk tertarik mendalaminya. *Allahu a'lam.*

## **RANGKUMAN**

Landasan tidak hanya menunjuk kepada fisik, tetapi yang lebih utama adalah landasan psikis-ruhaniah. Landasan fisik akan rapuh jika melepaskan diri dari landasan psikis-ruhaniah, karena landasan fisik berasal darinya. Makin tinggi bangunan maka makin membutuhkan landasan yang makin kuat dan kukuh pula.

Landasan psikis-ruhaniah akan makin kuat apabila telah menjadi prinsip dalam hidup.

Profesi Bimbingan dan Konseling (BK) adalah upaya sekelompok ahli dalam keilmuan BK, yang mengorganisasikan diri ke dalam ABKIN. Tujuan profesi ini adalah sebagai ikhtiar untuk melayani individu, secara profesional, agar dapat mengatasi masalah mereka dan berkembang secara optimal. Karena sebagai upaya, maka ia bersifat relatif, lemah dan butuh pertolongan Tuhan Yang Maha Mutlak. Oleh karena itu, dibutuhkan landasan BK yang kuat dan kukuh. Sementara ini ucapan sebagian ahli BK tentang ke-Esaan Tuhan belum sesuai dengan tindakan dalam mengembangkan profesi. Maka dengan demikian perkembangan profesi tidak akan terarah.

Sejak 1975 profesi BK telah memiliki legalitas formal untuk menjalankan visi dan misinya di sekolah. Sementara itu, juga sudah dikembangkan landasan religius. Akan tetapi, apakah legalitas formal tersebut tidak akan berubah? Apa landasan religius yang telah dikembangkan benar-benar kuat dan kukuh? Ini membutuhkan pendalaman agar mampu menjawab permasalahan.

Selanjutnya kaitannya dengan landasan religius, apa landasan tersebut juga sudah dimaksudkan sebagai tempat bersandar dan bergantung? Kalau profesi BK dimaksudkan untuk memfasilitasi individu berkembang optimal, sudahkah disandarkan kepada Yang Maha Sempurna? Guru BK (konselor) hanya mampu memberikan *hidayah irsyad*, sementara *hidayah tawfik* menjadi wewenang Tuhan. Sudahkah ini dipahami bahwa tanpa mampu meraih *hidayah tawfik* maka masalah individu tidak akan terentaskan?

Buku ini berupaya untuk menjawab terhadap sejumlah masalah. Yakni, pertama tentang konsep dasar landasan BK yang kuat & kukuh; kedua, tentang landasan BK yang diimplementasikan selama ini; ketiga, bagaimana model landasan BK yang baru. Jawaban terhadap rumusan masalah tersebut menjadi tujuan penulisan buku ini. Yaitu (1) terbangun konsep dasar landasan BK, (2) ditemukan kelemahan dan keterbatasan landasan yang digunakan selama ini, dan (3) dihasilkan produk berupa model landasan BK baru, serta (4) dihasilkan tinjauan terhadap masalah individu dengan lebih utuh dan komprehensif.

## **DISKUSI**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas.

1. Jelaskan dan berikan contoh bahwa profesi Bimbingan dan Konseling (BK) bersifat relatif, dan bagaimana upaya agar profesi tersebut dapat bersifat relatif secara mutlak?
2. Ungkap permasalahan-permasalahan yang dialami profesi tersebut sehingga ia memerlukan landasan yang kuat dan kukuh?
3. Ungkap permasalahan-permasalahan yang dialami profesi tersebut sehingga ia perlu tempat bersandar dan bergantung?
4. Jelaskan hubungan antara rumusan masalah dan tujuan pengembangan landasan bimbingan dan konseling dalam buku ini?
5. Jelaskan siapa-siapa yang dapat mengambil manfaat dari buku ini?

**Masalah:**

*Bimbingan dan konseling yang tak ber-Tuhan*

*Tidak akan mampu mengantarkan selamat sampai tujuan*

*Boleh jadi masalah individu dapat dipecahkan*

*Tetapi itu sebatas di permukaan*

*Karena tujuan akhir bukan di dunia yang memfanakan*

**Tujuan Bab Ini**

Sebagaimana bab sebelumnya, yakni agar pembaca dapat mencapai tujuan Bab ini, berikut dikemukakan capaian pembelajarannya. Yakni agar peserta mampu:

1. menjelaskan makna landasan Bimbingan dan Konseling yang Berke-Tuhanan Yang Maha Esa
2. menjelaskan makna landasan bimbingan yang kuat yang bersumber dari Yang Maha Kuat (*al-Qawiiyu*)
3. menjelaskan makna landasan bimbingan yang kukuh yang bersumber dari Yang Maha Kukuh (*al-Matīnu*)
4. menguraikan kisah agung dari individu yang memegang teguh prinsip akidah
5. menjelaskan makna tempat bergantung bimbingan dan konseling
6. menganalisis ayat-ayat utama tempat bergantung
7. menjelaskan ketidaktepatan penggunaan istilah kemandirian

**Rasional Bahan-bahan Kajian pada Bab ini**

Ia diawali dengan membahas konsep dasar landasan BK yang kuat dan kukuh. Yang kuat dan kukuh bila berke-Tuhanan Yang Maha Esa. Bagaimana landasan BK yang kuat dan kukuh, adalah bahasan selanjutnya. Di samping perlu landasan, juga perlu tempat bergantung yang kuat dan kukuh pula. Oleh karena itu pula keliru ada istilah kemandirian.

## **A. Konsep Dasar Landasan yang Kuat dan Kukuh**

Sejak manusia mampu berpikir, ia sudah mengetahui adanya kekuatan yang lebih kuat dari dirinya dan alam ini. Sesuatu itu ia sebut dengan maha kuat, yang mendatangkan kebaikan dan keburukan (Baharudin, 2014). Sesuatu itu kemudian disembah. Hal ini ditunjukkan pula oleh hasil riset antropologi terhadap masyarakat yang paling primitif dan menemukan dua hal, yakni alat kerja dan bahan atau alat sesembahan (Izetbigovic, 1992). Oleh karena banyak masyarakat yang ada di bumi ini, maka banyak pula muncul nama sesembahan mereka, misalnya berupa nama dewa-dewa. Tetapi kemudian, sesuai dengan perkembangan kemampuan berpikir, maka nama-nama tersebut tidak lagi dapat memuaskan akal manusia itu sendiri.

Oleh karena itu selanjutnya disadari bahwa, pencarian Tuhan sebenarnya tidak dapat dicapai dengan akal-pikiran, karena akan saling bertentangan antara yang satu dengan lainnya (Shihab, 2010a). Pencarian Tuhan harus melalui wahyu dari Tuhan sendiri, yakni kalau Tuhan tidak mengenalkan diri-Nya sendiri maka manusia tidak akan mengenal Siapa Dia Yang sebenarnya (lihat QS. Thaha [20]: 14). Di sini akal-pikiran hanya sebagai alat untuk memahami wahyu bukan sebagai sumber utama (Baharudin, 2014). Dengan demikian, kesadaran terhadap Yang Maha Esa lagi Maha Kuat itu seharusnya menjadi pokok utama dalam berpikir. Kalau sudah demikian, maka seseorang sudah menemukan-Nya.

*Wahai anak manusia, carilah Aku, engkau akan menemukan-Ku. Jika engkau menemukan-Ku, kau akan menemukan segala sesuatu. Jika tidak, engkau tidak akan menemukan apa pun. Aku cinta padamu melebihi yang lain-lain (Hadis Qudsi, dalam Ensiklopedi Tasawuf, 2008, hlm. 414-415).*

*Ini berarti bahwa menemukan-Nya menjadi tujuan yang paling utama dalam hidup. Karena kalau tidak menemukan-Nya, seseorang tidak akan menemukan apa pun jua. Berikut ini dibahas kaitannya dengan menemukan landasan BK yang berke-Tuhanan.*

### **1. Makna Landasan BK yang Berke-Tuhanan Yang Maha Esa**

Menurut Kamus, Esa berarti tunggal atau satu; ke-Esa-an berarti sifat yang satu, tidak berbilang. Dalam Islam, ke-Esa-an Tuhan diistilahkan dengan *tawhid* (tauhid). Bertauhid berarti meng-Esakan Tuhan. Kesadaran ke-Esaan Tuhan ini mengimplikasikan suatu pandangan hidup bahwa keberadaan alam semesta hanya berinti pada Tuhan (Mannan, 2018). Tauhid adalah pandangan



dunia (*worldview*) mistis-filosofis yang melihat jagad raya sebagai organisme hidup tanpa dikotomisasi; semua adalah kesatuan (*unity*) antara Tuhan, manusia, dan alam (Ali Syariati, dalam Zainuddin, 2016). Itu berarti bahwa hidup dan kehidupan manusia tiada lain kecuali bertumpu pada Tuhan; bahwa segala gerak di alam semesta, juga pada diri sendiri, itu terjadi karena pengaturan atas kehendak Tuhan, dan menyatu dengan-Nya.

*Tiada tuhan selain Allah*

*Inilah persaksian agar pribadi tidak terbelah*

*Tetapi banyak manusia yang berkilah*

*Akibatnya ilmu pengetahuan berkembang tak terarah*

Oleh karena itu, Tuhan adalah sumber kehidupan dan Realitas Utama, tanpa Dia tidak akan ada realitas, termasuk manusia itu sendiri. Ismail al-Faruqi, seorang Ilmuwan Muslim dari Palestina mengatakan bahwa, mengakui Ketuhanan Tuhan dan ke-Esaan-Nya berarti mengakui sebuah Kebenaran dan kesatupaduan (dalam Mannan, 2018). Bahwa manusia dapat saja mengatakan dia memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber dan melalui berbagai cara atau jalan, tetapi semua pengetahuan itu pada hakikatnya berasal dari Tuhan Yang Maha Mengetahui. Dalam banyak ayat dalam al-Qur'an, pengetahuan manusia tentang benda-benda maupun hal-hal ruhaniah (gaib) adalah mungkin karena Tuhan telah memberinya fakultas (daya) untuk mengetahui (lihat QS. As-Sajdah [32]: 9). Oleh karena itu, apabila mengakui ber-Tuhan maka perlu yakin bahwa sumber kehidupan, termasuk pengetahuan yang dimiliki, adalah dari Tuhan.

Pengetahuan manusia mengenai hubungan antara Tuhan dan alam semesta, antara Pencipta (al-Khaliq) dan ciptaan (mahluk) merupakan dasar paling fundasional dari kesatuan antara ilmu pengetahuan dan pengetahuan keagamaan (Mannan, 2018). Tuhan menciptakan alam dalam keserasian yang sempurna dan seluruh bagian alam yang saling berkaitan menggambarkan ke-Esaan Tuhan (Widiyanto, 2017). Ke-Esaan itu adalah karena Allah Swt. tidak hanya mengatur bagaimana manusia beribadah kepada-Nya, Dia juga mengatur bagaimana manusia mengelola bumi, mengatur kehidupan, dan seterusnya. (Ilyas, 216). Kalau ada yang memisahkan urusannya dengan Tuhan, maka dia disebut orang sekuler. Konsekuensi pandangan hidup tauhid adalah menolak ketergantungan manusia terhadap kekuatan lain, tetapi

mengaitkan manusia dengan kesadaran pada kehendak Tuhan (Zainuddin, 2016).

Oleh karena itu pula, kalau ada yang memisahkan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama, itu berarti telah gagal paham terhadap Ke-tuhanan Tuhan dan Ke-Esaan-Nya. Padahal semua pengetahuan adalah dari-Nya. Padahal mereka sejak kecil telah belajar Pancasila; mereka hafal sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Tetapi mungkin tidak pernah memper-hatikan bahwa lambang Bintang, sebagai lambang Ketuhanan di Burung Garuda, bahwa lambang itu mengarsir empat lambang lainnya. Ini maknanya bahwa empat sila lain tidak dapat dipisahkan dari Sila Ketuhanan (Tafsir, 2012). Dari Sila Pertama itu kemudian dilahirkan Sila Kedua, Ketiga, Keempat, dan Kelima; sehingga keempat Sila lainnya itu berintikan kepada Sila Pertama. Apakah sila-sila tersebut berlawanan dengan akidah? Tidak. Para Ulama mengatakan bahwa Pancasila adalah “anak-kandung” Islam. Itu menunjukkan bahwa sejak awal kemerdekaan Bangsa ini, dan bahkan sejak manusia pertama diciptakan, kesatupaduan itu sudah menjadi falsafah hidup.

Falsafah dan akidah. Falsafah atau pandangan hidup yang kuat ada-lah bila didasari iman yang kuat. Iman atau keyakinan yang kuat kepada Tuhan dalam Islam disebut akidah (bahasa Arab: *aqidah*). Akidah tentang Ke-Esaan itu disebut akidah tauhid. Ia adalah ikatan hati, lisan dan perbuatan untuk teguh dan tidak ada keraguan sedikitpun dalam memegang prinsip Ke-Esaan Tuhan (Karim, 2017). Itulah akidah tauhid yang merupakan dasar agama Islam, yang secara sangat tepat diungkapkan dalam kalimat *Lâ Ilâha Illallâh*. (Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah). Mengucapkan kalimat ini dengan ikatan hati, lisan dan tindakan yang teguh akan melahirkan suatu kepastian yang paling pasti, keyakinan yang paling yakin. Apabila ragu, atau ada sedikit keraguan akan mengurangi makna ikatan hati tersebut.

*Kotak 05. Simpulan dari arti Ketuhanan Tuhan dan Ke-Esan-Nya Dengan demikian, di dalam Ketuhanan Tuhan dan Ke-Esaan-Nya (berakidah tauhid) mengandung kebenaran makna bahwa: hidup berinti kepada Tuhan Allah Swt., bahwa hidup tidak dapat dipisahkan dari Tuhan, inti hidup ada pada-Nya, dan semua berasal dari Inti itu; hidup bertumpu kepada-Nya, yakni semua penyembahan dan harapan hidup ditujukan kepada-Nya; dan terdapat kesatuan al-Khaliq dan makhluk-Nya (Pencipta dan ciptaan-Nya), dan karena itu terdapat kesatuan antar ilmu pengetahuan apapun. Apabila ada pandangan yang tidak sesuai dengan makna tersebut maka telah terjadi penyimpangan. Tuhan menyiapkan siksa terhadap orang-orang yang tidak mau tunduk dan patuh.*

Selanjutnya, dengan berakidah yang benar, dan memurnikan ketaatan hanya kepada-Nya maka kemudian akan mengaktual dalam bentuk kemurnian dalam berpikir, merasa dan bertindak, karena semua hanya ditujukan kepada-Nya (Tomo P, 2014). Tidak ada untuk kepentingan lain kecuali untuk-Nya. Karena apabila tidak dimurnikan maka akan dapat merencanakan kesatuan di dalam diri sendiri. Inilah yang disebut monoteisme murni, meng-Esakan Tuhan, yang hanya pada orang-orang Muslim hal tersebut diwujudkan.

Tauhid adalah prinsip kerja alam. Tauhid adalah prinsip kerja alam semesta dan seluruh isinya, termasuk manusia. Alam semesta diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan Dia pula Yang memeliharanya (lihat QS. az-Zumar [39]: 62). Dia menciptakan Sunnatullah (hukum sebab-akibat) untuk mengatur sistem kerja alam ini. Dia mengutus para Rasul untuk memberikan penjelasan akan hal tersebut dan untuk menyembah-Nya saja (QS. an-Nahl [16]: 36; at-Taubah [09]: 31). Oleh karena itu, meskipun manusia tidak menyadari tauhid, atau bahkan ia menolak tauhid, ia tidak dapat menghindar dari tauhid. Mau tidak mau ia pasti akan tunduk kepada tauhid, karena alam ini bekerja dengan prinsip tauhid. Karena bila tauhid maka akan ada dua Tuhan, dan pasti rusak alam ini.

*Berakidah kuat artinya mengikat hati pada ke-Esaan Tuhan  
BK berakidah kuat artinya bekerja tanpa pamrih kecuali untuk  
keridhaan  
Jika tak berakidah kuat akan terjadi banyak kerancuan*

Berdasarkan paparan di atas, maka profesi BK mau tidak mau harus tunduk kepada tauhid. Bimbingan & konseling hanya merupakan bagian kecil dari ilmu pengetahuan, ia pasti bersumber pula dari-Nya, dan oleh karena itu, tiada lain kecuali berlandaskan pada akidah tauhid. Dengan itu, ilmu BK berinti kepada Tuhan Allah Swt., dan bertumpu kepada-Nya, serta tidak dapat dipisahkan dari ilmu lainnya, karena semua ilmu pengetahuan bersumber dari-Nya. Inilah makna landasan akidah BK yang Berke-Tuhanan Yang Maha Esa.

Kalau diibaratkan dengan tubuh kita, maka akidah adalah kepala (Karim, 2017). Kerusakan pada otak mengakibatkan rusak koordinasi dengan seluruh tubuh. Tetapi ketika otak normal, maka akidah yang kuat di hati dapat membimbing pemikiran di kepala. Oleh karena itu, kalau selama ini dikatakan bahwa keberhasilan layanan BK baru sebatas di permukaan saja (Sutoyo, 2015), maka dugaan kuat bahwa telah terjadi kerusakan pemikiran di otak para pelakunya; ini artinya perbaiki dulu landasan akidahnya. Karena akidah merupakan fondasi yang utama dalam pembentukan kepribadian (Askolan, 2016); maka landasan akidah yang kuat akan melandasi kestabilan pengembangan profesi apapun.

## **2. Makna Landasan BK yang Kuat dan Kukuh**

Kuat dan kukuh (K&K) adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam Kamus Bahasa, kuat berarti banyak tenaganya, tahan dan tidak mudah goyah; kukuh artinya kuat terpancang pada tempatnya, dan teguh. Keduanya menurut Kamus hampir tidak ada bedanya; kuat artinya tahan dan tidak goyah, kukuh artinya teguh. Kita kurang mendapat informasi jika hanya dari Kamus. Oleh karena itu, perlu ada penjelasan lain agar kita dapat memahami keduanya dengan lebih baik.

Kuat dan kukuh (K&K) adalah dua dari Asma Allah, yakni *al-Qawiyyu* (Yang Maha Kuat) dan *al-Matînu* (Yang Maha Kukuh), dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Menurut Ibnu 'Arabi (w. 1264 M), yang diberi gelar Guru Sufi Teragung, bahwa *al-Qawiyyu* adalah Dzat Yang tidak dapat dikalahkan dan tidak dapat dilawan, di mana semua hal apa pun selain-Nya berada di bawah kekuatan-Nya. Dia Yang mengalahkan segala sesuatu dan Dia tidak dapat dikalahkan oleh apa dan siapapun (Shihab, 2010b). Selanjutnya dikatakan oleh Ibnu 'Arabi (2017) bahwa Asma Allah Yang Maha Kuat dapat menimbulkan pengaruh semangat pada diri seorang

hamba-Nya, yang pada tataran tertentu dapat mempengaruhi benda-benda alam semesta, baik yang di langit maupun di bumi. Selanjutnya Ibnu 'Arabi mengutip Hadis Nabi Muhammad Saw., yang terjemahannya, "*Kekuatan seseorang tidak diukur dari pergulatan fisik. Orang yang kuat adalah orang yang dapat mengendalikan diri ketika marah*" (HR. Buchari dan Muslim). Ini berarti bahwa pada hakikatnya kekuatan itu adalah kekuatan ruhaniah.

*Tuhan Maha Kuat artinya Dia Tak Terkalahkan  
Dia juga Maha Mengalahkan  
Menzikirkannya akan melahirkan kekuatan  
pada sang hamba untuk makin mampu berperan*

Sementara itu menurut Mahmud Samiy (2006) bahwa asma *al-Qawiiyyu* berarti Zat Yang tidak dapat ditimpa kelemahan, sedang *al-Matînu* adalah Zat Yang memiliki kekuatan sempurna, di mana tidak ada satupun dari perbuatan-Nya yang dapat dibantah, dan tidak ada kelemahan di dalam kekuatan-Nya. Berarti Dia adalah Maha Kuat. Ahmad Samiy selanjutnya mengatakan bahwa barang siapa yang berzikir *al-Qawiiyyu* dan *al-Matînu* maka dia terhindar dari gangguan atau kejahatan, dan penolakan pihak lain. Terhindar dari penolakan pihak lain maksudnya adalah pihak lain akan menuruti kehendaknya, karena wibawa yang bersangkutan.

Kotak 06. Simpulan makna Allah *al-Qawiiyyu*

- Allah tidak dapat dikalahkan dan tidak dapat dilawan, di mana segala sesuatu selain-Nya berada di bawah kekuatan-Nya;
- Seseorang dapat menjadi kuat dalam ridha Allah adalah bila senang berzikir Nama-Nya tadi;
- Kekuatan manusia tidak diukur dari kekuatan fisik tetapi dari kekuatan psikis ruhaniah;
- Kuat berarti aktif mempengaruhi lingkungan fisik dan sosial-budaya, bukan kekuatan yang pasif; dan
- Kekuatan psikis-ruhaniah tadi akan mampu mempengaruhi pihak lain, dan terhindar dari gangguan atau penolakan dari mereka.

Dengan demikian, landasan BK yang kuat (sebagai hamba *al-Qawiyyu*) adalah berarti landasan yang:

- kuat dan kukuh di bawah Kekuatan-Nya, yang diraih dengan senang menzikirkan Nama-Nya
- mampu mempengaruhi pihak lain melalui kekuatan psikis-ruhaniah atas kehendak Tuhan;
- dapat terhindar dari gangguan atau penolakan dari pihak lain.

Selanjutnya menurut Ibnu 'Arabi (2017) bahwa, *al-Matînu* adalah Dzat Yang Maha Kukuh, yakni Dzat Yang tidak ada sesuatupun yang mampu dapat mempengaruhi-Nya. Engkau membutuhkan Dia Yang Maha Kukuh adalah untuk menjagamu dan mencegahmu dari perbuatan buruk dari dalam dirimu, atau dari luar dirimu, dengan keinginan dan tindakan atau pengaruh sesuatu itu; karena itu pula kekukuhan adalah posisi yang terjaga terus menerus, tidak goyah dan tetap stabil dalam kekukuhan.

Akhirnya dikatakan oleh Ibnu 'Arabi bahwa, seorang hamba Allah disebut sebagai yang kukuh adalah jika Agamanya teguh tanpa dipengaruhi hawa nafsu. Kukuh dalam menjalankan Agama dengan teguh tanpa hawa nafsu adalah dengan memurnikan ketaatan hanya kepada-Nya, tanpa pamrih apapun dalam beramal. Contohnya adalah adanya pamrih berupa keinginan agar jadi BK jadi terkenal, atau hanya ingin mengambil keuntungan materi. Apakah tidak boleh terkenal? Jika ini menjadi niat adalah tidak boleh, karena tujuannya adalah mencapai sesuatu yang ekstrinsik. Jika seorang hamba mampu mencapai posisi ruhani ini (kukuh tanpa pamrih) dalam derajat tertentu maka dia disebut sebagai hamba Allah *al-Matînu*.

*Kotak 07. Profesi BK sebagai Hamba Allah al-Matînu*

- Adalah landasan BK mampu mencegah dari perbuatan buruk, dari dalam atau dari luar dirinya; yang buruk adalah yang tidak berlandaskan kepada-Nya;
- Adalah tetap terjaga jiwa agamanya dan tetap teguh tanpa dipengaruhi hawa nafsu, yakni tetap teguh untuk memurnikan profesi hanya untuk pengabdian kepada-Nya.

Jadi ini berarti bahwa makna landasan BK yang kukuh dan kuat adalah dalam konteks kekuatan dan kekukuhan psikis-ruhaniah, yang sifatnya aktif.

**Perbedaan *al-Qawiyyu* dan *al-Matînu*.** Kuat dan kukuh (K&K) adalah dua hal yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Bagaimana membedakannya? Mari kita dengarkan lagi ungkapan Ibnu ‘Arabi (2017). Ia membandingkan makna K&K adalah seperti ini: hamba Allah yang kuat adalah yang berpengaruh (mampu mempengaruhi), sementara itu hamba Allah yang kukuh adalah yang tidak terpengaruh. Kalau dikaitkan dengan landasan BK yang K&K, maka ia landasan yang dapat membawa pengaruh positif, dan yang tak terpengaruh oleh keburukan (kejahatan). Ini terjadi adalah karena kekuatan dan kekukuhannya dari Yang Maha Kuat dan Kukuh.

Landasan BK yang menghamba pada *al-Qawiyyu* dan *al-Matînu* dapat dibangun mulai dari membangun pengertian BK. Bahwa berdasarkan analisis pengertian Bimbingan dan Konseling dari berbagai sumber, maka maknanya adalah:

- pelayanan BK adalah suatu *proses bantuan*; bahwa ia adalah proses berupa aktivitas terus menerus, melalui kemauan dan upaya sungguh-sungguh serta konsisten, sesuai dengan kebutuhan bimbingan; di mana bantuan itu bukan bantuan materiil, tetapi bantuan psikis-ruhaniah dengan akidah yang kuat untuk pengembangan diri. Hal ini diperlukan agar proses itu terhindar dari gangguan atau hal-hal buruk yang dapat menimpa;
- pelayanan BK diberikan oleh *khalifah* Allah yang menyandang guru BK/konselor, dengan ilmu yang terpadu dengan Ke-Esaan-Nya. Yakni individu yang telah dididik dengan sejumlah kompetensi membimbing dan memberi konseling dengan pendekatan religius, dan telah bersertifikat pendidik profesional. Karena sesungguhnya pembimbing adalah guru yang mengajak segenap individu untuk berada di jalan Tuhan, karena bila tidak, maka akan di jalan setan.

*BK adalah profesi untuk memberi pelayanan  
Untuk mewujudkan peran kekhilafahan  
Untuk mengajak orang-orang di jalan Tuhan  
Karena itu kuatkanlah akidah keimanan  
Agar layanan mudah mencapai tujuan*

- sasaran layanannya adalah kepada *individu, baik perseorangan atau kelompok/kelas*; atau kepada seluruh siswa/ murid, melalui pelayanan individual, kelompok, kelas/ antar kelas, di mana

mereka dipandang sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu dibutuhkan suatu pemahaman yang utuh terhadap mereka, yang dimulai dari akidah masing-masing. Tanpa mengetahui akidah mereka, maka niscaya upaya layanan tidak banyak berguna.

- bahwa dalam mencapai tujuan, guru BK/konselor dapat *menggunakan strategi/jenis layanan serta media*, dalam rangka menerapkan layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual dan dukungan sistem. Strategi yang diterapkan haruslah mantap, dengan keyakinan akidah yang kuat, supaya dapat mempengaruhi pihak lain (segenap personil sekolah) dan menghindari penolakan dari mereka.

Dengan demikian, landasan BK yang kuat dan kukuh bermakna sebagai kemampuan mempengaruhi orang-orang yang dibantu, dengan memfasilitasi mereka untuk menjadi orang baik, dan mencegah dari keburukan, dengan atas nama Tuhan. "Tiada yang dapat menolak mudarat dan mendatangkan manfaat kecuali dikehendaki Tuhan", begitulah prinsip konselor (guru BK) yang berakidah kuat. Dan kalau ada yang merasa mampu, berarti ia tidak sadar bahwa ia sedang bekerja dalam prinsip tauhid, atau membangkang. Mari dicermati kisah-kisah menarik berikut ini.

## **B. Kisah Individu yang Berakidah yang Kuat dan Kukuh**

Membangun landasan apa pun dengan akidah yang kuat dan kukuh adalah membangun kepastian. Demikian juga halnya dengan membangun pribadi, adalah dengan hal yang pasti-pasti. Dengan pijakan yang pasti, maka seseorang dapat berjalan dengan stabil dan lancar. Begitu juga dengan pijakan psikis, harus dengan keyakinan yang pasti agar pikiran dan perasaan menjadi mantap. Tirulah kepastian matahari yang terbit setiap pagi. Kalau Anda ragu, maka Anda dalam kecemasan yang berbahaya.

Kepastian tidak akan dapat diperoleh kecuali diberikan oleh Agama atau menjadi filsuf (Tafsir, 2012). Demi membela keyakinan Agamanya, orang menjadi tidak takut mati; seorang filsuf bersedia dihukum oleh kekuasaan demi mempertahankan kebenaran yang diyakininya. Rela mati demi Agama karena yakin sekali akan janji Tuhan. Sementara itu, tidak pernah ada orang rela mati demi mempertahankan sains (Tafsir, 2012), apalagi di zaman sekarang ini ilmu pengetahuan (sains) dikembangkan demi kapitalisme, untuk hedonisme dan karena itu mereka tidak berani mati.



Banyak kisah menarik dari individu yang rela mati demi membela keyakinan. Kita mulai dari sahabat Nabi Muhammad Saw., yakni Umar Ibnu Khathtbab Ra. (w. 3 November 644 M). Diriwayatkan oleh Ibnu Asyagir, yang bersumber dari Ali bin Abu Thalib Ra, di mana beliau berkata,

*Setakat yang aku ketahui, tidak ada seorangpun yang berani berhijrah secara terang-terangan kecuali Umar Ibnu Khaththab Ra. Sesungguhnya ketika beliau Ra. ingin berangkat untuk berhijrah (menyusul Nabi Muhammad Saw. ke Madinah), dia pun menyandang pedangnya dan menggantungkan panah di bahunya sambil memegang sebahagian anak panahnya, kemudian dia pun pergi ke Ka'bah. Pada waktu itu, para pembesar Quraisy berada di sekeliling Ka'bah. Umar Ra. berkeliling sebanyak 7 kali di sekeliling Ka'bah, kemudian shalat 2 rakaat di depan makam Ibrahim. Kemudian dia mendatangi orang-orang yang berkumpul satu per satu, dan berkata, 'Sesiapa yang ingin ibunya kehilangan anaknya, anaknya menjadi yatim, dan isterinya menjadi janda, aku persilahkan untuk menemuiku di belakang lembah ini.' Maka tidak ada satu pun yang berani mendatanginya (sumber: <https://iluvislam.com/kisah-keberanian-sahabat-nabi-muhammad/>).*

*Keberanian Umar Ra. adalah menantang orang-orang Quraisy secara terbuka, padahal waktu itu para sahabat Nabi Muhammad Saw. berhijrah dengan sembunyi-sembunyi. Umar Ra. melakukannya adalah karena keyakinan atau akidah yang sangat kuat pada Islam; padahal sebelumnya telah diketahui bahwa Umar Ra. sangat memusuhi Islam, dan kemudian masuk Islam atas hidayah Allah Swt. Umar Ra. ditempatkan pada nomor urut ke-51 sebagai orang yang paling berpengaruh di dunia, sepanjang masa (sumber: <https://www.biografiku.com/biografi-umar-bin-khattab-khulafaur-rasyidin/>).*

Kisah berikut ini adalah tentang Bilal bin Rabbah (w. 20 H), seorang budak kulit hitam dari Afrika. Ia menjadi terkenal karena sebagai *Muazzin* di zaman Nabi Muhammad Saw, dan sesudah beliau Saw. wafat. Dikisahkan oleh Syekh Muhammad Sa'id Mursi, bahwa:

*Umayyah bin Khalaf (majikannya Bilal, pen.) pernah menyiksa dan membiarkan Bilal di jemur di tengah gurun pasir selama beberapa hari. Di perutnya, diikat sebuah batu besar dan lehernya diikat*

*dengan tali. Lalu, orang-orang kafir menyuruh anak-anak mereka untuk menyeret Bilal di antara perbukitan Makkah. Saat berada dalam siksaan itu, tiada yang diminta Bilal kepada para penyiksanya, kecuali hanya memohon kepada Allah. Berkali-kali Umayyah bin Khalaf menyiksa dan memintanya agar meninggalkan agama Islam, namun, ia tetap teguh pendirian. Bilal selalu mengucapkan kata Ahad-Ahad (Tuhan Yang Maha Esa, pen.); dan menolak mengucapkan kata untuk mengingkari-Nya. Abu Bakar as-Siddiq lalu memerdekakannya dar budak. Umar bin Khatthab berujar, "Abu Bakar adalah seorang pemimpin (sayyid) kami, dan dia telah memerdekakan seorang pemimpin (sayyid) kami" (sumber:<https://www.republika.co.id/berita/duniaislam/khazanah/11/07/19/139369-kisah-sahabat-nabi-bilal-bin-rabah-sang-muazinrasulullah>).*

*Dengan berpegang kepada akidah banyak kisah agung yang lahir  
Tidak pernah goyah memegang prinsip meski ancaman terus bergulir  
Mari teladani mereka dengan sungguh-sungguh  
Agar tujuan hidup tercapai dengan penuh*

Keyakinan yang sangat kuat pada Tuhan Yang Maha Esa menjadikan Bilal sanggup disiksa. Dalam sejarah hidup, tidak ada yang mampu disiksa dengan pedih kecuali untuk membela akidah. Karena mereka berpegang kepada suatu kepastian. Tidak akan ragu walau derita apapun yang mendera. Ini pula yang dialami oleh Kim Dae-Jung, seorang yang taat menjalankan agamanya, percaya hanya kepada satu Tuhan, seorang tentara, yang kemudian menjadi Presiden pertama Korea Selatan yang terpilih secara demokratis. Suatu ketika ia mengundang Stephen R. Covey, seorang Begawan pelatih *leadership* dunia internasional. Berikut ini dialog Kim dan Covey (termuat dalam Covey, 2006, hal. 456-457, juga telah dikutip Ridwan, 2018). Presiden Kim bertanya:

Kim : 'Dr. Covey, apakah Anda benar-benar meyakini hal-hal yang Anda ajarkan?'

Covey : (tercengang, berhenti sejenak, dan berkata) 'Ya, saya yakin.'

Kim : 'Bagaimana Anda tahu bahwa Anda yakin?'

Covey : 'Saya mencoba menjalani apa yang saya ajakan ini dalam kehidupan saya.

Saya tahu masih banyak kekurangan, dan sering tak konsisten, tetapi saya

selalu kembali untuk menjalankan prinsip-prinsip itu ....'

Kim : 'Hal itu belum cukup bagi saya.'

Covey : 'Saya lebih baik mendengarkan Anda.'

Kim : 'Apakah Anda siap mati untuk membela hal itu?'

Selanjutnya Kim menceritakan kepada Covey, bagaimana dia bertahun-tahun mendapat kekangan hukum, diasingkan, dipenjarakan, dan tentang beberapa upaya pembunuhan, termasuk dimasukkan ke dalam karung yang diisi dengan batu, dilemparkan ke Laut China, dan diselamatkan oleh helikopter CIA. Dia selamat, dan kemudian menjadi Presiden dalam Negara demokrasi.

*Dengan akidah yang kuat tidak ada derita yang mampu mendera  
Tidak ada kesulitan yang mampu menjadi rintangan  
Tidak ada ancaman kematian yang bisa menjadi kenyataan  
Karena semuanya diserahkan kepada Kehendak Tuhan*

Dari beberapa kisah di atas, ternyata dengan memiliki akidah yang kuat maka seseorang siap mati. Oleh karena itu, sebaiknya senantiasa bertanya kepada diri sendiri, 'Apakah aku rela mati dengan apa yang aku lakukan ini?' Bila tidak maka tinggalkanlah. Bagi mereka yang siap mati, itu karena yakin bahwa kematian dengan akidah kuat akan membuka pintu kebahagiaan abadi. Karena mereka yakin bahwa takkan mati, takkan sengsara kecuali dikehendaki Tuhan.

Selanjutnya berikut adalah kisah berani mati dari Socrates, seorang filsuf besar, karena membela kebenaran filsafatnya. Berikut ini dikutip dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Socrates>.

*Socrates melalui peradilan, dengan ajaran filsafatnya dituduh merusak generasi muda. Sebuah tuduhan yang sebenarnya bisa dengan gampang dipatahkan dengan pembelaannya, sebagaimana tertulis dalam Apologi karya Plato. Socrates pada akhirnya wafat pada usia 70 tahun dengan cara meminum racun sebagaimana keputusan yang diterimanya dari pengadilan dengan hasil voting 280 mendukung hukuman mati dan 220 menolaknya. Socrates sebenarnya dapat lari dari penjara, ... Namun, dia menolak atas*

*dasar kepatuhannya pada satu kesepakatan yang telah dia jalani dengan hukum di kota Athena. Keberaniannya dalam hadapi maut digambarkan dengan indah dalam Phaedo karya Plato.*

Sejumlah kisah di atas bukanlah kisah nekat, atau emosional, atau apa pun namanya yang bernada negatif. Kisah di atas adalah karena meyakini akan janji dan ancaman Tuhan. Kisah di atas tidak akan lapuk karena waktu, atau tidak akan rusak pikiran buruk. Kisah di atas tetap akan abadi karena kebaikan atas Tuhan akan tetap dipelihara-Nya. Kisah di atas akan tetap dikenang sebagai sejarah besar tentang keberanian untuk hidup mulia, atau mati syahid. Kisah di atas tetap menjadi inspirasi bagi mereka yang mulai hidup hatinya. Sekali lagi, itu karena memegang teguh akidah, karena tidak gagal paham terhadap Ke-Tuhanan Yang Maha Esa.

### **C. Makna Tempat Bergantung Bimbingan dan Konseling**

Tidak ada individu yang dapat hidup sendiri, bahkan kalau ada istilah bisa mandiri, itu pada dasarnya juga tidak akan mampu mandiri. Menurut Kamus Bahasa, mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung. Ternyata dalam BK, istilah mandiri digunakan sebagai tujuan. Sebagian ahli dalam Bimbingan dan Konseling telah merumuskan bahwa tujuan BK adalah untuk kemandirian peserta didik, yang kemudian dirumuskan ke dalam standar kompetensi kemandiriannya (Depdiknas, 2008; Kemendikbud, 2016). Menurut hemat penulis, rumusan ini keliru, yakni karena individu hanya dapat mandiri terhadap hal yang diketahuinya saja, atau hal-hal yang mampu dilakukannya. Namun, terhadap hal-hal yang tak diketahui maka dia akan bingung.

Sementara itu, melakukan sesuatu tetapi tidak ada pengetahuan tentang yang dilakukan tentu akan menyesatkan. Dalam banyak ayat dalam al-Qur'an, Allah Swt. mengecam orang-orang yang melakukan sesuatu tanpa pengetahuan, dengan tidak peduli atau bahkan mengejek Agama Allah (antara lain lihat QS. Luqman [31]: 16). Juga pada orang yang mengaku mandiri cenderung merasa diri telah cukup dan kemudian menjadi sombong. Oleh karena itu, seharusnya tujuan BK bukanlah menjadikan individu-individu mandiri karena mereka akan bingung dalam ketidaktahuannya. Yakni tujuan profesi ini tidak boleh melahirkan orang-orang yang sesat.

*Tidak ada orang yang benar-benar mampu hidup mandiri  
Tidak bergantung kepada apa dan siapa pun kecuali pada diri sendiri  
Ternyata, manusia hanya dapat mandiri kepada apa yang diketahui  
dan terhadap apa yang dimampui.  
Terhadap hal-hal yang tidak diketahui, ia akan bingung  
Terhadap hal-hal yang tidak dikuasai, pikirannya jadi buntung  
Maka perlu ada tempat bergantung*

Oleh karena itu, perlu ada keyakinan bahwa, baik dalam keadaan tahu atau mampu, seharusnya seseorang belum merasa cukup, dan perlu senantiasa bergantung kepada Yang Maha Tahu. Bahkan tidak boleh merasa tahu banyak hal, karena itu akan membesarkan ego (Frager, 2015). Sebab, apa pun yang dapat diketahui oleh individu belum tentu benar; sementara hal-hal yang belum diketahui masih sangat banyak. Oleh karena itu pula penulis telah menawarkan konsep individu yang *Robbani* di atas, sebagai tujuan layanan BK. Yaitu suatu kualitas individu yang bergantung kepada Tuhannya.

Kotak 08. Simpulan bahwa Profesi BK yang Tidak Mandiri

- Profesi BK adalah profesi yang tidak mandiri, karena akan saling bergantung dengan profesi lainnya;
- Profesi yang merasa dapat mandiri hanya untuk yang diketahui atau yang ia mampu; dengan merasa mandiri dapat jadi arogan;
- Terhadap hal-hal yang tak diketahui maka profesi akan bingung, dan karena itu ia dapat sesat dan menyesatkan;
- Yang telah diketahui oleh profesi belum tentu benar, dan sangat banyak hal yang belum diketahuinya.

### **a. Pengertian Tempat Bergantung**

Menurut Kamus Besar, bergantung adalah bersangkut atau berkait pada sesuatu yang lebih tinggi. Tidak jelas apa sesuatu yang lebih tinggi itu, yang penting ada tempat bergantung. Oleh karena itu, tempat bergantung BK tidak boleh sembarang, ia haruslah sesuatu kuat dan kukuh. Dan sesuai dengan makna kuat dan kukuh di atas, berikut dikemukakan makna tempat bergantung yang diyakini.

Tuhan Tempat bergantung segala sesuatu adalah terjemahan dari kata *ash-Shamad* (QS. al-Ikhlas [112]: 2, terj. Departemen Agama RI, 1971). Dari kata yang sama Shihab (2010i) mengartikan dengan “Allah tumpuan harapan,” bahwa Allah Adalah Yang kepada-Nya mengarah semua harapan makhluk, Dia Yang didambakan dalam pemenuhan kebutuhan makhluk serta penanggulangan kesulitan mereka, sementara Dia sendiri tidak membutuhkan siapa dan apa pun (hlm. 720). Dengan kata lain, Allah sebagai tumpuan harapan itu adalah Yang dibutuhkan secara mutlak oleh makhluk untuk memenuhi kebutuhannya. Inilah prinsip tauhid, yang mengesakan tempat bergantung.

Tafsir ayat oleh Shihab di atas sesuai dengan penjelasan Ibnu ‘Arabi (2017). Menurut beliau, *ash-Shamad* adalah Yang Maha Dibutuhkan. Allah Swt. adalah Yang dibutuhkan oleh semua makhluk, yakni agar semua orang dapat terbebas dari penderitaan, terentaskan masalahnya, sehingga kemudian seseorang jadi tempat berlindung bagi semua yang datang dari Allah Swt., dan semua yang datang dari makhluk-Nya (yakni jika sudah menjadi hamba *ash-Shamad*).Selanjutnya dikatakan bahwa, seorang hamba Allah *ash-Shamad* akan memiliki akhlak mulia, dan akan menjadi perhatian Allah Swt. Jadi, ada manfaat besar bila menjadi hamba Allah *ash-Shamad*, yaitu bebas dari masalah, dan mampu menjadi pelindung (penolong) bagi makhluk Allah Swt. lainnya.

Kotak 09. Profesi BK sebagai Hamba Allah *ash-Shamad*

- Allah *ash-Shamad* Adalah sebagai Tempat bergantung, sebagai tumpuan harapan, dan Yang dibutuhkan semua makhluk;
- Seseorang yang menjadi hamba Allah *ash-Shamad* adalah yang dianugerahi kelapangan dari masalah (penderitaan), dan bahkan menjadi tempat berlindung bagi makhluk lain;
- Profesi BK yang menjadi hamba Allah *ash-Shamad* adalah profesi di mana para anggotanya mampu bebas dari masalah, bahkan menjadi penolong bagi yang membutuhkan layanan profesi.

Untuk meraih kemampuan sebagai pelindung atau penolong bagi yang membutuhkan, Ibnu ‘Arabi (2017) mengutip QS. al-Muzammil [73] ayat 20. Pada ayat ini, menurut tafsir dari Shihab

(2010h) bahwa, Allah Swt. berfirman bahwa akan ada yang sakit, ada pula yang berjalan di muka bumi, yakni bepergian untuk mencari karunia-Nya, misalnya untuk berniaga atau menuntut ilmu, dan yang berjihad. Oleh karena itu, Allah Swt. memerintahkan agar membaca yang mudah dari al-Qur'an, dirikanlah shalat, tunaikan zakat, berikanlah pinjaman kepada Allah berupa pinjaman yang baik (sedekah di samping zakat), dan mohon ampun kepada-Nya.

**b. Ayat-ayat Tempat Bergantung yang Kuat dan Kukuh**

Semua pelayanan BK pada dasarnya diarahkan untuk *mengembangkan potensi diri individu secara optimal*, yakni setinggi-tingginya, dan ini artinya menuju ke atas (vertikal). Itu berarti pula berupaya untuk mendekat kepada Tuhan Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. Upaya ini tidak dapat dilakukan dengan mandiri, tetapi perlu berguru kepada ahlinya. Allah Swt. bahkan telah berfirman, “... *bertanyalah kamu kepada yang berpengetahuan jika kamu tidak mengetahui*” (terj. QS. an-Nahl [16]: 43). Jadi, agar dapat bergantung dengan benar, bergurulah kepada ahlinya.

*Menolong sesama sifatnya naluriah  
Dia perlu dididik dengan ajaran dari Allah  
agar dapat berkembang menjadi akhlak karimah  
Dengan itu, menolong sesama menjadi berkah*

Berikut ini adalah sebuah ayat yang menjadi tempat bergantung (bukan kepada ayatnya), yang dikenal dengan Ayat Kursi. Yakni firman-Nya dalam QS. al-Baqarah [02] ayat 255 di mana terjemahannya:

Allah, tidak ada Tuhan (Penguasa Mutlak dan Yang berhak disembah) kecuali Dia, Yang Maha Hidup, Maha Kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya; Dia tidak dapat dikalahkan oleh kantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; tiada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya; Dia (Allah) mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya, melainkan apa yang dikehendaki-Nya; Kursi (ilmu/kekuasaan)-Nya meliputi langit dan bumi. Dia tidak lelah memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Berdasarkan ayat di atas, mari dibahas makna tafsirnya satu persatu.

- a. *"Allah adalah Penguasa Mutlak, tidak ada Tuhan kecuali Dia, dan Maha Hidup, Maha Kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya";* maka bersandar kepada-Nya berarti profesi BK akan jadi relatif-secara-mutlak, yakni kuat dan kukuh, dan tidak sekedar relatif; karena terus menerus diurus-Nya, sehingga dapat berkembang sepanjang masa;
- b. *"Dia Allah tidak dapat dikalahkan oleh kantuk dan tidak pula tidur,"* maka bersandar kepada-Nya berarti profesi BK akan tetap dijaga-Nya, sementara petugas BK-nya bisa istirahat malam hari, juga di siangnya, yakni dengan cara menyerahkan diri kepada-Nya (tawakkal);
- c. *"Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi";* maka bersandar kepada-Nya berarti menyerahkan profesi BK sebagai milik-Nya, dan dengan demikian maka Dia akan mengembangkannya melalui tangan-tangan orang-orang yang diridhai-Nya;
- d. *"Tiada yng dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya";* karena itu apabila dalam pelayanan BK dan pengembangannya ada masalah maka dengan bersandar kepada-Nya akan ditolong-Nya, dengan senantiasa membaca *al-basmallah*;
- e. *"Dia (Allah) mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka; dan mereka tidak mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya, melainkan apa yang dikehendaki-Nya."* Oleh karena itu, bersihkan dari pamrih dalam memberikan pelayanan BK, dan bersandarlah kepada-Nya agar Dia berkehendak menolong;
- f. *"Kursi (ilmu/kekuasaan)-Nya meliputi langit dan bumi";* karena itu sandarkan pengetahuan ke-BK-an kita kepada-Nya, setelah berjuang untuk meraih ilmu itu, maka akan dianugerahi keberkahan ilmu-Nya, dan diridhai dalam mengelola BK;
- g. *"Dia tidak lelah memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar";* karena itu dalam menjalankan profesi jangan merasa angkuh dan sombong, dan serahkan kepada pemeliharaan-Nya, maka profesi BK akan menjadi besar.  
*Allahu a'lam*

*Bila bersandar kepada Allah pada "Ayat Kursi" maka:*

*profesi BK akan terus menerus diurus-Nya*

*profesi BK akan tetap dijaga-Nya*

*profesi BK berkembang melalui tangan orang-orang yang diridhai-Nya*

*Oleh karena itu, bersihkan pamrih agar pekerjaan jadi berkah.*



Juga perhatikan firman Allah dalam QS. al-Hajj [22] ayat 78 di mana terjemahannya: “*dan berpeganglah kamu pada Allah. Dia adalah pelindungmu, maka Dia-lah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.*” Tafsir ayat ini adalah Allah sebagai sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong adalah Dia Yang menjaga, memelihara, dan menangani, membantu serta memenuhi keperluan setiap makhluk-Nya (Shihab, 2010g, hlm. 300). Kata “sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong” berarti tidak ada yang lebih baik lagi kecuali Dia sebagai tempat berpegang BK yang paling utama. *Allahu a'lam*

## **RANGKUMAN**

Bab ini membahas perlunya landasan Bimbingan dan Konseling yang Berke-Tuhanan Yang Maha Esa. Bahwa hidup berinti pada Allah Swt., bahwa hidup tidak dapat dipisahkan dari Tuhan. Maknanya bahwa landasan itu perlu dibangun dengan pemahaman ada kesatuan antara Pencipta dan ciptaan; kesatuan ilmu pengetahuan dengan sumber utamanya, yakni Tuhan Yang Maha Esa. Kesatuan itu juga berarti tak ada pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama. Tuhan tidak hanya mengatur bagaimana beribadah kepada-Nya juga bagaimana mengatur kehidupan, mengatur ilmu pengetahuan, dan seterusnya.

Makna landasan bimbingan dan konseling yang kuat dan kukuh (K&K) adalah yang didasari oleh sifat Tuhan Yang Maha Kuat dan Maha Kukuh. BK yang kuat bukan diukur dari kekuatan fisik, tetapi dari psikis-ruhaniah. Yakni yang mampu mempengaruhi pihak lain atau orang-orang yang dilayani, agar dapat berubah menjadi lebih baik. BK yang kukuh, juga demikian, yakni yang tidak terpengaruh oleh keburukan, baik yang bersumber dari dalam diri, atau dari pengaruh eksternal.

Keyakinan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa disebut dengan berakidah yang teguh. Yakni terdapat ikatan yang kuat di hati individu dengan Tuhannya. Individu dengan berakidah akan mampu memegang prinsip hidup dengan teguh, dan tidak akan goyah sedikit pun. Dalam sejarah hidup, banyak kisah agung yang telah ditunjukkan oleh orang-orang dengan akidah yang teguh. Kisah itu mengilhami hidup sampai akhir zaman.

Untuk mencapai tujuan layanan, BK perlu tempat bergantung. Tidak ada profesi atau individu yang mampu mandiri. Kemandirian hanya pada hal-hal yang diketahui dan dimampui saja, sementara bila ada yang tidak diketahui akan menjadi bingung, atau pikiran

jadi buntung. Tempat bergantung adalah sebagai tempat bertumpu harapan, yakni hanyab kepada Tuhan. Apabila profesi bertumpu pada Tuhan, maka Dia akan dianugerahi kemampuan bebas dari masalah, dan menjadi penolong bagi yang membutuhkan. Allah Swt. telah menurunkan Ayat Kursi untuk diamankan. Yakni agar profesi BK terus menerus diurus-Nya, tetap dijaga-Nya, berkembang melalui tangan-tangan individu yang diridhai-Nya, ditolong-Nya jika ada masalah. Karena itu, bersihkan pamrih dari selain-Nya.

## **DISKUSI**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas.

1. Jelaskan makna profesi landasan BK yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa, dan berikan bukti-bukti bahwa profesi tersebut telah berke-Tuhanan?
2. Jelaskan:
  - a. istilah landasan BK yang kuat dan kukuh bila dilihat dari Asma Tuhan Yang Maha Kuat dan Maha Kukuh
  - b. bukti-bukti kelemahan yang terjadi apabila landasan BK yang tidak berlandaskan kepada Tuhan Yang Maha Kuat dan Maha Kukuh
3. Jelaskan bagaimana cara-cara mengukuhkan akidah yang kuat agar dapat memegang teguh prinsip hidup, sehingga dapat menyejarah
4. Jelaskan:
  - a. apa manfaat kalau landasan BK berlandaskan akidah yang kuat
  - b. apa keburukan yang terjadi kalau tidak berlandaskan akidah yang kuat
5. Jelaskan:
  - a. makna tempat bergantung profesi bimbingan dan konseling
  - b. makna ayat Kursi sebagai tempat bergantung

*Banyak ahli gagal paham dalam memahami Ke-Esaan Tuhan  
Ilmunya tak mencerminkan kesatupaduan dengan Ke-Esaan  
Gagal paham karena ada penyakit syubhat  
Penyakit ini berakibat tak sadar merusak pikiran setiap saat*

*Kerana itu landasan BK Baru menawarkan solusi  
Yakni berpegang dengan prinsip Ilahi:  
bahwa kepada-Nya semua kembali*

### **Tujuan Bab Ini**

Sebagaimana bab sebelumnya, yakni agar pembaca dapat mencapai tu-juan Bab, berikut dikemukakan capaian pembelajarannya. Yakni agar mampu:

1. Menjelaskan perbedaan konsep BK Baru dengan BK Lama
2. menjelaskan kriteria landasan Bimbingan dan Konseling yang membawa maslahat (kebaikan) bagi sesama
3. berargumen tentang makna gagal paham tentang ke-Esaan Tuhan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan
4. menganalisis perbandingan antara ketepatan penggunaan istilah landasan akidah dibandingkan dengan landasan religius
5. menjelaskan hubungan antara landasan akidah, landasan akhlak dan lan-dasan fitrah
6. berargumen bahwa semua landasan BK adalah untuk mengembangkan fitrah seseorang
7. menjelaskan struktur model landasan Bimbingan dan Konseling Baru

### **Rasional Bahan-bahan Kajian pada Bab ini**

Ia diawali dengan membahas pengertian BK Baru, yang kuat dan kukuh. Kemudian dibahas kriteria yang digunakan dalam menilai landasan BK Baru itu. Yang tidak kuat dan kukuh ialah apabila terjadi gagal paham dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Yang kuat dan kukuh itu ialah apabila menggunakan landasan akidah, bukan landasan religius secara umum.

Selanjutnya landasan akidah diwujudkan dalam landasan akhlak, di mana keduanya tak boleh dipisah dengan landasan fitrah; dan semua landasan lainnya adalah untuk mengembangkan fitrah individu. Akhirnya lahirlah landasan BK Baru.

### **A. Pengertian Bimbingan dan Konseling “Baru”**

Bimbingan dan Konseling (BK) BARU merupakan singkatan dari BK “Berlandaskan Allah dan Rasulullah yang Utama”; atau bisa “Berlandaskan Akidah yang dibawa Rasulullah Saw. dan untuk Umat; atau juga “Berlandaskan Al-Qur’an dan Risalah Umat Mahammad Saw.” Atau ini: Berlandaskan Akal Religius yang Utama”; Semua akronim tersebut adalah benar.

Makna Berlandaskan Allah dan Rasulullah yang Utama” dan dua lainnya sudah jelas dan tidak perlu dikomentari. Sementara itu, Berlandaskan Akal Religius yang Utama” maksudnya adalah bahwa landasan BK Baru ini dikembangkan dengan landasan akal-pikiran yang bersumber dari hati dengan akidah yang kuat. Dengan demikian, semua akronim tersebut bermaksud untuk kembali menegakkan konsep kesatuan ilmu pengetahuan.

*Dengan BK Baru diharapkan dapat mencerahkan  
Yang semula tanpa menghadirkan Tuhan  
kini hadir dengan menyatupadukan semua ilmu pengetahuan  
BK Baru dengan harapan baru insya Allah dapat diwujudkan*

Kalau ada BK Baru berarti ada BK Lama. Ya, ada. Istilah **LAMA** ialah akronim dari **Lalai Akan Mengenali Allah**. Atau bisa juga **Lalai Akan Memahami Al-Qur’an**; atau bisa juga **Lalai Akan Menghadapi Akhirat**. BK Lama perlu diingatkan akan firman Tuhan ini: “*Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia, sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai*” (terj. QS. ar-Rum [30] : 7). Beginilah keadaan BK Lama, yang hanya memperhatikan gejala-gejala yang tampak. Mereka lalai dengan apa yang ada di balik yang tampak.

Dengan demikian, maka BK Baru adalah harapan baru terhadap pelayanan BK yang akan membawa maslahat. Yakni yang akan mendatangkan kebaikan, atau berfaedah, atau keselamatan. Apa dasarnya BK Baru ini mem-bawa kebaikan atau keselamatan.

Secara nyata, apa yang dapat diberikan oleh landasan BK yang kuat dan kukuh? Jawabannya tentu saja harus didasarkan atas kriteria kemaslahatan, yakni keselamatan untuk sesama.

Maksudnya adalah mampu mendatangkan kebaikan, yakni kebaikan sesuai dengan kegunaan (fungsi) landasan itu. Kriteria ini tentu saja dapat dipenuhi apabila Ke-Esaan Tuhan telah dipahami dengan benar. Kegagalan dalam memahami berarti gagal paham kesatupaduan dalam ilmu dengan sumber utamanya, yakni Tuhan. Berikut ini dikemukakan terlebih dahulu mengenai gagal paham.

## **B. Gagal Paham terhadap Ke-Esaan Tuhan dalam Ilmu Pengetahuan**

*Pengertian gagal paham.* Gagal paham maksudnya adalah kegagalan dalam memahami Ketuhanan Tuhan dan Ke-Esaan-Nya, misalnya dalam pengembangan ilmu. Gagal paham adalah keadaan di mana individu hanya setengah-setengah dalam memahami, dan sudah merasa cukup dengan pemahaman yang dimiliki. Padahal untuk memahami ke-Esaan Tuhan Yang Maha Gaib membutuhkan pemikiran yang mendalam, sampai kemudian menemukan bahwa Ada Yang Maha Esa (*Ahad*).

Allah Swt. adalah *Ahad* (QS. al-Ikhlâs [112]: 1), yang terambil dari kata *wahdah* yang artinya kesatuan, yakni menunjuk kepada ke-Esaan dalam Dzat, sifat, perbuatan, dan ke-Esaan beribadah kepada-Nya (Shihab, 2010i, hlm. 717). Ke-Esaan dalam Dzat berarti bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah Swt. tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian. Karena bila Dzat Yang Maha Kuasa itu terdiri dari dua unsur atau lebih, betapapun kecilnya unsur itu, maka ini berarti Dia membutuhkan unsur atau bagian itu. Hal ini berlawanan dengan ke-Esaan-Nya.

*Gagal paham tentang Ke-Tuhanan merupakan masalah terbesar  
Karena telah terjadi kesalahan dari yang paling dasar  
Karena Tuhan adalah sumber dari segala hal  
Kalau gagal paham akibatnya pasti hidup akan kesasar  
Karena aktivitasnya pasti tidak akan benar*

Gagal paham terjadi karena tak tuntas dalam mengenali-Nya. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa, Tuhan menciptakan makhluk ialah agar Dia dikenali. Dia tidak akan dikenali tanpa makhluk yang diciptakan-Nya. Maka Dia menciptakan makhluk (manusia). Ini berarti bahwa tujuan pen-ciptaan manusia adalah agar manusia berupaya menemukan Penciptanya. Tetapi sebagian besar manusia tidak berusaha sungguh-sungguh untuk menemukan-Nya, dan membiarkan dirinya tanpa mengenali siapa sesungguhnya yang mengurus alam semesta, termasuk diri-nya.

*Sebab-sebab gagal paham.* Kegagalan tersebut adalah karena banyak faktor yang menyebabkan, terutama adalah karena belum mengenal Tuhan. Dalam Islam, kegagalan itu adalah karena belum mendapat hidayah Allah Swt.; Tuhan belum mengenalkan Diri padanya, karena kemungkinan besar adalah yang bersangkutan tidak berusaha keras untuk menemukan-Nya (Ridwan, 2018). Dengan kata lain, Tuhan membiarkannya karena tak mau tunduk pada Pencipta-Nya.

*Sebab-sebab gagal paham.* Karim (2017) mengatakan bahwa, gagal paham itu disebut dengan penyimpangan dalam akidah. Menurutnya, penyimpangan itu antara lain karena: (1) tak menguasai pemahaman akidah yang benar, karena kurangnya pengertian dan perhatian; (2) taklid buta (ikut-ikutan saja) kepada perkataan tokoh-tokoh yang dihormati tanpa dipikirkan lebih dalam); (3) lengah dan acuh tak acuh dalam mengkaji ajaran Islam disebabkan silau terhadap peradaban Barat. Tak jarang mengagungkan para pemikir dan ilmuwan Barat serta hasil teknologi yang telah dicapainya, seka-ligus menerima tingkah laku dan kebudayaan mereka; (4) pendidikan di dalam rumah tangga, di mana banyak yang tidak mengajarkan akidah Islam, tetapi lebih banyak pada baca tulis al-Qur'an; dan (5) kurikulum pendidikan formal yang tidak memberikan porsi yang cukup dalam pembinaan akidah (keagamaan) seseorang.

Salah satu contoh gagal paham ditunjukkan oleh Mukhadis (2013). Di artikelnya ditulis seperti ini.

*... sumberdaya manusia pada era milenial ini adalah yang kaffah (keunggulan kompetensi dan berkarakter). Ciri sumber daya ini memiliki godly character, excellent competence, kemandirian dalam berfikir, emulasi, dan spiritual discernment. Indikator godly character yaitu memiliki budi-pekerti yang standar dan berakhlak pada multilateral. Indikator excellent competence yaitu pemahaman bermakna,.... Indikator kemandirian berfikir meliputi kemampuan menjawab persoalan yang dihadapi, .... Indikator emulasi dan sustainable self-learning yaitu mampu berinovasi dan bernilai tambah dari sisi keunggulan kompetitif serta didukung dengan keterampilan learning how to learning. Indikator spiritual discernment yaitu memiliki kesadaran atashubungan antara 'Sang Khaliq' dan makhluk-Nya' dalam menjalankan peran sebagai khalifah dalam pengembangan ipteks di jagat raya ini dengan strategi yang 'barokah', ....*

Dalam kutipan di atas ini ditunjukkan, bahwa dipisahkan antara ciri *spiritual discernment* dengan sejumlah ciri lainnya; dan ciri spiritual diletakkan paling akhir. Apakah ini benar? Tentu tidak benar. Hal yang hampir sama juga pernah dilakukan oleh Bung Karno (Presiden Pertama RI) pada pembahasan teks Pancasila, yang meletakkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila terakhir. Kemudian para ulama mengoreksi, maka jadilah Pancasila seperti sekarang. Maka kutipan di atas pasti menyimpang dari kesatupaduan ilmu pengetahuan dengan Tuhan. Padahal penulis kutipan di atas sedang membahas manusia *kaffah*, yakni sosok manusia yang telah masuk ke dalam Islam secara total, atau menyeluruh (lihat QS. al-Baqarah [02]: 208). Singkat kata bahwa belum memahami makna Ketuhanan Yang Maha Esa. Bila demikian, *mindset* kita belum terbentuk secara Islami.

Seharusnya apapun yang dilakukan, manusia harus senantiasa siap untuk menghadap secara keseluruhan hanya kepada Allah Swt. (Ibnu 'Arabi, 2017, hlm. 191). Pertanyaan yang muncul adalah, apakah siap menghadap-Nya kalau mamisahkan ciri kemandirian individu dengan spiritualitasnya? Pasti tak siap. Oleh karena itu, apabila dilihat dari sebab-sebab gagal paham (penyimpangan akidah) di atas, telah ada kesesuaian tulisan di atas dengannya.

Akan tetapi, bagaimana seharusnya mengatakan ciri tersebut dengan benar? Di sini ditawarkan istilah generasi (individu) *Rabbani*. Yakni individu yang: (1) berilmu tentang al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw., (2) mengamalkan ilmu yang telah diketahuinya, dan (3) mengajarkannya kepada masyarakat (<https://buletin.muslim.or.id/bt1608/>). Ciri pertama dari individu ini dapat terdiri dari *godly character*, *excellent competence*, dan emulasi yang bersandar kepada al-Qur'an dan Sunnah. Ciri selanjutnya adalah bila ia telah mengamalkan ilmunya untuk dirinya sendiri, sehingga ilmu pengetahuan dapat berkembang yang dimulai dari pengamalan, dan kemudian mengajarkannya pada masyarakat sebagai bentuk pengabdian. Inilah ciri individu yang akan mampu memakmurkan bumi, bukan generasi yang pintar dalam mengeksploitasi bumi yang ditunjukkan oleh kapitalisme.

Gagal dan syubhat. Orang yang gagal paham dalam Agama disebut memiliki penyakit hati. Penyakit ada dua jenis, yaitu penyakit yang menyerang badan (tubuh) dan penyakit yang menyerang hati dan akal. Jenis kedua inilah yang lebih dikenal dengan penyakit *syubhat* (<https://maribaraja.com/lari-kencang->

dari-syubhat/). Kata *syubhat* berasal dari bahasa Arab yang artinya serupa, keadaan gelap, kabur, samar dan tidak jelas (<https://www.bacaan-madani.com/2017/08/pengertian-syubhat-macam-macam-syubhat.html>). *Syubhat* adalah istilah tentang keadaan yang samar tentang kehalalan atau keharaman dari sesuatu (misalnya menyangkut makanan). *Syubhat* juga dapat merujuk kepada keadaan kerancuan berpikir dalam memahami sesuatu hal, yang mengakibatkan sesuatu yang salah terlihat benar atau sebaliknya (<https://id.wikipedia.org/wiki/Syubhat>).

Oleh karena itu, ia adalah sesuatu yang tidak jelas, apakah benar atau tidak; atau ia juga menunjuk pada kerancuan dalam berpikir untuk memahami sesuatu, sehingga terlihat sesuatu sebagai benar, atau sebaliknya. Jadi penyakit *syubhat* tak hanya menyangkut makanan, tapi lebih parah lagi yakni kerancuan berpikir, yang sesungguhnya berasal dari akidah seseorang. Ia berasal dari akidah yang lemah sehingga yang salah terlihat benar, atau sebaliknya.

Penyakit *syubhat* menyerang pemahaman agama dan Ke-Tuhanan dari seseorang, sehingga ia tidak dapat lagi mengenali mana yang hak dan batil. Penyakit *syubhat* ini jauh lebih berbahaya daripada penyakit yang menyerang badan, tetapi tidak disadari (al-Jauziyah, 2005). Terlebih di zaman ini, di saat semua orang bebas sekali bicara dalam hal apapun; tanpa tahu bahwa yang dibicarakan terus dipantau oleh Tuhan; tanpa tahu bahwa kebenaran hanya dari Tuhan (lihat QS. al-Baqarah [02]: 147); dan bahwa semuanya bersumber dari Tuhan (lihat QS.al-Hijr [15]: 21). Ia tanpa rasa takut dan bahkan terkadang tanpa rasa malu. Contohnya adalah memisahkan antara ilmu pengetahuan umum dan agama, dengan tidak merasa bersalah.

*Gagal paham merupakan salah satu penyakit syubhat  
Itu berbahaya karena orangnya tidak sadar untuk berobat  
Karena itu, belajarlah untuk mengenali-Nya dari dekat  
Dengan meninggalkan cara berpikir ala barat*

Seharusnya, semakin tinggi kualitas keilmuan dari seseorang akan menghasilkan bentuk pemahaman keagamaan yang lebih baik (Badarussyamsi, 2015). Tetapi dalam kenyataan, tidak selalu demikian. Itu artinya, meskipun tingkat pendidikan makin tinggi tidak serta merta ilmunya makin berkualitas. Mereka bukanlah intelektual, karena untuk menjadi intelektual perlu latihan akal



dengan sehat, sehingga dapat membimbingnya untuk mengakui keesaan Ilahi (Widiyanto, 2017). Ini artinya pula bahwa orang yang berakidah kuat dan berilmu lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berilmu; orang yang berilmu tapi tidak kuat akidahnya akan tersesat. Meski demikian, orang beriman tetapi tidak berilmu juga akan lemah (Zainiyati, 2015). Dengan demikian, ilmuwan yang berkualitas adalah yang berakidah kuat kepada ke-Esaan Tuhan.

Akhirnya, kalau para ahli masih kurang perhatian pada makna Ke-Tuhanan, taklid buta kepada perkataan tokoh-tokoh yang dihormati tanpa dipikirkan lebih dalam, dan lengah serta acuh tak acuh dalam mengkaji ajaran Islam disebabkan silau terhadap peradaban Barat, maka masih akan terjadi pemisahan ilmu dari sumber utamanya. Dengan demikian, syirik dalam ilmu pengetahuan akan terus terjadi. Ilmunya akan terus menjadi sekuler, yakni bersifat dunia dan mengabdikan untuk kebendaan (Karim, 2017). Ini akan menjadi kesalahan terbesar, yakni karena lebih mempercayai kekuatan teori yang dikembangkan daripada yakin kepada Tuhan Sang Pencipta. Bila yakin ada kekuatan lain selain Tuhan maka seseorang telah menjadi musyrik (lihat QS. al-An'am [06]: 78-79).

### **C. Kriteria Landasan BK yang Membawa Maslahat**

Landasan BK yang Berke-Tuhanan Yang Maha Esa, dengan akidah kukuh dan kuat (K&K) merupakan fundasi utama dalam BK. Kekuatan dan kekukuhan itu akan membawa maslahat (kebaikan bersama) yang didasarkan atas sejumlah kriteria utama. Kriteria berikut ini adalah didasarkan atas fungsi akidah yang kukuh sebagaimana dikemukakan oleh Fitriana (2019). Di antara kriterianya, berikut ini sadurannya ke dalam bentuk landasan BK.

#### *Kriteria pertama, memberi arah kehidupan lebih baik*

Landasan yang baik adalah landasan yang mampu memberikan arah pada kehidupan yang lebih baik. Bila tidak, maka tidak pantas digunakan sebagai landasan. Landasan akidah adalah fundasi yang kuat dan kukuh karena keyakinan kepada Allah Yang Maha Kuat dan Maha Kukuh. Apabila keyakinan itu dibarengi dengan amal saleh maka Allah berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (lihat QS. an-Nahl [16]: 97). Bukti-bukti terhadap hal ini antara lain telah dikemukakan dalam kisah di atas.

Adakah landasan ciptaan manusia tapi tidak disandarkan kepada Allah yang dapat seperti kriteria di atas? Pasti tidak ada. Kalau pun ada, pasti hanya sementara dan selanjutnya tiada berbekas.

*Kalau berbuat perlulah membawa masalahat  
Berpikir adalah perbuatan yang tidak terlihat  
Pikiran yang sehat lahir dari akidah yang sehat  
Maka hadirkan akidah dengan iman dan takwa yang kuat  
Kriteria kedua, melahirkan sikap konsekuen*

Landasan yang baik adalah bila mampu melahirkan sikap konsekuen kepada apa yang dipegang sebagai prinsip hidup. Landasan akidah mampu melahirkan sikap ini, karena ada keyakinan yang teguh untuk menjalankan prinsip. Prinsip hidup utama diajarkan oleh Allah Swt. seperti dalam firman-Nya dalam QS. Fushshilat [41] ayat 30, yakni “Tuhan kami ialah Allah”, dan kemudian meneguhkan pendirian itu maka tidak akan merasa takut dan sedih terhadap apapun. Selain landasan akidah sebagai pokok, tidak akan mampu melahirkan sikap konsekuen, karena akan runtuh dalam perjalanan waktu.

*Kriteria ketiga, melahirkan niat dan motivasi yang murni*

Landasan yang baik adalah yang mampu melahirkan niat yang murni, yang kemudian melahirkan sikap dan tindakan yang murni pula. Landasan ini mampu memotivasi untuk berpikir, merasa dan bertindak secara murni karena hanya ditujukan kepada Allah. Hal ini hanya dapat lahir dari keikhlasan dalam beragama (QS. al-Bayyinah [98]: 5). Apabila ada landasan yang memiliki tujuan lain, maka akan timbul kerancuan dalam segala hal Maka kalau ada landasan selain landasan akidah sebagai yang utama, pasti tidak akan mampu melahirkan niat dan motivasi murni, karena pasti akan ada pamrih.

*Kriteria keempat, mampu memberikan solusi*

Landasan yang baik adalah yang mampu memberikan jalan keluar, dan memberi kecukupan. Landasan akidah mampu memberikan solusi bagi kehidupan karena disandarkan kepada Yang Maha Memberi. Bila seseorang bertakwa dan tawakkal, sebagai wujud akidah yang kuat, maka Allah akan mendatangkan solusi tak terduga. Allah telah menjanjikan solusi berupa

jalan keluar, memberi rejeki yang tiada disangka-sangka, dan mencukupkan untuk keperluan bagi mereka (lihat QS. ath-Thalaaq [65]: 2-3). Apakah ada landasan lain yang mampu seperti ini? Pasti tidak ada.

BK dengan landasan akidah akan berupaya menemukan inti masalah individu, dan kemudian menemukan solusi yang inti pula. Selama ini solusi tidak dapat diberikan langsung ke inti karena tidak didasari oleh pengetahuan masalah yang inti. Bagaimana masalah dapat terentaskan dengan baik kalau tidak dari sumber api masalah itu?

#### *Kriteria kelima, melahirkan semangat*

Landasan yang baik adalah apabila mampu menumbuhkan semangat baru untuk mengabdikan diri dan mohon pertolongannya. Pasti tidak ada landasan yang mampu melahirkan semangat pengabdian, selain landasan ini. Hanya landasan akidah mampu menumbuhkan semangat dan keyakinan untuk mengabdikan pada Dzat Pemberi pertolongan. Karena ia memegang teguh *kalimah thayyibah* ini: “Hanya kepada Engkaulah kami mengabdikan dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan” (terj. QS. al-Fatihah [01]: 6). Landasan akidah tauhid menjadi penggerak kesadaran, agar potensi-potensi berkembang sepenuhnya (Zainuddin, 2016). Maka selain landasan akidah tidak akan mampu seperti ini.

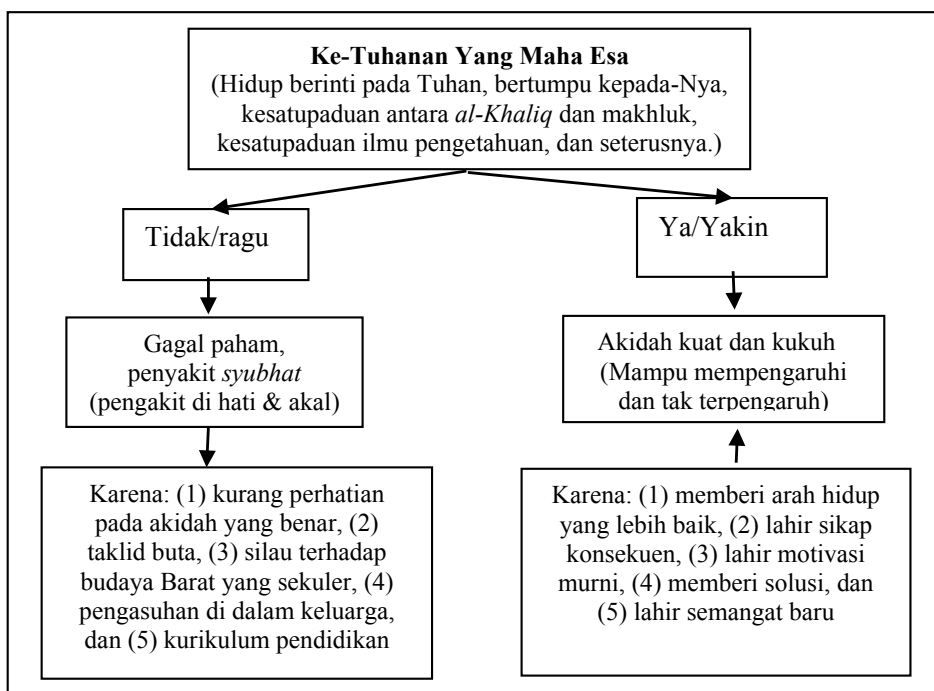
Ucapan untuk meneguhkan semangat di atas diucapkan minimal 17 kali sehari, yakni ketika shalat. Adakah ada kalimat pembangkit semangat yang senantiasa diucapkan sampai sepanjang hayat seperti itu? Pasti tidak ada. Semangat untuk senantiasa mengabdikan & memohon pertolongan hanya kepada Yang Maha Menolong akan disambut-Nya dengan anugerah pertolongan yang melebihi dari harapan. Dan, sesungguhnya sambutan dari Tuhan itulah Yang memberikan kekuatan baru, sementara manusia harus menyadari dirinya hina, lemah dan butuh pertolongannya (Ibnu ‘Atha’illah as-Sakandari, 2019). Oleh karena itu, dengan landasan rasa yakin yang kuat dan kukuh, insya Allah akan lahir semangat dan gerakan yang kuat dan kukuh pula.

*Membawa maslahat adalah memberikan kebaikan bersama  
Dengan akidah kuat:  
hidup menjadi terarah  
sikap konsekuen terbentuk dengan mudah  
niat dan motivasi murni menjadi yang utama  
solusi atas problem tak perlu susah-susah  
itu karena semangat dan gerakan hanya untuk Allah.  
Dan Dia menyambut dengan rahmat yang melimpah*

### **Skema Landasan BK yang Membawa Malahat**

Berikut ini adalah rangkuman dari paparan di atas, yang disajikan dalam bentuk skema. Dia dimulai dari makna Ketuhanan Yang Maha Esa. Terhadap makna Ketuhanan dapat disikapi dua hal, yakni apakah seseorang memiliki sikap ragu/tidak yakin, atau lahir akidah yang kuat dan kukuh. Kalau memiliki akidah yang kuat dan kukuh maka berkonsekuensi kepada kriteria kemaslahatannya. Dan jika bersikap ragu/tidak yakin, maka itu terjadi karena ada penyimpangan.

Penyimpangan dalam akidah akan berakibat fatal, karena akan terjadi kezaliman. Yakni menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Misalnya, menempatkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa (spiritualitas) hanya sebagai sebuah variabel, yang statusnya dengan variabel lain, seperti dalam tulisan Mukhadad di atas. Bahkan juga ada ahli dalam BK yang menempatkan variabel religiusitas seseorang hanya sebagai pelengkap (dan bukan inti) di antara variabel lain misalnya individualitas, moralitas, dan sosiabilitas. Ini kezaliman, yakni menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Oleh karena itu, skema berikut berupaya untuk mendudukan permasalahan akidah dan gagah paham.



Gambar 01. Skema Landasan BK yang Membawa Maslahat

#### D. Landasan Akidah, Akhlak dan Fitrah sebagai Landasan Baru

Model konseptual yang akan dilahirkan dibangun atas kerangka pikir tertentu. Berdasarkan paparan di atas, landasan utama yang akan dibangun sudah jelas, yakni berlandaskan akidah yang kuat dan kukuh. Dari landasan ini kemudian dikembangkan landasan lain yang menjadi turunannya. Agar mudah dipahami maka nantinya perlu disajikan dalam bentuk skema. Dengan skema maka dapat didudukkan semua persoalan landasan dengan pemahaman yang benar. Sementara ini para ahli berbeda-beda dalam menempatkan nama sebuah landasan, tanpa dijelaskan rasional dari penempatannya.

Dengan kerangka pikir, dapat diskemakan kedudukan tiap landasan

*Agar jelas terlihat Ke-Esaan Tuhan*

*Yakni agar tidak terjadi gagal paham ketika ilmu dikembangkan*

Berikut ini kerangka pikir yang dimulai dengan memperkenalkan tiga landasan baru, yang dikembangkan dari sebuah landasan religius. Sebenarnya semua landasan adalah

religius; karena apabila ada landasan yang tidak religius maka ia telah menyimpang dari akidah tauhid.

Para ahli bimbingan dan konseling di dalam negeri, antara lain Prof. Prayitno (2004), dan Prof. Syamsu Yusuf (2010) menggunakan istilah landasan religius sebagai salah satu landasan. Akan tetapi, tidak menempatkan landasan tersebut sebagai utama; dan juga pada landasan lain yang dikemukakannya terpisah dari religiusitas. (Pada Bab 4 hal ini akan dibahas lebih jauh).

Berikut ini dibahas kerangka pikir untuk membangun landasan yang lebih rasional. Yakni dengan tetap mengutamakan landasan religius, akan tetapi landasan tersebut tidak berdiri sendiri, karena di sini digunakan prinsip tauhid. Prinsip ini menghendaki kesatupaduan semua landasan dalam wadah akidah.

*Pertama*, landasan yang kuat dan kukuh (K&K) adalah berlandaskan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam tulisan ini disebut sebagai landasan akidah, yakni ikatan hati yang kuat dan tidak ada keraguan sedikitpun dalam memegang prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Ia sebagai landasan pertama dan utama. Tanpa akidah yang kuat, manusia tercerabut dari akar fitrahnya. Sebaliknya, kalau akidah lemah maka lemah pula pegangan kepada Kekuatan Mutlak Tuhan.

Landasan ini tidak dinamakan “berlandaskan kepada Kitab Suci dan Sunah Nabi Muhammad Saw.” Padahal ada Hadis Nabi Muhammad Saw., di mana beliau Saw. berabda, “Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua, yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah, sesuatu itu yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul” (H.R. Malik). Kalimat “jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya” adalah kalimat akidah. Oleh karena itu, maksud Hadis tersebut adalah agar akidah berlandaskan pada kedua Sumber itu. Jadi, yang diinginkan oleh Sabda tadi adalah agar akidahnya kuat dalam memegang teguh kedua Sumber itu.

Landasan ini juga tak dinamakan dengan landasan religius. Alasannya, *pertama* karena ia istilah asing, sementara yang asing akan sulit digunakan untuk memahami isi inti ajaran. *Kedua*, ia istilah yang menunjuk kepada sifat keberagamaan yang diinginkan secara umum, yakni yang religius; sementara landasan akidah bisa menunjuk kepada akidah yang keliru, atau benar (karena yang benar adalah *akidah ahlus sunnah wal jama'ah*); meskipun landasannya telah benar, namun apakah ia masih lemah, sedang

atau sudah kuat. *Ketiga*, istilah religius belum masuk kepada inti ajaran. Bahwa akidah yang kuat adalah adanya ikatan hati yang teguh dengan Ke-Esaan Tuhan, dan kemudian terwujud dalam akhlak karimah. Sementara istilah religius menunjuk kepada sifat umum, bahwa apapun perlu bersifat religius, sehingga tak tahu rinciannya. Oleh karena itu, landasan akidah lebih tepat digunakan juga karena sesuai dengan ajaran.

Landasan ini mengemuka adalah untuk membangun kesadaran baru, di mana landasan sebelum ini “belum sadar” akan Ketuhanan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Antonio Gramsci (dalam Zanuddin, 2016) bahwa fungsi agama salah satunya adalah memberikan bentuk-bentuk kesadaran baru yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan sosial yang baru. Dalam profesi BK, telah terjadi perkembangan sosial baru, yakni adanya tuntutan untuk memberikan layanan yang lebih mengakar pada keyakinan. Perubahan baru yang diinginkan itu hanya diberikan oleh Agama. Max Weber (1864-1920) mengatakan bahwa agamalah yang berjasa melahirkan perubahan sosial paling spektakuler dalam sejarah peradaban manusia. Yakni apabila agama dijalankan dengan akidah yang kuat.

*Pemahaman agama yang dangkal, oleh ahli ilmu, berbahaya, kawan  
Dengan ilmu pengetahuannya, ia dapat sesat dan menyesatkan  
Untuk itu, dengarkanlah Imam al-Ghazali yang mengatakan,  
“Ilmu yang paling wajib adalah mengenal Tuhan.”  
Karena itu, kenalilah Tuhan terlebih dahulu sebelum ilmu  
dikembangkan*

Selanjutnya apabila mencermati perkembangan sejarah, sesungguhnya tugas menanamkan akidah pada seseorang telah menjadi tugas pendidikan yang paling pertama dan utama. Hal ini telah dicontohkan dalam dakwah Nabi Muhammad Saw. di kota Mekah selama 13 tahun untuk menyeru orang-orang kepada akidah tauhid, sementara sekitar 10 untuk mengajarkan syariat di kota Madinah. Juga para Nabi dan Rasul sebelum beliau Saw. adalah menyerukan yang sama (lihat. QS. an-Nahl [16]: 36). Hal ini untuk menunjukkan betapa pentingnya akidah yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian, landasan akidah adalah dasar dan sekaligus arah dari profesi BK. Sebagai dasar adalah karena ia

harus dijalankan dengan fundasi akidah tauhid yang tangguh; dan sebagai arah adalah karena ia menjadi tujuan profesi ini, yakni sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan Nasional (lihat dalam UU. RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas). Kalau profesi ini tidak berlandaskan akidah tauhid maka tujuan pendidikan Nasional tidak akan tercapai. Oleh karena itu, landasan ini digunakan sebagai: (1) arah untuk mengembangkan potensi khas dari individu, dan (2) dasar untuk mengases (menelaah) keimanannya, yakni untuk menemukan inti masalahnya. Untuk itu perlu dikembangkan instrumen akidah.

*Kedua*, akidah tauhid akan terimplementasi dalam akhlak (budi pekerti atau karakter baik). Di dalam Islam, akidah dan akhlak tidak dapat dipisahkan. Yakni bahwa persoalan akidah tidak hanya berdimensi teologis, tetapi juga sosial-kemanusiaan dalam bentuk akhlak mulia (Rofiah, 2016). Keyakinan teguh kepada Tuhan akan terwujud dalam akhlak untuk mewujudkan kehendak Tuhan (Tomo P, 2014; Karim, 2017), yakni antara yang tekstual ke dalam kontekstual sebagai wujud karakter yang terbentuk (Mulia, 2020). Jadi, dengan landasan akidah tauhid yang kuat akan terwujud akhlak karimah.

*Akidah dan akhlak jangan dipisahkan  
Akidah tanpa akhlak karimah, hidupnya jadi gunjingan  
Akhlak baik tanpa akidah akan sia-sia di hadapan Tuhan  
Keduanya ditegakkan agar mendapat keridhaan  
(keterangan: gunjingan = umpatan, fitnahan, dan seterusnya.)*

Oleh karena itu, akhlak sebagai landasan kedua. Landasan ini juga digunakan sebagai dasar dan sekaligus arah dalam rangka membentuk karakter individu. Yakni ia digunakan sebagai: (1) arah untuk membangun karakter individu, dan (2) dasar untuk mengases masalah karakternya, di mana masalah karakter ini menjadi masalah inti individu. Individu bermasalah adalah karena bermula melanggar akidah dan akhlak (Ridwan, 2019). Untuk itu perlu dikembangkan instrumen akhlak.

*Jangan pisahkan antara akidah, akhlak dan Sang Khalik  
Akidah perlu kuat agar ketika menghadap Sang Khalik jadi baik  
Akhlak perlu didasari akidah agar tingkah laku jadi apik*



*Ketiga*, landasan akidah dan akhlak akan fokus pada pemberdayaan fitrah individu. Sesungguhnya BK Islami adalah berupaya untuk membimbing individu kembali ke fitrah dan memfasilitasi perkembangan fitrahnya (Sutoyo, 2014). Fitrah adalah potensi dasar manusia yang perlu dikembangkan, untuk dapat digunakan sebagai alat untuk mengabdikan dan mengenal Tuhan (Pransiska, 2016). Fitrah adalah sebagai alat untuk mengabdikan, karena mau atau tidak mau, sadar atau tidak sadar, manusia akan tetap akan mengabdikan. Apakah itu akan mengabdikan kepada dirinya sendiri, atau pada barang-barang yang dimiliki. Jika ini yang dilakukan, maka manusia akan kembali ke masa jahiliah.

Tetapi sayangnya, pengembangan fitrah manusia yang ber-Tuhan tidak menjadi fokus pendidikan, tetapi lebih mengejar tujuan-tujuan yang bersifat materi-kebendaan. Dan menjadilah ia penyembah berhala (benda-benda). Ini ditunjukkan oleh tujuan pendidikan bangsa-bangsa di dunia yang mengarah pada penguasaan materi. Makin banyak harta menjadi tujuan hidupnya. Oleh karena itu pada 2019, pengembangan sumber daya manusia (SDM) Indonesia menduduki peringkat ke-87 dari 157 negara (dalam Zainuddin, 2020). SDM Indonesia akan tetap tertinggal kalau fitrah individu tidak menjadi perhatian. Pengembangan fitrah manusia yang baik adalah bila dikembangkan secara seimbang, antara kepentingan akhirat dan dunia (lihat QS. al-Qashash [28]: 77). Oleh karena itu, agar fitrah individu dapat berkembang sesuai dengan tujuan penciptaan, maka ia dijadikan landasan atau fokus pengembangan dari landasan akidah dan akhlak di atas.

*Kasih pada orang-orang, yang menjadikan harta sebagai tujuan  
Sebab harta benda hanya sebagai alat untuk mendekat pada Tuhan.  
Kalau harta jadi tujuan, ia akan menderita berkepanjangan,  
dalam siksa yang mengerikan  
Siksa itu dalam Kitab Suci sudah dijelaskan.  
Tetapi karena cinta duniawi sehingga semua diabaikan*

Selanjutnya untuk mengetahui apakah potensi fitrah sudah diberdayakan, maka diperlukan instrumen pengumpul data. Yakni perlu ada alat untuk asesmen agar diketahui perkembangannya.

Landasan selanjutnya menurut Prayitno dan Syamsu Yusuf ada enam, yakni landasan pedagogis, filsafat, psikologis, sosial-budaya, historis, dan ilmu dan teknologis. Landasan terakhir, ilmu dan teknologis, tidak dibahas di sini, karena secara substansi

dapat dilihat pada tulisan Prof. Prayitno (2004). Berikut adalah ini rasional kelima landasan tersebut. Namun sebelumnya, khusus mengenai landasan pedagogis perlu penekanan kepada landasan pengasuhan (*parenting*) anak di dalam keluarga.

### **E. Semua Landasan adalah untuk Mengembangkan Fitrah**

Setelah landasan akidah dan akhlak yang berfokus pada fitrah, maka pengasuhan anak di dalam keluarga (*parenting*) menjadi sangat penting. Ia menjadi landasan keempat. Fitrah individu insya Allah akan dapat berkembang dengan optimal bila diasuh dan dididik dalam keluarga yang religius, dengan akidah kuat dan berakhlak karimah. *Parenting* yang baik akan menentukan perkembangan pribadi anak yang baik pula. Dan sebaliknya. Sumber masalah individu juga berasal dari pengasuhan di dalam keluarga yang buruk (Ridwan, 2019). Di bidang kesehatan, peran orangtua sangat penting dalam menurunkan kecemasan pada anak-anak, dan orangtua yang berpendidikan tinggi lebih positif dampaknya dalam menurunkan kecemasan (Marhaeni, Susilowati dan Septimar, 2020).

Dalam tulisan Prayitno dan Amti (2004) bahwa, ia tidak menekankan pada landasan pengasuhan tetapi kepada pedagogis (pendidikan). Tetapi pada buku ini fokus pada landasan *parenting*, karena peranannya yang sangat urgen di dalam meletakkan fondasi pribadi anak (Pransiska, 2016).

*Apakah landasan parenting menjadi sangat penting dan utama?  
Ya, karena dari sanalah dasar-dasar pembentukan pribadi kita  
Parenting dengan cara apa? Dengan akidah dan akhlak karimah  
Bila tidak, maka pribadi berkembang dengan terbelah*

Selanjutnya dengan cara bagaimana pengasuhan dan bimbingan akan dijalankan? Mengenai hal ini, para pemikir (filsuf) terlebih dahulu membahas tentang siapa manusia itu (hakikat manusia), dan apa tujuan hidupnya. Banyak filsuf dalam Bimbingan dan Konseling telah memberikan pandangannya, dan juga tentang bagaimana bimbingan dan konseling dijalankan (Nelson-Jones, 2011). Untuk ini, Prof. Prayitno dan Prof. Syamsu Yusuf membahasnya dalam landasan filsafat. Oleh karena itu landasan filsafat menjadi yang kelima.

Pandangan filsuf terhadap hakikat manusia, dan kemudian melahirkan aktivitas penelitian terhadap psikis manusia, maka

lahirlah ilmu pengetahuan yang disebut dengan psikologi. Landasan psikologis menjadi yang keenam. Prof. Prayitno dan Prof. Syamsu Yusuf juga membahas landasan yang sama. Tetapi dalam Buku ini ditambah dengan fitrah fisik manusia (di mana keduanya tak dapat dipisahkan), sehingga menjadi landasan fisik-psikologis. Keduanya perlu dibahas bersamaan agar lebih bermakna.

Kemudian, fitrah manusia tidak dapat berkembang dengan baik kecuali dalam lingkungan sosial budaya yang saling mendukung. Interaksi manusia dan kehidupan sosial-budayanya tidak dapat dipisahkan. Masalah-masalah individu juga dapat berasal dari kehidupan sosial yang buruk. Apalagi di era milenial ini, di mana kehidupan sosial didominasi oleh dunia-maya (media sosial), sehingga kehidupan jadi makin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, kehidupan di era ini penting mendapat perhatian tambahan, dan disebut dengan landasan sosial-budaya era milenial, sebagai landasan ketujuh. Prof. Prayitno dan Prof. Syamsu Yusuf juga membahas hal yang sama.

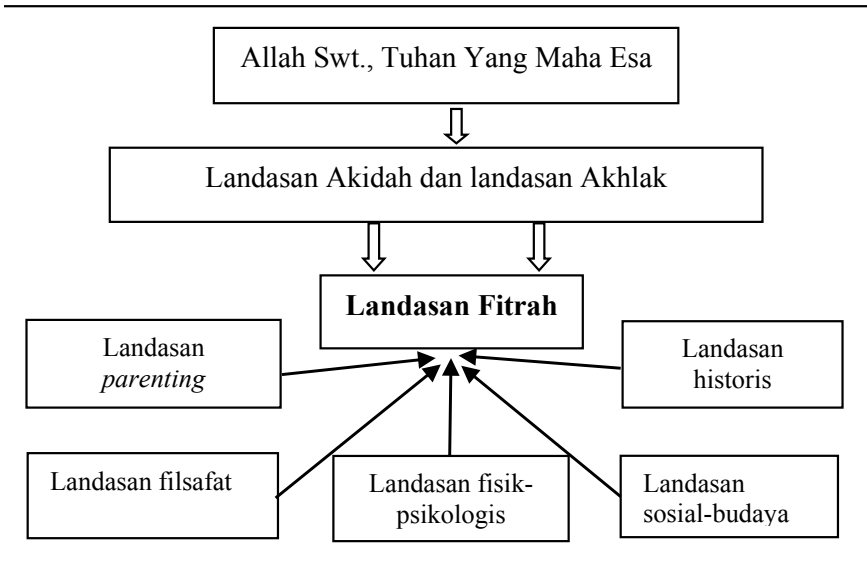
*Situasi fisik-psikis individu perlu didata  
Demikian juga dengan situasi sosial-budaya di sekitarnya  
Ia digunakan untuk memahami apa yang terjadi  
Sehingga layanan BK dapat menjadi berarti*

Akhirnya kedelapan, bicara tentang sejarah BK dalam menangani fitrah individu. (Prof. Prayitno tidak membahas landasan ini). Dalam landasan ini muncul pertanyaan, “Bagaimana sejarah profesi BK telah berkiprah dalam memfasilitasi perkembangan individu? Bagaimana kecenderungan yang terjadi dalam rentang sejarah BK dalam mengembangkan fitrah?” Pertanyaan ini sangat penting untuk dijawab, agar dapat diketahui dengan lebih objektif. Oleh karena itu, ia menjadi landasan historis.

## **F. Struktur Model Konseptual Landasan BK Baru**

Selanjutnya, apabila kerangka pikir landasan BK di atas distruktur menurut peranannya, maka pada Gambar 3 di bawah hal ini dikemukakan. Pada gambar tersebut, ada landasan utama (inti) dan hubungannya dengan sejumlah landasan lain yang menjadi turunan-Nya. Landasan yang inti adalah landasan akidah dan akhlak yang fokus kepada pengembangan fitrah, dan lima landasan di bawahnya (agar dibaca dengan kebalikan arah jarum jam). Struktur landasan dimulai dari Ke-Tuhanan Yang Maha Esa,

di mana hal ini diwujudkan dalam akidah yang kuat, dan akhlak karimah.



Gambar 02. Struktur Landasan Bimbingan dan Konseling Baru

Pada gambar tersebut Tuhan Yang Maha Esa dipisahkan dari Landasan akidah dan akhlak. Apa maksudnya? Menurut Abdulkarim Soroush (dalam Badarussyamsi, 2017), agama turun atas kehendak Tuhan, tapi memahami dan berupaya merealisasi agama adalah sesuai dengan kemampuan manusia. Pada titik inilah ilmu agama lahir, yang bersifat sepenuhnya manusiawi, dan bergantung pada penguasaan pengetahuan manusia. Pengetahuan itu kemudian melahirkan keyakinan kepada-Nya, yang dalam hal ini disebut akidah. Dengan demikian, landasan akidah dikembangkan atas dasar Agama yang diridhai Allah Swt.

*Agama turun atas Kehendak Tuhan*

*Memahami agama adalah sesuai dengan kemampuan*

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuan,”*

*demikian firman Tuhan.*

*Karena itu kuatkan akidah agar mendapat keridhaan*

Juga pada Gambar di atas tidak disebut secara tersurat peran Nabi. Tetapi sesungguhnya semua bahasan buku ini didasarkan atas ajaran beliau Saw. “Dia adalah orang yang paling benar dalam ucapannya, paling baik hati, dan menyenangkan dalam

persahabatan, dan paling mulia dalam keluarga. Siapa yang melihatnya, pasti dilanda rasa kagum” (M. Fethullah Gulen, dalam Badarussyamsi, 2017). Tidak disebut secara eksplisit bukan berarti tidak ada.

### Lingkungan profesi

Landasan akidah

Landasan akhlak

Landasan fitrah

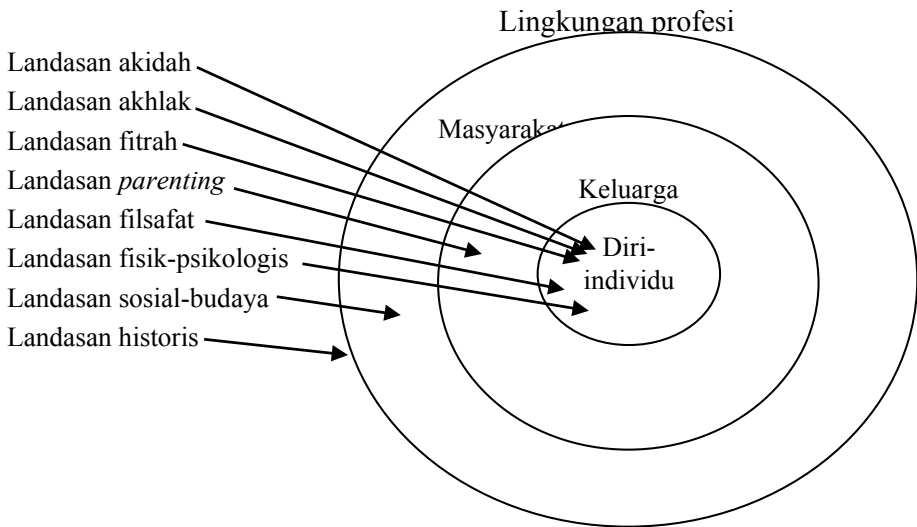
Landasan *parenting*

Landasan filsafat

Landasan fisik-psikologis

Landasan sosial-budaya

Landasan historis



Gambar 03. Struktur Landasan BK dalam Tinjauan Lingkungan

Selanjutnya pada Gambar 3 dikemukakan struktur landasan Bimbingan dan Konseling menurut tinjauan lingkungannya. Pada lingkungan terdalam pada gambar tersebut adalah fokus kepada diri individu. Fokus ini dibahas dalam lima landasan, yakni akidah, akhlak, fitrah, filsafat dan fisik-psikologis. Landasan *parenting* adalah fokus kepada lingkungan keluarga; landasan sosial-budaya fokus kepada lingkungan masyarakat; dan landasan historis fokus kepada kecenderungan perkembangan profesi.

Berdasarkan struktur landasan di atas, maka berikut ini disajikan model landasan BK Baru. Di dalam sebuah model, biasanya terdapat komponen input, proses dan *outcomes* (hasil).

Individu dalam model tersebut adalah inputnya; dalam komponen proses, dilakukan asesmen terhadap diri individu dengan menerapkan 7 (tujuh) instrumen landasan (sementara landasan historis tidak, karena menyangkut profesi); dan hasilnya adalah individu dapat dipahami secara lebih utuh.

*Diri individu menjadi sasaran pengembangan  
Mereka diasuh dan didik agar tercapai tugas kehambaan dan kekhalfahan.*

*Nanti masing-masing individu akan dimintai pertanggungjawaban  
di hadapan Tuhan tidak ada perwakilan*

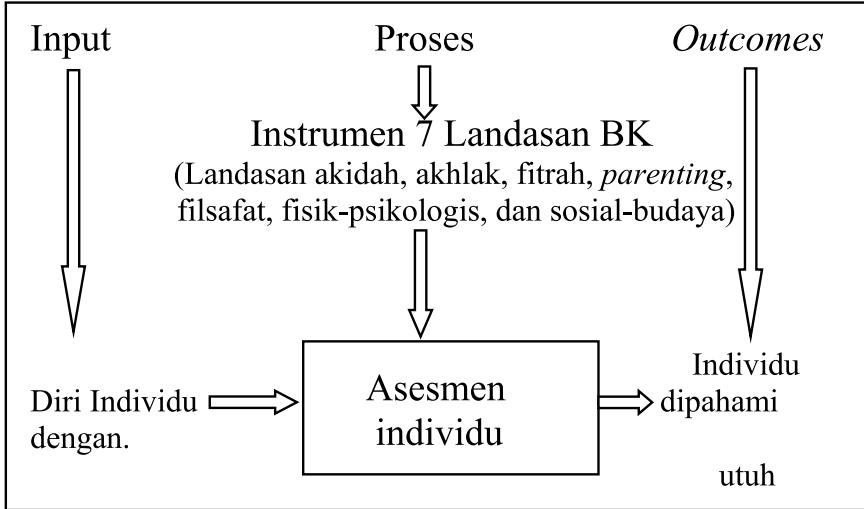
*Setiap orang tidak akan dapat mengelak dari tuntutan*

Pemahaman individu secara utuh, yang dimulai dari akidahnya dalam BK belum pernah dicapai. Karena itu, potensi individu tidak dapat berkembang dengan baik, dan juga masalah tidak terentaskan. Apabila kualitas akidah dan akhlak tidak diungkap, maka tidak akan dapat diketahui apa akar masalah yang sebenarnya. Dengan itu pula, pasti akan ada dosa dan kesalahan yang belum diampuni oleh Tuhan. Padahal sebagaimana diketahui, dosa dan kesalahan yang belum diampuni akan menjadi perintang dalam pengentasan masalah. Untuk ini Nabi Muhammad Saw. telah bersabda, di mana terjemahannya:

*Tiada yang dapat menolak takdir kecuali dengan doa, tiada yang dapat menambah umur kecuali dengan kebajikan yang luas, sesungguhnya seseorang dihindarkan dari rezeki akibat dari dosa yang dilakukan (HR. Ibn Majah, Ibn Hibban, dan al-Hakim melalui Tsauban Ra).*

*Hadis di atas mengatakan bahwa "Tiada yang dapat menolak takdir kecuali doa." Doa yang diterima adalah dari hati yang bersih, yakni sudah mulai bersih dari dosa dan kesalahan. "Tiada yang dapat menambah umur kecuali dengan kebajikan yang luas," artinya setiap orang harus melakukan amal saleh agar panjang umur. Melakukan amalan saleh juga berarti mengurangi dosa dan kesalahan, dan dengan itu umur akan bertambah. Akhirnya sabda beliau Saw., "Sesungguhnya seseorang dihindarkan dari rezeki akibat dari dosa yang dilakukan," maka setiap orang harus membersihkan diri dari dosa & kesalahan. Yakni agar dianugerahi rezeki yang berkah, tidak hanya berupa rezeki harta, tetapi lebih-lebih rezeki ilmu sehingga potensi berkembang dengan optimal dan masalah terentaskan.*

Dengan demikian, untuk mencapai keutuhan diri pribadi, dan untuk memahami diri individu secara utuh, tiada lain kecuali mulai dengan pemahaman terhadap akidah, dan dilanjutkan dengan landasan lainnya. Untuk itu diperlukan pengembangan tujuh instrumen pengumpul data untuk memahami individu secara utuh.



Gambar 04. Model Konseptual Landasan BK Baru

Akhirnya, apabila masalah individu telah dipahami dengan utuh maka solusi terhadapnya dapat dilakukan dengan lebih baik. Kemudian para guru BK dapat mempertimbangkan sejumlah pendekatan dan teknik penanganannya. Guru BK dapat melakukannya karena ia telah memiliki akidah kuat dan akhlak karimah. Dengan itu, dia memiliki kekuatan dari inti-jawa untuk bangkit dan bergerak.

Model konseptual pada Gambar di atas digunakan untuk menelaah literatur yang digunakan selama ini. Tujuan telaah tersebut sebagaimana telah disebutkan pada Bab 1, yakni (1) ditemukan kekuatan dan kelemahan dalam landasan BK yang digunakan selama ini, dan (2) dihasilkan produk berupa model landasan bimbingan dan konseling yang komprehensif, yang disertai dengan instrumen masing-masing.

## RANGKUMAN

Landasan BK Baru dibedakan dengan BK Lama. BK Lama telah lalai dengan Tuhan karena terlalu fokus pada kepentingan dunia. Sementara pada BK Baru diingatkan kembali akan kesatupaduan

ilmu dan profesi dari sumber asalnya, yakni Tuhan Yang Maha Esa. BK Baru adalah BK yang berlandaskan kepada Allah dan Rasulullah yang Utama. Atau bisa juga BK yang Berlandaskan Akal Rasional yang Utama.

Dalam BK lama, banyak ahli memisahkan antara ilmu pengetahuan dari sumbernya; atau memilah-milah aspek ilmu yang tidak didasari oleh kesadaran kesatupaduan dengan Ke-Esaan Tuhan. Misalnya memisahkan antara ilmu umum dan ilmu agama, memisahkan aspek ilmu tertentu dengan lainnya. Ini disebut dengan penyimpangan akidah. Hal tersebut disebabkan oleh tak paham akidah dengan benar, taklid buta, silau terhadap kemajuan barat, kurang pendidikan akidah di dalam keluarga, dan faktor kurikulum di sekolah. Penyimpangan dalam akidah tersebut disebut dengan penyakit *syubhat*, yakni penyakit kerancuan dalam akal-pikiran, di mana tidak mampu membedakan yang hak dan batil.

Bila berakidah dengan benar, maka akan mampu memberi arah kepada kehidupan yang lebih baik, lahir sikap konsekuen, lahir niat dan motivasi yang murni, memberi solusi, dan semangat baru. Inilah kriteria kemaslahatan yang lebih besar bila BK berlandaskan akidah.

Oleh karena itu, penggunaan istilah Landasan Akidah BK lebih baik daripada istilah landasan religius. Landasan religius tidak digunakan, dengan alasan bahwa istilah ini adalah asing, hanya berbicara secara umum, belum bicara pada inti. Sementara itu istilah landasan akidah berbicara tentang hal yang inheren (melekat) dengan Agama, yakni inti dari hubungan manusia dengan Tuhan. Makin tangguh landasan akidah makin mampu mempengaruhi dan tak terpengaruh dengan keburukan.

Berdasarkan teori di atas, maka dilahirkan model landasan Bimbingan dan Konseling Baru, yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa. Dalam Model ini terdapat tiga landasan baru, yakni landasan akidah, landasan akhlak dan landasan fitrah. Sesungguhnya semua landasan yang ada di buku ini adalah bertujuan untuk mengembangkan fitrah.

Model BK Baru terdiri dari komponen input, proses dan *outcome*. Inputnya adalah individu, untuk selanjutnya diproses dengan memberikan tujuh instrumen landasan, dan hasilnya adalah individu dapat dipahami dengan lebih utuh. Tujuh instrumen landasan itu adalah landasan akidah, akhlak, fitrah,



*parenting*, filsafat, fisik-psikologis, dan sosial budaya. Di samping itu, ketujuh landasan itu dapat distruktur menurut urutannya, yakni dimulai dari Ketuhanan Tuhan Yang Maha Esa, kemudian landasan akidah dan landasan akhlak, dan seterusnya. Juga dapat distruktur menurut tinjauan lingkungan, yakni mulai lingkungan diri-individu, keluarga, masyarakat dan akhirnya lingkungan profesi.

## **DISKUSI**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas.

1. Jelaskan pengertian BK Baru dan BK Lama, mengapa keduanya berbeda?
2. Jelaskan lima kriteria yang digunakan untuk menilai kemasalahan BK baru
3. Jelaskan:
  - a. mengapa terjadi gagal paham dalam memahami Ke-Esaan Tuhan, dan
  - b. apa akibat yang terjadi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan
4. Jelaskan hubungan antara landasan akidah, landasan akhlak dan landasan fitrah
5. Jelaskan mengapa semua landasan dalam BK perlu fokus untuk mengembangkan fitrah individu?
6. Jelaskan:
  - a. model landasan BK baru dalam bentuk skema
  - b. mengapa landasan BK baru dapat memahami individu secara lebih utuh



## **BAB 4**

# **METODE DAN HASIL PENELITIAN LANDASAN SERTA PEMBAHASAN**

*Masalah:*

*Buku ini disusun dari hasil penelitian terhadap dua buah buku Landasan yang telah dikembangkan. Menulis buku haruslah dengan bimbingan Tuhan agar semua pengetahuan tunduk pada Ke-Esaan agar hasilnya membawa kemaslahatan*

### **Tujuan Bab ini**

Capaian pembelajaran untuk Bab ini adalah agar pembaca mampu:

1. membiasakan diri berdoa sebelum memulai, membaca dengan baik dan bertawakal kepada-Nya
2. menjelaskan mengapa penulisan buku yang baik perlu didasari oleh riset yang baik
3. menjelaskan hubungan antara metode penelitian yang digunakan dengan tujuan penelitian Buku ini
4. berargumen tentang pembuktian dengan teknik falsifikasi & bukan dengan pembuktian verifikasi yang digunakan dalam penelitian ini
5. berargumen tentang keberhasilan teknik falsifikasi dalam penelitian ini dan tindak lanjutnya
6. menganalisis beberapa keterbatasan dalam penggunaan metode penelitian untuk penulisan buku ini

### **Rasional Bahan-bahan Kajian pada Bab Ini**

Sebagaimana sebuah penelitian, maka digunakan metode yang sesuai. Dalam riset ini digunakan pendekatan dan metode penelitian dan pengembangan. Subjek penelitiannya adalah dua buah buku literatur; juga subjek dari dosen dan mahasiswa. Selanjutnya dibahas instrumen yang digunakan untuk mengungkap data, dan teknik analisis datanya. Setelah data dianalisis, selanjutnya dibahas hasil penelitiannya, dan tindak lanjut berupa perancangan landasan Bimbingan dan Konseling Baru.

## A. Metode Penelitian

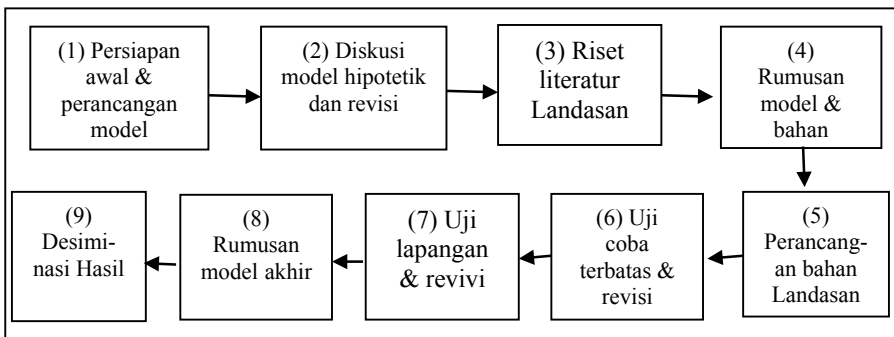
Buku ini lahir dari proses penelitian. Tujuan akhir penelitian ini adalah dihasilkannya model landasan bimbingan dan konseling yang efektif, dan isi atau substansi dari tiap landasannya. Untuk itu diperlukan dibahas metode penelitian yang digunakan.

### 1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Untuk menghasilkan model landasan, digunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development, R&D*) dari Borg & Gall (2003: 571). Dalam pengalaman menerapkan pendekatan tersebut, Sukmadinata (2007: 184) telah melakukan modifikasi sehingga ia dan kawan-kawannya meringkas jadi tiga tahap: (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan produk, dan (3) uji produk dan sosialisasi. Berdasarkan modifikasi ini, maka penelitian ini mengikuti modifikasi Sukmadinata, sebagaimana disajikan dalam Gambar 04. Namun, sebagai sebuah penelitian dan pengembangan, penelitian ini tidak sepenuhnya mengikuti pendekatan R&D, terutama dari segi waktu. Dengan keterbatasan tersebut, maka produk penelitian ini belum sampai menghasilkan sebuah model yang sesungguhnya.

### 2. Prosedur dan Tahapan Penelitian

Rumusan model landasan BK yang efektif dihasilkan melalui sembilan tahap, yakni tahap persiapan, perancangan kerangka model, diskusi model dan perumusan model hipotetik, menyusun instrumen, uji coba terbatas, uji keefektivan model secara empirik (uji lapangan), revisi akhir dan perumusan bentuk model akhir, dan desiminasi model. Pada Gambar 05 berikut disajikan tahapan tersebut, dan penjelasannya di bawah.



Gambar 05 Prosedur dan Tahapan Penelitian

Pada Gambar di atas, Tahap 1 sampai dengan 4 adalah kegiatan riset dari implementasi R&D; sementara itu pada Tahap 5 sampai 8 adalah kegiatan pengembangannya. Berikut ini dibahas masing-masing tahapan.

*Tahap 1.* Pada tahap ini dilakukan dengan mengkaji teori dan analisis penelitian terdahulu. Analisis dilakukan untuk memperoleh pandangan hidup bangsa Indonesia yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini dilandasi oleh asumsi bahwa bimbingan & konseling bersifat normatif, dan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kegiatan ini telah disajikan pada Bab 1 dan Bab 2 di muka. Pada Tahap ini juga dilakukan perancangan kerangka model. Yakni dengan melakukan analisis mendalam terhadap dalil-dalil akidah tauhid, dan teori-teori yang relevan. Hasil analisisnya disajikan dalam kerangka berpikir skematis, sebagai dasar menyusun model. Ada tiga skema yang dihasilkan (tersaji pada akhir Bab 2).

*Tahap 2.* Pada tahap ini dilakukan diskusi model hipotetik dan revisi. Model hipotetik adalah model sementara, yang akan diuji secara empirik (lihat Modelnya pada akhir Bab 2). Model hipotetik dilengkapi dengan instrumen model, yakni adalah alat untuk mengases literatur landasan BK yang digunakan selama ini. Tujuannya adalah untuk mengetahui posisi literatur tersebut. kaitannya dengan Model Landasan yang dihasilkan. Instrumen & literatur yang dimaksud dibahas di bawah. Pada tahap ini telah dilakukan revisi terhadap Model.

Diskusi dilakukan dengan teman sejawat, yakni yang pernah dan sedang terlibat langsung dalam mengajarkan mata kuliah Landasan Pendidikan dan Landasan BK. Ada dua teman sejawat yang dilibatkan dalam diskusi.

*Tahap 3.* Penerapan instrumen untuk asesmen dua buah literatur. Dua buah literatur dibaca dengan teliti, dan dari hasil bacaan berupa data kualitatif. Analisis data dilakukan bersamaan dengan saat pengumpulan data. Teknik analisis data dibahas di bawah. (Sementara hasil analisis dan pembahasannya dibahas pada bagian akhir Bab ini). Penerapan tahap ini ialah untuk melengkapi tahapan sebelumnya, sehingga ia disebut sebagai penerapan riset dalam R&D.

*Tahap 4.* Hasil penerapan Tahap 3 dan 4 ialah dalam bentuk rumusan Model Landasan BK dan rumusan struktur bahan (materi) Landasan. Rumusan yang dihasilkan ini menjadi acuan dalam mengembangkan materi. Sampai pada Tahap 4 ini maka

selesailah tahapan penelitiannya. Selanjutnya memasuki tahapan pengembangan.

*Tahap 5.* Tahap inilah tahapan pengembangannya. Yakni merancang bahan (materi) baru untuk materi Landasan yang baru, dengan Model baru. Sebagaimana dikemukakan dalam Rumusan Model Landasan, ada tujuh (7) bahan landasan yang perlu dirancang. Pada Tahap 5 inilah materi ke-7 landasan tersebut dirancang dan diselesaikan, dan dilengkapi dengan instrumen masing-masing. Jadi pada tahap ini, di samping mengembangkan materi landasan, juga dilakukan pengembangan instrumen tiap landasan.

*Tahap 6.* Rumusan yang dihasilkan pada Tahap 5 di atas dilanjutkan dengan uji coba terbatas. Hal ini dilakukan dengan sampel tiga orang dari mahasiswa yang mengambil mata kuliah Landasan Bimbingan dan Konseling semester satu TA. 2020/2021. Tujuan ujicoba ini adalah untuk: (1) mengetahui keterbacaan bahan landasan, (2) validasi instrumen, dan (3) membandingkan dengan instrumen lain yang relevan. Setelah itu dilakukan revisi bahan yang diperlukan.

*Tahap 7.* Hasil revisi dilanjutkan dengan uji lapangan. Materi uji ini adalah bahan ke-7 landasan dan instrumen yang menyertai. Tujuan uji lapangan ini adalah untuk mengetahui: (1) efektivitas materi landasan dibandingkan dengan materi landasan literatur sebelumnya; dan (2) efektivitas instrumen untuk memahami masalah individu secara lebih utuh. Uji empirik ini juga dilanjutkan dengan revisi.

*Tahap 8.* Rumusan model akhir. Kegiatan tahap ini meliputi: (a) evaluasi dan analisis hasil pengujian lapangan, (b) menempatkan hasil revisi dalam keseluruhan unsur model, (c) penyusunan bentuk akhir model landasan yang *tested*. Meskipun disebut bentuk akhir, ia akan masih terbuka untuk pengembangan lebih lanjut. Hal ini disajikan dalam rekomendasi hasil.

*Tahap 9.* Desiminasi. Yakni mempublikasikan dalam bentuk buku dan artikel, dan presentasi makalah pada forum ilmiah. Tujuan diseminasi di samping untuk publikasi juga untuk mendapat masukan. Juga dimaksudkan untuk sebagai referensi bahan kuliah Landasan Bimbingan dan Konseling.

### 3. Subjek Penelitian

Dalam prosedur dan tahapan penelitian di atas menghendaki subjek penelitian yang berbeda. *Pertama*, subjek yang berupa dua buah buku literatur. Yakni:

- a. Buku Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, karya Prof. Prayitno dan Erman Amti (cetakan kedua 2004), khususnya Bab IV, dengan judul Landasan Bimbingan dan Konseling. Yakni mulai dari halaman 135 sampai 186 (sekitar 55 halaman).
- b. Buku Landasan Bimbingan dan Konseling, Karya Prof. Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. Jumlah halamannya adalah 280 (+ ix). Namun yang khusus membahas Landasan ialah mulai halaman 85. Karena itu, yang diteliti ialah 195 halaman.

*Kedua*, subjek penelitian mahasiswa. Subjek penelitian tak ditentukan secara random, tetapi dengan sampel insidental. Mereka adalah mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling. Jumlah subjeknya adalah tiga orang.

### 4. Pengembangan Instrumen Penelitian

Sebagaimana dikemukakan di atas, ada dua instrumen yang dirancang yakni instrumen untuk: (a) melakukan asesmen terhadap substansi literatur mata kuliah Landasan BK, dan (b) melakukan asesmen terhadap struktur materi landasan. Berikut ini dibahas masing-masing.

#### a. Instrumen Asesmen Substansi Materi Literatur

Instrumen (alat pengumpul data) ini didasarkan atas teori pada Bab 2 di muka. Yakni meninjau isi materi literatur Landasan BK berdasarkan kerangka pikir BK Baru. Karena diyakini bahwa melalui perbaikan pada akidah BK-lah maka akan terjadi perubahan besar dalam profesi. Hal ini seperti kata Max Weber, tokoh Sosiologi yang terkenal, bahwa Agamalah yang paling berjasa melahirkan perubahan sosial dan paling spektakuler dalam sejarah peradaban manusia.

Oleh karena itu, instrumen ini disusun dengan prinsip tauhid. Bahwa instrumen ini diharapkan mampu mengungkap materi setiap landasan, apakah materinya telah tersusun dalam kesatuan dalam ikatan Ke-Tuhanan Tuhan dan Ke-Esaan-Nya, atau tidak/belum. Dengan kata lain, semua materi landasan BK perlu dalam ikatan akidah yang kuat dan kukuh. Kesatuan yang tidak membedakan ilmu umum dan ilmu agama; kesatuan semua ilmu dalam Sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Untuk itu, kisi-kisi instrumennya menyangkut menyangkut substansi yang meliputi dimensi: (a) Ketuhanan Tuhan dan Ke-Esaan-Nya, (b) penerapan ajaran-ajaran-Nya, (c) penggunaan referensi Agama, (d) simbol-simbol agama, dan (e) penggunaan nilai-nilai tradisi. Berikut ini kisi-kisinya.

Tabel 01. Kisi-kisi Instrumen Asesmen Substansi Materi

No.	Dimensi	Indikator	Keter.
1	Ketuhanan Tuhan dan Ke-Esaan-Nya	Apakah isi setiap landasan BK telah bersandar pada Tuhan? Untuk ini bisa digunakan kata Allah, Yang Maha Esa, Maha Kuasa, Pencipta, Firman-Nya, dan seterusnya.	Dan nama-nama lain yang terkait
2	Penerapan ajaran-ajaran-Nya melalui Rasul-Nya	Apakah isi setiap landasan telah menerapkan ajaran-Nya? Untuk dapat digunakan istilah nama Nabi, akhirat, beriman, bertakwa, akhlak, sembahyang, beribadah, dan seterusnya.	Termasuk ajaran agama lainnya
3	Penggunaan referensi Agama dan referensi sekuler	Untuk mengembangkan isi materi, apakah digunakan referensi pakar dari Agama tertentu? Dan perimbangannya dengan nama-nama pakar sekuler	Termasuk pakar dari dalam dan luar negeri
4	Simbol-simbol agama	Apakah digunakan simbol-simbol agama, misalnya spiritualitas, religiusitas, Islam, Hindu, Kristen, kata yakin, percaya, hati, akal, dan seterusnya.	Juga simbol lainnya



5	Penggunaan nilai-nilai tradisi	Apakah digunakan istilah nilai dan norma dari tradisi, misalnya budi pekerti, kearifan lokal, nilai-nilai kehidupan, dan seterusnya.	
---	--------------------------------	--	--

**b. Instrumen Struktur Materi Landasan**

Sebagaimana telah disebut pada Kerangka Berpikir pada Bab 2, maka setiap materi landasan perlu digunakan sebagai arah dan dasar pengembangan. Bahwa setiap materi landasan perlu memberikan arah ke mana tujuan yang hendak dicapai; dan untuk itu diperlukan dasar, yakni berupa data hasil asesmen yang selanjutnya digunakan sebagai data dasar penyusunan program. Oleh karena demikian, maka tiap materi landasan perlu ada substansi yang akan memberikan arah dan dasar landasan. Dengan demikian, dengan mengacu pada tradisi penulisan buku ajar dan memperhatikan teori pada Bab 2 di muka maka instrumen untuk menelaah stuktur literatur di atas adalah meninjaunya dari segi seperti disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 02. Kisi-kisi Instrumen untuk Mengases Struktur Materi

No.	Sub Struktur Materi Landasan	Indikator	Keterangan
1	Tujuan dan pokok-pokok materi	Tujuan atau capaian pembelajaran, dan hal-hal yang akan dibahas	
2	Latar belakang Masalah	Ada masalah penting, dan keadaan yang diinginkan sebagai solusi	Bisa juga tidak menjadi butir khusus
3	Pengertian landasan	Ada pembahasan tentang pengertian	
4	Urgensi Landasan	Ada pembahasan urgensi atau yang menjadi tujuan materi, yang menggambarkan manfaat apa yang dapat diambil	Bisa juga berupa tujuan landasan

5	Substansi utama materi landasan yang dibahas (materi inti)	1) ada keadaan yang diinginkan dari materi utama, yang menjadi arah pengembangan 2) ada materi sebagai dasar untuk dilakukan asesmen	Namanya sesuai dengan judul landasan
6	Rangkuman materi	Berisi garis-garis besar dari hal-hal yang telah dibahas	
7	Diskusi	Ada sejumlah pertanyaan yang diajukan; boleh berupa tes uraian, atau objektif	
8	Asesmen landasan untuk untuk penyusunan program	Asesmen sebagai arah keadaan yang diinginkan, dan dasar untuk penyusunan & pengembangan program pada tiap landasan	Dilengkapi dengan instrumen asesmen
9	Refleksi	Refleksi terhadap materi; berisi petunjuk refleksi, bahan-bahan refleksi, dan kolom deskripsi hasil	
10	Daftar pustaka	Daftar pustaka disajikan di bagian bab atau bagian akhir buku	

Berdasarkan tabel kisi-kisi di atas selanjutnya digunakan untuk menelaah kedua buku yang menjadi subjek penelitian. Pada tabel tersebut telah dikemukakan indikator, yang adalah menjadi penanda untuk menelaah substansi dan struktur kedua buku. Butir-butir indikator yang diajukan diyakini telah memenuhi syarat validitas isi (*content analysis*). Oleh karena itu dapat digunakan untuk pengumpulan data.

## 5. Teknik Analisis Data

Data yang dihasilkan dari penerapan instrumen di atas ialah data kualitatif. Oleh karena itu, teknik analisis data juga menggunakan teknik analisis kualitatif. Di sini digunakan pendekatan hermeneutika dari Ricouer (dalam Madison, 2003). Analisis hermeneutika dilakukan dengan tahapan: (1) tahap semantik, yakni dilakukan dengan membaca dokumen literatur, dan memahami data yang berhasil diidentifikasi; (2) tahap reflektif dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam aspek yang menjadi fokus, dan (3) tahap eksistensi dilakukan dengan menginterpretasi makna data berdasarkan informasi yang ditemukan. Tahap terakhir inilah yang digunakan sebagai dasar perencanaan penyusunan model.

Analisis data kualitatif dilakukan secara simultan dengan pendekatan di atas, yakni dengan (1) pereduksian data (melakukan seleksi, memfokuskan dan menyederhanakan data); (2) penyajian data, yakni mengorganisasi data dengan menyusun informasi hasil reduksi; dan (3) verifikasi data, dengan menguji kebenaran dan kecocokan makna dari data. Validasi data dengan triangulasi data dan pemeriksaan dari ahli (Moleong, 2010).

### B. Hasil Penelitian

Sebelum hasil penelitian disajikan, maka dikemukakan terlebih dahulu tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsi substansi materi buku landasan BK yang selama ini digunakan, dan struktur materi dari buku tersebut. Tujuan tersebut dicapai dengan mendeskripsi perbandingan dan persamaan dari dua buku referensi yang diteliti. Buku yang dimaksud sebagai mana telah disebut di atas. Buku pertama karya Prof. Prayitno dan Erman Amti (disebut Buku 1), dan buku kedua karya Prof. Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (disebut Buku 2). Berikut ini disajikan hasilnya, dengan terlebih dahulu menyajikan deskripsi umum tentang kedua buku tersebut.

#### 1. Deskripsi Umum

Buku 1 menyajikan materi landasan dalam sebuah bab saja, sedangkan Buku 2 menyajikan dalam sebuah buku. Buku 1 menyajikannya sebagai salah satu materi dalam sebuah buku berjudul Dasar-dasar BK, sementara Buku 2 menyajikannya sebagai mata kuliah tersendiri. Dalam Kata Pengantar Buku 1, ditulis bahwa ia ditujukan “sebagai bahan belajar untuk dosen dan mahasiswa, yang diharapkan dapat memberi dasar, arah & titik tolak kegiatan perkuliahan”, sementara Buku 2 ditujukan

untuk mahasiswa pascasarjana, sebagai rujukan dalam matakuliah Landasan BK di program magister.

**a. Perbandingan Pembahasan Landasan**

Perbandingan materi landasan yang dibahas pada kedua Buku & urutan pembahasannya, disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 03. Perbandingan Pembahasan Landasan dari Dua Buku Sumber

No.	Buku 1	Buku 2
1	Landasan Filosofis (10 hlm.)	Landasan Historis (18 hlm.)
2	Landasan Religius (19 hlm.)	Landasan Filosofis (10 hlm.)
3	Landasan Psikologis (15 hlm.)	Landasan Sosial Budaya (15 hlm.)
4	Landasan Sosial Budaya (7 hlm.)	Landasan Religius (22 hlm.)
5	Landasan Ilmiah & Tekno. (3 hlm.)	Landasan Psikologis (127 hlm.)
6	Landasan Pedagogis (6 hlm.)	
	Jumlah sekitar 55 halaman	Jumlah sekitar 195 halaman

Buku 1 mengawali landasan dengan membahas Landaan Filosofis dan kemudian Landasan Religius. Sementara Buku 2 mengawalinya dengan landasan historis dan kemudian filosofis, dan seterusnya. Tampaknya bahwa Buku 1 lebih menekankan pada pengembangan akal-pikiran, kemudian mendasarinya dengan landasan agama dan psikologis, dan seterusnya.; sementara itu Buku 2 pada kesejarahan, kemudian filosofis, dan sosial-budaya, serta landasan religius dan psikologis. Apabila dilihat dari segi luasnya materi yang dibahas, Buku 2 jauh melebihi dari Buku 1 (karena ia sebagai sebuah buku). Yang menarik ialah Landasan Psikologis membutuhkan ruang yang besar untuk dibahas di Buku 2 (127 hlm.). Dan, ada dua landasan yang tidak dibahas Buku 2, yakni Landasan Ilmiah dan Teknologis dan Landasan Pedagogis, dan sementara itu pada Buku 1 tidak membahas Landasan Historis.

**b. Persamaan Materi yang Dibahas**

Persamaan dalam nama-nama landasan yang dibahas berkonsekuensi kepada materi yang dibahas. Landasan-landasan yang sama ialah Landasan Filosofis, Landasan Religius, Landasan Sosial-Budaya, & Landasan Psikologis. Berikut ini disajikan kesamaan dalam materi yang dibahas.

Tabel 04. Persamaan Materi yang Dibahas Kedua Buku

No.	Nama Landasan	Buku 1	Buku 2
1	Landasan Filosofis	Dibahas (a) hakikat manusia; (b) tujuan dan tugas kehidupan. Hakikat manusia dibahas pendapat pakar Barat. P e m b a h a s a n tujuan dan tugas kehidupan dibahas teori Barat di mana inti manusia ada pada spiritual	Dibahas (a) makna, fungsi, dan prinsip-prinsip filosofis dalam BK; (b) hakikat manusia, (c) tujuan dan tugas kehidupan. Ada kesamaan dengan Buku 1 dalam membahas hakikat manusia, dengan tambahan pendapat lain. Dalam tujuan kehidupan, dibahas Pancasila
2	Landasan Religius	Dibahas (a) manusia sebagai makhluk Tuhan, (b) sikap keberagamaan, (c) peranan agama	Dibahas (a) hakikat manusia menurut Agama, (b) peranan agama, (c) persyaratan konselor (Ctt. Butir ini dibahas sedikit oleh Buku 1)
3	Landasan Psikologis	Dibahas (a) motif dan motivasi, (b) pembawaan dan lingkungan, (c) perkembangan individu, (d) belajar, balikan dan penguatan, (e) kepribadian	Pada dasarnya sama dengan Buku 1, dan dengan tambahan secara rinci situasi dan kondisi psikologis yang lainnya, termasuk masalah kecerdasan yang dibahas dengan sangat rinci

4	Landasan Sosial-Budaya	Dibahas (a) individu sbg produk sosial-budaya, (b) bimbingan dan konseling antar budaya	Dibahas faktor-faktor sosial-budaya yang menimbulkan kebutuhan akan bimbingan. (Di sini Buku 2 berbeda dengan Buku 1)
---	------------------------	---	---

Buku 1 adalah buku yang telah diterbitkan pada 1994 (cetak ulang pada 2004), sementara itu Buku 2 pada 2005 (dan sudah cetak ulang beberapa kali sampai 2010). Oleh karena itu, apabila dilihat dari segi materi yang dibahas, maka wajar kalau Buku 2 banyak mengacu kepada Buku 1, karena Buku 2 terbit 11 tahun kemudian. Dengan demikian, dari segi materi bahasan, pada dasarnya Buku 2 mengikuti alur pikir Buku 1, dan dengan tambahan bahan-bahan untuk penguatan landasan.

## 2. Deskripsi Substansi Materi Landasan

Substansi ialah isi pokok yang menjadi inti dari materi yang dibahas. Untuk keperluan ini maka digunakan Tabel 01 di atas. Tabel tersebut pada intinya ialah untuk menelaah setiap materi untuk setiap landasan dari kedua buku, dengan prinsip kesatupaduan setiap materi landasan (prinsip tauhid). Pada tabel berikut ini disajikan hasil telaahan untuk tiap landasan, yang dimulai dari Landasan Filosofis (mengikuti urutan Buku 1).

### a. Landasan Filosofis

Landasan ini adalah penerapan akal-pikiran untuk memahami hakikat manusia, dan tujuan hidupnya. Hasil telaahan (asesmen) sebagai berikut.

Tabel 05. Hasil Asesmen Landasan Filosofis

No.	Dimensi	Buku 1	Buku 2
1	Ketuhanan Tuhan dan Ke-Esaan-Nya	Manusia makhluk Sang Pencipta (hlm. 141)	Manusia makhluk Tuhan; fitrah manusia bertuhan (hlm. 113)
2	Penerapan ajaran-ajaran-Nya melalui Rasul-Nya	Mewujudkan firman Sang Pencipta untuk kebahagiaan manusia (hlm. 141)	Mewujudkan keimanan dan ketakwaan dalam profesi BK (hlm. 113, 114)

3	Penggunaan referensi Agama dan sekuler	Tidak ada referensi Agama; banyak referensi Barat sekuler	Tidak ada referensi Agama; banyak referensi Barat sekuler
4	Simbol-simbol agama	Digunakan istilah spiritualitas sebagai inti manusia dari hasil riset ahli Barat (hlm. 142)	Sesuai Buku 1, dan menambahkan dengan nilai-nilai Pancasila (hlm. 112)
5	Penggunaan nilai-nilai tradisi	Tidak ada	Nilai-nilai sosial budaya ditata untuk terwujud nilai2 Pancasila

Pada tabel di atas tampak bahwa kedua buku tersebut. menyatakan manusia sebagai makhluk Tuhan, dan berupaya mewujudkan firman Tuhan. Kedua buku juga mengutip hasil riset di Barat bahwa inti manusia ada pada spiritualitas, sementara Buku 2 menambahkan akan nilai-nilai Pancasila. Tetapi keduanya tidak menggunakan referensi Agama.

### b. Landasan Religius

Landasan ini adalah penerapan firman-firman Tuhan Allah Swt. dalam profesi, di mana melalui fungsi hati dan akal-pikiran firman-firman itu menjadi membumi. Hasil telaahan (asesmen)-nya sebagai berikut.

Tabel 06. Hasil Asesmen Landasan Religius

No.	Dimensi	Buku 1	Buku 2
1	Ketuhanan Tuhan dan Ke-Esaan-Nya	Manusia makhluk Tuhan, yg berarti ketinggian derajat manusia, shg jadi khalifah. Tuhan Maha Agung, Maha Adil (hlm. 147).	Manusia telah bersaksi pada Tuhan di alam ruh (hlm. 135); Tuhan ilhamkan ke dalam jiwa jalan keburukan dan kebaikan (hlm. 136)

2	Penerapan ajaran-ajaran-Nya melalui Rasul-Nya	Potensi manusia untuk bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa; ajaran moral kehidupan diturunkan Tuhan (hlm. 147); sila Ketuhanan menjadi pedoman (h.152)	Wujudkan ketakwaan (hlm. 134); penyembuhan dengan zikir (hlm. 147); penerapan ayat-ayat al-Qur'an untuk kesehatan mental (hlm. 147)
3	Penggunaan referensi Agama dan sekuler	Tak ada referensi agama. Referensi Barat Sekuler untuk menjelaskan perilaku agama (hlm. 150-151)	Ada dua referensi Agama dari dalam negeri. Belasan dari referensi Barat sekuler
4	Simbol-simbol agama	Agama pembeda baik & buruk (hlm. 149); hidup agar seimbang dunia-akhirat (hlm. 150).	Hawa nafsu (hlm. 136); khauf (cemas), potensi fitrah, jiwa, akal, khalifah Tuhan (hlm. 137); penyakit hati, spiritual (hlm. 149-153)
5	Penggunaan nilai-nilai tradisi	Bijak dalam menjalankan landasan religius dalam konteks sosial = budaya (hlm. 153-154)	Dekadensi moral, gaya hidup (hlm. 140); perubahan nilai-nilai sosial-budaya (hlm. 153).

Berdasarkan tabel di atas, Keagungan dan Keadilan Tuhan dinyatakan pada Buku 1, dan ajaran Agama agar diwujudkan dalam landasan. Akan tetapi tidak ada referensi dari Agama untuk Buku 1 dan beberapa dari Barat sekuler. Sementara itu pada Buku 2 sudah ada dua buah. Jadi pada Landasan Religius profesi BK telah tunduk pada-Nya.

### c. Landasan Psikologis

Landasan ini paling banyak dibahas dalam kedua buku. Pada Buku 1 ia dibahas sekitar 15 halaman, dan Buku 2 sekitar 127 halaman. Makna landasan ini ialah yang terkait dengan landasan



ilmu kejiwaan. Apakah isi inti materi landasan ini telah disatukan dengan prinsip kesatupaduan dengan Tuhan Yang Maha Esa? Berikut ini hasil asesmennya.

Tabel 07. Hasil Asesmen Landasan Psikologis

No.	Dimensi	Buku 1	Buku 2
1	Ketuhanan Tuhan dan Ke-Esaan-Nya	Semua perbuatan (psikis) didasari oleh keimanan & ketakwaan (hlm. 157)	Kecerdasan spiritual yang ber-Tuhan (hlm. 242); <i>Allah Rabbul 'Alamiin</i> (hlm. 246)
2	Penerapan ajaran-ajaran-Nya melalui Rasul-Nya	Semua perbuatan diniati untuk beribadah (hlm. 158)	Mengamalkan ajaran Agama untuk keimanan (hlm. 190, 272); niat ikhlas (162)
3	Penggunaan referensi Agama dan sekuler	Tak ada referensi Agama Ada sekitar 10 referensi Barat sekuler	Ada tiga referensi Agama dalam negeri. Banyak referensi Barat sekuler
4	Simbol-simbol agama	Keridaan Tuhan (hlm. 158)	Fitrah (hlm. 177); spiritual, <i>hanief</i>
5	Penggunaan nilai-nilai tradisi	Tidak ada	Keluarga mediator sosial-budaya anak (hlm.178)

Berdasarkan telaahan, pembahasan panjang lebar tentang landasan ini oleh kedua buku, belum sesuai dengan prinsip kesatupaduan ilmu, apalagi yang dibahas ini adalah masalah kejiwaan. Pada Buku 1 penyebutan keimanan dan ketakwaan hanya terkait ketika membahas motif. Pada Buku 2, kesatupaduan ilmu dibahas ketika membahas faktor lingkungan keluarga, dan kecerdasan spiritual. Apabila dilihat dari tema bahasan, maka pada Buku 1 masalah motif (alasan untuk berbuat) sudah dikaitkan dengan niat karena Tuhan. Sementara itu pada Buku 2 juga masalah motif dikaitkan dengan niat, di mana yang baik ialah niat keikhlasan.

#### d. Landasan Sosial-Budaya

Landasan ini berkenaan dengan situasi sosial-budaya yang digunakan untuk memahami sikap dan tingkah laku seseorang, dan menggunakan situasi tersebut untuk komunikasi. Kehidupan sosial-budaya tidak dapat dilepaskan dari individu yang berinteraksi dan kehendak Tuhan di dalamnya. Karena itu, landasan ini tidak dapat dilepaskan dari kehidupan Agama. Berikut ini hasilnya.

Tabel 08. Hasil Asesmen Landasan Sosial-Budaya

No.	Dimensi	Buku 1	Buku 2
1	Ketuhanan Tuhan dan Ke-Esaan-Nya	Tidak ada materi yang mengaitkannya dengan Ketuhanan Tuhan	Tidak ada menyebut nama Tuhan secara langsung
2	Penerapan ajaran-ajaran-Nya melalui Rasul-Nya	Tidak ada materi yang mengaitkan dengan ajaran Tuhan	Tegakkan nilai-nilai Agama (hlm. 122)
3	Penggunaan referensi Agama dan sekuler	Tak ada referensi Agama. Ada sekitar 7 referensi sekuler	Ada 5 referensi dari ahli beragama Islam dalam negeri, tapi tidak dikaitkan dengan Agama. Juga ada referensi dari asing.
4	Simbol-simbol agama	Tidak ada	Pemiskinan ruhaniah, penyimpangan moral atau sistem nilai (hlm. 117)
5	Penggunaan nilai-nilai tradisi	Individu produk sosial-budaya (hlm. 170); nilai-nilai antar budaya (hlm. 172-176)	Faktor-faktor sosial-budaya (hlm.119); latar belakang agama, etnis, keadaan sosial, adat istiadat dan ekonomi (hlm. 131).

Berdasarkan tabel di atas, pada Buku 1 sama sekali tak mengaitkannya dengan Tuhan. Materinya bersifat empirik tanpa menghadirkan Tuhan. Pada Buku 2 nama Tuhan tidak disebut langsung, tetapi ada upaya untuk menegakan nilai-nilai Agama. Pada Buku 2 dibahas masalah kondisi moral dan keagamaan tetapi tidak menyebut nama Tuhan (hlm. 130).

### 3. Deskripsi Struktur Penyajian Materi

Struktur penyajian materi yang lengkap adalah seperti Tabel 02 di atas. Ketidaklengkapan struktur akan mengurangi tingkat kekomprehensifan materi. Misalnya, bila tidak ada refleksi maka materi landasan akan kurang dicerna. Berikut ini adalah hasil telaahan untuk kedua buku.

Tabel 09. Struktur Sajian Materi Landasan

No.	Sub Struktur Materi	Buku 1	Buku 2
1	Tujuan dan pokok-pokok materi	Ada tujuan dan konsep-konsep pokok untuk ke-6 landasan, dan dijadikan satu.	Tidak ada tujuan. Ada pokok-pokok materi di Pendahuluan
2	Latar belakang Masalah	Ada latar belakang masalah untuk ke-6 landasannya, yang dijadikan satu. Tapi tidak menyebutkan nama butirnya	Ada latar belakang tiap landasan. Ada yg hanya 8 baris dan yang 2 halaman lebih
3	Pengertian landasan	Ada pengertian pada tiap landasan, tanpa menyebut nama butirnya	Sama dengan Buku 1
4	Urgensi Landasan	Tidak ada bahasan secara khususnya, tetapi secara implisit dapat diketahui	Sama dengan Buku 1

5	Substansi utama materi landasan yang dibahas (materi inti)	1) ada keadaan yang diinginkan dari materi utama, yang jadi arah pengembangan 2) ada materi yang dapat dijadikan asesmen	Sama dengan Buku 1, meskipun ada yang secara implisit dibahas
6	Rangkuman materi	Ada rangkuman materi utk semua landasan, yang disajikan pada akhir Bab	Ada ringkasan materi utk tiap Bab landasan
7	Diskusi	Ada sejumlah pertanyaan yang diajukan, dengan judul Tugas.	Sama dengan Buku 1
8	Asesmen materi	Tidak ada	Tidak ada
9	Refleksi	Tidak ada	Tidak ada
10	Daftar pustaka	Daftar pustaka disajikan di bagian bab	Daftar pustaka ada untuk tiap Landasan

Berdasarkan tabel di atas, maka ada dua hal yang tidak ada. Yakni butir asesmen tiap landasan untuk penyusunan program (termasuk instrumennya), dan butir refleksi. Kedua butir ini sesungguhnya sangat penting. Ketiadaannya berakibat pada landasan yang dibahas kurang penting, dan tidak ada lanjutnya dalam bentuk program.

Selanjutnya masih ada tiga landasan yang belum ditelaah. Dua landasan dari Buku 1, yakni Landasan Pedagogis dan Landasan Ilmu & Teknologis; dan dari Buku 2 adalah Landasan Historis. Menurut hemat penelaah, ke-4 landasan yang diases sudah cukup mewakili.

### **C. Pembahasan Hasil**

Pembahasan hasil ini ditujukan untuk membuktikan bahwa tidak ada teori yang sepenuhnya benar. Metode pembuktian ini dalam ilmu pengetahuan disebut dengan falsifikasi. Apabila teori yang diteliti berhasil difalsifikasi, teori tersebut terbukti kesalahannya, dan apabila tidak berhasil maka ia diterima sebagai sebuah teori (<http://staff.unila.ac.id/hamim/2017/03/29/falsifikasi-dalam-sains/>). Teori falsifikasi dikemukakan Karl Popper (1962). Sebagai contoh, teori gravitasi Newton diterima sebagai kebenaran selama berabad-abad, tapi kemudian teori Einstein memfalsifikasinya.

Oleh karena itu, tujuan pembahasan ini bukan untuk memverifikasi (memeriksa) kesesuaian teori dengan kenyataan. Artinya, apabila teori yang disusun (yang dirumuskan dalam hipotesis) tidak sesuai dengan kenyataan maka teori tersebut digugurkan. Kegiatan pembuktian hipotesis penelitian ke dalam kenyataan ini disebut kegiatan verifikasi. Yakni memeriksa apa yang diteorikan dengan kenyataannya.

Akan tetapi, dalam penelitian ini bukan bermaksud untuk membuktikan hipotesis, tetapi bertujuan untuk membuktikan apakah literatur atau referensi yang digunakan sudah sesuai dengan Prinsip Kesatupaduan Ilmu. Dengan kata lain, Prinsip Kesatupaduan Ilmu telah disajikan pada Bab 2 khususnya pada Kerangka Pikir, di muka, dan ia digunakan sebagai dasar memfalsifikasi teori-teori landasan pada dua Buku subjek penelitian ini. Apabila teori landasan pada kedua Buku itu tidak sesuai dengan Prinsip tadi maka dinyatakan landasannya keliru atau tidak lengkap (difalsifikasi). Kalau sudah difalsifikasi, maka yang berlaku adalah apa yang diteorikan. Berikut ini disajikan hasil pembahasan.

#### **1. Teori Landasan Belum sesuai dengan Prinsip Kesatupaduan ilmu**

Prinsip kesatupaduan ilmu ialah prinsip di mana semua ilmu adalah bersumber dari Tuhan Yang Paling Mengetahui (Ibnu 'Arabi, 2017). Dengan prinsip ini tidak dibedakan antara ilmu umum dan ilmu Agama; artinya ketika membahas sebuah teori maka teori itu tidak dapat dipisahkan dari Tuhan, dan ajaran-ajaran yang dibawa Rasul-Nya.

Bukti-bukti yang menunjukkan bahwa landasan-landasan Bimbingan dan Konseling yang dibahas pada kedua buku belum

sesuai dengan prinsip ini adalah: (1) pada landasan Sosial-Budaya Buku 1 tidak menyebut nama Tuhan sama sekali, dan tak ada materi yang dikaitkan dengan ajaran Agama; dan pada Buku 2 nama Tuhan tidak disebut secara langsung, tapi berupaya menegakkan ajaran Agama; (2) pada Buku 2, pembahasan materi Landasan Religius sama sekali tidak menggunakan referensi Agama; tetapi tingkah laku agama dilihat semata-mata dari hasil riset; sementara Buku 2 sudah mencantumkan beberapa referensi Agama, tetapi belum sebanding dengan referensi sekuler; (3) karena itu perimbangan materi setiap landasan berdasarkan prinsip kesatuan ilmu adalah belum sesuai. Berdasarkan ketiga bukti ini maka materi lainnya perlu disesuaikan.

Dengan demikian, pembahasan materi tiap landasan perlu dikembalikan pada prinsip tersebut. Yakni agar tak gagal paham akan Ketuhanan Tuhan dan Ke-Esaan-Nya. Kegagalan dalam hal ini berakibat pelakunya menjadi syirik *khâfi* (menyekutukan Tuhan secara tersembunyi). Syirik ini adalah syirik batin yang keberadaannya tersembunyi dan sangat berbahaya, karena secara zahir mempercayai Allah tetapi batinnya berpaling (Hanafi, 2020). Berpaling batin boleh jadi disadari atau tidak. Misalnya, mengatakan bahwa teori memiliki kekuatan tertentu tanpa Tuhan.

Akhirnya apabila dilihat dari Prinsip Kesatuan ilmu maka substansi tiap landasan kedua buku telah difalsifikasi. Oleh karena itu, substansi landasan kedua buku perlu direvisi.

## **2. Pentingnya Landasan Agama, Filsafat, Psikologis, Sosial-Budaya**

Bukti penting ke-4 landasan tadi telah ditunjukkan oleh kedua buku. Mereka dibahas dengan materi yang hampir sama; Buku 2 banyak mengikuti alur dan materi dari Buku 1, dengan beberapa tambahan penguatan. Karena itu, mereka adalah landasan yang disepakati dalam profesi BK.

Namun urutan kepentingan tiap landasan tidak dipersepsi dengan cara yang sama. Buku 1 menempatkan Landasan Filosofis, Religius dan Psikologis untuk nomor urut 1, 2 dan 3; sementara itu Buku 2 menempatkan Landasan Historis, Filosofis dan Sosial-Budaya nomor urut 1, 2 dan 3, dan Landasan Religius urutan ke-4. Kalau mengikuti logika Buku 1 tampaknya jelas bahwa, landasan Bimbingan perlu dibangun dengan pemikiran filsafat yang kuat, dan kemudian baru dengan Agama, dan psikologis individu yang dibimbing. Sementara alur pikir Buku 2 tampaknya

lebih menekankan pada sejarah BK sebagai landasan yang utama, baru kemudian Landasan Filosofis. Akan tetapi dengan Buku 2 menempatkan Landasan Religius pada landasan ke-4, susah untuk dibangun rasionalnya.

Paparan di atas ini adalah kalau menggunakan pemikiran Barat. Akan tetapi kalau menggunakan Prinsip Kesatuan ilmu, maka urutannya tidaklah tepat. Seharusnya Landasan Religius yang utama, baru kemudian Landasan Filosofis, dan seterusnya; dan bahkan setiap landasan diwarnai oleh Agama, seperti ditunjukkan oleh Lambang Negara Pancasila. Dengan demikian, urutan landasan kedua buku telah difalsifikasi, dan perlu direvisi.

Selanjutnya, penamaan Landasan Religius tidaklah tepat. Sebagaimana pertimbangan yang telah diberikan pada Bab 2, Landasan ini perlu ditegakkan dengan akidah yang kuat, dan dengan itu akan lahir akhlak mulia. Hal ini perlu dikedepankan adalah karena berdasarkan Hadis Nabi Muhammad Saw bahwa, *“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan kepadanya niscaya Allah akan jadikan ia paham dalam Agama”* (terj. Hadis *Muttafaquun ‘alaihi*, yakni yang disepakati oleh semua ahli Hadis); dan juga Hadis *“Aku (Muhammad) diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia.”* Maksudnya bahwa, seseorang akan menjadi orang baik ialah apabila ia paham dalam Agama Islam (dengan akidah yang kuat dan ibadah yang taat), dan akhlaknya mulia.

Jadi, penamaan dengan nama Landasan Religius saja tidaklah cukup, karena akan terlalu luas cakupannya. Karena ia akan membahas juga Landasan Akhlak, dan seterusnya. Dengan demikian, landasan Religius pada kedua Buku juga perlu difalsifikasi isinya, khususnya dikaitkan dengan Agama Islam, sebagaimana telah dibahas pada Bab 2. Karena sesungguhnya Agama Islam meliputi seluruh aspek kehidupan, tidak hanya menyangkut acara ritual “Keagamaan”. Oleh karena itu pula pada setiap materi landasan lainnya perlu ada nilai-nilai dan norma Agama. Apabila tidak demikian, maka ia bertentangan dengan Prinsip Kesatuan Ilmu.

### **3. Pentingnya Struktur Materi Landasan**

Hasil telaahan terhadap kedua Buku di atas telah menunjukkan bahwa struktur kedua Buku telah sesuai. Hanya saja, dimensi asesmen materi tiap landasan dan refleksinya belum ada. Dimensi refleksi belum lama menjadi tradisi dalam penulisan Buku Ajar.

Oleh karena itu, kemungkinan kedua Buku belum mengacu kepada dua dimensi tersebut.

Semenara itu, pentingnya dimensi asesmen tiap landasan adalah karena ia merupakan implementasinya. Tanpa asesmen maka tidak diketahui apakah landasannya telah kuat atau tidak. Asesmen tiap landasan digunakan sebagai dasar untuk menyusun program. Oleh karena itu, perlu ada instrumen yang akan digunakan sebagai alat asesmen.

#### **D. Perancangan Landasan BK Baru**

Berdasarkan pembahasan hasil di atas, maka perlu dirancang Landasan BK Baru. Landasan yang dimaksud adalah:

1. sesuai dengan Gambar 02 pada Bab 2 di muka. Ada 7 Landasan yang perlu dikembangkan: Landasan Akidah, Landasan Akhlak, Landasan Fitrah, Landasan *Parenting*, Landasan Filosofis, Landasan Fisik-Psikis dan Landasan Sosial Budaya. Landasan Ilmu dan Teknologi seperti dalam Buku 1 tak dibahas secara khusus, tetapi dimasukkan ke dalam Landasan Sosial-Budaya. Alasannya karena di Era Milenial ini sangat membutuhkan teknologi, yang menyatu dengan generasi Milenial. Sementara itu Landasan Pedagogis berganti nama menjadi Landasan *Parenting* sebagaimana dikemukakan pada Bab 2.
2. sesuai dengan Tabel 01 di atas. Yakni tentang substansi materi yang perlu ada pada setiap landasan BK. Artinya, di samping menempatkan Landasan Akidah jadi landasan utama & pertama, dia juga memberi warna untuk setiap landasan setelahnya.
3. sesuai dengan Tabel 02 di atas. Yakni tentang struktur sajian materi tiap landasan. Struktur sajian landasan dimulai dengan perumusan tujuan, di mana ia disebut dengan capaian pembelajaran.

Perancangan berikutnya ialah tentang pengembangan instrumen untuk alat asesmen & materi refleksi tiap landasan. Hasil asesmen digunakan sebagai dasar menyusun program, di mana program dijalankan untuk menuju arah yang dikehendaki. Arah dan dasar ini menjadi salah satu sub-materi tiap landasan.



## RANGKUMAN

Bahwa buku ini ditulis dengan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan. Ada sembilan tahapan penelitian yang dilalui. Subjek riset ini ada dua, yakni berupa dua buah buku referensi, dan subjek mahasiswa. Instrumen penelitiannya menyangkut (a) substansi materi dengan Prinsip Kesa-tupaduan Ilmu, dan (b) struktur penyajiannya. Teknik analisis data bersifat kualitatif. Sementara itu, tujuan penelitian adalah untuk memfalsifikasi dua referenssi buku, dan bukan memverfikasi teori ke dalam kenyataan.

Temuan penelitian adalah dua buku referensi difalsifikasi karena tidak sesuai dengan Prinsip Kesatupaduan Ilmu. Selanjutnya dari segi struktur sajian materi sudah sesuai, hanya saja belum ada dimensi asesmen tiap landasan, dan dimensi refleksi. Mengenai Landasan Religius disesuaikan sesuai dengan nama seperti Bab 2, yakni Landasan Akidah dan landasan Akhlak; dan Landasan Pedagogis berganti dengan nama Landasan *Parenting*.

Urutan Landasan pada Buku 1 & Buku 2 difalsifikasi pula. Yakni yang semula dimulai dengan Landasan Filosofis, diganti dengan Landasan Akidah, Landasan Akhlak dan seterusnya, seperti telah dikemukakan pada Bab 2. Ada dua landasan yang tidak dibahas dalam Buku ini, yakni Landasan Ilmu dan Teknologi, dan Landasan Historis. Landasan Ilmu dan Teknologi dijadikan satu dengan Landasan Sosial-Budaya, karena di Era Milenial ini teknologi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sementara Landasan Historis dapat mengikuti Buku 2.

Untuk itu perlu dirancang materi Landasan Bimbingan dan Konseling Baru yang sesuai dengan Prinsip Kesatupaduan Ilmu dengan Ke-Esaan Tuhan. Jadi, di samping ada Landasan Akidah yang berdiri sendiri, juga landasan ini mewarnai pada setiap landasan lainnya.

## DISKUSI

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan singkat dan jelas.

1. Mengapa sebuah karya buku yang baik perlu dihasilkan dari penelitian? Dan bagaimana kalau tidak dihasilkan dari penelitian?
2. Metode penelitian yang baik adalah yang sesuai dengan tujuan penelitian. Apa maksud pernyataan ini?, dan apakah metode yang digunakan dalam penelitian ini sudah sesuai? Beri argumen Anda!

3. Penelitian yang dilakukan ini tidak bertujuan untuk memverifikasi teori ke dalam kenyataan (lihat butir Pembahasan Hasil). Tetapi ditujukan untuk melakukan falsifikasi? Apa maksudnya? Apakah benar demikian seharusnya?
4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori-teori Landasan kedua Buku telah difalsifikasi? Apa maknanya ini, dan apa konsekuensinya?
5. Saran apa yang dapat Anda berikan agar metode dalam penelitian ini dapat memberikan hasil terbaik?

*Masalah:*

*Apa yang terjadi kalau pikiran dimenangkan daripada Tuhan?*

*Apa yang terjadi kalau terus menerus mengalami keterpaksaan dalam menerima takdir Tuhan?*

*Kemudian tak tahu tentang mengapa menjadi bermasalah*

*Juga tak tahu bagaimana solusi masalah yang sesuai akidah?*

**Tujuan Bab ini**

Berdasarkan Kurikulum, capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) ini sbb.: (1) pada **ranah sikap**, diharapkan mampu menunjukkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan sikap religius; (2) **ranah Pengetahuan**: mampu menguasai konsep teoretis tentang bimbingan dan konseling, pendidikan, psikologi, sosiologi, sosial-budaya, dan antropologi Sementara itu, Sub-CPMK-nya adalah mampu:

1. membiasakan diri berdoa mengawali setiap belajar, dan menyerahkan diri kepada Tuhan agar dianugerahi ilmu yang berkah
2. beragumen dengan bersikap sesuai dengan akidah *Islamiyyah* yang benar
3. mengambil makna yang benar dari akidah untuk menegakkan profesi
4. menjelaskan akidah tentang hakikat manusia yang jadi subjek bimbingan
5. menjelaskan akidah terhadap faktor utama penyebab manusia bermasalah
6. menjelaskan akidah tentang solusi utama dan pertama masalah manusia
7. mengases masalah diri sendiri dengan menjawab instrumen landasan

**Rasional Bahan-bahan Kajian pada Bab Ini**

Diawali dengan membahas latar belakang, sebagai titik tempat berangkat. Dari titik ini, kemudian dibahas pengertian

dan bagaimana bersikap yang benar sesuai akidah Islam? Jawabannya ialah bahwa Bimbingan dan Konseling butuh akan akidah yang benar, yakni akidah *Ahlu sunnah wa jama'ah*. Sebagai penyandingnya dibahas faham Qadariah serta Jabariah. Akhirnya dibahas akidah yang benar untuk menegakkan profesi BK. Yakni akidah tentang hakikat manusia, mengapa manusia bermasalah dan solusi atas masalah manusia menurut akidah Sunni. Untuk implementasi landasan ini, maka diminta untuk menjawab instrumen landasan akidah.

### A. Latar Belakang Masalah

*Apabila akidah tak sesuai dengan layanan  
akan tertolak di sisi Tuhan  
Apabila layanan tak sesuai dengan akidah dijalankan  
akan sia-sia dilakukan  
Kalau begitu, untuk apa profesi yang tidak ber-Tuhan?*

Karena gagal paham tentang akidah. Sementara ini untuk sebagian kita, telah dikembangkan dengan mengedepankan nilai-nilai Islami. Di awal belajar dimulai dengan doa, juga pada akhirnya. Akan tetapi, belum tahu seperti apa akidah Islam itu. Sering kita dengar bahwa kita adalah mayoritas penganut akidah Islamiyah *Ahlu sunnah wal jama'ah* (disingkat Aswaja, atau faham Sunni), tetapi sebagian kita tidak tahu bagaimana sistem dan bentuk akidah dalam pembelajaran dan pelayanan BK. Ini akan cenderung gagal paham dalam memahami akidah.

*Menganggap diri telah Islami.* Juga ada beberapa pihak yang tidak setuju dengan pengembangan BK Islami di kampus-kampus umum. Menurut mereka BK yang ada sudah Islami. Pendirian ini tampak benarnya, yakni untuk beberapa filosofi *guidance and counseling* yang “tampak sejalan” dengan nilai-nilai Islam. Namun masalahnya adalah filosofi yang “seolah-olah saja sejalan” itu, sesungguhnya menyimpang dari akidah-akhlak Islam. Ini juga gagal paham dalam prinsip kesatuan ilmu dengan sumber utamanya.

*Tak tahu kapan jadi fasik dan munafik.* Oleh karena itu, dengan tidak memahami akidah Islamiyah dengan benar maka para teoretisi dan praktisi BK tidak tahu kapan mereka jadi musyrik, kapan jadi munafik, kapan fasik dan *jahil* (dungu). Kita menyadari bahwa banyak di antara kita tidak dididik dalam

kurikulum dengan konteks kepribadian Muslim, oleh karenanya kita tidak tahu (tidak sadar) perbedaan antara orang yang benar-benar beriman (Mukmin) dengan yang beriman biasa, dengan orang fasik dan dungu.

Dengan demikian, perlu memahami akidah yang benar. Dengan akidah yang benar, guru BK akan dapat memahami apakah pikiran dan tindakannya sudah sesuai? Dengan itu pula ia dapat memahami individu yang dibantunya sesuai dengan kehendak Tuhan. Mayoritas Ulama mengatakan bahwa akidah yang benar itu adalah akidah *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* (disingkat Aswaja, atau faham Sunni). Mengapa demikian? Apakah bila tidak berakidah Sunni akan salah? Apakah sesuai dengan ajaran murni Nabi Muhammad Saw?

## **B. Pengertian Berakidah dengan Faham Sunni**

*Islam adalah Agama sejak awal penciptaan Bumi, langit dan apapun di antara keduanya, adalah ber-Islam Mereka tunduk dan patuh menerima apa yang ditakdirkan. Juga manusia sejak Nabi pertama sampai di Hari Kemudian tunduk dan patuh menyerahkan diri pada Tuhan. Karena tunduk dan patuh menyerahkan diri pada Tuhan itulah Islam. Apabila ada yang lain, itu adalah penyimpangan Karena Allah hanya ridha pada Islam (lihat QS. 'Ali Imran [03]: 19).*

*Karena itu, Islam bukan pilihan, ia adalah penyerahan .... Mau atau tidak mau, terpaksa atau tidak, silahkan Anda harus tunduk dan patuh Tuhan. Kalau tidak, silahkan bumi dan langit ditinggalkan Kalau mau tunduk, dengan syahadat dibuktikan. Karena Tuhan telah berfirman, 'Tidak ada paksaan untuk (memasuki) Agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada yang sesat....", tuan (terj. QS. al-Baqarah [02]: 256).*

*Itulah kehendak Tuhan, menurunkan Agama Islam untuk kerahmatan Tetapi pemahaman Agama perlu akal dan ilmu pengetahuan Dan melalui para Ulama yang lurus hal itu sudah ditegaskan Melalui ajaran Sunni yang insya Allah dapat menyelamatkan*

## 1. Akidah Sunni, Qadariyah dan Jabariah, Mana yang Selamat?

Terhadap pertanyaan di atas, sudahkah Anda berislam dengan akidah *Ahlu sunnah wal jama'ah*? Mungkin jawaban kita adalah sudah, atau tidak tahu, atau ragu; atau bahkan ada yang mengatakan tidak penting; yang penting sudah Islam. Menurut para pewaris Nabi, kita yang beragama Islam belum cukup kalau kita tidak paham akidah Sunni. Bahkan dianjurkan wajib berakidah Sunni. Apabila tidak berakidah Sunni tidak akan selamat (KH. Hasyim Asy'ari, pendiri NU, dalam Rofiq, 2017). Akidah Sunni adalah salah satu faham dalam Islam; di sampingnya ada faham Muktazilah, Qadariyah, dan Jabariah. Namun sebelumnya, kita perlu tahu dulu apakah akidah Sunni itu?

Secara harfiah, akidah *ahlu sunnah wal jama'ah* adalah penganut tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw., dan kesepakatan para ulama (Mufid, 2013). Menurut Rofiq (2017), pemilihan madzhab *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* didasari pertimbangan bahwa, mazhab ini merupakan *al-sawad al-a'zham* (mazhab mayoritas) di dunia Islam yang dipegangi ulama-ulama *salaf shaleh*. Jumlah mereka banyak dan tak terhitung, sehingga kualitas kebenarannya tak diragukan, sebagaimana bintang di langit dan tersebar di seluruh dunia.

*Ajaran Langit turun ke bumi harus dikukuhkan dengan akal dan hati  
Ajaran itu telah diuji dalam pengalaman sejarah dari generasi ke generasi*

*Ada yang menyimpang atau lurus, itu wajar terjadi di bumi  
Tetapi, tunduk dan patuh kepada Tuhan-lah yang seharusnya terjadi*

Berpegang pada Sunnah dan dengan kolektif (berjamaah) adalah sesuai kehendak Nabi Muhammad Saw. Di mana beliau Saw. bersabda: "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umatku atas kesesatan, pertolongan Allah akan diberikan kepada jama'ah, dan orang yang keluar dari jamaah, maka akan berada dalam neraka seorang diri*" (terj. H.R. Tirmidzi). Juga beliau Saw bersabda, "*Jika terjadi perbedaan pendapat, hendaklah kalian berpegang kepada mayoritas umat bersama-sama kebenaran dan para pengikutnya*" (terj. H.R. Ibn Majah). Jadi akidah Sunni adalah dari Nabi Muhammad Saw. sendiri.

Untuk menguatkan lagi, mari kita ikuti pandangan Syeikh Abdul Qadir al-Jilani (w. 1264 M). Beliau adalah Wali Sufi Agung, yang bergelar *Qutub Alam Semesta*. Beliau mengatakan begini,

“Wajib bagi setiap orang yang beriman untuk mengikuti (*Ahlus Sunnah wal Jama’ah*; yang dimaksud dengan Sunnah adalah Sunnah Rasulullah Saw., sedangkan yang dimaksud dengan *Jama’ah* adalah kesepakatan para Sahabat Rasulullah Saw., pada masa *Khulafaur rasyidin* (al-Kailani, dalam Suhartono dan Faizah, 2017). *Khulafaur rasyidin* adalah khalifah yang lurus pengganti Nabi Muhammad Saw., di mana beliau adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar Ibn Khaththab, Utsman Ibn Affan, dan ‘Ali ibn Abi Thalib Ra. Juga ada yang memasukkan Umar Ibn ‘Abdul ‘Aziz, salah seorang khalifah dari Bani Umayyah. Ucapan Syeikh tadi juga didasarkan atas Hadis Rasulullah Saw. bahwa, “*Hendaklah kalian berpegang pada sunahku dan sunah al-Khulafa’ al-Rasyidin setelahku*” (dalam Rofiq, 2017).

Di Indonesia faham Sunni (Aswaja) dianut oleh mayoritas. Organisasi Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), Syarikat Islam (SI), al-Irsyad, Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia (DDII) adalah penganut faham Sunni (Mufid, 2013). Belum lagi yang di daerah-daerah lain, seperti al-Washliyah, Nahdlatul Wathan (NW), dan seterusnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa akidah Sunni adalah yang benar, dan wajib diikuti.

NU, sebagai Organisasi terbesar karena diterima oleh hati penganutnya. Sebagai pendiri, KH. Hasyim Asy’ari mengatakan bahwa mazhab Islam yang paling selamat di antara mazhab lainnya teologis (Ke-Tuhanan) lainnya adalah mazhab Aswaja, dan mempertahankannya adalah kewajiban kaum Muslimin (Rofiq, 2017). Begitu juga dengan organisasi Muhammadiyah, juga yang lain, mereka selamat dengan menganut faham Aswaja, meskipun mereka tidak sepakat menyingkatnya dengan Aswaja (Mufid, 2013). Ini berarti bahwa faham lainnya adalah tidak selamat, yakni Qadariah, Mu’tazilah, dan Jabariah. Ukuran selamatnya adalah pertanggungjawaban di sisi Tuhan.

Faham Qadariah adalah aliran teologi dalam Islam yang menyatakan ketergantungan perbuatan manusia pada kekuatannya sendiri. Manusia punya kekuatan dan kebebasan mutlak untuk menentukan dan melakukan perbuatan (Muhammad Abduh, dalam Hasyim, 2019). Perbuatan manusia merupakan ciptaan dan pilihan manusia, bukan ciptaan dan pilihan Tuhan. Oleh karena itu, corak pemikiran Qadariah lebih mengedepankan sikap rasionalitas, otoritas akal yang sangat berperan dalam segala perbuatan manusia tanpa adanya campur tangan Tuhan (Samad, 2013).

Muktazilah termasuk dalam faham Qadariyah. Menurut Muktazilah, segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui melalui pemikiran yang mendalam. Dengan demikian berterima kasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu adalah wajib. Baik dan jahat dapat diketahui oleh akal, demikian pula kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat (Prof. Harun Nasution, dalam Zuhri, 2010).

Sebaliknya adalah faham Jabariyah. Dari segi makna, Jabariah berarti memaksa (Harun Nasution, dalam Hasyim, 2019). Bila dihubungkan dengan perbuatan manusia, faham ini menyatakan bahwa manusia terpaksa dalam melakukan perbuatannya, tidak mempunyai kehendak dan kebebasan, terikat pada kekuasaan mutlak Tuhan. Apapun yang dilakukan manusia, semua telah ditentukan oleh Tuhan. Tuhan telah menetapkan bagi manusia melakukan kebajikan dan menetapkan pahala baginya. Begitu pula sebaliknya Tuhan telah menetapkan manusia berbuat buruk dan menetapkan siksa baginya.

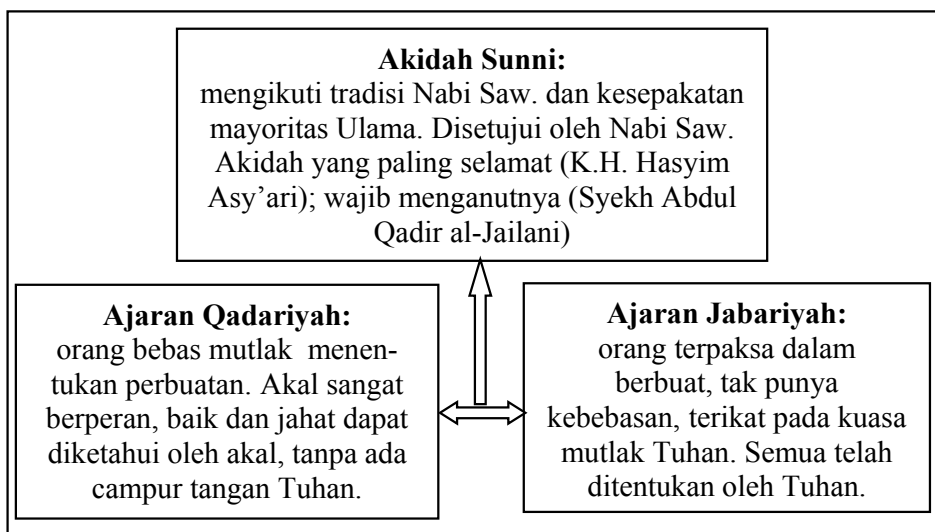
*Dua faham di atas, berada dalam dua sudut yang berlawanan  
Yang satu memberi kebebasan mutlak dalam perbuatan  
Dan yang satu berbuat karena keterpaksaan  
Maka Ahlus Sunnah wal Jama'ah berada pada posisi pertengahan*

## **2. Bagaimana Ajaran Akidah Sunni?**

*Mari ikuti ajaran Nabi dengan faham Sunni  
Kuatkan ajaran itu di hati sehingga menjadi akidah pasti  
Agar dapat menjadi landasan BK yang sejati  
Bagaimana ajaran itu, mari ikuti bahasan berikut ini!*

Faham Sunni dikukuhkan oleh tokoh yang dikenal dengan nama Abu'l Hasan al-Asy'ari (w. 330 H/942 M) dan Abu Manshur al-Maturidi (w. 333 H/ 945 M). Faham Sunni telah dirintis oleh Imam al-Hasan al-Bashri (w. 110 H/728 M).





Gambar 06. Akidah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Sunni) di antara Faham Qadiriyyah dan Jabariah

### Mengenal Tokoh Faham Sunni

Al-Asy'ari adalah nama sebuah kabilah Arab yang terkemuka di Bashrah, Irak. Nama al-Asy'ariyah diambil dari nama Abu'l Hasan Ali bin Ismail Al-Asy'ari yang dilahirkan dikota Bashrah (Irak) pada tahun 206 H/873 M. Pada awalnya Imam al-Asy'ari berguru kepada tokoh Muktazilah waktu, bernama Abu Ali al-Jubai. Sekian waktu lamanya beliau merenung dan mempertimbangkan antara ajaran Muktazilah dengan faham ahli fiqih dan hadis, dan kemudian menyatakan diri keluar dari Muktazilah (Hasibuan, 2017). Muktazilah adalah aliran yang 'mendewa-dewakan' akal pikiran, sehingga melupakan banyak ayat al-Qur'an. Kemudian Imam al-Asy'ari banyak menghabiskan waktu untuk berdebat melawan teori Muktazilah, dengan mempertahankan keyakinan barunya *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Samad, 2018).

Al-Asy'ari meninggalkan faham Muktazilah dengan mengejutkan. Ketika itu, beliau mengaku telah bertemu Nabi Muhammad Saw., sebanyak tiga kali, yakni pada malam ke-10, ke-20 dan ke-30 bulan Suci Ramadhan. Dalam mimpi Imam al-Asy'ari, Rasulullah Saw., memperingatkannya agar meninggalkan faham Muktazilah (Samad, 2018; Hasibuan, 2017). Kalau sudah bertemu Nabi Muhammad Saw., maka jalan hidup telah dikukuhkan-Nya.

Selanjutnya Imam al-Maturidiyyah lahir sekitar 859 M. di Maturid, dekat Samarkand Wilayah Transoxiana di Asia Tengah (sekarang menjadi Uzbekistan, dekat Rusia). Oleh sebagian penulis, al-Maturidi dinyatakan sebagai keturunan dari Abu Ayyub al-Anshari, seorang sahabat Nabi Muhammad Saw. di Madinah (Zuhri, 2010). Selanjutnya dikatakan bahwa, al-Maturidi banyak menggunakan pertimbangan akal dalam memecahkan berbagai masalah keagamaan. Oleh karena itu, meskipun Imam al-Maturidi tampil sebagai penentang ajaran yang dikembangkan oleh Muktazilah, namun pemikiran-pemikiran yang dibawanya justru lebih dekat kepada Muktazilah. Belakangan ajaran beliau digolongkan menjadi dua kelompok, yakni golongan Samarkand yang lebih dekat ke Muktazilah, dan golongan Bukhara yang lebih dekat ke Imam al-Asy'ari (Zar, 2014).

### **Apa Ajaran Sunni?**

Secara singkat, Prof. Fazlur Rahman (2003), cendekiawan Muslim dari Pakistan meringkas faham teologi Asy'ariyah sebagai berikut, bahwa:

*Pertama*, setiap perbuatan manusia terjadi dengan Kehendak dan ridha Allah Swt, baik untuk perbuatan baik atau pun buruk; tanpa kehendak-Nya maka tidak akan terjadi perbuatan apapun;

*Kedua*, mazhab ini mengingkari hukum sebab-akibat dalam benda-benda alam; bahwa sebab-sebab terjadinya sesuatu tidak otomatis menjadi penyebab, karena apabila Allah tidak berkehendak maka sebab-sebab tidak akan menjadi penyebab;

*Ketiga*, mazhab atau faham ini menonjolkan tindakan Tuhan langsung terhadap terjadinya peristiwa-peristiwa, baik fisik maupun mental (hlm. 128). Bahwa peristiwa apapun yang terjadi itu karena tindakan langsung dari Allah Swt.

Di samping itu, Fazlur Rahman juga meringkas faham al-Maturidiyah, yang hampir serupa dengan al-Asy'ariyah dalam pandangan pokoknya, namun berbeda dalam hal-hal tertentu yang penting. Menurut al-Maturidiyah, bahwa:

*Pertama*, perbuatan-perbuatan jahat tidaklah diiringi oleh ridha Tuhan. Ijin Tuhan tetap berlaku ketika berbuat jahat, tetapi tak diridhai-Nya;

*Kedua*, lebih penting lagi, di samping al-Maturidi menekankan Kekuasaan Tuhan, beliau juga masih mengakui kekuatan kehendak manusia, dan dalam perkembangan selanjutnya, juga menyatakan dengan tegas kemerdekaan mutlak manusia dalam

perbuatan-perbuatannya (halaman. 128). Kemerdekaan mutlak itu adalah dalam kehendak manusia (mendekati Muktaẓilah); tetapi dalam kenyataannya manusia memang mampu berencana tetapi Kehendak Tuhan jualah yang berlaku.

Ajaran akidah Sunni di atas ditegaskan lagi oleh Syekh 'Abdul al-Jilani (w. 1264 M) bahwa akidah tersebut tidak menghendaki manusia pasrah pada nasib dan takdir Allah sebagaimana ajaran kaum Jabariyah. Juga tidak seperti Qadariyah yang menafikan peranan Allah dalam setiap perbuatan manusia. Karena itu, Syekh al-Jailani menengahi di antara dua kutup pemikiran yang ekstrim, dengan menegaskan kembali akidah tersebut. Manusia dianjurkan untuk selalu berusaha dan berdoa; dan jika takdir sudah tiba, manusia harus menerima (tawakal), sebab Allah lebih mengetahui segala hikmahnya (dalam Suhartono dan Nurfaizah, 2017).

Kedua teologi di atas berkembang sangat pesat dalam mempengaruhi pemikiran keagamaan dalam Islam berkat seorang tokoh brilian yang bernama Imam al-Ghazali (w. 1111 M). Dari tangan Imam al-Ghazali inilah mazhab Sunni menjadi panutan umat Islam, dan kemudian beliau diberi gelar *Hujjatul Islam*, dengan karya *magnum opus*-nya *Ihya' Ulumiddin* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama). Dan kini, mazhab Sunni diakui sebagai satu-satunya Mazhab yang sah dan diakui dalam perkembangan Teologi (ilmu kalam, atau pengetahuan Ketuhanan) Islam di Indonesia. Tanpa mengikuti akidah ini maka keislamannya akan jatuh ke Muktaẓilah atau Jabariyah.

### **C. Apa Urgensinya BK Berakidah Sunni?**

Apa makna untuk profesi BK? Bila mengikuti faham al-Maturidiyah bahwa, Tuhan memiliki kekuasaan mutlak, Tuhan Maha Kuasa atas segala sesuatu; dan manusia juga punya daya untuk berkehendak yang diberi oleh kekuatan Tuhan, yakni dengan menganugerahkan kepada manusia hidayah berupa akal, dan dari energi makanan yang ditumbuhkan oleh Tuhan. Maka perbuatan-perbuatan jahat (buruk) yang dilakukan oleh seseorang tetap atas ijin Tuhan, tetapi perbuatan itu tidaklah diridhai-Nya. Ijin Tuhan dan ridha-Nya ialah dua hal yang berbeda. Misalnya, seorang gadis yang akan menikah tapi tak direstui orangtua, dan pernikahan itu diijinkan tapi tetap tidak direstunya.

Perbuatan salah, jahat atau buruk dapat menjadi faktor atau sebab-sebab bermasalah. Apabila mengikuti al-Asy'ariyah, maka faktor atau sebab-sebab terjadinya masalah itu tidak otomatis

menjadi penyebab, karena apabila Allah tak berkehendak maka semua sebab tak akan menjadi penyebab masalah. Allah adalah Penyebab utama terjadinya segala sesuatu, karena kehendak-Nya mutlak. Dengan kata lain, hal itu tidak akan menjadi masalah kalau Tuhan tidak berkehendak. Hal ini demikian, yakni kalau pelakunya insaf dan Allah Swt. mengampuninya. *Allahu a'lam.*

*Hati-hati dalam merasa karena boleh jadi setan akan menggoda*  
*Hati-hati dalam berpikir karena boleh jadi akan terkilir*  
*Hati-hati dalam berbuat karena boleh jadi tidak akan tepat*  
*Oleh karena itu, tetaplh bersandar kepada Tuhan agar diselamatkan*  
*(Keterangan: pikiran terlikir=salah berpikir)*

Oleh karena itu, dalam menjalankan tugas-tugas hidup, akal-religius perlu diutamakan. Prof. Harun Nasution mengatakan bahwa kemajuan umat Islam yang luar biasa pada Abad Pertengahan adalah karena mengedepankan akal, berpikir bebas, dinamis dalam bersikap dan berpikir, dengan berpedoman kepada Sunnatullah (dalam Hasyim, 2019). Sebaliknya umat Islam kemudian mengalami kemunduran antara lain karena mendudukkan akal dengan rendah, ketidak-bebasan manusia dalam berkehendak dan berbuat, kebebasan berpikir diikat oleh dogma, dan tidak percaya kepada *sunnatullah*. Di sini kedudukan akal perlu dikedepankan, di mana disebut orang berakal apabila dia mampu berpikir rasional, tak diikat dengan dogma tapi berpedoman pada Sunnatullah. Sunnatullah adalah sistem yang ditetapkan oleh Allah Swt. dalam mengatur kerja alam semesta. Sistem itu berujud dalam bentuk hubungan sebab-akibat, tapi tidak setiap sebab dapat menjadi penyebab, sebagaimana telah dijelaskan.

Selanjutnya bagaimana akal dapat memberikan yang terbaik? Mungkin baik kalau kita perhatikan salah satu profesi yang dikagumi oleh banyak pihak, *engineering*, khususnya dalam industri pesawat terbang. Menyebut profesi ini, maka asosiasi orang adalah pada figur Prof. B.J. Habibie (23 Juni 1936-11 September 2019). Kita tahu bahwa beliau adalah orang yang sangat cerdas, dan meraih gelar doktor insinyur pada 1965 dengan predikat *summa cum laude*. Beliau juga orang beriman yang taat, sehingga kemudian pada 7 Desember 1990 terpilih secara aklamasi sebagai Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) yang pertama. Juga ia politisi yang religius, sehingga terpilih menjadi Presiden RI ke-3

Periode 1998-1999. Dan dengan mendapat belasan penghargaan Internasional dari berbagai Negara, dan juga belasan pula tanda kehormatan dari dalam negeri, apakah profesi BK terinspirasi terhadap hal tersebut? Sebaiknya tunda dulu jawaban Anda! Kita dengarkan dulu apa kata beliau ketika berpidato di Kairo Mesir, beliau mengatakan begini,

*Saya diberikan kenikmatan oleh Allah ilmu teknologi sehingga saya bisa membuat pesawat terbang. Tetapi sekarang saya tahu bahwa ilmu agama itu lebih bermanfaat untuk umat. Kalau saya disuruh memilih di antara keduanya maka saya akan memilih ilmu agama.*

Ucapan almarhum belumlah pas, karena masih membedakan antara ilmu umum dan ilmu agama. Tapi oleh karena beliau orang berakal dan bahkan cendekiawan Muslim, maka dapat ditarik makna bahwa, hidup dan kehidupan perlu mengutamakan Tuhan Yang telah menurunkan Agama. Tersirat dari ucapan beliau itu adalah, "Sehebat apa pun pesawat terbang yang mampu diciptakan oleh akal-pikiran, tidak akan mampu menandingi produk dari hati manusia." Produk terbaik apa pun dari akal-pikiran yang berupa teknologi, masih banyak menyisakan dampak negatif; berapa banyak anak yang kecanduan HP, berapa banyak korban di jalan raya akibat kendaraan bermotor, berapa banyak orang meninggal karena pesawat jatuh; berapa banyak penduduk sipil meninggal dan cacat akibat penggunaan senjata perang, dan seterusnya. Akan tetapi produk dari hati yang disucikan Allah Swt. senantiasa membawa kemaslahatan (Ridwan, 2017). Oleh karena itu, jangan pisahkan akal dan hati dalam profesi.

*Profesi BK perlu tunduk dan patuh pada Agama  
Jangan mengejar dunia seperti Habibie telah mengatakannya  
Karena Agama lebih maslahat untuk mengatur kehidupan  
Karena itu pula, dalam Agama dengan akidah dikuatkan*

Selanjutnya B.J. Habibie (83 tahun) di usianya yang demikian telah lanjut, ia antara lain menggambarkan begini:

*Tidur tidak nyaman .... Berjalan-jalan memandangi foto-foto masa lalu ketika masih energik dan perkasa yang penuh kenangan ....  
Ingin pergi ke tempat ibadah, namun badan tak mampu berjalan ....  
Ketika malaikat akan menjemput, seperti apa kematiannya nanti ....*

Inilah sepotong dari renungan B.J. Habibie. Terselip darinya adalah pesan agar hidup sebuah profesi dipahami secara keseluruhan. Jangan habiskan energi saat masih muda dan dewasa untuk dunia saja; ingat pula kalau sudah tua.

“Dan Kami (Allah) hadapi segala amal yang mereka kerjakan (karena tidak beriman), lalu Kami jadikan amal-amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan” (terj. QS. al-Furqon [25]: 23).

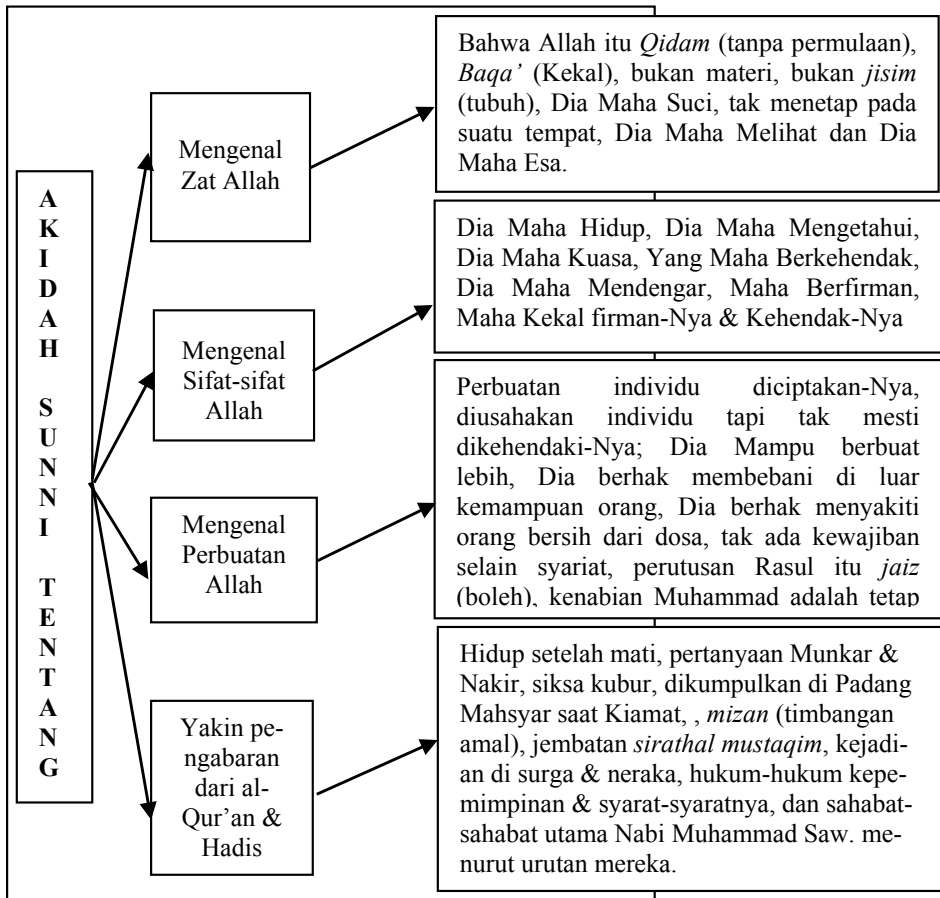
Ayat di atas ini merupakan perumpamaan tentang kesudahan pelayanan oleh guru-guru BK yang tidak beriman kepada Allah, tidak dengan akidah yang benar, dan juga yang pamrih dalam amal-amalnya. Maksudnya seperti “debu yang beterbangan” adalah keremehan amal-amal itu seperti debu yang beterbangan tanpa teratur (Shihab, 2010e, hlm. 53).

#### **D. Akidah-akidah Sunni dalam Bimbingan dan Konseling**

Setelah faham hakikat akidah di atas, berikut ini dibahas akidah Sunni sebagai landasan profesi, termasuk individu yang dibimbing. Sesungguhnya semua upaya BK yang hebat adalah bila dikelola oleh petugas dengan akidah yang kuat. Apabila tidak maka kegunaannya tidak kekal.

##### **1. Akidah Sunni Guru BK (Konselor) terhadap Tuhan**

Di atas telah disebut bahwa Imam al-Ghazali Ra. adalah tokoh yang telah berhasil menegakkan akidah Sunni, sehingga beliau digelari sang *Hujjatul Islam*. Dalam menegakkan akidah, beliau mengemukakan ada empat rukun (asas atau dasar). Skema pembahasan berikut ini didasarkan atas kitab beliau berjudul *Ihya 'Ulumiddin* (2008).



Gambar 07. Skema Ajaran Akidah Sunni tentang Ketuhanan Tuhan

**Bagaimana dengan guru BK?** Jika guru BK (konselor) membantu seorang individu, dan dia yakin bahwa Allah ada, dan usahanya itu diketahui oleh Allah, didengar oleh Allah, dan mengikuti apa yang dikehendaki-Nya (sesuai perintah dan larangan-Nya) maka ia telah berakidah kepada Zat dan sifat-sifat Allah Swt. Dan jika guru BK percaya bahwa usahanya itu tidak mesti disetujui-Nya (tetapi tetap mengharap ridha-Nya), dan merasa takut kalau diuji di luar kemampuan, maka ia telah berakidah kepada perbuatannya. Dan jika guru BK percaya apa saja yang dilakukannya itu akan dipertanggung jawabkannya di kubur, juga di Padang Mahsyar nanti, terhadap balasan surga dan neraka, maka ia telah berakidah pada Pengabaran al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw.

Jiwa yang sempit. Tetapi terkadang sangat sulit untuk dapat ingat terus menerus terhadap Zat-Nya, Sifat-sifat-Nya,

dan seterusnya. tadi. Ini mungkin jadi pertanda bahwa peluang jiwa seseorang untuk mempersepsi secara positif Ketuhanan itu adalah kecil. Menurut teori Carl R. Rogers, individu ini disebut *low functioning person* (jiwanya kurang berfungsi); dan yang konsisten mengingat-Nya disebut *high functioning person* (dalam Nelson-Jones, 2011, hlm. 148). Dalam al-Qur'an, yang *low* itu disebut dengan adanya sesak lagi sempit karena tidak mendapat hidayah (lihat QS. al-An'am [06]: 125).

Dada sesak lagi sempit itu adalah karena jiwanya dibebani oleh hal-hal negatif: kebaikan akan sulit diterima, atau akan mudah ditolak. Hal-hal negatif itu dapat terjadi karena kurang paham, sehingga berprasangka buruk terhadap Zat Allah, Sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan-Nya dan pengabaran dari al-Qur'an dan Hadis tadi. Sekecil apapun prasangka akan membekas di jiwa.

*Dada sesak lagi sempit adalah gambaran jiwa dengan beban dosa  
Jiwa diisi dengan hal-hal negatif sehingga kebenaran susah diterima  
Kebaikan sulit dikerjakan kalau kebenaran disepelekan saja*

Oleh karena itu, pemahaman dan kesadaran guru BK (konselor) akan akidah tadi dapat memberinya *energi keilahian* dalam menolong; dan kekuatan dalam mempengaruhi individu pun meningkat. Dengan demikian, akidah tadi menjadi unsur utama dalam penerapan landasan akidah dalam BK.

## **2. Akidah tentang Hakikat Guru BK Sebagai Manusia**

Bahwa manusia tidak akan tahu 100% tentang dirinya, karena dia bukan yang menciptakan dirinya. Juga bukan orangtuanya, karena kedua orangtuanya hanya melahirkan, yakni hanya sebagai sarana untuk kelahiran anak ke dunia. Juga bukan para pakar tentang psikologi, atau antropologi karena mereka juga diciptakan. Sesungguhnya yang paling tahu ialah Pencipta manusia itu. karena itu, sebaiknya ikuti apa kata firman Allah Swt. Namun sebelum merenungkan firman-Nya, sebaiknya dibahas bagaimana pandangan manusia tentang dirinya sendiri. Ini penting dibahas karena manusia diberi akal untuk memikirkan. Untuk ini manusia diwakili oleh para filsuf.



*Manusia dapat mengenali dirinya karena Tuhan memberi akal padanya  
Tetapi jangan berhenti dengan mengenali diri saja  
Karena siapa yang mengenali dirinya maka akan mengenali Tuhannya  
Juga siapa yang mengenali Tuhannya akan mengenali dirinya*

Para filsuf adalah mereka yang punya pikiran yang sangat tajam. Mereka diberi Tuhan kemampuan memikirkan sesuatu “setuntas-tuntasnya.” Allah telah menganugerahkan kepada mereka akal-pikiran untuk merenung dan bertanya. Tetapi karena pikiran setiap orang berbeda, maka hasilnya pun berbeda dan sering saling bertentangan pula. Namun banyak pula yang sepakat, yakni ketika berpikir dengan mengharapakan hidayah Tuhan.

Yang sepakat adalah mereka yang mendapat hidayah Allah dan bermimpi bertemu Nabi Muhammad Saw. Salah satunya adalah Abu’l Hasan al-Asy’ari, yang telah dibahas di atas; juga Abu Manshur al-Maturidy, yang kemudian dari keduanya para ulama sepakat melahirkan Mazhab (Faham) *Ahlus Sunnah wal Jama’ah*. Faham ini dikehendaki oleh Nabi Muhammad Saw. Dan faham ini kemudian diikuti oleh milyaran Umat Islam di dunia. Selanjutnya faham ini mengilhami para ulama, pemikir dan pejuang Islam sesudahnya. Dengan kata lain, hasil pikiran yang mendapat hidayah dari Allah akan kekal dan banyak diikuti oleh orang belakangan. Hasil pikiran yang demikian “Tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan.” Berbeda dengan pikiran yang tidak memiliki akidah yang kuat, akan sangat mudah tergerus oleh waktu.

*Tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan  
Itulah metafora hasil pikiran yang mendapat hidayah Tuhan  
Karena setiap pikiran yang mengikuti firman Tuhan  
akan bertahan sepanjang zaman  
Kalau begitu, bagaimana dengan pikiran yang mengikuti jalan setan?  
Pasti akan berceceran di jalan dan hilang tiada berkesan  
Kecuali dosa yang didapatkan*

Menurut Faham di atas, bahwa hakikat manusia ada pada kehendaknya. Tetapi kehendak manusia terjadi dengan Kehendak dan Ridha Allah Swt, tanpa kehendak-Nya maka tidak akan terjadi perbuatan apapun. Perbuatan-perbuatan jahat tidaklah diiringi

oleh Ridha Tuhan. Ijin Tuhan tetap berlaku ketika berbuat jahat, tetapi tak dirihai-Nya. Faham ini kemudian dikukuhkan oleh Filsuf yang bernama Muhammad Iqbal (w. 1935), yang dikenal pula sebagai filsuf-penyair dari Pakistan. Menurutnya, hakikat manusia ada pada kehendak-nya yang bertujuan. Jadi, inti manusia ada pada kemauannya. Apa kata al-Qur'an al-Karim mengenai kehendak manusia? Perhatikan firman Allah Ta'ala "*Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam*" (terj. QS. at-Takwir [81]: 29)

Quraish Shihab (2010i, hlm. 113) dalam menafsirkan ayat di atas mengatakan bahwa manusia punya kehendak tetapi manusia tidak memiliki kemandirian mutlak atas semua kehendaknya. Allah Swt. menuntut manusia agar menghendaki apa yang dikehendaki-Nya; untuk itu manusia dianugerahi-Nya potensi untuk melakukan pilihan bebas; dan pilihan itu bisa mengarah kepada kehendak Allah Swt. jika manusia menggunakan akal-pikirannya. Jika kehendak manusia itu terarah kepada Allah, maka Dia akan mengantarnya patuh dan taat pada-Nya. Maka di sinilah letak berlaku kehendak-Nya. Dan jika kehendak seseorang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, maka kehendak-Nya pula menyestakan manusia lebih jauh (QS. al-Baqarah [2]: 10). Itu adalah bagian dari rahasia hidup.

Apa contohnya bahwa hakikat manusia pada kehendaknya? Perhatikan ketika kita membaca. Kita hanya diminta oleh Allah untuk membaca, mere-nungkan, menulis, dan seterusnya. Pada saat ada kemauan untuk membaca, itu kita meng-gunakan tenaga dari makanan hasil tanaman yang ditumbuhkan oleh Allah. Jadi, energi yang digunakan oleh manusia pada dasarnya semuanya dari Allah.

### **3. Akidah tentang Mengapa Manusia Bermasalah**

Untuk menjawab pertanyaan, "mengapa manusia bermasalah?" dapat dilakukan melalui dua tinjauan pula, yakni menurut pandangan manusia dan menurut Tuhan. Orang bijak mengatakan bahwa sumber kesengsaraan dan kemelaratan warga negara adalah karena penyelewengan para penguasa. Para penguasa yang sewenang-senang akan berakibat pada kemiskinan rakyatnya. Ini disebut masalah struktural, di mana munculnya masalah adalah akibat dari kesalahan dalam menggunakan struktur kekuasaan. Gambaran ini adalah pada level publik di mana ada pemerintah yang berkuasa. Pada tingkat individu, manusia bermasalah karena

telah sewenang-wenang menggunakan kekuasaan dirinya; suka melanggar! Karena itu, bila sering melakukan pelanggaran maka akan makin banyak masalahnya.

*Kalau tidak ingin bermasalah jangan suka berbuat salah  
Sering berbuat salah karena pandangannya negatif terhadap dunia  
Pandangan negatif itu dipicu oleh pengingkaran terhadap Tuhan*

Sementara itu, menurut al-Qur'an permasalahan pada manusia muncul pertama kali adalah karena membantah perintah Tuhan. Pelanggaran pertama dilakukan oleh Iblis, yakni ketika diperintah untuk sujud kepada Adam, Iblis membantah perintah Allah. Iblis ingkar pada perintah-Nya dengan sombong; kemudian Iblis dikutuk oleh Allah Swt, dan terusir dari Surga (lihat QS. al-A'raf [07]: 11-16). Sampai Hari Kiamat, Iblis menjadi lambang kedurhakaan kepada Tuhan.

Selanjutnya Nabi Adam & Hawa lama tinggal di Surga dan menikmati kenikmatannya. Namun akhirnya keduanya membantah perintah Allah karena digoda Iblis. Di Surga, Allah Swt. melarang Nabi Adam dan Siti Hawa untuk mendekati pohon "ini." Larangan Tuhan pasti beralasan, karena pasti akan ada masalah. Tapi karena rayuan Iblis, dan kemudian keduanya "merasakan" pohon itu, maka terbukalah aurat mereka. Kemudian keduanya diturunkan ke bumi. Adam dan Siti Hawa menyesal, dan kemudian tobatnya diterima oleh Allah Swt. Kisah Adam dan Hawa ini begitu populer di kalangan Umat beragama.

Mengingkari atau membantah telah jadi perhatian pakar psikoterapi dan konseling. Carl R. Rogers, pendiri *Person Centered Therapy* mengatakan bahwa dengan banyak mengingkari memberikan makin sedikit peluang untuk mempersepsi secara positif, artinya akan makin sulit berkembang secara positif (dalam Nelson-Jones, 2011, hlm. 148). Tetapi dalam teori Rogers mengingkari itu dalam bentuk perasaan, bukan mengingkari Tuhan secara langsung. Padahal mengingkari Tuhan adalah penyebab yang paling utama (Ridwan, 2019, hlm. 57). Orang yang sering membantah atau ingkar (bahasa Agama: durhaka) akan menjadikan ruang (*space*) pengalaman hidupnya banyak yang didistorsi: banyak informasi diputar-balikkan. Inilah perbuatan orang munafik dan fasik.

*Ingkar adalah penyakit spiritual-mental  
Karena ia mempersempit ruang untuk beramal  
Karena itu ia mempersulit diri berkembang optimal*

Mengingkari Ketuhanan Tuhan, yaitu tentang Zat-Nya, Sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya dan pengabaran dari Al-Qur'an dan Hadis, baik itu dilakukan terang-terangan, sembunyi-sembunyi, atau hanya terlintas di hati, misalnya dengan menunda-nunda mengerjakan perintah, atau meremehkan, semua ini berdampak negatif; mulai dari dampak yang besar sampai yang kecil. Kalau terus-menerus dilakukan, tentu akan menggelapkan jiwa. Semua itu diketahui oleh Allah Yang Maha Mengetahui. *"Dan rahasiakanlah perkataanmu, atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati"* (terj. QS. al-Mulk [67]: 13). Peningkaranlah yang menjadi Penyebab individu bermasalah.

Di samping suka membantah Tuhan, manusia juga terkadang/seringkali membantah kedua orangtuanya. Karena kehadiran manusia di pentas bumi ini berkat rahmat Tuhan dan kedua ibu bapak adalah yang menjadi perantaranya (Shihab, 2010c, hlm. 300), maka ia harus banyak bersyukur, berterima kasih, dan bukan membantah. Tetapi bila seorang anak suka membantah orang tua, maka ia menjadi durhaka kepada orangtuanya (Salim, 2006, hal. 35).

Oleh karena itu, manusia bermasalah pertama-tama ialah karena ingkar. Allah menghendaki agar manusia menjalankan perintah dan menjauhan larangan-Nya, tapi manusia mngingkarnya. Selanjutnya, dengan masalah itu kemudian berkembang masalah-masalah lain, di mana masalah-masalah lain ialah akibat dari durhaka (Ridwan, 2019). Bagaimana yang solusi seharusnya?

#### **4. Akidah tentang Solusi Masalah Manusia**

*Setiap pengetahuan pasti ada sumber asalnya*

*Begitu juga dengan pengetahuan tentang pengentasan masalah.*

*"Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari yang telah Engkau ajarkan kepada kami; ....*

*Demikian ucapan malaikat di hadapan Tuhan (QS. al-Baqarah [02]: 32).*

*Karena itu, semua solusi masalah berdasarkan pengetahuan Tuhan.*

Kalau suatu penyakit sudah diketahui dengan pasti maka obat patennya dapat digunakan. Selama ini sumber penyakit belum diketahui dengan jelas, karena itu yang diobati hanya efek-efeknya saja. Karena itu, solusi masalah harus sesuai dengan hakikat masalahnya. Untuk mengetahui hakikat masalah dan solusinya haruslah dengan ilmu. Menurut al-Laahim (2009, hal. 18) bahwa fondasi utama untuk teratasinya masalah dan kesuksesan hidup adalah dengan berpegang pada firman Allah (al-Qur'an al-Karim). Adapun solusi lainnya, boleh jadi hanya sebagai pendukungnya, atau bahkan tidak cocok dan akan menambah-nambah masalah.

Menurut Sang Pencipta, bila manusia mengalami musibah (bencana/ masalah) maka manusia harus tunduk, patuh dengan merendahkan diri kepada-Nya. Dalam QS. al-Mukminun [23] ayat 76, di mana terjemahannya,

*"Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan azab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri."*

Dalam ayat di atas, Allah Swt. menghendaki agar orang yang kena azab agar tunduk, patuh dengan merendahkan diri. Mereka bermasalah itu karena tidak mau tunduk dan patuh menjalankan perintah Allah Swt. Misalnya Allah Swt. telah mengazab Qarun (orang superkaya) yang membangkang Tuhan (pada zaman Nabi Musa As.); Allah Swt. mengazab Fir'aun (raja superkuasa), yang bahkan menganggap dirinya Tuhan; mengazab kaum Ad dan Tsamud, sebagai kaum yang superahli, yang juga menolak Tuhan. Mereka adalah tokoh-tokoh kasus yang abadi sepanjang sejarah (Ridwan, 2019).

Tunduk adalah keadaan fisik (tubuh, badan) seseorang yang merunduk untuk menyerahkan diri; sementara patuh adalah keadaan jiwa yang pasrah kepada Kehendak Tuhan. Selanjutnya agar mau tunduk dan patuh sehingga teratasi problem, juga ditegaskan Allah Ta'ala pada QS al-An'am [06] ayat 42:

*"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu (tetapi mereka membangkang), maka Kami siksa mereka dengan kesengsaraan dan kemelaratan supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri" (terj.)*

Dalam ayat di atas penyebab mereka disiksa adalah juga karena membangkang. Menurut Kamus, membangkang berarti membantah, tidak mau mengikuti perintah, menolak, durhaka, dan seterusnya. Sengsara karena hidup miskin, kena wabah penyakit, dan seterusnya.; melarat karena mengalami kesusahan jiwa akibat bodoh (jahil dalam masalah Agama), gelisah, cemas, sedih, dan seterusnya. Oleh karena itu, solusinya adalah dengan tunduk, patuh dan merendahkan diri, dan memohon pertolongan pada-Nya: “... dan bila kamu ditimpa kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan (terj. QS. an-Nahl [16]: 53).

Mintalah tolong kepada Allah untuk mengatasi masalah. Lakukan apa yang dikehendaki-Nya dengan tunduk dan patuh. Yakni dengan merendahkan diri, dan jangan sombong, angkuh dan takabbur. Dengan melakukan apa yang dikehendaki-Nya, maka Dia akan memberi hidayah kepada hati.

*“Tidak ada suatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya” (terj. QS. at-Taghabun [64]: 11)*

Musibah yang menimpa adalah masalah yang serius. Musibah perlu diubah sehingga dapat menjadi bahagia kembali. Kebahagiaan itu dapat terjadi apabila Allah memberi hidayah kepada hati seseorang. Hidayah itu dapat diraih apabila beriman dengan merendahkan diri kepada-Nya. Tanpa hidayah Tuhan maka seseorang tidak akan menjadi baik.

## **E. Data Landasan Akidah untuk Pengembangan Program**

Pada Bab 2 telah disebut bahwa landasan akidah digunakan sebagai dasar dan arah dalam BK. Untuk itu, diperlukan data tentang dasar dan arah tersebut agar dapat digunakan untuk menyusun program BK. Data tersebut diperoleh melalui asesmen. Berikut ini dibahas keduanya.

### **1. Asesmen Akidah Individu**

**Asesmen Arah penguatan akidah.** Asesmen ini maksudnya ialah ke mana arah dari akidah yang diinginkan, dan bagaimana akidah itu dikuatkan. Yakni apakah kita sudah berakidah Sunni? Oleh karena itu, asesmen tentang arah penguatan ini dilakukan terhadap materi “Pengertian Akidah Sunni di atas dan Urgensinya bagi BK”, yakni meliputi:

- arah pengembangan ditujukan kepada pemilikan akidah yang benar. Yakni dengan berakidah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*
- juga ditujukan pada pengembangan program BK yang berlandaskan akidah tersebut.

**Asesmen terhadap dasar pengembangan akidah.** Tujuannya ialah agar diperoleh data tentang akidah-akidah dalam profesi BK, dan akidah siswa yang menjadi subjek sasaran. Data tersebut ialah dari hasil mengases akidah, di mana alat asesmen (instrumen)-nya ialah dari materi “Akidah-akidah Sunni dalam Bimbingan & Konseling” di atas. Yakni instrumennya meliputi:

- asesmen akidah terhadap Tuhan
- asesmen akidah terhadap hakikat manusia
- asesmen akidah terhadap hakikat masalah manusia
- asesmen akidah terhadap mengapa manusia bermasalah
- asesmen akidah terhadap solusi masalah manusia

Instrumen untuk mengases dasar pengembangan disajikan pada Lampiran Bagian A.

## **2. Hasil Asesmen untuk Pengembangan program Bimbingan**

Hasil asesmen di atas digunakan untuk penyusunan dan pengembangan program dengan berlandaskan akidah yang benar. Yakni, beberapa instrumen yang digunakan selama ini untuk mengases masalah siswa, tentu belum sesuai dengan akidah Sunni. Misalnya pada instrumen daftar cek masalah (DCM), masalah-masalah yang diungkap dalam DCM semua masih setara, tidak ada masalah yang menjadi masalah inti, sehingga tidak jelas masalah mana yang perlu diutamakan untuk diselesaikan (Ridwan, 2019).

Dengan instrumen landasan akidah ini, maka dapat diketahui bahwa inti masalah manusia ialah pada akidahnya. Yakni masalah bermula dari ingkar kepada Tuhan, dan kepada orang tua. Karena itu, guru BK (konselor) perlu menggunakan instrumen akidah ini sebagai alat mengases masalah yang utama.

Selanjutnya atas dasar akidah yang benar, dapat direncanakan jenis layanan yang akan digunakan, dan strateginya. Layanan apapun yang dipilih, misalnya bimbingan klasikal/kelompok, atau konseling individu/kelompok, adalah sangat penting untuk merangsang akal. Guru BK yang berakidah Sunni dengan kuat akan mendorong siswa (konseli) untuk menegakkan akidah tersebut. *Allahu a'lam.*

## RANGKUMAN

Guru Bimbingan dan Konseling (konselor) membutuhkan landasan akidah yang benar, agar dalam membantu tiap individu mendapat berkah dari Tuhan. Ia membutuhkan akidah yang benar agar tidak ikut-ikutan (taklid) saja, dan agar dapat mengetahui kapan ia jadi syirik, fasik dan munafik. Ia perlu pula mengetahui status teori di hadapan imannya kepada Allah Swt.

Akidah yang benar ialah akidah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Faham Sunni) yang direstui Nabi Muhammad Saw. Akidah ini dianut dan dipegangi oleh mayoritas Ulama di dunia, dan dengan jamaah yang terbesar pula. Faham Sunni adalah aliran yang mengikuti tradisi yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. dan kesepakatan para Ulama. Di Indonesia faham Suni dianut oleh organisasi NU, Muhammadiyah, Persis, DDII, SI, al-Irsyad, al-Washliyah, NW, dan seterusnya. Menurut K.H. Wahid Hasyim, pendiri NU, akidah Sunni paling selamat.

Berbeda dengan faham Sunni, maka faham Qadariyah menyatakan adanya ketergantungan perbuatan manusia pada kekuatannya sendiri. Dia punya kekuatan dan kebebasan mutlak untuk menentukan dan melakukan perbuatan atas kehendak dan pilihan sendiri. Muktaizilah termasuk dalam faham Qadariyah, yang bahwa segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui melalui pemikiran yang mendalam. Sebaliknya adalah faham Jabariyah. Faham ini menyatakan bahwa manusia terpaksa dalam melakukan perbuatan, tidak mempunyai kehendak dan kebebasan, tetapi terikat pada kekuasaan mutlak Tuhan. Apapun yang dilakukan manusia, semua telah ditentukan oleh Tuhan. Ketiga Faham ini tidak didukung oleh mayoritas ulama, dan dinyatakan tidak akan selamat.

Menurut faham atau akidah Sunni, bahwa hakikat manusia ada pada kehendaknya. Tetapi kehendak manusia terjadi dengan Kehendak dan Ridha Allah Swt, tanpa kehendak-Nya maka tidak akan terjadi perbuatan apapun. Perbuatan jahat tidaklah diiringi oleh Ridha Tuhan. Ijin Tuhan tetap berlaku ketika berbuat jahat, tetapi tak dirihai-Nya. Bahwa hakikat manusia ada pada kehendaknya yang bertujuan.

Dalam al-Qur'an, permasalahan manusia muncul pertama kali ialah karena membantah perintah Tuhan. Pelanggaran pertama dilakukan oleh Iblis. Selanjutnya Nabi Adam dan istrinya akhirnya juga membantah perintah Allah karena digoda Iblis. Istilah



mengingkari telah jadi perhatian ahli. Makin banyak ingkar akan makin sedikit peluang untuk mempersepsi secara positif, akan makin sulit berkembang positif. Makin sering membantah akan menjadikan ruang pengalaman hidup terdistorsi. Yakni banyak informasi dan pengetahuan akan diputar-balikkan. Ini orang munafik dan fasik. Di samping suka ingkar Tuhan, manusia juga terkadang/ sering kali membantah kedua orangtuanya.

Menurut Sang Pencipta, solusi masalah manusia adalah harus tunduk, patuh dengan merendahkan diri kepada-Nya. Mereka bermasalah karena tidak mau tunduk dan patuh menjalankan perintah Allah Swt.; menolak ajaran-ajaran para Rasul Allah. Tunduk adalah keadaan fisik yang merunduk menyerahkan diri; sementara patuh ialah keadaan jiwa yang pasrah kepada Kehendak Tuhan.

## **DISKUSI**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas. Jawaban setiap soal adalah sekitar 30 kata, kecuali disebut secara khusus dalam soal.

1. Jelaskan mengapa guru BK:
  - a. membutuhkan akidah yang benar?
  - b. jelaskan apa saja konsekuensinya jika tidak berakidah yang benar?
2. Apa yang dimaksud dengan:
  - a. "hakikat manusia ada pada kemauannya?",
  - b. apa bukti atau contoh tentang hakikat tersebut?,
3. Jelaskan bagaimana guru BK menggunakan makna hakikat manusia tersebut. untuk mengatasi masalah individu?
4. Apa yang dimaksud dengan akidah mengapa manusia bermasalah? Apa bukti-bukti tentang hakikat tersebut? (Jawaban sekitar 50 kata)
5. Bagaimana seharusnya pemecahan terhadap masalah manusia menurut akidah Islamiyyah, dan mengapa seperti itu? (Jawaban sekitar 50 kata)

## REFLEKSI

Berikut ini lakukanlah refleksi (perenungan) dengan menjawab pertanyaan di bawah ini. Jawaban diberikan dengan singkat dan jelas (sekitar 75 kata pada tiap soal).

Tabel 10. Bahan Refleksi untuk Landasan Akidah

No.	Bahan-bahan Refleksi	Deskripsi Hasil Refleksi
1	Tunjukkan bukti-bukti kesulitan Anda di dalam berakidah kepada Zat, Sifat-sifat, dan Perbuatan Allah, serta dari pengabaran al-Qur'an dan Hadis!	
2	Tunjukkan bukti-bukti bahwa hakikat Anda adalah pada kemauan Anda? Berikan bukti kalau ada hakikat lain!	
3	Tunjukkan bukti-bukti bahwa hakikat masalah Anda ada pada kedurhakaan kepada Tuhan dan pada orang tua!	
4	Tunjukkan bukti-bukti dari pengalaman Anda bahwa hakikat solusi masalah Anda ialah dengan tunduk patuh pada Allah dan berbakti pada orangtua!	

*Masalah:*

*Banyak upaya dilakukan untuk memperbaiki karakter*

*Namun degradasi moral terus terjadi dengan santer.*

*Itu terjadi karena akidah-akhlak tidak dipedulikan*

*Karena percaya pada pikiran, anggaran dan kekuasaan*

### **Tujuan Bab ini**

Berdasarkan Kurikulum, capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) ini seperti Bab 4 sbb.: (1) pada **ranah sikap**, diharapkan mampu menunjukkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan sikap religius; (2) **ranah Pengetahuan**: mampu menguasai konsep teoretis tentang bimbingan dan konseling, pendidikan, psikologi, sosiologi, sosial-budaya, dan antropologi.

Sementara itu, Sub-CPMK-nya adalah mampu:

1. membiasakan diri berdoa mengawali setiap belajar, dan menyerahkan diri kepada Tuhan agar dianugerahi ilmu yang berkah
2. menganalisis perbandingan istilah akhlak, karakter, budi pekerti dan adab, serta menunjukkan istilah yang terkuat
3. menganalisis pentingnya berakhlak mulia dalam layanan BK profesional
4. menunjukkan akhlak-akhlak terpuji yang perlu diwujudkan dalam praktik bimbingan
5. menunjukkan akhlak tercela dari orang syirik, fasik dan munafik
6. menunjukkan implementasi landasan akhlak dalam menjalankan bimbingan
7. mengases masalah diri sendiri dengan menjawab instrumen landasan

### **Rasional Bahan-bahan Kajian pada Bab Ini**

Ia dimulai dari latar belakang perlunya landasan akhlak. Kemudian dibahas istilah akhlak, karakter, budi pekerti dan adab. Setelah itu dikaji lima urgensi berakhlak terpuji untuk mewujudkan

profesi BK. Sebagai gambaran untuk akhlak terpuji maka dibahas akhlak orang Mukmin, dan akhlak buruk dari orang syirik, fasik dan munafik. Akhirnya dibahas makna landasan akhlak untuk pengembangan program bimbingan dan konseling, dengan mengases masalah akhlak siswa.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebuah lembaga riset dunia melaporkan hasil survei pada 2018 bahwa, 22% dari responden mengaku pernah menjadi korban *bullying* (<https://www.idntimes.com/life/inspiration/nelsi-1/sikap-antibullying-c1c2/5>). Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 24 kasus kekerasan (*bullying*) oleh anak di sekolah, sejak awal Januari hingga 13/02/2019. Reaksi guru terhadap kekerasan juga beragam; misalnya seorang anak SD di Sumatera memukul temannya, dan anak itu kemudian dipecat dari sekolah. Juga seorang guru di Jawa memberi reaksi tak etis kepada lima siswanya yang membully-nya di kelas (<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4298292/>). Kasus-kasus ini menunjukkan telah terjadi degradasi moral di lembaga-lembaga pendidikan.

*Kekerasan di sekolah menjadi bukti pendidik gagal dalam mendidik  
Pandai memberi contoh tetapi tidak mampu menjadi contoh  
Anak-anak menjadi sasaran kesalahan padahal mereka hanya menirukan  
Ayo, cari solusi dengan pengatasan yang lebih hakiki*

Semua pemerhati pendidikan sadar telah terjadi penurunan moralitas dari waktu ke waktu; dan telah terjadi kesalahan dalam pendidikan di sekolah. Pembelajaran menekankan kognitif, lebih fokus untuk pengetahuan, dan sangat kurang untuk ranah afektif dan psikomotor. Sesungguhnya sudah lama sekali diungkap bahwa pengajaran di kelas-kelas tidak mengajarkan siswa untuk menangis; yakni untuk belajar menghadapi kenyataan yang pahit. Ini diungkap oleh Muhammad Iqbal, seorang filsuf-penyair Pakistan. Bahkan di Era Milenial kini, pembelajaran harus dilakukan dengan menyenangkan. Maka kita rasakan hasilnya: siswa menjadi pintar tetapi tidak benar (Ridwan, 2020). Pintar dalam menjawab soal-soal pelajaran, tapi gagal dalam bertingkah laku.

Lickona (1991) dan Megawangi (2004) telah mengungkapkan, dan kini dari kalangan para tokoh Agama menunjukkan bahwa,

ada 13 tanda di mana kita sedang menuju kehancuran. Yakni, meningkat kekerasan remaja dan orang dewasa (*bullying*, dan seterusnya.); tergantung pada *gadget*, penggunaan bahasa/kata-kata yang memburuk (cacian dan *hoax* di medsos, dll.); pengaruh teman sebaya (misalnya *geng* motor, tawuran, dan seterusnya.); tingkahlaku merusak diri (narkoba, miras, judi, dan seterusnya.); makin kaburnya pedoman moral baik dan buruk (moral Pancasila hanya slogan, dan seterusnya.); turunnya etos belajar dan kerja (malas buat PR, ingin yang *instans*, malas kerja, dan seterusnya.); makin rendah rasa hormat pada orangtua dan guru (melawan orang tua dan guru, dan seterusnya.); rendah tanggungjawab (vandalisme, corat-coret di tembok, dan seterusnya.); budaya ketidakjujuran (berbohong menjadi biasa, ko-rupsi dilakukan “berjamaah” yang sulit diberantas, nepotisme, dan seterusnya.); curiga & kebencian dibiarkan oleh penguasa (saling ejek, dan seterusnya.); memelihara para *buzzer* untuk membangun citra (padahal hukumnya haram); dan hukum digunakan untuk membela kekuasaan.

Semua itu adalah akhlak *mudzmumah* (buruk). Bagaimana Pemerintah, menyikapinya? Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) sudah dilakukan, misalnya via Program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Akan tetapi, tanda-tanda di atas bahkan menjadi-jadi. Mengapa demikian?

*Pertama*, PPK bersifat proyek, artinya bila tidak ada anggaran maka aktivitas tak berjalan. *Kedua*, tampak ada kesalahan dalam memahami hakikat manusia, misalnya konsep ‘olah hati’. Tujuan yang diinginkan oleh PPK (2017) dalam olah hati adalah agar muncul etika, tapi bukan keimanan (akidah) yang makin kuat. Kita tahu bahwa akhlak mulia akan lahir apabila akidah kuat. *Ketiga*, krisis *leadership*. Yang terjadi adalah tak ada keteladanan, justru yang tadi ialah korupsi di elit-elit partai dan penguasa. Terus kalau begitu mau apa?

*Mengatasi masalah oleh orang bermasalah hanya menambah masalah  
Solusi oleh penguasa yang tak adil bukannya masalah makin kecil  
Namun, kalau keadaan dibiarkan terus maka akhlak makin tergerus  
Hal ini tidak disadari oleh orang yang hati ketus  
(keterangan: tergerus artinya hancur sedikit demi sedikit)*

Dunia kini makin menunjukkan sifatnya yang buruk. Tetapi kita masih memiliki harapan kalau kita beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Buku ini telah mengajak kita untuk membangun landasan yang kuat dan kukuh mulai dari diri sendiri. Dalam Bab ini yang dibahas adalah bagaimana mendudukkan karakter dan akhlak dengan benar!?. Dalam Agama Islam dikenal dengan istilah akhlak pribadi mukmin, orang musyrik, fasik, munafik, dan bagaimana akhlak mereka? Dan apa makna landasan ini untuk kehidupan yang lebih baik?

## **B. Pengertian Akhlak, Karakter, Budi Pekerti dan Adab**

Akhlak adalah istilah yang sangat kuat karena ia seakar dengan kata makhluk dan sang Khalik (Pencipta). Ketiga istilah ini tidak dapat dipisahkan. Kalau ada istilah lain, misalnya karakter, budi pekerti, atau adab tentu istilah ini tidak kuat karena sebagiannya adalah bentukan dari lingkungan. Tetapi akhlak mulia tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang (makhluk) dan dengan Khaliknya, yang kemudian memancar dalam perilaku (Suryadarma dan Haq, 2015). Oleh karena itu, akhlak merupakan ukuran kebaikan pribadi seseorang.

Apabila membahas konsep akhlak, biasanya mengacu kepada Imam al-Ghazali (w. 1111 M), atau Ibnu Maskawaih (w. 1030 M). Dua tokoh klasik ini belum ada yang menandingi dalam membahas masalah akhlak. Kita ikuti dulu Imam al-Ghazali, sebagai seorang Sufi Besar, yang mendefinisikan akhlak dengan menggambarannya seperti ini:

*Suatu ibarat atau ungkapan tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa, dan dari keadaan di dalam jiwa itu kemudian muncul dalam bentuk perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian. Jadi, apabila aplikasi dari kondisi tersebut muncul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji sesuai dengan akal dan syariat Agama, maka kondisi tersebut disebut sebagai akhlak yang baik. Sedangkan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari kondisi yang dimaksud adalah sesuatu yang berdampak buruk, maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut sebagai akhlak yang buruk (dalam Rizal, 2017).*

Konsep Imam al-Ghazali di atas mungkin mengikuti pendahulunya, yakni Ibnu Maskawaih. Menurut Ibnu Maskawaih,

akhlak adalah suatu sikap mental yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa lebih dahulu dipikirkan dan dipertimbangkan. Sikap mental ini dapat berasal dari naluri sejak lahir dan dapat juga berasal dari kebiasaan-kebiasaan dan latihan-latihan (dalam Ridwan, 2020). Berdasarkan konsep akhlak di atas, Warasto (2018) & Zamroni (2017) menyimpulkannya ke dalam dua hal. Tapi dalam buku ini disimpulkan menjadi lima.

Pertama, tingkah laku disebut akhlak apabila ia dilakukan dengan konstan. Yakni dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, karena telah menetap di dalam jiwa. Bila tak, maka itu dibuat-buat atau pura-pura.

Kedua, perbuatan itu tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran. Yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan orang lain, atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan, dan seterusnya.

Ketiga, perbuatan yang muncul dari dalam jiwa itu dapat berupa akhlak mulia, dan apabila buruk maka disebut akhlak tercela.

Keempat, tingkah laku yang muncul itu bisa dari bawaan lahir, atau dari hasil latihan/belajar; dan

kelima, kondisi yang telah menetap di dalam jiwa itu menunjuk kepada akidahnya. Kalau akidahnya kuat kepada Tuhan, maka lahir akhlak terpuji; tetapi bila tidak maka lahir akhlak tercela.



Gambar 08. Komponen yang membentuk pengertian akhlak

Istilah karakter. Menurut Thomas Lickona (1991, 2012), yang terkenal dalam tulisannya tentang karakter bahwa, karakter yang baik adalah terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Yakni kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan dalam tindakan. Secara singkat, karakter meliputi tiga hal, yakni pengetahuan, perasaan dan tindakan (hlm. 82). Selanjutnya, Megawangi (2004) mengikuti pendapat Lickona dan menyamakan karakter positif dengan akhlak mulia. Tapi, apakah sama karakter dengan akhlak?

Tabel 11. Perbandingan akhlak dengan karakter

AKHLAK	KARAKTER
Ia dilakukan dengan konstan	Ia dilakukan dengan konstan
Bawaan lahir dan hasil latihan	Bawaan lahir dan hasil latihan
Ada akhlak mulia dan akhlak buruk	Ada karakter positif dan negatif
Dilakukan dengan mudah, tanpa pertimbangan dan pikiran terlebih dahulu	Dilakukan dengan sadar dan rasional (sesuai pendapat Lickona di atas)
Didasari oleh akidah (iman)	Bisa didasari oleh iman atau tidak

Berdasarkan perbandingan di atas, maka akhlak lebih kuat daripada karakter. Pertama, karena akhlak yang berujud tingkah laku dilakukan dengan mudah, dan tanpa pertimbangan dan pikiran terlebih dahulu. Contohnya adalah ketika kaki tersandung batu, apa ucapan pertama yang muncul itulah akhlak yang bersangkutan. Kalau ucapan yang keluar positif, maka ia akhlaknya baik. Dan sebaliknya. Contoh lainnya adalah saat dalam keadaan sulit, terjepit atau memaksa, apa reaksi individu akan menunjuk pada akhlaknya. Misalnya, ketika ikut ujian untuk menentukan kelulusan, dan kalau waktu ujian tinggal sedikit sedangkan banyak soal yang belum terjawab, dan jika respon yang muncul adalah gelisah dan mencontek punya kawan, maka akhlaknya buruk. Sementara tingkah laku yang sopan dan santun tetapi tidak dibuat-buat, itulah akhlak. Sedangkan karakter sifatnya



rasional, tidak mementingkan keadaan-keadaan tersebut. Dengan demikian, tingkah laku yang berakhlak akan muncul baik disadari (direncanakan) atau tidak.

*Kalau akan bertingkah laku, tetapi lebih dahulu dipikirkan  
Maka bisa jadi tingkah lakunya adalah untuk pencitraan  
Ini yang banyak terjadi pada orang-orang yang punya kepentingan.  
Namun kalau akidah kuat, berpikir terlebih dahulu itu namanya  
berniat*

Kedua, akhlak didasari oleh akidah (iman), sementara karakter dapat didasari iman atau tidak. Kalau didasari oleh iman maka perbuatan akan lebih ikhlas karena dipersembahkan untuk Tuhan, dan akan lebih kuat dan kukuh. Sementara karakter bisa jadi kuat dan kukuh, atau tidak. Karakter seseorang bisa kuat tergantung tempat bergantungnya. Kalau kepada materi (kesenangan) dunia tempat bergantung, maka kekuatan karakter hanya sebatas di dunia saja.

Akhlak lebih kuat daripada karakter dalam hidup dan kehidupan

*Itu karena akhlak bergantung kepada Ke-Mahakuasaan Tuhan  
Akhlak akan lebih mampu bertahan dalam penderitaan  
Kalau karakter tak ber-Tuhan akhirnya akan lemah dan putus  
harapan*

Karakter bangsa. Karakter yang diinginkan bangsa Indonesia ialah seperti termuat dalam tujuan pendidikan dalam UU nomor 20/2003 tentang Sisdiknas. Rumusan tujuan tersebut kemudian diringkas menjadi empat, yakni (1) *sikap spiritual* (beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa), (2) *sikap sosial* (berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab), (3) *pengetahuan* (berilmu), dan (4) *keterampilan*, yakni cakap dan kreatif; dan dengan lima nilai utamanya yakni *religius, nasionalis, mandiri* dan *gotong royong* serta *integritas* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Dalam buku ini maka landasan yang dikembangkan terkait dengan sikap spiritual dan sikap sosial.

Hubungan akhlak dengan budi pekerti dan adab. Menurut Kamus, budi pekerti adalah alat batin yang merupakan paduan antara akal dan hati dalam menimbang baik dan buruk. Pengertian budi pekerti ini hampir sama dengan karakter di atas. Yakni, dalam konsep budi pekerti ada upaya menimbang, atau mempertimbangkan. Sementara itu, adab adalah kehalusan atau

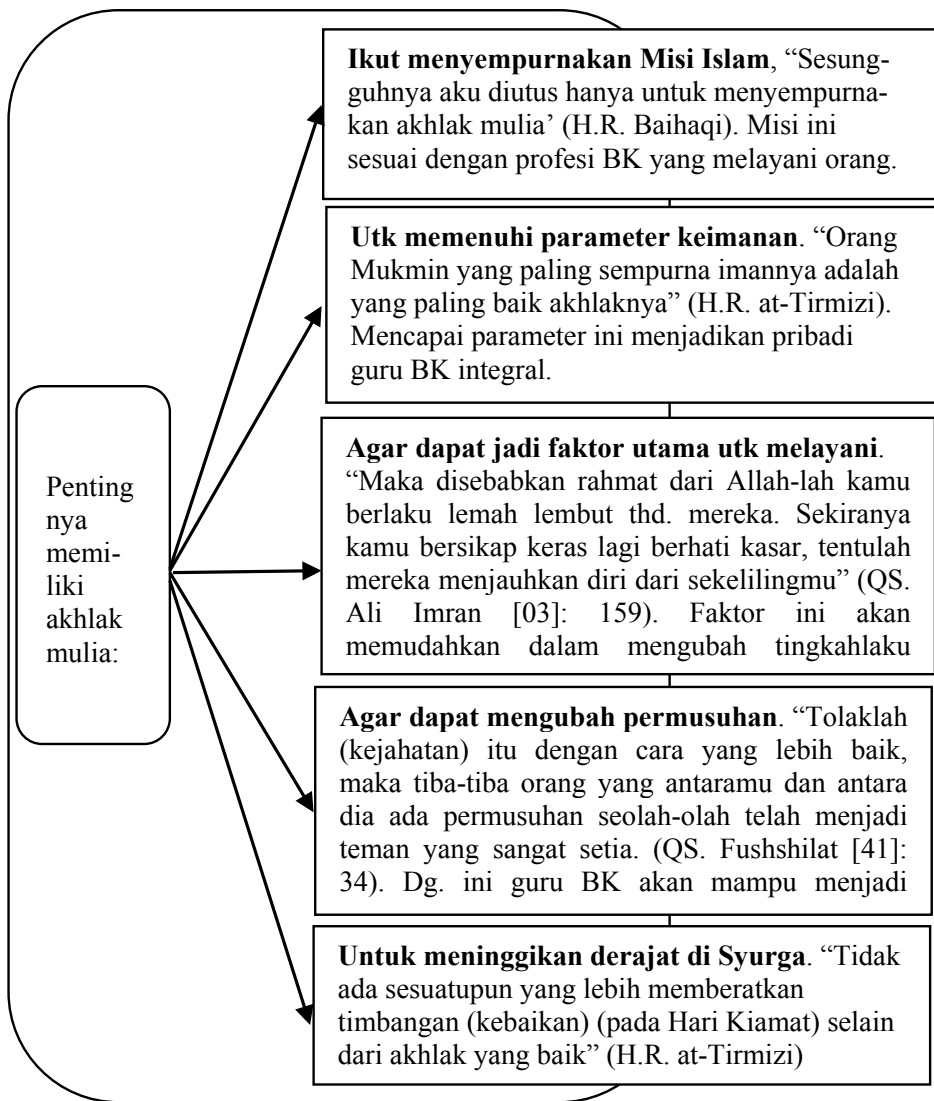
kebaikan budi pekerti. Adab adalah norma atau aturan sopan santun yang didasarkan atas aturan Agama. Sebutan orang beradab adalah orang itu bertindak sesuai aturan tentang adab (sopan santun) yang ditentukan dalam Agama. Tetapi dalam perkembangannya, kata beradab dan tidak beradab tidak lagi dikaitkan dengan Islam, namun sudah berlaku umum (<https://id.wikipedia.org/wiki/Adab>). Singkat kata: akhlak mulia akan tampil dalam adab yang baik. Adab adalah bagian dari akhlak.

### **C. Urgensi Landasan Akhlak Mulia**

Topik ini diawali dengan Hadis Nabi Muhammad Saw. Abdullah bin 'Amr bin 'Ash meriwayatkan bahwa beliau Saw. pernah bersabda, di mana terjemahannya: *"Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya"* (H.R. al-Bukhari, 10/378 dan Muslim no. 2321). Sabda ini menunjukkan pentingnya memiliki akhlak mulia. Ini berarti bahwa akhlak adalah ukuran kebaikan kepribadian seseorang. Baik buruknya akhlak menjadi pertanda kualitas pribadi seseorang.

Oleh karena itu, Imam al-Ghazali (dalam Rizal, 2017) mengatakan bahwa, tujuan berakhlak mulia adalah agar terbentuk suatu sikap batin yang mendorong munculnya keutamaan jiwa, yang disebut dengan *al-Sa'adat al-Haqiqiyat* (kebahagiaan hakiki). Dikatakan demikian karena akhlak merupakan pusat yang menjadi dasar penilaian keutamaan manusia.

Berdasarkan analisis terhadap beberapa ayat dan Hadis, maka paling tidak ada lima hal mengapa kita perlu berakhlak terpuji. Pertama, adalah agar dapat berperan sebagai penerus Misi Nabi Muhammad Saw., yakni untuk menyempurnakan akhlak mulia. Tugas ini relevan dengan profesi BK dalam memberikan pelayanan. Kedua, agar dapat memenuhi ukuran (parameter) keimanan kepada Allah Swt. Kalau makin baik akhlak makin baik (sempurna) keimanan. Selanjutnya ketiga, dengan akhlak mulia ialah agar dapat menjadikan diri sebagai faktor utama, sebagai pelayan agar terwujud kehendak Allah Swt. di muka bumi. Sebagai faktor utama maksudnya adalah sebagai pihak yang mampu mempengaruhi individu untuk berbuat baik atas nama Tuhan. Dan dengan itu, yang keempat adalah agar mampu sebagai mediator, yakni agar mampu memfasilitasi bila ada konflik di antara sesama. Yakni untuk mengatasi permusuhan. Dan akhirnya kelima, Allah Swt. menyiapkan Surga-Nya.



Gambar 09. Lima Kepentingan seseorang untuk berakhlak mulia

Berikut ini sebuah kisah yang sangat menarik. Dengan memiliki akhlak terpuji, maka mampu mengubah jalan hidup seseorang seketika.

*Anak bin Malik Ra. mengatakan, “Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah Saw, seorang Badui datang dan langsung kencing di Masjid. Para sahabat Rasulullah Saw. berteriak, ‘Behenti, berhenti!’ Rasulullah Saw. mengatakan, ‘Jangan kalian hentikan hajatnya; biarkan saja dia.’ Mereka pun membiarkan dia sampai*

*selesai kencing, lalu Rasulullah Saw. memanggilnya dan berkata kepadanya, "Masjid itu bukan tempat kencing atau hal-hal najis lainnya, masjid adalah tempat untuk mengingat Allah, shalat dan membaca al-Qur'an." Lalu beliau Saw. memerintahkan seseorang untuk membawa seember air dan menyiramkannya ke tempat yang dikencingi (H.R. al-Buchari & Muslim, dalam Syekh al-Munajjid, 2018, hlm. 436). Dalam kisah yang lain, Badui itu akhirnya masuk Islam.*

Orang yang berakhlak mulia akan mampu "menaklukan" lawan tanpa kata. Karena kekuatan akhlak mulia bekerja dengan energi Ilahi yang tidak terlihat.

#### **D. Akhlak Mulia dan Ruang Lingkupnya**

Istilah akhlak mulia atau akhlak terpuji dapat berarti akhlak luhur, terhormat dan bermutu tinggi. Istilah mulia atau terpuji berada di atas istilah baik. Jarang orang menggunakan istilah "berakhlak baik", ini karena yang diinginkan adalah akhlak mulia, atau terpuji bukan sekedar baik. Namun tak banyak yang mampu mencapai akhlak mulia, akhlak baik saja sudah cukup. Maka di sini dikemukakan apa arti baik dan buruk, dan apa kriterianya.

##### **1. Kriteria Akhlak Terpuji**

Muhammad Abduh (1849-1905 M), seorang tokoh Agama dari Mesir, mengatakan bahwa kebaikan adalah apa yang lebih kekal faedahnya sekalipun menimbulkan rasa sakit saat melakukannya. "Kekal faedahnya" adalah bahwa kegunaannya tidak hanya di dunia saja; kalau faedah tidak kekal berarti mudah binasa, dan yang demikian pasti buruk. Sementara itu, baik sebagai lawan buruk adalah upaya meraih kesempurnaan; buruk lawan baik adalah menunjuk pada sesuatu yang tercela dan dosa (Louis Ma'luf, dalam Anwar, 2010).

Akan tetapi jangan salah faham dengan orang pragmatis. Bagi mereka ukuran kebaikan adalah yang berguna, yang diketahui dari pengalaman hidup. Tetapi bagi penganut pragmatisme tidak ada yang namanya kebenaran, karena melalui pengalaman akan diketahui mana yang bermanfaat atau mana yang tidak. Pada orang yang pragmatis bukan kebenaran objektif dari pengetahuan yang penting, melainkan apa kegunaan praktis dari pengetahuan pada individu-individu. Oleh karena itu pragmatisme tak mau direpotkan dengan pertanyaan-pertanyaan seputar kebenaran, terlebih yang bersifat metafisik misalnya akhirat, surga, dan

seterusnya. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pragmatisme>). Dalam kenyataannya, orang pragmatis hanya mementingkan manfaat jangka pendek, dan tidak peduli dengan hidup sesudah mati.

Mirip dengan pragmatisme, orang-orang hedonis dalam menentukan baik atau buruk adalah dari kelezatan/kenikmatan. Hedonisme adalah suatu paham yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Gaya hidup inilah yang banyak ditawarkan di era milenial ini. Mengejar keuntungan materi, kemudian menikmatinya adalah jadi ciri orang-orang hedonis.

*Kriteria kebaikan adalah apabila yang dilakukan itu kekal berfaedah  
Bukan yang berguna jangka pendek karena akan mudah musnah  
Bagi orang pragmatis dan hedonis yang penting bermanfaat dan nikmat*

*Karena gagal paham mengenai hubungan hidup di dunia dan akhirat*

Dengan demikian, kriteria akhlak terpuji (mulia) perlu dikembalikan pada ajaran Tuhan. Menurut Imam al-Ghazali (2008) bahwa, akhlak terpuji adalah yang dengannya menjadi sumber ketaatan dan kedekatan dengan Allah Swt. Sementara itu, menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah bahwa, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Beliau mengatakan, saat air hujan turun menyimpannya, bumi tunduk dan menerima apa adanya, tetapi kemudian bumi merespon dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman yang indah-indah. Demikian pula manusia, tatkala tunduk dan patuh pada Allah Swt. maka akan turun taufik dan hidayah-Nya, dan manusia merespon dengan sifat-sifat terpuji (dalam Anwar, 2010).

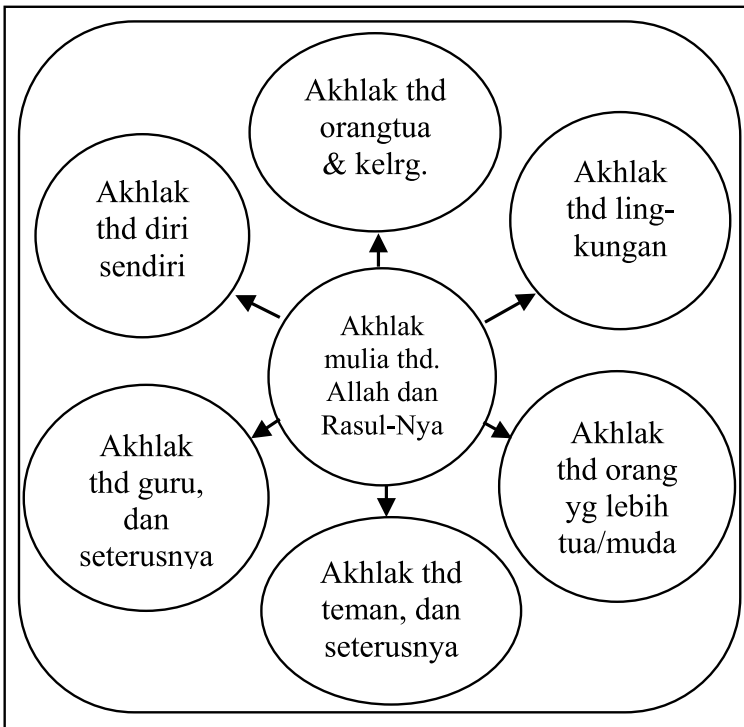
*Bumi telah telah memberi contoh untuk ketundukan dan kepatuhan  
Ketika air hujan turun menimpa, bumi menerima tanpa keberatan  
Kemudian ia merespon dengan kesuburan  
dan menumbuhkan tanaman yang menawan  
Begitu pula kalau manusia tunduk dan patuh kepada-Nya  
Akan turun taufik dan hidayah untuknya  
Maka kemudian lahir sifat-sifat akhlak mulia*

## **2. Ruang Lingkup Akhlak Terpuji**

Akidah mengajarkan bahwa akhlak pertama dan utama adalah kepada Allah Swt. Anwar (2010) membagi akhlak terpuji adalah meliputi kepada Allah Swt., kepada diri sendiri, terhadap

keluarga, terhadap masyarakat, dan pada lingkungan. Sementara itu, Habibah (2015) membagi akhlak yang meliputi akhlak terhadap Allah Swt., terhadap Nabi Muhammad Saw., terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, pada tetangga, dan masyarakat. Warasto (2018) merincinya dengan menambahkan akhlak terhadap teman/sahabat, terhadap guru, kepada orang yang lebih tua atau lebih muda.

Inti akhlak terpuji adalah berakhlak mulia kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan dari sinilah terpancar akhlak terpuji kepada makhluk-Nya. Berakhlak mulia kepada Allah Swt. adalah mentauhidkan-Nya, berbaik sangka kepada-Nya, berzikir, tawakal, dan seterusnya. Akhlak pada Nabi Muhammad Saw. adalah dengan mengikuti Sunahnya, bersalawat padanya, dan seterusnya. Ini adalah akhlak orang Mukmin sejati. Sementara itu, berakhlak pada diri sendiri ialah dengan sabar, bersyukur, menunaikan amanah, bertindak benar dan jujur, menepati janji, memelihara kesucian diri, dan seterusnya.



Gambar 10. Ruang Lingkup Implementasi Akhlak Terpuji

*Berakhlak kepada orangtua dan keluarga adalah dengan berbakti  
Berakhlak kepada saudara adalah dengan bersikap baik &  
menghormati  
Berakhlak kepada guru adalah dengan berbakti dan menaati  
Berakhlak kepada teman adalah dengan saling menghargai  
Berakhlak kepada yang lebih tua atau muda adalah dengan  
menghormati  
dan menyayangi  
Berakhlak kepada lingkungan adalah dengan tidak aniaya agar lestari*

### **3. Orang Mukmin yang Berakhlak Terpuji**

Mukmin (*Mu'min* dalam bahasa Arab) yang berarti “orang yang sangat beriman.” Kalau dalam istilah kompetensi dunia, imannya telah “professional” meski istilah ini kurang tepat. Yakni merupakan seorang Muslim yang dapat memenuhi seluruh kehendak Allah, dan memiliki iman kuat di dalam hatinya; selain itu, juga berarti orang yang menyerahkan dirinya agar diatur oleh Islam; juga dapat dikatakan orang yang memberikan keamanan atas Muslim lainnya (<https://id.wikipedia.org/wiki/Mukmin>). *Al-Mu'minû* ialah salah satu dari Asma Allah Swt., yang mana artinya Dia Yang memberi keamanan kepada diri siapa pun yang dikehendaki-Nya; dan kalau disematkan pada sang hamba maka *mu'min* adalah dia yang mempercayai semua informasi dari Allah, dia aman dari menyakiti dirinya dan diri selainnya (Ibnu 'Arabi, 2017).

Dengan demikian, cara menjadi mukmin adalah: (1) tunduk dan patuh memenuhi seluruh kehendak Allah, dengan beriman (berakidah) kuat di hati, (2) tunduk dan patuh tersebut dimaksudkan untuk menyerahkan diri diatur oleh ajaran Islam (masuk ke dalam Islam dengan *kaffah*), dan dengan itu maka (3) mampu memberi rasa aman kepada orang lain. Oleh karena itu, orang mukmin dipercaya oleh Allah Swt. dalam segala perbuatannya, sehingga Allah Swt. menurunkan pertolongan kepadanya.

*Guru BK Mukmin dipercaya oleh seluruh personil sekolah  
karena dia yang mampu memegang amanah  
Di tangannya, BK mampu membawa berkah  
karena sudah didasari oleh akidah yang kuat kepada Allah  
Dia percaya penuh pada Tuhan, dan Tuhan pun percaya kepadanya  
Dia mencintai Tuhan, dan Tuhan pun mengumumkan kecintaan-  
Nya*

*kepada penduduk langit untuk mencintainya  
Itulah Guru BK mukmin, bertemu Allah Yang al-Mu'min insya  
Allah*

Dengan menjadi mukmin, ia berakhlak sesuai pribadinya yakni dengan akhlak terpuji. Menurut Anwar (2010), akhlak terpuji itu, *pertama* kepada Tuhan. Yaitu dengan mentauhidkan Allah dengan semurninya, dengan tauhid *Rububiyah* dan *Uluhiyyah*, yakni yakin bahwa Allah satu-satunya Tuhan Yang mencipta alam semesta, Yang memiliki, mengatur, menghidup-dan-mematikan, menurunkan rezeki, dan seterusnya. Hanya Dia pula Yang disembah; juga berbaik sangka kepada-Nya, senantiasa berzikir kepada-Nya, bertawakal (menyerahkan segala urusan pada-Nya) dengan membersihkan dari ikhtiar keliru. *Kedua*, akhlak kepada diri sendiri, yakni menepati kesabaran dan bersyukur, menunaikan amanah, jujur, menepati janji, memelihara kesucian diri. *Ketiga*, akhlaknya kepada orangtua dan keluarga, sebagaimana telah disebut di atas.

Mau tahu akhlak terpuji seorang Mukmin?

*Ia tauhidkan Allah dengan semurninya, dan jadi cermin orang lain*

*Dengan tauhid Rububiyah dan Uluhiyyah, aamiin*

*Berzikir dan tawakal dilakukan sehingga hidupnya terjamin*

*Akhlak pada dirinya juga ditekankan, dengan sabar dan syukur*

*Dengan menepati janji, amanah, menjaga kesucian diri dan jujur*

*Kepada orangtua ia berbakti sepanjang umur*

## **E. Akhlak Tercela dan Jenis Orangnya**

*Kenalilah akidahmu: apakah telah mukmin, musyrik, fasik atau munafik*

*Yang Mukmin adalah dikehendaki, yang lainnya harus ditampik*

*Juga sadari akhlakmu: apakah terpuji atau buruk dan terbalik.*

*Kenalilah sejak dini karakter itu pada diri sendiri*

*Dengan membaca teks berikut ini*

### **1. Kriteria Akhlak Tercela**

Ukuran perilaku baik dan buruk akan sulit dapat lahir dari faham-faham dunia. Ia harus dikembalikan kepada Pencipta langit dan bumi. Menurut Sang Pencipta bahwa ukuran kemuliaan adalah ketakwaan (lihat QS. al-Hujurat [49]: ayat 13). Maka kriteria akhlak tercela adalah: (1) yang bertentangan dengan akhlak mulia, (2) yang dapat merusak keimanan, dan (3) menjatuhkan martabat kemanusiaannya (Anwar, 2010). Karena apa saja yang merupakan



kebalikan dari kebaikan pasti tercela; apa saja perusak keimanan pasti buruk; dan apa saja yang menjatuhkan martabat kemanusiaan pasti seperti hewan.

*Orang jadi baik karena berakhlak baik  
Orang jadi buruk karena berakhlak buruk  
Karena akhlak buruk bertentangan dengan akhlak baik  
Kalau ada orang baik tapi berakhlak buruk  
harus hati-hati jangan sampai jadi fasik atau munafik  
Akhlak buruk merusak keimanan  
Karena setiap perbuatan buruk akan ada noda hitam yang diterakan  
Dan setiap noda hitam akan dapat mengurangi ketakwaan  
Akhlak buruk menjatuhkan harkat kemanusiaan  
Karena perbuatan buruk akan melumpuhkan akal-pikiran  
Sedangkan akal adalah pembeda manusia dan hewan*

Orang yang berakhlak tercela di zaman ini banyak dipengaruhi oleh daya tarik era milenial. Era ini ditandai oleh kemajuan pesat teknologi yang menawarkan kenikmatan. Semua hampir serba ada dan *instan* (segera dapat disajikan). Akan tetapi itu membawa banyak dampak buruk, sebagaimana dikemukakan di awal Bab ini. Dan Nabi Muhammad Saw. telah memberi gambaran bagaimana interaksi dapat mempengaruhi individu. Di mana sabda beliau Saw.:

*“Sesungguhnya perumpamaan teman yang baik dan teman yang jahat adalah seperti pembawa minyak wangi dan peniup api pada pandai besi. Pembawa minyak wangi mungkin akan mencipratkan minyak wanginya itu, atau engkau membeli darinya, atau engkau hanya akan mencium aroma harumnya itu. Sedangkan peniup api pada tukang besi mungkin akan membakar bajumu, atau engkau akan mencium darinya bau yang tidak sedap” (terj. HR. Bukhari).*

Hadis di atas ini telah memberi petunjuk. Bahwa hati-hatilah dalam berinteraksi karena akan terpengaruh. Hadis ini juga memberi batasan bahwa akhlak buruk akan datang kalau bergaul dengan orang buruk. Begitu juga sebaliknya. Berikut ini akhlak-akhlak buruk.

## 2. Akhlak Orang Syirik (Musyrik)

*Syirik adalah mengakui Tuhan (sadar atau tidak) punya sekutu  
Musyrik adalah orang yang melakukan persekutuan itu  
Ia sangat berbahaya, karena merupakan kezaliman terbesar  
Karena itu, kenali dia agar tidak dibakar api yang besar*

Syirik adalah kebalikan ajaran Tauhid, kebalikan dari mukmin. Orang syirik (musyrik) adalah menyamakan Tuhan dengan selain-Nya. Ada syirik *Rububyyah*, yakni menyamakan Allah dengan makhluk-Nya dalam pemeliharaan alam; syirik *Uluhiyyah* yakni yang mengabdikan, tunduk, taat secara sadar atau tidak, pada sesuatu selain Allah. Inilah syirik yang besar. Adapun syirik yang kecil adalah yang mengantar ke syirik besar.

Menurut Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani (dalam Suhartono dan Faizah, 2017) kesyirikan tidak hanya penyembahan pada berhala saja, tetapi juga pemujaan atau menuruti nafsu biologis; menyamakan segala sesuatu yang ada di dunia dan akhirat dengan Allah. Juga dengan hidup bermewah-mewahan, dengan menyibukan diri dalam gemerlap kehidupan dunia, karena beranggapan bahwa ada kebahagiaan akan didapat di dalamnya, berarti juga menyekutukan Tuhan. Syekh al-Jailani juga menyebutkan bahwa orang *khawwas* (orang khusus di sisi Tuhan) disebut syirik adalah bila menyekutukan kehendaknya dengan kehendak Allah, yaitu lalai dan terbawa suasana dunia.

Menjadi musyrik adalah bila ia percaya ada kekuatan lain selain Allah. Di kalangan dosen atau praktisi BK, ada kesyirikan yang tidak disadari. Misalnya percaya pada kemampuan teori yang dikuasainya; ia percaya dengan teori itu dapat membawa kebaikan untuk dunia; ia percaya dengan teori itu dapat memfasilitasi untuk mengatasi masalahnya sendiri, atau mengatasi masalah orang lain. Ia percaya pada dirinya yang punya kemampuan menolong orang lain, dan seterusnya. Kita dapat menjadi musyrik dalam bertugas adalah bila kita melupakan Allah Swt. dan percaya dengan kekuatan kita sendiri dan teori-teori yang kita kuasai. Dengan menjadi syirik, kekuatan ruhani menjadi lumpuh.

Dalam kenyataan, banyak guru BK mampu memberikan pelayanan, tetapi ingatlah, "Jika kata-kata berasal dari hati, ia akan masuk ke dalam hati; jika ia keluar dari lisan, maka ia hanya sekedar melewati pendengaran" (Frager, 2015, hlm. 53). Kata yang berasal dari hati adalah dari keyakinannya kepada Tuhan. Dengan keyakinan inilah maka individu yang dibantu akan mendapat

hidayah Tuhan. Tanpa petunjuk-Nya, masalah akan tetap menjadi masalah.

### **3. Akhlak Orang Fasik**

*Orang fasik hidup dengan sembrono dan sembarangan  
Perbuatannya buruk dengan melanggar perintah Tuhan  
Padahal hidup haruslah punya tujuan  
Tetapi orang fasik telah lupa daratan*

Menurut Kamus Bahasa, orang fasik adalah orang yang tidak peduli dengan perintah Tuhan; dia percaya kepada Allah tetapi tidak menjalankan perintah-Nya, dan bahkan melakukan perbuatan dosa. Menjadi fasik adalah apabila banyak melakukan kesalahan dan dosa, sementara ia tetap mengakui dirinya beriman kepada Allah. Mungkin ia sering membaca al-Qur'an atau shalat tetapi ia tidak menjaga lidah dan perbuatannya. Hidupnya sembrono, tidak mampu dengan baik membedakan mana perbuatan baik dan buruk.

Menurut Hafizullah, Wijayanti dan Juliarti (tt.) bahwa karakter orang fasik ada tujuh, yaitu: (1) orang yang disesatkan Allah Swt, (2) ingkar kepada ayat-ayat Allah Swt, (3) berpaling sesudah berjanji kepada Allah Swt, (4) kaum yang keji lagi jahat, (5) hati mereka keras, (6) mengada-adakan berita bohong, dan (7) lupa kepada Allah Swt. Ciri pertama, yakni disesatkan oleh Allah Swt. adalah setelah yang bersangkutan melakukan beberapa dari enam ciri lainnya. Disesatkan Allah terjadi ketika ia sudah tidak mau lagi menerima nasehat dari orang lain (Ridwan, 2019).

Dengan demikian, seseorang menjadi fasik adalah karena telah banyak melakukan dosa dan kesalahan. Mengaku beriman, tetapi tidak mau menuruti perintah-Nya, dan bahkan melakukan hal yang dilarang Tuhan. Sudah banyak dinasehati tetapi ditolaknya. Maka ketentuan Allah yang akhirnya berlaku. Oleh karena itu, menjadi guru BK (konselor) tidak boleh fasik.

### **4. Akhlak Orang Munafik**

*Sifat orang munafik tak dapat dipercaya  
Karena ia hidup dengan banyak muka  
Karena ia mengalami gangguan kepribadian  
Karena ia tak punya keinginan belajar Agama dengan kesungguhan*

Ciri-ciri orang munafik telah ditunjukkan dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah [02] ayat 8 sampai 20, dan secara khusus ada Surah yang berjudul al-Munafiqun. Analisis Fajriyah (2014) terhadap ayat-ayat al-Baqarah tersebut menunjukkan bahwa karakter munafik adalah sebagai gangguan kepribadian, gangguan tersebut di antaranya adalah dusta, ingkar janji, khianat, dan riya. Juga dengki dan mengumpat (*ghibah*). Semua sifat munafik adalah negatif, maka wajar dia jadi penyebab gangguan kepribadian.

Jenis orang munafik ada dua, yakni *nifak i'tiqadi* & *nifak amali*. *Nifak i'tiqadi* adalah karena tekadnya menjadi munafik; ini *nifak* besar, di mana ia menampakkan keislaman tapi menyembunyikan kafirnya di dalam batin. Jenis ini berarti ia keluar dari Islam. *Nifak amali* ialah melakukan perbuatan yang seperti orang munafik, tetapi di dalam hati masih terdapat iman. *Nifak* jenis ini pelakunya masih Islam, tapi menjadi perantara *nifak* besar (Anwar, 2010).

*Nifak 'amali* cirinya adalah ikut cara-cara orang kafir dalam menjalani hidup, tetapi ia juga beribadah kepada Allah. Kalau ia lagi sendiri, ia malas beribadah; ia ragu antara iman dan munafik (lihat QS. an-Nisa [04]: 142-143). Sebenarnya ia tak memiliki keinginan untuk memahami dan mengamalkan agama dengan benar, padahal ia memiliki potensi untuk itu (Lasmana, 2016).



Gambar 11. Akhlak Mukmin, Musyrik, Orang Fasik dan Munafik

Di antara tiga sifat di atas—musyrik, fasik dan munafik—maka sifat munafik sulit ditebak. Ia seperti musuh dalam selimut. Tetapi, ketiganya adalah akidah yang buruk. Kenalilah sifat-sifat tersebut secara dini, agar segera pula dapat dicarikan solusinya.

## **F. Data Landasan Akhlak untuk Pengembangan Program**

Materi pada Bab ini digunakan untuk penyusunan program BK. Pada Bab 2 telah disebut bahwa landasan akhlak digunakan sebagai arah dan dasar dalam BK. Sebagai arah maksudnya ialah ada arah yang diinginkan untuk pengembangan akhlak, dan dasarnya ialah hasil asesmennya. Keduanya ini dibahas berikut ini.

### **1. Asesmen Akhlak Individu**

**Arah pengembangan akhlak.** Menurut Imam al-Ghazali, akhlak mulia itu didasari oleh hati yang bersih dan suci dari kepentingan lain kecuali kepada Allah. Hati selalu dihadapkan kepada Allah, tunduk pada keagungan-Nya sehingga dapat menampilkan diri dengan rendah hati (*tawaduk*). Dengan hati demikianlah maka akan terhindar dari sombong, takabur, iri-hati dan dengki, dan seterusnya. Karena ini merusak kehidupan. Karena itu, akhlak mulia yang menjadi arah pengubahan tingkah laku individu. Akhlak mulia itu seperti yang ditunjukkan oleh akhlak orang Mukmin di atas. Yaitu:

- akhlak kepada Allah Swt.: mentauhidkan Allah dengan semurninya, bahwa Allah satu-satunya Tuhan Yang mencipta alam semesta, Yang memiliki, mengatur, menghidup-dan-mematikan, menurunkan rezeki, dan seterusnya. Hanya Dia pula Yang disembah; juga berbaik sangka kepada-Nya, senantiasa berzikir kepada-Nya, bertawakal (menyerahkan segala urusan pada-Nya) dengan membersihkan dari ikhtiar keliru;
- akhlak kepada diri sendiri, yakni menetapi kesabaran dan bersyukur, menunaikan amanah, jujur, menepati janji, memelihara kesucian diri;
- akhlak kepada orangtua dan keluarga, kepada teman, para orang yang lebih tua/lebih muda, pada lingkungan masyarakat, dan alam, dan seterusnya.

**Dasar perubahan tingkah laku.** Pengubahan tingkahlaku individu perlu didasari oleh hasil asesmen, dengan menggunakan instrumen akhlak. Instrumen ini dikonstruksi berdasar ciri-ciri atau indikator dari akhlak mulia, dan akhlak orang syirik, fasik

dan munafik. Instrumen yang dimaksud disajikan pada Lampiran Bagian B.

## **2. Mengembangkan program Bimbingan dan Konseling**

Usaha memperbaiki akhlak sudah dilakukan sejak dahulu. Mereka telah berhasil melakukannya, dan para ahli menamakannya dengan nama: (1) metode keteladanan, yakni dengan menjadikan diri sendiri sebagai contoh teladan; (2) metode pembiasaan, yakni dengan berlatih setiap hari sehingga terbentuk akhlak yang diinginkan; (3) metode nasihat terpuji, agar termotivasi untuk bangkit dengan akhlak yang baik; (4) metode perhatian, yakni dengan memberi kasih sayang agar mudah terbentuknya akhlak terpuji (dalam Zamroni, 2017). Warasto (2018) menambahkan dengan metode kisah (cerita), yakni dengan menuturkan secara kronologis tentang cerita yang menarik perhatian, dan metode perumpamaan, yakni memberikan contoh-contoh atau metafora untuk diambil sebagai pelajaran.

Melalui upaya layanan bimbingan maka diharapkan dapat membantu individu agar mampu mencegah dari melakukan akhlak tercela. Kalau melalui layanan konseling, adalah untuk membantu konseli mengatasi permasalahan akhlaknya. Bisa melalui konseling kelompok atau individu. Juga dapat melalui layanan mediasi, yakni bila ada konflik atau permusuhan. Tetapi inti layanan itu adalah dengan memberikan keteladanan, pembiasaan, dan seterusnya. Upaya bimbingan atau konseling ini ialah dengan memperhatikan nasihat Imam al-Ghazali ini:

- Bimbingan tersebut dijalankan oleh guru BK (konselor) dengan terlebih dahulu menyiapkan diri dengan menguasai ilmu akhlak. Ia perlu tahu perbedaan yang benar dan yang dusta, yang hak dan yang batil.
- Guru BK tersebut perlu punya kekuatan untuk mengendalikan amarah. Ia akan mampu mengendalikannya apabila ia menguasai ilmu akhlak tadi dan hikmah yang Allah Swt. turunkan kepadanya. Sehingga ia dapat menggunakan marahnya sesuai sasaran dan terukur.
- Guru BK perlu mampu mengendalikan syahwatnya. Ia perlu kuat untuk mengatasi kecenderungan hatinya, yang kadang sulit dikendalikan pada sesuatu yang bersifat kenikmatan materi. Syahwat ialah sifat yang paling menonjol dari hawa nafsu. Kalau tak mampu kendalikan syahwat, maka akan cenderung memiliki sifat-sifat seperti sombong, rakus

(serakah), takabur, *riya'*, iri-hati, berkata kotor, menyalahkan orang lain, dan seterusnya.

- Guru BK perlu secara proporsional mengelola ilmu akhlaknya, dalam mengendalikan marah dan syahwatnya. Intinya ialah mengelola pikiran, perasaan & keinginan-keinginan agar tunduk dan patuh pada Allah Swt.

Dengan demikian, manfaat landasan akhlak akan dapat dioptimalkan jika guru BK terlebih dahulu berakhlak terpuji. Dan mampu mengelola amarah dan syahwatnya. Dengan inilah diharapkan guru BK mampu berkontribusi untuk membangun kehidupan yang lebih baik. *Allahu a'lam.*

## **RANGKUMAN**

Perlunya landasan akhlak dalam bimbingan dan konseling disebabkan karena upaya selama ini masih gagal di dalam mengatasi degradasi moral. Yakni karena sebagian ahli tidak memberikan perhatian kepada akidah-akhlak, tetapi lebih kepada pikiran, anggaran dan kekuasaan. Banyak pelanggaran yang terjadi adalah justru dilakukan oleh penguasa. Jadi tidak ada keteladanan dalam usaha untuk memperbaiki menurunnya kualitas kehidupan.

Istilah akhlak lebih kuat daripada istilah karakter. Kekuatannya ialah karena ia didasari oleh akidah yang kuat dan kukuh. Sehingga perbuatan yang dilandasi oleh akhlak terpuji adalah konstan dilakukan, dan munculnya tidak memerlukan pertimbangan atau pikiran terlebih dahulu. Artinya ia telah jadi kebiasaan terpuji. Sementara karakter adalah mengetahui yang benar, bersikap yang benar dan bertindak yang benar. Selanjutnya budi pekerti lebih dekat pada pengertian karakter, & adab ialah sopan santun yang adalah bagian dari akhlak.

Guru BK sangat berkepentingan untuk berakhlak terpuji. Dengan itu ia akan mampu meneruskan dan menyempurnakan Misi Islam melalui profesinya, untuk memenuhi parameter keimanan, agar dapat menjadikan dirinya sebagai faktor utama dalam membantu individu (sesuai Misi profesi BK), agar dapat mengatasi konflik dan permusuhan, dan pada akhirnya dapat meningkatkan derajat di Surga (insya Allah).

Kriteria akhlak terpuji adalah apabila perbuatan itu kekal faedahnya, ia menjadi sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt., dan ketundukan dan keinginan yang tinggi kepada Allah. Sementara kriteria akhlak tercela ialah yang bertentangan

dengan akhlak mulia, yang dapat merusak keimanan, dan menjatuhkan martabat kemanusiaan.

Akhlak terpuji itu ditujukan kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai inti akhlak. Setelah itu akhlak terpuji adalah diwujudkan pada diri sendiri, kepada orangtua dan keluarga, kepada guru, kepada teman, orang yang lebih tua/muda, dan kepada lingkungan.

Dengan akidah dan akhlak yang baik, dan menjalankan Agama dengan taat, maka Tuhan menganugerahi seseorang menjadi Mukmin. Dia seorang Muslim yang dapat memenuhi seluruh kehendak Allah, memiliki iman kuat di dalam hatinya, yang menyerahkan dirinya agar diatur oleh Islam, sehingga dengan itu dapat memberikan keamanan pada orang lainnya. Dia juga orang yang dipercaya oleh sesama karena dia yang mampu memegang kepercayaan dengan sangat teguh. Akhlak Mukmin adalah mentauhidkan Allah dengan semurnya, dengan tauhid *Rububiyah* dan *Uluhiyyah*; berzikir dan tawakal, bersabar dan syukur, menepati janji, amanah, menjaga kesucian diri dan jujur, serta berbakti kepada orangtua dan berbuat baik kepada saudara.

Syirik merupakan kebalikan dari mukmin. Musyrik adalah orang yang mengabdikan, tunduk, taat secara sadar atau tidak, pada sesuatu ajaran atau non-ajaran selain dari ajaran Allah. Kesyirikan tidak hanya penyembahan pada berhala saja, tetapi juga pemujaan atau menuruti nafsu biologis; menyamakan segala sesuatu yang ada di dunia dan akhirat dengan Allah; hidup bermewah-mewahan, dan sibuk dalam gemerlap dunia, karena beranggapan bahwa ada kebahagiaan yang didapat di dalamnya. Juga percaya pada kekuatan teori, bahwa dengan teori mampu memberikan solusi. Akhlak orang syirik paling buruk kepada Tuhan.

Orang fasik adalah orang yang tidak peduli dengan perintah Tuhan; dia percaya kepada Allah tetapi tidak menjalankan perintah-Nya, dan bahkan banyak melakukan perbuatan dosa. Tujuh karakter buruk orang fasik: ingkar kepada ayat-ayat Allah Swt, berpaling sesudah berjanji kepada Allah Swt, keji lagi jahat, hati mereka keras, mengada-adakan berita bohong, lupa kepada Allah Swt. sehingga disesatkan Allah Swt.

Orang munafik adalah orang yang suka berdusta, ingkar janji, khianat; juga takabur, dan riya. Ini adalah sebagian akhlak buruk. *Nifak i'tikadi* orang munafik mengaku beriman, tetapi sebenarnya tidak. *Nifak amali* adalah orang beriman tetapi bersikap seperti



munafik; yang demikian itu adalah karena ia tidak memiliki keinginan untuk memahami ajaran agama dengan benar.

### **DISKUSI**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas. Jawaban setiap soal adalah sekitar 30 kata, kecuali disebut secara khusus dalam soal.

1. Jelaskan apa yang melatar belakangi perlunya landasan akhlak yang kuat?
2. Jelaskan perbedaan akhlak mulia dengan karakter. Juga apakah semua karakter adalah baik? (50 kata)
3. Jelaskan mengapa guru BK:
  - a. membutuhkan akhlak terpuji?
  - b. dan jelaskan lima kepentingan guru BK akan akhlak terpuji?
4. Apa yang dimaksud dengan:
  - a. orang mukmin dan kaitannya dengan Allah *al-Mu'minu*
  - b. guru BK sebagai seorang mukmin
  - c. dan berikan contoh akhlak utama guru BK sebagai Mukmin
5. Jelaskan dan berikan contoh-contoh akhlak orang syirik, orang fasik dan orang munafik (75 kata)
6. Jelaskan bagaimana mengimplementasikan landasan akhlak agar tercapai tujuan bimbingan dan konseling (50 kata)

## REFLEKSI

Lakukanlah refleksi. Jawaban diberikan dengan singkat dan jelas (sekitar 75 kata pada tiap soal).

Tabel 12. Bahan Refleksi untuk Landasan Akhlak

No.	Komponen Landasan Akhlak	Deskripsi Refleksi	Hasil
1	Tunjukkan bukti-bukti bahwa Anda tidak bertingkah laku seperti orang syirik! Kalau ada yang mirip, apa saja tingkah laku itu?		
2	Tunjukkan bukti-bukti bahwa Anda tidak bertingkah laku seperti orang fasik! Kalau ada yang mirip, apa saja tingkah laku itu?		
3	Tunjukkan bukti-bukti bahwa Anda tidak bertingkah laku seperti orang fasik! Kalau ada yang mirip, apa saja tingkah laku itu?		

*Masalah:*

*Daya fitrah manusia mendorong untuk dekat Tuhannya  
Tapi kenyataannya sebagian besar manusia jauh dari Dia  
Bila sesuai fitrah, manusia bisa berkembang jadi paripurna  
Yang terjadi justru manusia menzalimi dirinya  
Karena itu hidup jadi tidak bermakna*

### **Tujuan Bab ini**

Berdasarkan Kurikulum, capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) ini seperti Bab 4 dan Bab 5. Lihatlah ke sana jika diperlukan. Dan untuk Sub-CPMK-nya adalah agar mampu:

1. membiasakan diri berdoa mengawali setiap belajar, dan menyerahkan diri kepada Tuhan agar dianugerahi ilmu yang berkah
2. menganalisis pengertian fitrah yang jadi landasan bimbingan dan konseling
3. menjelaskan tiga urgensi landasan fitrah yang perlu dikembangkan dalam bimbingan dan konseling
4. menjelaskan tiga dampak negatif jika manusia hidup tidak sesuai dengan fitrah
5. menganalisis fitrah-fitrah dasar manusia yang perlu dikembangkan melalui pendidikan dan bimbingan
6. menunjukkan implementasi landasan fitrah dalam bimbingan dan konseling
7. mengases masalah diri sendiri dengan menjawab instrumen landasan fitrah

### **Rasional Bahan-bahan Kajian pada Bab Ini**

Sebagaimana biasa, ia dimulai dari latar belakang masalah pengembangan potensi fitrah. Setelah itu, dibahas pengertian fitrah sebagai sasaran utama pengembangan potensi manusia. Setelah mengerti, selanjutnya dibahas tiga urgensi potensi fitrah untuk dikembangkan, dan tiga dampak negatif apabila tidak dikembangkan. Sebagai materi inti, dibahas empat fitrah manusia, yakni fitrah naluriah, fitrah indrawi atau fisik, fitrah akal atau

intelektual, dan fitrah beragama. Akhirnya dibahas implementasi landasan fitrah dalam profesi Bimbingan dan Konseling, yakni pertama-tama dengan melakukan asesmen penggunaan fitrah oleh siswa.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk yang memiliki hubungan dengan Sang Khalik yang khas, berbeda dengan ciptaan lainnya. Hubungan itu diharapkan berjalan dengan sangat baik karena Tuhan telah menganugerahi dengan potensi istimewa yang berupa akal. Akan tetapi potensi akal seringkali tidak difungsikan semestinya, yakni ketika hawa nafsu yang dituruti. Maka banyaklah cerita penyimpangan terjadi, dan justru itu dilakukan oleh yang terpelajar yang bergelar sarjana.

Seharusnya manusia dididik sesuai fitrahnya yang ber-Tuhan, tetapi Ketuhahan Tuhan tak menjadi perhatian. Seharusnya manusia tunduk dan patuh pada Tuhan tetapi sebagian besar manusia patuh pada dirinya sendiri. Seharusnya manusia meraih ridha-Nya agar hidup bahagia tetapi sebagian besar hanya mencari kenikmatan dunia. Karena itu, sebagian besar manusia tidak beriman kepada Tuhan. Pada 2020 disebut bahwa penduduk dunia 7,7 miliar orang, yang Muslim hanya 1,9 miliar. Sebagian besar penduduk sibuk dengan sikap pragmatis dan hedonis, sementara yang mengaku beriman masih belum menyerahkan diri 100% kepada Tuhan.

*Tuhan menyebut bahwa orang beriman sebagai golongan kanan  
Mereka banyak di zaman dahulu dan juga zaman belakangan  
Tetapi golongan kiri jumlahnya tidak disebutkan  
Karena jumlah mereka bisa tanpa batasan  
Begitulah di dalam al-Qur'an Surah al-Waqiah dikemukakan*

Pelanggaran fitrah itu justru terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan formal. Kalau dalam mata pelajaran, pelanggaran itu tampak jelas dari bahan-bahan yang diajarkan. Misalnya di dalam buku teks, jangankan mengajak untuk beriman dan bertakwa, menyebut nama Tuhan saja di dalam buku itu tidak pernah, kecuali kalau sedang bicara Agama. Padahal tidak ada satu hal pun yang tidak menyangkut Agama. Bahkan kalau mau masuk ke kamar kecil sekalipun; mau masuk ke kamar kecil melangkah dengan kaki kiri dan membaca doa, keluar melangkah dengan kaki kanan, dan

berdoa kembali. Ini adalah kebaikan, yang apabila dilanggar akan melawan sunnah Nabi Muhammad Saw.

Sesungguhnya fitrah atau bawaan dasar manusia itu bertuhan. Oleh karena itu, pada landasan fitrah ini diingatkan kembali agar tidak lalai, dan tidak menyesal di Hari Kiamat. Oleh karena itu pula di sini dibahas pengertian fitrah, mengapa penting memahami fitrah, fitrah apa yang perlu perhatian, dan makna landasan ini dalam bimbingan dan konseling.

## **B. Pengertian Potensi Fitrah**

Melalui akal dan jiwa yang difitrahkan, manusia terus mencari siapa sebenarnya dirinya. Maka John Locke, pakar psikologi mengatakan bahwa manusia itu seperti tabula rasa. Ia memandang bahwa bawaan manusia itu putih bersih, seperti kertas yang belum ditulisi. Lingkungan dan pendidikanlah yang memberikan warna pada kertas itu. Pendapat John Locke ini dibantah oleh aliran Nativisme. Aliran ini mengatakan bahwa manusia sejak lahir telah membawa bakatnya sendiri, di mana lingkungan tidak banyak berpengaruh. Kedua aliran ini kemudian dipertemukan oleh aliran konvergensi, dengan memadukan keduanya.

Dalam Islam, banyak pula muncul istilah untuk menyebut fitrah manusia. Misalnya "al-insan hayawânun nâthiq wa dzâid (manusia yang tidak hanya berfikir tapi juga merasa). Di barat muncul istilah manusia sebagai *zoon politicon* (manusia mahluk sosial); juga *homo education* (manusia dapat dididik dan mendidik); *homo religious* (mahluk beragama); *homo faber* (tukang/pekerja); *la quin* (mampu berbahasa); *homo sapien* (punya budi atau berwatak); dan *homo economic* (pengejar sesuatu yang bernilai ekonomis).

*Banyak istilah untuk menyebut hakikat manusia sebagai ciptaan  
Banyak pula muncul teori dan paham untuk menjelaskan  
Tetapi itu tak akan mampu menyingkap hakikat keinsanian  
Karena manusia adalah makhluk unik yang tak mungkin diberi  
batasan*

Aliran konvergensi dan semua istilah di atas tidak memuaskan. Kalau manusia telah dibekali dengan bawaan tertentu sejak lahir, apakah bawaan itu? Pertanyaan ini tidak mampu dijawab oleh pikiran manusia. Ia perlu dikembalikan pada Pencipta fitrah itu. Menurut Shihab, para Ulama mengartikan fitrah sebagai tabiat awal yang Allah ciptakan. Juga ada Ulama yang berpendapat bahwa

fitrah sebagai keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat pada diri manusia, yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah, serta mengenal Allah dan syariat-Nya. Dari semua pendapat tadi, maka fitrah adalah apa yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang terdiri dari jasad dan akal, hati serta jiwa untuk mengabdikan kepada-Nya (Shihab, 2010f, hlm. 210-211). Artinya, ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia (bawaan), dan bukan sesuatu yang diperoleh melalui usaha.

Istilah fitrah ditemukan dalam ayat, "*Fitrah Allah Yang menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus*" (terj. QS. ar-Rum [30]: 30). Ayat ini dapat dimaknai seperti ini. Fitrah manusia akan berkembang ialah bila dia beragama dengan Agama yang Tuhan ridha. Fitrah manusia untuk beragama ialah fitrahnya untuk beragama yang benar, dan agama yang benar itu ialah yang mentauhidkan Allah. Satu-satunya agama Allah yang kini tetap bertauhid ialah agama Islam. Oleh karena itu, fitrah manusia sama dengan agama Tauhid sama juga dengan agama Islam.

*Fitrah manusia adalah beragama yang benar  
Agama yang benar adalah yang tauhidnya tidak pudar-pudar  
Agama yang benar tauhidnya adalah Islam yang terus berkibar  
Karena itu, fitrah manusia adalah sama dengan agama tauhid  
sama dengan Islam, dengan tetap mengagungkan Allahu Akbar*

Dengan demikian, potensi fitrah adalah daya yang bersifat bawaan, yang melekat pada penciptaan manusia. Daya itu berupa jasad, akal, hati dan jiwa. Daya itu perlu diasuh, dididik dan dikembangkan sesuai kehendak Yang menganugerahkannya. Allah menganugerahkan daya itu agar manusia dapat mewujudkan dirinya sebagai khalifah dan sekaligus sebagai hamba-Nya.

Akhirnya, istilah fitrah perlu dibedakan dengan istilah naluri. Naluri berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fisik, sedangkan fitrah berkaitan dengan masalah-masalah yang kita sebut dengan urusan kemanusiaan (Komaruddin, 2020). Artinya, fitrah lebih luas dan lebih mulia daripada naluri, karena naluri bagian dari fitrah. Keduanya perlu dididik agar berkembang sesuai yang dikehendaki Pencipta keduanya.

### C. Urgensi Landasan Fitrah

Manusia mampu menciptakan dan meraih apapun itu karena fitrahnya. Potensi fitrahnyalah yang mengantarkannya mencapai puncak. Akan tetapi, banyak sekali manusia yang terjerumus padahal diciptakan dalam potensi yang sama. Itu adalah karena secara fitrah: (1) manusia membutuhkan agama untuk memohon perlindungan pada Tuhan Yang Maha Kuasa atas ketidakpastian yang dihadapi dalam mengarungi hidup; (2) manusia memerlukan penjelasan atas pertanyaan mengenai arti, asal, dan tujuan hidup, di mana jawabannya hanya ada pada Agama; dan (3) manusia beragama adalah untuk memperoleh ke-benaran praktek hidup yang baik dan berguna (Sugar, 2007).

Pencarian manusia akan Agama yang benar ialah karena hakikatnya fitrah manusia itu ialah ber-Tuhan. Di masa *Azali* (atau di alam ruh) manusia telah bersaksi di hadapan Tuhan bahwa ia mengakui Tuhan. *'Bukankah Aku ini Tuhan-mu?'* Mereka (ruh itu) menjawab: *"Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi"* (terj. QS. al-A'raf [07]: 172). Ayat ini menjadi dalil bahwa sampai kapanpun manusia tidak akan mampu mengelak untuk tidak ber-Tuhan, bahkan sampai ketika nyawa sudah di kerongkongan. Fir'aun, sebagai raja yang mengaku sebagai tuhan, akhirnya ketika mau mati kemudian mengakui Tuhan Nabi Musa dan Harun As (lihat QS. Yunus [10]: 90-91). Oleh karena itu, fitrah manusia perlu dipahami agar kemudian dapat diberdayakan.

#### 1. Dengan Fitrah Ber-Tuhan, Manusia Berkembang Optimal

Hakikat manusia ber-Tuhan. Sejarah kehidupan telah mencatat bahwa, dengan fitrah tersebut manusia mampu berkembang optimal. Kalau ada riset-riset tentang hal ini, maka individu yang beragama Islam dan menjalankan Agamanya dengan baik, maka merekalah yang mampu meraih perkembangan itu. Tetapi sebaliknya, tanpa kembali ke fitrah dan mengembangkan fitrah itu, maka ujung hidupnya adalah kebinasaan.

Oleh karena itu, kaitannya dengan profesi Bimbingan dan Konseling, di mana tujuannya adalah untuk memfasilitasi individu berkembang optimal, maka memahami fitrah ber-Tuhan menjadi sangat penting. Profesi tersebut perlu mampu memfasilitasi individu agar berkembang sesuai fitrahnya. Bila dicermati uraian di bawah ini, maka kita akan tercengang dengan potensi fitrah kemanusiaan kita, sementara kita sendiri belum mampu mewujudkannya.

Berikut ini adalah hasil analisis terhadap pandangan tokoh, yakni Syekh Murtadha Muththahhari (dalam Komaruddin, 2020) tentang konsepsi fitrah. Pandangan beliau disadur ke dalam urgensi memahami fitrah individu. Ada tiga hal yang dapat dipetik, sebagai berikut.

#### *Manusia mampu melampaui dirinya sendiri*

Fitrah ber-Tuhan menjadikan manusia sebagai makhluk yang mampu melampaui dirinya sendiri. Dengan potensi ber-Tuhan, manusia cenderung untuk mendekati-Nya dan menyerap sifat-sifat Keagungan-Nya. Manusia tiada henti mencari nilai-nilai, sesuatu yang paling berharga, mencari ideal-ideal yang tidak hanya bersifat materi dan menguntungkan sesaat, tetapi meliputi kemanusiaan dan bersifat umum. Ideal-ideal seperti itu tidak bersifat regional, tidak terbatas pada lingkungan sekitar sendiri dan tidak pula sementara. Dengan itu, ia menjadi sangat idealis, sehingga ia memandang keyakinan-keyakinan dan ideal-idealnya sebagai lebih tinggi dari lainnya. Baginya, kesejahteraan sesama tampak lebih penting daripada kesejahteraan dirinya sendiri. Sebatang duri di kaki seseorang akan terasa seperti duri di kakinya sendiri, atau bahkan di matanya sendiri. Ia bersimpati pada orang lain, merasa gembira dengan kegembiraan mereka dan sedih dengan kesedihan mereka.

Dengan fitrah ber-Tuhan, manusia mampu menumbuhkan keyakinan-keyakinan suci dengan sangat bergairah, sehingga dengan mudah ia mampu mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadinya, bahkan hidupnya untuk kesemuanya itu. Itulah manusia yang menggunakan fitrah ber-Tuhan dengan optimal, yang mampu melampaui dirinya sendiri.

#### *Manusia sebagai Pencari Kebenaran*

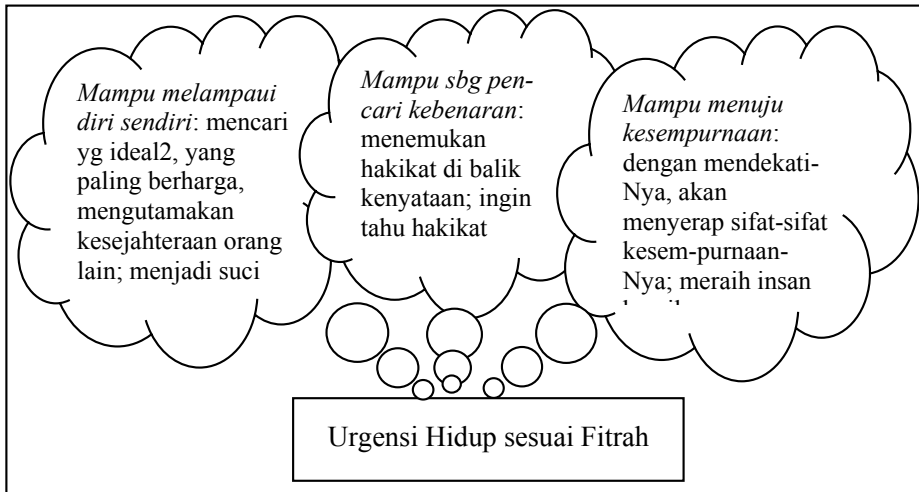
Fitrah ber-Tuhan menjadikan manusia sebagai pencari kebenaran. Hal ini dibuktikan dengan kalimat ini. Manusia tidak hanya berhadapan dengan kenyataan, ia juga berhadapan dengan yang di balik kenyataan. Kalau manusia hanya berhadapan dengan kenyataan, maka ia belum menggunakan potensi dengan baik. Sesungguhnya setiap individu akan berhadapan dengan berbagai hakikat yang tidak dia ketahui, dan ia berusaha untuk mengetahui hal-hal yang tidak dia ketahui itu. Ia ingin mengetahui hakikatnya. Karena itu, manusia sejak asalnya memang merupakan makhluk pencari kebenaran. Secara fitrah, manusia cenderung dan



berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya.

Akan tetapi ada pemikir yang menolak pendapat bahwa manusia adalah makhluk pencari kebenaran. Pemikir itu mengatakan, pencarian kebenaran itu bukan karena pada dasarnya manusia sebagai pencari kebenaran, tetapi karena adanya manfaat dalam kebenaran itu. Kalau pikiran ini diterima, maka manusia akan senantiasa berpamrih untuk setiap aktivitasnya. Dan dengan itu manusia akan selalu hidup dengan kepentingan, dan tidak dapat membebaskan dirinya dari kepentingan. Maka pikiran ini keliru. Karena hidup yang terbaik adalah yang ikhlas, dan potensi untuk ikhlas itu sudah melekat di dalam dirinya sendiri.

Fitrah mengatakan bahwa, "*Kebaikan dibalas dengan kebaikan.*" Tetapi, dari mana manusia tahu ketentuan itu? Apakah dia diajari tentang itu, atautkah dari kemestian-kemestian sosial membuatnya bertindak demikian? Jika dari kondisi sosial, maka kondisi itu akan mudah berubah, maka berubah pulalah ketentuan itu. Kalau ketentuan berubah-ubah, maka hidup menjadi tak pasti, padahal hidup perlu aturan pasti. Maka hal tersebut harus lahir dari ajaran Agama dan bukan merupakan dua hal yang muncul dari kemestian-kemestian sosial manusia. Jadi, bawaan fitrah ber-Tuhan itulah yang menyebabkan manusia senang mencari kebenaran dengan tulus-ikhlas.



Gambar 12. Urgensi Hidup sesuai Fitrah Manusia

## *Manusia Mampu Menuju Kesempurnaan*

Fitrah ber-Tuhan mendorong manusia kepada kesempurnaan. Fitrah ber-Tuhan berarti berupaya untuk mendekati-Nya agar dapat menyerap sifat-sifat Kesempurnaan-Nya. Maka fitrah ini menjadi pendorong manusia untuk menjadi manusia teladan atau manusia ideal.

Manusia seperti halnya makhluk lainnya dalam beberapa aspek, ada yang sempurna, ada yang tidak, ada yang sakit, yang sehat, cacat dan ada juga yang utuh. Namun apabila manusia mampu mengoptimalkan fitrahnya, maka ia akan menjadi *insan kamil* (manusia paripurna), di mana ia akan jadi manusia teladan, unggul, luhur pada semua nilai-nilai insani dan selalu menang di medan-medan tempur kemanusiaan. Di samping itu, manusia ini seluruh nilai insaninya berkembang secara seimbang dan stabil serta tidak satupun dari nilai-nilai yang berkembang itu tidak selaras dengan nilai-nilai yang lain.

*Banyak orang tak percaya pada hakikat fitrahnya  
Dikarenakan sibuk dengan hal-hal di luar dirinya  
Padahal di dalam dirinya tersimpan kekuatan luar biasa  
Yang belum disingkap sehingga ia tercipta dengan sia-sia*

Itulah antara lain daya fitrah yang dianugerahkan Tuhan. Selanjutnya bagaimana manusia mau tunduk & patuh kepada Penciptanya akan menentukan jalan perkembangan daya fitrah itu. Namun hati-hati, jangan sampai manusia justru menyimpang dari fitrahnya.

## **2. Penyimpangan terhadap Fitrah**

Akan tetapi, apabila fitrah tidak menjadi perhatian maka yang terjadi adalah *pertama*, iman lemah (atau bahkan tidak beriman), dan spiritual sakit; *kedua*, mental, jiwa atau akalunya tidak akan berkembang dengan baik, dan *ketiga*, merusak kehidupan.

*Iman lemah, atau bahkan tidak beriman, dan spiritual sakit*

Allah Swt. (dalam suatu Hadis) mengatakan bahwa apabila manusia tidak beriman kepada-Nya, maka ia tak pantas hidup di bumi ciptaan Allah ini. Tetapi mau ke mana lagi kalau tidak tinggal di bumi ini? Itulah mengapa orang yang tidak beriman akan diazab Tuhan karena tidak menuruti kehendak Yang menciptakannya. Ibaratnya, seorang hamba sahaya yang tidak tunduk dan patuh kepada perintah tuannya, maka tentu saja akan diusir oleh tuannya.

Orang-orang yang lemah imannya akan mencari Tuhan selain Dia.

Dengan tidak beriman maka spiritualnya jadi sakit. Kalau merasa hidup hampa itu pertanda spiritual lagi sakit. Meski hidup dengan banyak harta tetapi merasa kosong jiwanya. Orang-orang yang hidup di kota-kota besar banyak yang hidupnya hedonis akan merasakan hal tersebut. Orang-orang Barat (Amerika, dan Eropa) yang mengalami kekosongan jiwa akan pergi ke Timur (India, Turki, Mesir, dan seterusnya.) untuk menyembuhkan spiritualnya, misalnya dengan masuk Islam. Sementara itu, orang-orang Islam di Indonesia yang kosong jiwanya akan mengikuti pengajian tasawuf dan mengamalkannya.

*Tuhan menciptakan jin dan manusia bukan untuk main-main  
Mereka dilengkapi dengan fitrah agar digunakan sebagai cermin  
Tujuannya ialah agar manusia memungsikan akal dan pikiran  
Tetapi manusia kalah oleh hawa nafsu sehingga daya fitrah diabaikan  
Akhirnya rusaklah hidup dan kehidupan*

*Mental, jiwa atau akalnya tidak berkembang dengan baik*

Mental adalah segala sesuatu di dalam diri manusia yang terkait dengan kemampuan berpikir, mengingat, dan seterusnya. Bila pikiran manusia dikembalikan ke fitrahnya, maka ia akan senang memikirkan penciptaan alam semesta, termasuk dirinya. Dengan itulah maka lahir ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk kehidupan. Bila fitrah tidak menjadi perhatian maka ia akan berkembang ke arah lain. Bila pikiran tidak dikembalikan ke fitrahnya maka berkembanglah ilmu-ilmu yang merusak kehidupan. Seharusnya mental itu dikembangkan menuju kepada Penciptanya, tetapi dibelokkan ke arah lain; dan arah lain itu pasti mengikuti jalan setan.

*Merusak kehidupan*

Bila pikiran manusia tidak dikembalikan ke fitrahnya, maka akan lahir ilmu pengetahuan yang merusak. Di zaman posmodern dan milenial ini, ilmu pengetahuan dikuasai oleh orang-orang sekuler. Kecenderungan ilmu mereka adalah untuk mengeksploitasi sumber-sumber alam, dengan tujuan agar hidup jadi nikmat. Umumnya mereka sangat cerdas untuk memenuhi keserakahannya. Juga dalam ilmu mengelola sumber daya manusia, kecenderungannya adalah untuk mengeksploitasi

manusia yang lemah. Korupsi juga dilakukan oleh orang-orang pintar tetapi berkhilaf. Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang tidak dikembangkan sesuai fitrahnya maka ia merusak kehidupan.

Di samping itu, potensi merusak itu juga terjadi pada orang-orang jahil atau bodoh. Karena kebodohnya maka, sengaja atau tidak, akan merusak diri dan lingkungannya. Oleh karena itu, perlu tahu potensi fitrah mana saja yang perlu perhatian.

#### **D. Potensi Fitrah yang Perlu Dididik-kembangkan**

*Fitrah adalah bawaan sejak lahir  
Apa saja yang dibawa, tidak perlu banyak mikir  
Bagi mereka yang menggunakan hati nurani  
Fitrah itu akan menyatakannya sendiri*

Menurut Ubaidillah (2018, hlm. 21-22) dimensi fitrah ada lima, yakni: (1) *al-Lams* dan *as-Syum*, yang berupa alat peraba dan alat pencium atau pembau; alat ini sangat penting dijaga, dipelihara dan dididikkan agar sesuai dengan tujuan penciptaannya; (2) *as-Sam'u* berupa alat pendengaran, di mana alat ini dihubungkan dengan penglihatan dan *qalbu*, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat itu untuk mencapai ilmu pengetahuan; (3) *al-Abshar* (penglihatan), di mana alat ini memungkinkan manusia untuk melihat dan merenungkan yang dilihat, sehingga dapat mencapai hakikatnya dan hidup sesuai dengan hakikat itu; (4) *al-Aqlu*, akal atau daya berpikir, di mana dengan alat ini memungkinkan untuk terus mengingat dan merenungkan ciptaan-Nya, mengetahui tanda-tanda keagungan-Nya serta dapat mengambil pelajaran darinya; dan (5) *al-Qalb* (hati), yakni di mana alat ini digunakan manusia untuk dapat mencapai ilmu dan hikmah, termasuk mengenal Tuhan (makrifatullah).

Di samping itu, Prof. Jalaluddin (2003) mengelompokkan potensi fitrah manusia menjadi empat, yakni fitrah naluriah (*hidayah al-ghariziyat*), fitrah indrawi atau fisik (*hidayah al-hasiyyat*), fitrah akal/intelektual (*hidayah al-aqliyat*), dan fitrah beragama (*hidayah ad-diniyyat*). Menurut hemat kami, sesungguhnya menempatkan “fitrah beragama” sebagai fitrah tersendiri tidak tepat, karena tiga fitrah di atasnya juga didasarkan atas Agama. Ketiganya diciptakan untuk tujuan-tujuan keagamaan. Oleh karena itu, fitrah yang keempat lebih tepat disebut fitrah hati “mencintai Tuhan.” Alasan lain untuk penamaan ini adalah dapat dilihat pada orang-orang yang sangat dekat dengan Allah, mereka mencintai-Nya. Fitrah yang

terakhir inilah yang akan mampu menunjukkan urgensi hidup sesuai fitrah di atas. Berikut ini dibahas masing-masing.

Berdasarkan dua penjelasan di atas, maka dua dimensi fitrah manusia pendengaran dan penglihatan dari Ubadillah tadi dapat dijadikan satu, yakni fitrah indrawi (seperti kutipan pendapat Jalaluddin). Oleh karena itu, dalam buku ini digunakan empat dimensi fitrah manusia.

### **1. Fitrah naluriah (*Hidayah al-ghariziyat*)**

Fitrah ini disebut pula dorongan insting, yang diperoleh tanpa melalui proses belajar. Misalnya fitrah: (1) untuk menjaga kelangsungan hidup, seperti dorongan makan, minum, dan seterusnya., (2) dorongan untuk mempertahankan diri terhadap ancaman dari luar; dan (3) dorongan untuk berkembang biak melalui pernikahan (berketurunan). Naluri yang bekerja melalui hawa nafsu yang mengarah ke negatif perlu dikendalikan.

Setiap individu perlu berlatih untuk mengendalikan hawa nafsu yang mengarah kepada kejahatan. Nafsu itu dapat mengarah kepada setiap keinginan manusia, misalnya tentang makanan. Allah Swt. telah berfirman, yakni agar manusia melihat makanannya, "*maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya*" (terj. QS. 'Abasa [80]: 24). Yakni agar memperhatikan proses yang dilalui sehingga makanan itu siap dimakan. Juga manusia dibekali insting untuk menjaga diri (dan keluarga) dari ancaman luar, termasuk ancaman neraka. Juga naluri untuk meneruskan keturunan, di mana Allah Swt. telah banyak berfirman untuk hal ini. Misalnya ayat, "*Jangan kamu nikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman*" (terj. QS. al-Baqarah [02]: 221). Ayat ini sangat penting, karena kalau menikahi wanita (pria) musyrik pasti tidak akan bahagia, baik di dunia maupun akhirat. Juga ayat, "*Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita yang kamu nikahi sebagai pemberian yang penuh kerelaan*" (terj. QS. an-Nisa [04]: 4). Dan seterusnya.

### **2. Fitrah indrawi atau fisikal (*Hidayah al-hasiyyat*)**

Fitrah indrawi atau fisikal adalah fitrah yang berupa potensi penglihatan, pendengaran, penciuman, dan seterusnya. Ia adalah sebagai alat bantu untuk mengenali sesuatu di luar dirinya. Banyak ayat di dalam al-Qur'an tentang fitrah ini.

*“Kemudian Dia (Allah) menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran dan penglihatan dan hati. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur” (terj. QS. as-Sajdah [32]: 9)*

Ayat di atas ada frase, *“meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya”* adalah sebagai pemuliaan dan penghormatan pada makhluk ciptaan-Nya yang bernama manusia (lihat QS. al-Isra’ [17]: 70). Pada ayat 9 QS. as-Sajdah [32] di atas, Allah Swt. menegaskan bahwa, Dia mendahulukan menyebut pendengaran, kemudian penglihatan dan akhirnya hati ketika manusia diciptakan di rahim ibu. Apa maksud firman Allah ini? Firman Allah tersebut terbukti dalam penelitian ilmiah. Hasil riset di bidang kedokteran modern sudah membuktikan bahwa urutan penyebutan itu sungguh tepat (Shihab, 2010d, hlm. 673). Di bawah ini hasil riset lain menunjukkan bahwa ketika janin diperdengarkan lantunan ayat-ayat suci al-Qur’an, keadaannya jadi tenang, seperti sedang menyimak, sementara ketika diperdengarkan suara musik ia aktif bergerak.

*Bagaimana perbedaan respon janin ketika diperdengarkan al-Quran dan musik, jika dilihat melalui pemeriksaan USG? Sebuah penelitian yang dilakukan belakangan ini menemukan fakta bahwa terjadi perubahan aktivitas yang sangat luar biasa pada janin di dalam rahim ketika diperdengarkan suara lantunan al-Quran. Saat dilakukan pemeriksaan USG (Ultrasonography) pada janin yang ibunya memutar rekaman ayat-ayat Al-Quran, terlihat bahwa si janin lebih tenang seakan-akan ikut mendengarkan dengan seksama lantunan ayat-ayat suci, sedangkan ketika diperdengarkan suara musik maka si janin menjadi lebih aktif bergerak. (sumber: <https://www.wajibbaca.com/2018/11/mendidik-anak-sejak-di-kandungandengan.html>).*

Oleh karena itu ketika manusia sudah akil balig, Tuhan berkehendak agar tunduk dan patuh. Ketika mendengarkan al-Qur’an dibaca, *“Dan apabila dibacakan al-Qur’an, maka dengarkanlah dengan tekun, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”* (terj. QS. al-A’raf [07]: 203). Dalam ayat ini mendengarkan dilakukan dengan tekun dan memperhatikan dengan tenang. Pengulangan ini-**tekun dan tenang**-menurut Shihab (2010h, hlm. 348) ialah betapa pentingnya untuk mendengarkan dan

memperhatikan ketika al-Qur'an dibaca. Tetapi itu ketika perhatian seseorang sedang tidak tertuju kepada aktivitas lain.

Apabila fitrah mendengarkan tidak diasah, diasuh dengan kasih sayang untuk tunduk dan patuh kepada Tuhan, maka pendengaran itu akan tunduk kepada selain-Nya. Ia akan tunduk kepada setan. Hal ini ditegaskan oleh Allah Swt. di mana firman-Nya: *"Mereka menghadapkan pendengaran (kepada setan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta"* (terj. QS. asy-Syu'ara [26]: 223). Bila sudah demikian, maka Allah mengancam mereka: *"Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah mencabut pendengaran, penglihatan serta menutup hatimu, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikan kepadamu?"* (terj. QS. al-An'am [6]: 46).

Dua alat di atas, yakni pendengaran dan penglihatan adalah alat-alat pokok manusia agar ia menjadi tahu. Allah berfirman dalam QS. an-Nahl [16] ayat 78 seperti ini, di mana terjemahannya:

*"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibu kamu dalam keadaan tidak mengetahui apapun, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati agar kamu bersyukur."*

Dengan demikian, manusia menjadi tahu karena potensi telinga, mata dan hati. Potensi telinga dan mata perlu mendapat perhatian, karena ia berfungsi untuk mengobservasi (mengamati) gejala atau fenomena alam. Melalui keduanya ilmu pengetahuan berkembang. Tetapi kedua alat tersebut, yakni mata dan telinga, adalah untuk mengamati objek yang bersifat material (benda-benda), yang disebut dengan kasat mata; sementara untuk potensi hati adalah untuk objek-objek immaterial (metafisika, di balik benda-benda yang tampak), yang tidak kasat mata.

*Tugas telinga dan mata adalah untuk mengamati yang kelihatan  
Memahaminya adalah menjadi tugas akal-pikiran  
Tugas hati adalah memahami yang gaib agar rahasia dapat disimpulkan  
Dan membimbing akal agar semua dapat dikendalikan*

Semua fitrah di atas perlu dikembangkan secara bertanggung jawab. Apabila penggunaan mata dan telinga tidak sesuai dengan norma-norma yang diatur oleh Agama maka ia akan merusak

hidupnya sendiri dan kehidupan makhluk lainnya. Perhatikan terjemahan QS. al-A'raf [07] ayat 179 ini.

*“Dan demi, sungguh Kami (Allah) telah ciptakan untuk (isi neraka) Jahannam banyak (sekali) dari jenis jin dan manusia (karena kesesatan mereka); mereka mempunyai hati, tetapi tak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak mereka gunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak mereka gunakan untuk mendengar petunjuk-petunjuk Allah. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”*

Pada ayat di atas penggunaan mata adalah untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah; penggunaan telinga untuk mendengar petunjuk Allah. Orang-orang yang tidak mengembangkan potensi hati, telinga dan matanya sesuai dikehendaki Penciptanya maka mereka disebut sebagai binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Itu terjadi karena binatang tidak dibekali dengan akal-pikiran. Seharusnya dengan akal dan hati itulah manusia dapat menerima Tuhan, dan menjalankan perintah dan menjauhkan larangan-Nya. Mereka yang demikian adalah orang-orang yang lalai.

### **3. Fitrah akal atau Intelektual (*Hidayah al-aqliyat*)**

Fitrah akal atau intelektual ialah potensi untuk memahami simbol-simbol, menganalisa, membandingkan, membuat simpulan, dan memilah serta memilih yang baik dan benar. Dengan kebenaran akal, akan mendorong manusia untuk berkreasi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Akal yang dimaksud di sini adalah yang telah terhubung ke hati.

Individu yang telah mampu mengendalikan naluri dan inderanya akan mulai mampu memperhatikan fitrah-fitrah lain di dalam dirinya. Dia kemudian dapat fokus kepada memperhatikan potensi pikirannya, mengapa ia dapat berpikir? Apa pikirannya ketika mendengar dan melihat sesuatu? Kemudian apakah pikirannya telah dikoreksi atau ditanyakan kepada hatinya? Ketika seseorang sahabat Nabi Muhammad Saw. bertanya, beliau Saw. bersabda, *“Mintalah fatwa pada hatimu.”* Fatwa dari hati adalah jawaban atau pendapat yang diberikan oleh hati. Jawaban dari hati yang terbaik adalah bila datang dari hati yang bersih.



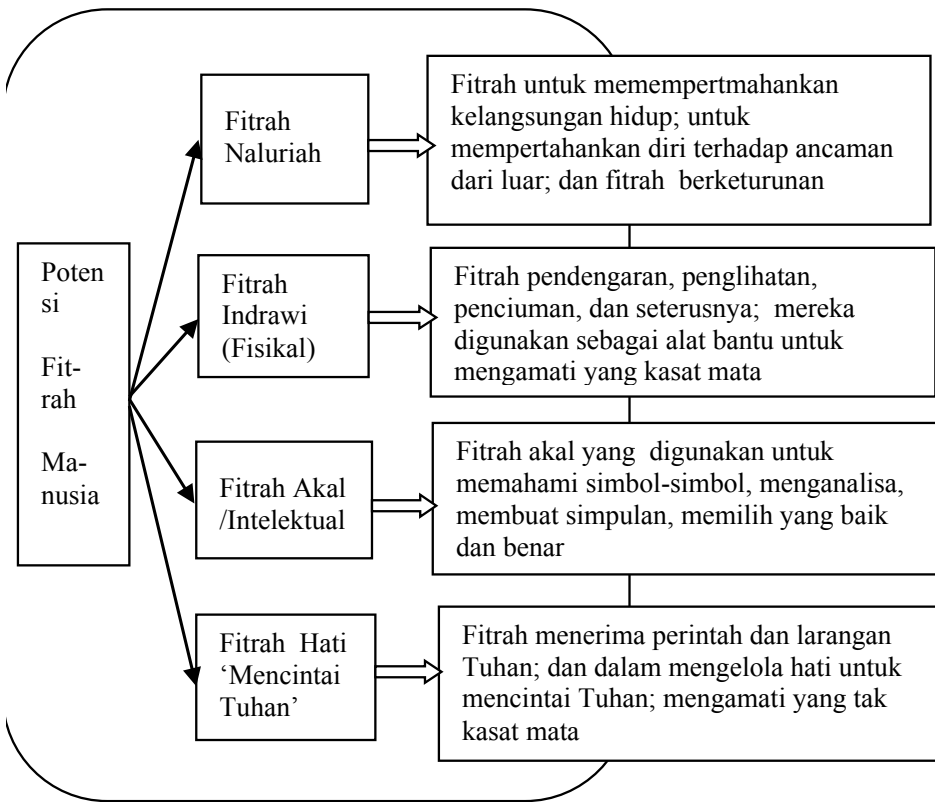
Akal adalah tempat poros berpikir  
*Berpikir jadi sehat karena bersihnya hati, dari hulu hingga hilir*  
*Akal yang sehat juga membimbing hati agar hidup sesuai realita*  
*Karena itu hati dan akal harus bekerjasama agar hidup bahagia*

Kondisi hati ada tiga, yakni hati yang sehat, hati yang sakit dan hati yang mati. Hati yang sakit adalah hati orang-orang munafik, dan sebagian hati orang beriman, sementara hati yang mati dialami oleh orang-orang kafir. Akal dapat menjadi sehat karena sering tafakkur memikirkan ciptaan-ciptaan Allah, yang didahului dengan berzikir dari lubuk hati yang dalam. Bila akal tidak banyak tafakkur maka akal akan dikendalikan oleh dorongan-dorongan hawa nafsu biologis manusia. Berikut ini dibahas fitrah hati.

Akal-pikiran manusia hanya mampu berfungsi dalam batas-batas tertentu. Bidang operasi pikiran manusia adalah bidang alam nyata, yakni bidang yang dapat didengar dan dilihat. Dalam bidang ini pun terkadang manusia terpedaya atau keliru oleh kesimpulan-kesimpulan akal, karena penalaran pikiran manusia terbatas sehingga tidak menjadi jaminan akan kebenaran yang diperoleh. Akal diibaratkan seperti kemampuan berenang, di mana kemampuan ini dapat menyelamatkan seseorang dari kehanyutan di tengah kolam renang, atau sungai atau laut yang tidak deras gelombangnya. Tetapi di tengah samudra luas, di mana gelombangnya gulung-bergulung, gelombang yang demikian deras dan besarnya, maka akan sama saja antara yang mampu berenang dengan yang tidak mampu. Bila keadaan demikian, maka diperlukan pelampung; dan alat untuk meraih pelampung itu adalah hati atau kalbu (Shihab, 2010d, hlm. 674). Pelampung itu hanya dapat diraih oleh hati yang bersih.

#### **4. Fitrah Hati Mencintai Tuhan (*Hidayah al-mahabbah*)**

Menurut Jalaluddin, fitrah beragama ialah potensi yang mendorong manusia untuk mengabdikan. Sebagai potensi, ia akan mengabdikan pada sesuatu yang dianggapnya memiliki kelebihan/kekuatan yang lebih besar darinya. Fitrah ini kemudian melahirkan berbagai bentuk ritual atau penyembahan. Apabila fitrah ini tidak dididik menurut kehendak Penciptanya, maka ia akan melakukan penyembahan dengan liar. Itulah perlunya wahyu dari Tuhan agar manusia dapat menyembah yang benar, dan kemudian mencintainya. Sementara itu, menurut Ubaidillah, fitrah hati adalah untuk mengenal-Nya, dan kemudian dapat meraih kecintaan-Nya.



Gambar 13. Potensi Fitrah Manusia yang Dididik-Dikembangkan

Mencintai Tuhan itu adalah bawaan dasar manusia. Allah Swt. Yang membekali potensi fitrah kepada manusia berupa hati (rasa). Dengan potensi inilah, manusia diharapkan mampu menerima dan meyakini nilai-nilai agama, dan kemudian mencintai-Nya. Allah Swt. juga memberi empat potensi hati, di mana al-Qur'an menggunakan empat istilah yakni *shadr* (hati terluar), *qalb* (hati), *fu'ad* (hati-yang-lebih-dalam), dan *lubb* (intinya-hati) (Schimmel, 2000, Frager, 2015).

- a. *shadr* (dada) adalah lapisan hati terluar; tempat individu bertarung ketika harus memilih kebaikan dan menolak keburukan. Bila individu memilih keburukan, maka dadanya akan mengeras dan susah menerima nasihat;
- a. bila *shadr* telah dibersihkan dari daya tarik keburukan, selanjutnya masuk ke lapisan *qalb*. Individu yang berhasil masuk, hidupnya masih goyah, karena arti *qalb* ialah membolak-balik (sebentar-bentar tenang, sebentar lagi susah, atau sedih, dan seterusnya.). Untuk mengatasinya, seseorang

- perlu meningkatkan amal kebaikan, dengan beribadah, dengan banyak sedekah, membantu sesama, dan seterusnya.
- b. *Nah*, bila sudah mantap beramal saleh, maka atas hidayah Allah Swt. seseorang akan mampu menyingkap lapisan *fu'ad*. Nabi Muhammad Saw. pada QS. an-Najm [53] ayat 11 digambarkan mampu melihat alam gaib dengan menggunakan lapisan hati *fu'ad*.
  - c. Akhirnya lapisan hati *lubb* (intinya-hati); ia adalah pusat hati, tempat cahaya hati. Pada lapisan hati ini orangnya disebut *ulil albâb* (lihat QS. Ali 'Imran [03]: 190). Yakni orangnya akan mampu menyingkap hakikat kehidupan, karena telah mampu meraih makrifullah (mengenal Allah Swt dari dekat dan secara mendalam), dan mencintai-Nya.

*Sungguh luar biasa hati punya kemampuan  
Mampu mencintai Tuhan padahal Dia tak boleh diserupakan  
Itu karena fitrah yang tidak boleh diselewengkan*

Keempat potensi hati tersebut dianugerahkan oleh Allah Swt. agar manusia dapat mengabdikan kepada-Nya secara penuh. Imam al-Ghazali mengibaratkan dada (*shadr*) manusia sebagai kolam tempat menampung air. Air adalah ibarat ilmu pengetahuan. Ketika kita belajar dalam mata pelajaran atau mapel (sejak SD sampai SLTA) kemudian kuliah (dalam matkul) di perguruan tinggi, mapel dan matkul itu ibarat aliran-aliran sungai yang kemudian di tampung di kolam jiwa. Kita tahu bahwa setiap aliran sungai akan membawa kotorannya sendiri, dan kemudian mengendap di kolam jiwa. Kotoran yang mengendap itulah yang mengotori jiwa, sehingga jiwa tidak bersih. Akibat jiwa yang demikian adalah tingkah laku orangnya yang bingung, tidak tahu arah dan kemudian menjadi jahat (lihat contohnya para koruptor).

Akan tetapi, apabila kolam jiwa itu digali dan terus-menerus digali, maka akan muncul mata air yang segar, bersih dan melimpah. Tetapi jangan tertipu dengan mata air tanah, yang biasa muncul di awal-awal penggalian, karena ia bukan mata air yang sebenarnya. Mata air yang muncul di permukaan itu masih membawa kotoran. Jika terus digali lagi maka akan muncul mata-air-dasar, yang merupakan mata air yang sebenarnya. Mata-air-dasar inilah ilmu sebenarnya, yakni ilmu mengenal Tuhan yang sebenarnya (lihat Ridwan, 2017).

Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang sebenarnya adalah ilmu pengetahuan yang berusaha mendekatkan pemilikinya kepada Tuhan. Bahwa ilmu perlu menjadi sarana untuk mengembangkan potensi hati, dengan cara merangsang potensi hati untuk berkembang. Apabila potensi dapat berkembang maka individu akan makin menerima kehadiran Tuhan dan makin taat beragama. Inilah potensi fitrah tertinggi, yakni menerima kehadiran Tuhan, tunduk dan patuh kepada-Nya, dan mencintai-Nya.

## **E. Data Landasan Fitrah untuk Pengembangan Program**

Bimbangan dan Konseling Islami adalah upaya untuk mengembangkan atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya (Sutoyo, 2015). Orang yang bermasalah serius, disadari atau tidak, adalah karena telah menyimpang dari fitrahnya. Karena itu, solusinya ialah kembali kepada fitrahnya; dan kemudian potensi itu perlu dikembangkan agar tercapai tujuan. Untuk itu perlu terlebih dahulu dilakukan asesmen.

Pada Bab 2 telah disebut bahwa landasan fitrah digunakan sebagai dasar dan arah dalam BK. Keduanya ini dibahas berikut ini.

### **1. Asesmen Potensi Fitrah**

Arah pengembangan fitrah. Arah ini adalah mengacu pada urgensi pengembangan fitrah. Fitrah ialah potensi yang perlu dikembangkan sehingga manusia mampu melampaui dirinya sendiri, sebagai pencari kebenaran, dan mampu menuju kesempurnaan. Arah pengembangan tersebut adalah:

- a. agar tampil sebagai makhluk yang mampu melampaui diri sendiri. Yakni dengan mendekati-Nya dan serap sifat-sifat Keagungan-Nya; mencari nilai-nilai, mencari ideal-ideal yang tidak hanya bersifat materi dan menguntungkan sesaat, tetapi meliputi kemanusiaan dan bersifat umum. Berjuang untuk mengutamakan kesejahteraan sesama. Tumbuhkan keyakinan-keyakinan suci dengan sangat bergairah.
- b. agar tampil sebagai pencari kebenaran. Hal ini ditunjukkan dengan kemauan untuk menghadapi kenyataan, dan menyingkap hal-hal atau hakikat di baliknya. Hindari untuk mencari pamrih pamrih untuk setiap aktivitasnya.
- c. agar hidup senantiasa diarahkan untuk mencapai kesempurnaan, menuju *insan kamil* (manusia paripurna); sehingga menjadi manusia teladan atau manusia ideal.

**Dasar pengembangan fitrah.** Memelihara dan mengembangkan fitrah tersebut merupakan tugas setiap orang, dan oleh karena itu ia menjadi tugas perkembangan pertama bagi individu dalam profesi BK. Fitrah-fitrah yang perlu dikembangkan tersebut telah dikemukakan di atas, yakni fitrah naluriah, fitrah inderawi, fitrah akal atau intelektual dan fitrah beragama. Berikut ini fitrah yang perlu diakses adalah:

- a. *fitrah naluriah (insting)*. Yakni: (1) apa yang dilakukan individu untuk menjaga kelangsungan hidup; (2) apa yang dilakukan individu untuk mempertahankan diri terhadap ancaman dari luar; dan (3) bagaimana persiapan dan tindakan agar memiliki keturunan yang sehat dan kuat
- b. *fitrah indrawi atau fisik*. Yakni: (1) bagaimana individu menjaga dan potensi penglihatan, pendengaran, penciuman, dan seterusnya.; (2) bagaimana menggunakannya sebagai alat bantu untuk mengamati sesuatu di luar diri termasuk dalam belajar (mengembangkan ilmu pengetahuan).
- c. *fitrah akal atau intelektual*. Yakni: (1) bagaimana individu menjaga dan memelihara akal agar sehat; (2) bagaimana menggunakan akal untuk memahami simbol-simbol, menganalisa, membandingkan, membuat simpulan, dan memilah serta memilih yang baik dan benar.
- d. *fitrah beragama dan mencintai Tuhan*. Yakni: (1) bagaimana individu dalam menggunakan potensi akal dan hatinya dalam menerima perintah dan larangan Tuhan; (2) bagaimana individu dalam beribadah atau menyembah Tuhan, dan beramal kebajikan; dan (3) bagaimana individu mengelola hatinya; serta (4) bagaimana individu dapat mencintai Tuhan.

Pada Lampiran Bagian C disajikan instrumen untuk mengetahui potensi fitrah Anda dan pengembangannya.

## **2. Program untuk Mengembangkan Fitrah**

Berdasarkan hasil asesmen di atas, selanjutnya guru BK (konselor) dapat merencanakan jenis layanan yang akan digunakan. Perencanaan itu dalam bentuk rencana pelaksanaan layanan (RPL). Yakni perlu dirumuskan tujuan khusus yang ingin dicapai, menyiapkan media, bahan yang akan disampaikan, prosedur dan teknik penyampaian, serta cara menilai hasil layanan.

Layanan apapun yang dipilih, misalnya bimbingan klasikal/ kelompok, atau konseling individu/kelompok, adalah sangat

penting untuk merangsang akal. Guru BK yang beriman dan bertakwa akan mendorong siswa (konseli) untuk: (a) mensyukuri nikmat akal dengan cara memanfaatkannya seoptimal mungkin untuk bertafakkur, belajar atau menuntut ilmu; (b) menggunakan ayat suci al-Qur'an dan fenomena alam untuk merangsang kemampuan berpikir; dan (c) menjauhkan diri perbuatan yang merusak akal, seperti meminum minuman keras (miras), menggunakan obat-obat terlarang, narkoba (napza), dan hal-hal lain yang merusak keberfungsian akal yang sehat. *Allahu a'lam*.

## **RANGKUMAN**

Beberapa ahli telah menyusun teori untuk menjelaskan siapa manusia. John Locke mengatakan bahwa hakikat manusia seperti tabulrasa, kertas putih bersih. Aliran Nativisme membantahnya bahwa manusia telah membawa bakat sejak lahirnya. Juga banyak istilah lain yang muncul, dan semuanya tidak memuaskan. Karena itu fitrah manusia perlu dikembalikan pada Penciptanya. Fitrah adalah apa yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang terdiri dari jasad dan akal, hati serta jiwa untuk mengabdikan kepada-Nya; karena itu ia adalah sesuatu yang melekat (bawaan), dan bukan diperoleh melalui usaha.

Fitrah manusia untuk beragama ialah fitrahnya untuk beragama yang benar, dan agama yang benar itu ialah yang mentauhidkan Allah. Satu-satunya agama Allah yang kini tetap bertauhid ialah agama Islam. Oleh karena itu, fitrah manusia sama dengan agama Tauhid sama juga dengan agama Islam.

Urgensi untuk mempelajari fitrah manusia adalah agar tampil sebagai makhluk yang mampu melampaui diri sendiri, agar tampil sebagai pencari kebenaran, dan agar hidup senantiasa diarahkan untuk mencapai kesempurnaan, menuju *insan kamil* (manusia paripurna); sehingga menjadi manusia teladan atau manusia ideal.

Apabila manusia hidup tidak sesuai fitrah, maka yang terjadi ialah pelanggaran terhadap fitrah. Individu tersebut imannya akan lemah, bahkan tidak beriman dan spiritualnya sakit; kemudian akalnya berkembang dengan tidak sehat, dan aktivitasnya merusak dirinya sendiri dan lingkungan.

Fitrah-fitrah yang perlu mendapat perhatian untuk dikembangkan ialah (1) *fitrah naluriah (insting)*, yakni fitrah untuk menjaga kelangsungan hidup; untuk mempertahankan diri terhadap ancaman luar; dan untuk berketurunan yang sehat dan kuat; (2) *fitrah indrawi atau fisikal*, yakni fitrah penglihatan,

pendengaran, penciuman, dan seterusnya.; (3) *fitrah akal (intelektual)*, yakni fitrah akal untuk memahami simbol-simbol, menganalisis, membandingkan, membuat simpulan, dan memilah serta memilih yang baik dan benar, dan berkerasi; dan (4) *fitrah beragama dan mencintai Tuhan*, yakni dalam menggunakan potensi akal dan hatinya dalam menerima perintah & larangan Tuhan, dalam beribadah atau menyembah Tuhan, dan beramal kebajikan; dan mengelola hatinya, dan mencintai Tuhan.

Makna landasan fitrah untuk BK adalah bahwa, pengetahuan terhadap fitrah manusia dapat digunakan sebagai arah perkembangan potensi fitrah, dan dasar pengembangannya, yakni berupa asesmen terhadap pemenuhan jenis-jenis fitrah di atas. Hasilnya asesmen digunakan sebagai dasar untuk menyusun rencana pelaksanaan layanan.

## **DISKUSI**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas. Jawaban setiap soal adalah sekitar 30 kata, kecuali disebut secara khusus dalam soal.

1. Jelaskan apa yang melatar belakangi perlunya landasan fitrah dalam B
2. Jelaskan pengertian fitrah, dan perbedaan fitrah dengan naluri (insting)
3. Jelaskan (masing-masing 50 kata):
  - a. tiga urgensi sehingga potensi fitrah sangat penting dikembangkan
  - b. tiga dampak negatif apabila potensi fitrah tidak dikembangkan?
4. Apa yang dimaksud dengan:
  - a. fitrah naluriah (insting)
  - b. fitrah indrawi atau fisik
  - c. fitrah akal atau intelektual
  - d. fitrah hati mencintai Tuhan

## REFLEKSI

Lakukanlah refleksi. Jawaban diberikan dengan singkat dan jelas (sekitar 75 kata pada tiap soal).

Tabel 14. Bahan Refleksi untuk Landasan Fitrah

No.	Komponen Landasan Fitrah	Deskripsi Hasil Refleksi
1	Tunjukkan bukti-bukti bahwa Anda punya naluri, dan bagaimana Anda mengikuti fitrah naluri ini?	
2	Tunjukkan bukti-bukti bahwa pende-ngaran, penglihatan Anda ialah fitrah, dan bagaimana cara Anda menjaga fitrah itu ?	
3	Tunjukkan bukti-bukti bahwa akal pikiran Anda ialah fitrah, dan bagai-mana Anda mendidik dan mengem-bangkan fitrah ini?	
4	Tunjukkan bukti-bukti bahwa hati Anda ialah fitrah, dan bagaimana Anda mendidik dan mengembangkan fitrah ini?	
5	Tunjukkan bukti-bukti apakah Anda sebagai pencari kebenaran, sedang berupaya mendekati Tuhan, dan sangat mementingkan orang lain?	



*Masalah:*

*Kekerasan dalam keluarga terus saja akan terjadi*

*Di era milenial ini, anak-anak ingin semua kebutuhan terpenuhi*

*Dengan gaya pengasuhan yang melahirkan beragam efek tindakan*

*Tetapi kesulitan ekonomi selalu menjadi dalih kekerasan*

*Karena hidup dipandang sebatas memenuhi kebutuhan*

*isi perut dan kesenangan-kesenangan diutamakan*

### **Tujuan Bab ini**

Capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) ini seperti Bab 5. Lihatlah ke sana jika diperlukan. Dan untuk Sub-CPMK-nya adalah agar mampu:

1. membiasakan diri berdoa mengawali setiap belajar, dan menyerahkan diri kepada Tuhan agar dianugerahi ilmu yang berkah
2. menganalisis pengertian *parenting* yang menjadi landasan bimbingan
3. menjelaskan urgensi landasan *parenting* dalam bimbingan dan konseling
4. menganalisis pengasuhan yang sesuai dengan fitrah anak
5. menjelaskan gaya pengasuhan yang menimbulkan kekerasan di dalam keluarga
6. menjelaskan dampak-dampak kekerasan terhadap anak
7. menunjukkan implementasi landasan *parenting* dalam profesi bimbingan dan konseling
8. mengases masalah dengan menjawab instrumen landasan *parenting*

### **Rasional Bahan-bahan Kajian pada Bab ini**

Sebagaimana biasa, diawali dengan membahas latar belakang masalah pengasuhan di dalam keluarga. Kemudian diberikan pengertian *parenting* sebagai landasan dalam BK. Setelah itu dibahas tiga rasional urgensi (pentingnya) *parenting* di Era ini. Dilanjutkan dengan membahas materi yang menjadi isi pokok

landasan ini, yakni (1) pengasuhan yang ideal, (2) empat jenis gaya pengasuhan, (3) faktor-faktor kekerasan di dalam keluarga, dan (4) dampak kekerasan itu, serta (5) gaya pengasuhan anak di era milenial. Akhirnya dibahas implementasi landasan *parenting* dalam profesi Bimbingan dan Konseling

## **A. Latar Belakang Masalah**

Kekerasan dalam rumah tangga sudah menjadi topik hangat sejak satu dekade terakhir ini, dan kini kecenderungannya makin meningkat (Rahmah, Syafrilsyah dan Fatmawati, 2020). Tentu kekerasan tersebut menjadi penanda bahwa telah terjadi pelanggaran dalam pengasuhan anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 2020 merilis data anak-anak yang dilacurkan oleh keluarga mereka, di mana di masa pandemi penanganannya menjadi sangat kompleks. Tursilarini (2017) menyajikan hasil penelitiannya, bahwa dampak pada anak yang mengalami kekerasan seksual menyebabkan emosi tak stabil, anak cenderung diam, tak mau keluar rumah, depresi, ketakutan, minder, dan seterusnya.

Sesungguhnya pada setiap terjadi pernikahan, harapannya adalah agar keluarga yang akan dibangun adalah yang *sakinah, mawaddah* dan *wa rahmah*. Yakni perasaan yang tenang, saling cinta & berkasih sayang. Tapi tidak sedikit kemudian terjadi kekerasan, dan umumnya kekerasan itu dari suami pada istri. Kemudian setelah lahir anak-anak, kekerasan itu tertuju kepada anak-anak.

Tetapi sayangnya, khusus dalam profesi BK, masalah yang bersumber dari keluarga tak menjadi perhatian. Dalam pembelajaran di kampus dan dalam buku panduan penyelenggaraan BK, bidang bimbingan hanya untuk bimbingan pribadi, bimbingan sosial, belajar dan karier. Padahal masalah anak bersumber dari pengasuhan keluarga, kemudian dari pergaulan (Ridwan, 2019). Seorang anak remaja, yang karena interaksi kurang sehat di dalam keluarga, boleh jadi akan membantah orangtuanya, dan kemudian terjadi kekerasan lanjutan. *Nah*, misalnya dalam sebuah kasus seorang anak durhaka, karena seorang ibu sudah sangat jengkel akhirnya “menyumpahi” anak, maka yang kemudian segera terjadi hidup si anak berakhir dengan tragis. Oleh karena itu, sesungguhnya masalah di dalam keluarga perlu menjadi perhatian utama.

*Sumber masalah utama: ingkar Tuhan dan durhaka pada orangtua  
Masalah-masalah lain adalah berasal dari keduanya  
Karena itu, perhatikanlah*

Akhirnya KPAI, juga para pemerhati pendidikan, pekerja sosial, dan termasuk guru BK penting kiranya mengetahui dampak buruk masalah dalam keluarga. Karena itu, jika guru BK akan membantu seorang siswa, penting terlebih dahulu memiliki data individu yang berasal dari keluarga. Bagi guru BK, pengasuhan di dalam keluarga dapat digunakan untuk dua hal, yakni sebagai dasar dan arah pelayanan.

## **B. Pengertian Landasan *Parenting***

Istilah *parenting* diterjemahkan dengan istilah pengasuhan. Menurut Kamus Oxford, *parenting* berarti proses membesarkan anak yang dilakukan oleh orang tua. Sementara itu, menurut Jane B. Brook (dalam Anonim, 2017) bahwa, *parenting* adalah proses yang menunjuk kepada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung pertembangan anak. Mengasuh anak berarti mendidik dan memelihara anak, dengan mengurus sandang, pangan dan papannya, serta keselamatan dan keberhasilannya, sejak dalam rahim ibu sampai dewasa. Sandang diutamakan untuk diurus agar orang tua dapat menjaga kesucian aurat anaknya; setelah itu baru pangan (makanan bergizi, dan seterusnya.) dan papan (rumah tempat tinggal yang aman dan nyaman). Makin baik pengasuhan yang dilakukan oleh ayah dan ibu maka makin baik pribadi anak akan berkembang, bahkan sampai dewasa.

*Sandang, pangan dan papan perlu dipenuhi secara berurutan  
Itu adalah filosofi hidup agar pengasuhan anak tidak salah jalan  
Tetapi jangan berlebihan dan juga jangan kekurangan*

Landasan *parenting* dalam BK ialah landasan yang digunakan untuk memahami cara-cara anak dibesarkan oleh orang tuanya; yakni yang berupa tindakan yang dilakukan oleh orang tua; apakah mendukung perkembangan positif anak, atau menghambatnya. Untuk memahami tindakan pengasuhan yang benar, maka guru BK perlu mempelajari syariat Agama tentang hal itu. Ia perlu tahu bagaimana pengasuhan yang baik, sehingga dengan itu dapat digunakan untuk “memotret” kehidupan keluarga, teruma

keluarganya sendiri. Dengan itu pula ia dapat memiliki data cara pengasuhan yang bagaimana yang berkontribusi kepada penyimpangan tingkah laku anak. Dengan memahami landasan *parenting*, maka guru BK lebih bijak dalam memperlakukan setiap masalah individu.

Dengan demikian, landasan *parenting* adalah tempat di mana guru BK berupaya untuk memahami situasi segenap siswa asuhan dan latar belakang pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga. Sementara itu, landasan pedagogis memberikan pemahaman bagaimana individu dididik sejak masa anak-anak atau remaja, dan seterusnya. Keduanya, landasan *parenting* dan pedagogis, memberikan pemahaman tentang bagaimana fitrah anak diasuh, diasah, dan dikembangkan. Bila anak-anak mendapat pengasuhan yang sehat dalam keluarga yang agamis, maka akhlakunya akan baik. Demikian sebaliknya.

### **C. Urgensi *Parenting* dalam Keluarga**

Sejak manusia menghuni bumi ini, pengasuhan telah dimulai. Orang tua dan anak-anak mereka berada dalam suatu komunitas kecil yang disebut dengan keluarga. Selanjutnya hasil dari pengasuhan dalam keluarga dan takdir Tuhan menjadi faktor utama peletak dasar kepribadian anak. Selanjutnya dike-tahui pula bahwa, hawa nafsu orangtua dan anak adalah menjadi pendorong melakukan perbuatan yang menyimpang, dan peran setan yang tak akan tinggal diam. Keduanya itu, yakni hawa nafsu dan setan selalu menjadi masalah, dan salah satunya adalah berupaya meruntuhkan peran keluarga.

Upaya untuk meruntuhkan peran keluarga tak hanya dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Tetapi terang-terangan melalui mengajarkan suatu faham, misalnya melalui praktek komunisme. Syekh Murtadha Muthahhari (dalam Komaruddin, 2020) telah memberikan penjelasan begini. Bahwa pemerintahan negara komunis (di manapun) telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakan dua gagasan mereka. Yakni sosialisme dan pemusnahan tatanan kekeluargaan yang bersifat pribadi. Akan tetapi, semua usaha mereka mengenai tatanan kekeluargaan ini telah gagal total, karena dorongan untuk membentuk keluarga merupakan dorongan fitrah manusia. Dalam lubuk hati setiap orang, akan cenderung untuk berkeluarga, memiliki seorang istri (suami) yang hanya khusus untuk dirinya. Anak yang akan lahir dari keduanya pun hanya menjadi idaman mereka berdua saja.

Kasih sayang dan kecintaan pasangan ini adalah bersifat fitrah. Oleh karena itu, setiap upaya untuk menyangkal fitrah, maka upaya tersebut cepat atau lambat akan runtuh.

*Orang tua mengasuh anak di dalam keluarga adalah fitrah naluriah  
Tidak ada perubahan fitrah yang diciptakan oleh Allah  
Meskipun ada paham-paham dunia yang ingin mengubahnya  
Maka pasti tidak akan bisa dan paham itu sendiri akan sirna*

Dengan demikian, pengasuhan dalam keluarga tetap diidamkan oleh setiap generasi. Berkeluarga adalah fitrah sejak manusia pertama diciptakan, dan tidak akan terjadi perubahan dalam fitrah itu. Nabi Adam dan Siti Hawa di Surga adalah contoh pertama kehidupan keluarga, dan terus berlanjut sampai ke depan. Oleh karena itu, usaha-usaha untuk memusnahkan atau mengurangi peran keluarga tidak akan berhasil. Apalagi di Era ini, sangat penting anak-anak diasuh dengan baik di dalam keluarga, agar pribadi anak menjadi tangguh sehingga tidak hanya dalam arus teknologi.

Urgensi berikutnya begini. Tadi dikatakan bahwa berkeluarga adalah fitrah agar potensi fitrah anak dapat berkembang. Bagaimana tidak! Karena apabila mengasuh tidak sesuai fitrah anak, maka ia akan sengsara. Sesungguhnya pengasuhan oleh orang tua adalah berintikan pada upaya mendidik anak dengan pedoman yang diberikan oleh Allah Swt. dalam firman-firman-Nya, dan melalui sunah-sunah Nabi Muhammad Saw. Dalam sebuah hadis di mana Nabi Muhammad Saw. bersabda:

*“Tidak ada seorang anak yang terlahir melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, ... (HR. Muslim, hadis dari Abu Hurairah).*

*Hadis di atas menunjukkan betapa pentingnya peran orangtua dalam mengasuh anak. Kalimat “... kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, ...” adalah penyimpangan fitrah anak; yang semula fitrahnya ber-Tuhan dengan Agama tauhid, tetapi dibelokkan ke lainnya. Oleh karena itu, kedua orangtua adalah penentu kebahagiaan anak di masa depan. Kalau tak memahami makna fitrah, dan bagaimana fitrah itu dikembangkan, maka orangtua telah salah dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka.*

## D. Gaya Pengasuhan dan Kekerasan Dalam Keluarga

### 1. Pengasuhan Orangtua yang Ideal

Oleh karena itu, sangat penting para orang tua memahami cara-cara pengasuhan yang sesuai fitrah. Menurut Mahfud Junaedi (dalam Ubaidillah, hlm. 29-30) seharusnya di dalam pengasuhan keluarga, orangtua:

- a. *memberikan pendidikan dasar tauhid, yaitu menanamkan nilai keesaan Tuhan, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah. Bila pendidikan dasar tauhid tak dididikkan maka pribadi akan terbelah dan tidak menyatu dalam Ke-Tuhanan Tuhan;*
- b. *memberikan dasar pendidikan ketakwaan dan ibadah, yaitu dengan menanamkan ketaatan pada Allah dan menjauhi larangannya, dengan cara beribadah secara baik dan bertanggung jawab. Bila pendidikan ini kurang dijalankan maka anak kurang taat, juga bisa saja membantah orang tuanya; artinya ia akan banyak melakukan kesalahan dan dosa;*
- c. *memberikan dasar pendidikan budi pekerti dan sosial, yaitu dengan mendidikan adab dan norma bertingkah laku yang mulia, adat sopan santun, dan pandangan hidup yang Islami, walaupun masih dalam bentuk sederhana. Bila ini kurang dididikkan maka anak akan tumbuh dengan akhlak yang buruk, dan tidak tahu cara bergaul, dan seterusnya.;*
- d. *memberikan dasar pendidikan intelek, yaitu anak diajarkan kaidah pokok kecakapan berpikir rasional, mengemukakan pendapat dengan bahasa yang baik, dan dididikkan untuk mampu menerima pandangan dan pikiran yang berbeda dari orang lain;*
- e. *memberikan dasar pembentukan kebiasaan, yaitu dengan membina anak untuk menjadi pribadi terlatih; yakni membiasakan kepada anak untuk hidup teratur, bersih, tertib, disiplin, rajin, yang dilakukan secara berangsur-angsur tanpa unsur paksaan. Setiap anak seharusnya dikenalkan pada Penciptanya sejak awal Agar Tuhan tertanam di jiwa yang paling dasar  
Gagal dalam menanamkan ini maka ini kegagalan paling besar*

Selanjutnya Masud Hoghughi (dalam Anonim, 2017) mengatakan bahwa pengasuhan anak di dalam keluarga meliputi (a) pengasuhan dalam dimensi fisik anak, dimensi emosi dan pengasuhan sosial, (b) memberikan aturan dan kepastian, dan

(c) memberikan dukungan kepada anak. *Pertama*, pengasuhan dimensi fisik, dimensi emosi dan sosial anak maksudnya adalah dengan memberikan kesejahteraan dengan memenuhi kebutuhan fisik anak, menumbuhkan emosi yang sehat, dan membina kehidupan sosial anak. Hal tersebut juga melindungi anak, dengan menghindarkan anak dari potensi celaka atau bahaya, atau pelecehan. *Kedua*, memberikan aturan dan memastikan bahwa aturan dilaksanakan dengan disiplin dan terkontrol, serta mampu ditegakkan dengan musyawarah dan adil. *Ketiga*, mendukung anak dengan mengembangkan potensi fitrah anak. Keluarga perlu menyiapkan kondisi dan memfasilitasi anak untuk berkesempatan mengembangkan potensi dirinya.

## 2. Gaya Pengasuhan di Dalam Keluarga

Paparan di atas menunjuk pada aturan ajaran Islam tentang bagaimana seharusnya pengasuhan itu. Kenyataannya, terutama dari hasil pengamatan para ahli di Barat, bahwa pengasuhan keluarga memiliki bentuk atau gaya tertentu. Menurut Kamus, gaya adalah sikap, atau gerakan, atau juga bermakna tingkah laku. Gaya pengasuhan berarti sikap/tingkah laku orangtua di dalam mengasuh.

Gaya atau bentuk pengasuhan dapat berbeda-beda. Misalnya ada orang yang berbentuk otoriter, dan ada yang demokratis. Akan tetapi menurut literatur bahwa, bentuknya ada yang *otoritatif*, *autoritarian*, *indulgent*, dan *indifferent*. Penjabaran dari gaya-gaya tersebut berikut ini adalah disadur dari Kurniasari (2015), dan Imroatus, Ine Nirmala dan Juhri (2019).

### a. Pola Asuh Otoritarian (*Authoritarian Parenting Style*)

Pola asuh ini ialah pola asuh otoriter. Otoriter artinya merasa berkuasa sendiri dan sewenang-wenang. Ia bersifat membatasi dan menghukum, mendesak anak untuk mengikuti kata orangtua mereka, bisa jadi dengan cara memaksa. Tapi orang tua sendiri tak memberikan teladan yang dapat diterima oleh anak-anak. Di sini pola asuhnya kaku (*strictness*), dan interaksi yang sehat adalah sedikit. Dalam pola asuh ini cenderung tidak ada kehangatan.

Bila anak diasuh dengan cara ini maka ia memiliki sikap yang kurang kompeten secara sosial, keterampilan komunikasi yang buruk, dan takut dalam hubungan sosial. Dengan gaya otoritarian seperti ini anak dimungkinkan memberontak atau

membantah orangtuanya karena tidak terima, atau bosan dengan pengekangan.

**b. Pola Asuh Otoritatif (*Authoritative Parenting Style*)**

Nama pola asuh ini mirip dengan di atas, tetapi isinya berlawanan. Ia nama lain dari pola demokratis. Pola asuh otoritatif artinya kekuasaan yang sah diberikan kepada orangtua untuk menjalankan fungsinya. Pola asuh ini memiliki karakteristik berupa intensitas tinggi akan kasih sayang, keterlibatan orang tua yang hangat, tingkat kepekaan orangtua terhadap anak, nalar, serta mendorong anak untuk mandiri. Orang tua memberikan kebebasan pada anak tetapi dengan memberi batasan-batasan, dengan tujuannya ialah untuk mengarahkan anak menentukan keputusan yang tepat dalam hidupnya.

*Anak yang dididik dengan pola asuh ini memiliki tingkat kompetensi sosial yang tinggi, percaya diri, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, akrab dengan teman sebaya mereka, dan mengetahui konsep harga diri yang tinggi.*

*Pola asuh ini memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua menunjukkan dukungan dan kesenangan pada anak. Anak-anak merasa aman ketika mengetahui bahwa mereka dicintai dan dibimbing secara hangat. Orang tua juga mengajarkan disiplin agar anak dapat mengeksplorasi lingkungan dan memperoleh kemampuan interpersonal (hubungan antar sesama). Anak yang diasuh dengan cara ini akan bersifat ceria, bisa mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, mampu berinteraksi sosial, bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengelola stres.*

**c. Pola Asuh Mengabaikan (*Neglectful Parenting Style*)**

Pola asuh ini juga disebut pola asuh *laissez faire*, yakni memberi kebebasan pada anak tanpa kontrol. Ia bercirikan orangtua yang tidak terlibat dalam kehidupan anak, mengabaikan dan melalaikan mereka. Urusan anak dianggap oleh orangtua sebagai bukan urusan orang tua. Orangtua menganggap urusan anak tidak lebih penting dari urusan orangtua. Pola asuh ini sesungguhnya tidak mengasuh, karena anak tidak dididik dengan semestinya. Oleh karena itu, anak cenderung kurang cakap secara sosial, memiliki kemampuan pengendalian diri yang buruk, tidak mandiri, dan tidak bermotivasi untuk berprestasi.



*Mengasuh anak membutuhkan ilmu pengetahuan  
Yang diasah dari saat ke saat agar sesuai dengan kebutuhan  
Apalagi di era milenial yang penuh dengan tantangan  
Pengasuhan yang benar adalah bersandarkan kepada Tuhan*

**d. Pola Asuh Memanjakan (*Permissive*)**

Pola asuh ini merupakan kebalikan dari pola asuh yang mengabaikan di atas. Di sini orang tua menjadi sangat terlibat dengan anak-anak. Mereka menuruti semua kemauan anak mereka, dan sangat jarang membatasi perilaku anak. Sikap anak yang dihasilkan dengan pola ini merupakan anak-anak yang sulit untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri, karena terbiasa untuk dimanja. Anak dapat seenaknya berbuat, misalnya untuk melakukan tindakan perilaku menyimpang, karena terbiasa dengan sistem “apa saja dibolehkan” (*permissive*).

Pola asuh di atas disebut juga dengan pola asuh yang *permissive*. Yakni di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol. Membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan. Anak menerima sedikit bimbingan dari orang tua, sehingga anak sulit dalam membedakan perilaku yang benar atau tidak. Serta orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten sehingga menyebabkan anak berperilaku agresif.

**Apakah pola asuh otoritatif yang terbaik?** Kita tunda jawabannya dengan melihat terlebih dahulu kehidupan keluarga Nabi Muhammad Saw. Telah kita maklum bahwa Nabi Muhammad Saw. memiliki beberapa istri, tetapi beliau Saw. menyempatkan mengunjungi mereka dan mendengarkan apa yang mereka katakan, meskipun beliau Saw. banyak memiliki tugas-tugas lain. Tugas-tugas kenabian dan ibadah beliau Saw. tak menghalangi beliau Saw. dari menghabiskan waktu bersama istri-istrinya. Berbincang-bincang dan berjalan bersama mereka, setia kepada istri-istrinya dan menjaga hak-hak mereka. Demikian tulis Syekh Shalih al-Munajjid (2018). Syekh al-Munajjid juga mengisahkan bahwa beliau Saw. mendidik anak-anak dengan mengajarkan tanggung jawab, mengarahkan kepada mereka kebaikan di dunia dan di akhirat, menjaga anak perempuan beliau hingga setelah pernikahan mereka, meminta pendapat putri-putri beliau untuk pernikahan mereka, dan seterusnya. Apakah kisah-kisah

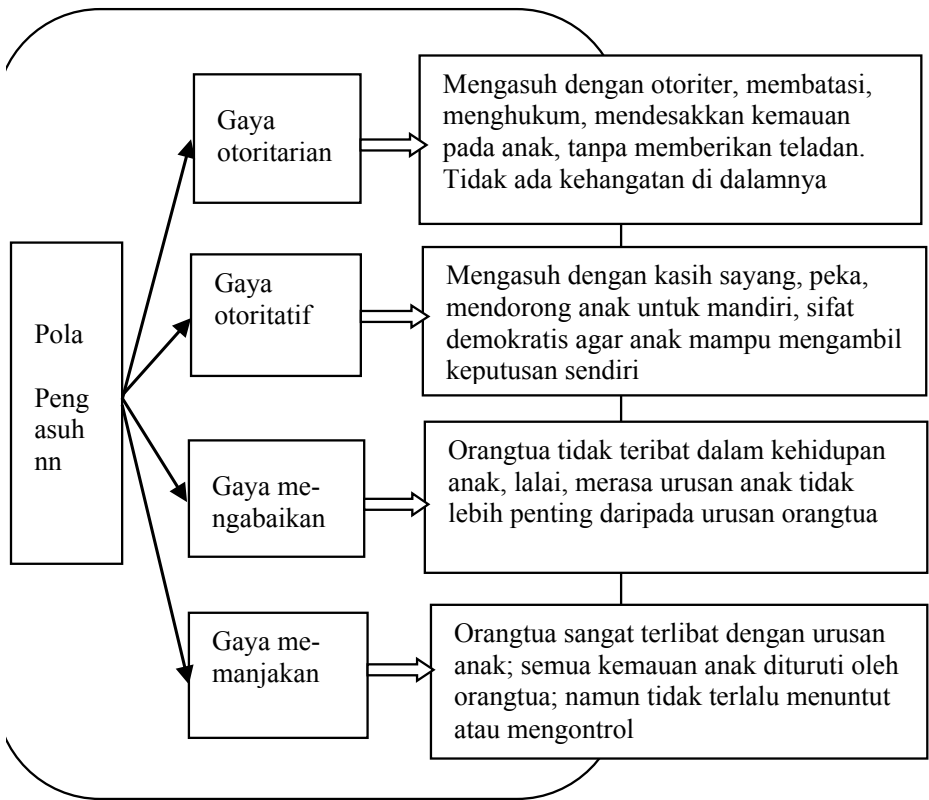
ini menjadi ciri-ciri dari pola asuh otoritatif (demokratis)? Kita lanjutkan lagi kisah beliau terhadap para pembantu.

Anas bin Malik Ra. (salah seorang pembantu Nabi Saw.) mengatakan, "Rasulullah Saw. datang ke Madinah tanpa seorang pelayan pun. Maka Abu Talhah menggandeng tanganku dan menghadap Rasulullah Saw. kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, Anas adalah anak laki-laki yang cerdas, biarlah dia menjadi pelayan bagimu.'"

*Anas melanjutkan, "Aku pun melayani beliau saat kami dalam perjalanan maupun ketika tidak bepergian. .... Dan jika aku tidak melakukan sesuatu beliau tidak pernah mengatakan: "Mengapa kamu tidak melakukan itu seperti ini?"*

*Aku melayani Rasulullah selama sepuluh tahun ... jika beliau Saw. menyuruhku dan aku teledor atau melupakan pekerjaan itu, beliau tidak pernah memarahiku atau menyalahkan aku ... (Syekh al-Munajjid, 2018, hlm. 246-247).*

Marah atau menyalahkan orang lain tanpa alasan merupakan tindak kekerasan. Beliau Saw. memiliki alasan untuk marah dan menyalahkan kepada Anas Ra., pembantu beliau Saw., tetapi tak dilakukan. Begitu juga dengan istri dan anak-anak. Apakah ini ciri pola asuh otoritatif? Pola asuh otoritatif artinya ialah pola asuh yang dijalankan karena kekuasaan yang sah sebagai kepala rumah tangga untuk menjalankan fungsi mengasuh, dan seterusnya. "Kekuasaan yang sah sebagai kepala rumah tangga" harus diterjemahkan sebagai "kekuasaan sah" yang diamanahkan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, pola asuh yang dijalankan beliau Saw. adalah berdasarkan amanah Allah Swt. Apabila amanah Tuhan dijalankan dengan baik di dalam keluarga maka tidak akan ada kekerasan di dalamnya.



Gambar 14. Gaya Pengasuhan dalam keluarga dan cirinya

### 3. Kekerasan di Dalam Keluarga

Mana di antara pola asuh di atas yang cenderung menghasilkan tindak kekerasan? Kita boleh mengatakan bahwa selain pola yang demokratis akan cenderung berdampak buruk. Mengapa? Ya, karena bentuknya yang cenderung kurang memahami pertumbuhan dan perkembangan psikis anak-anak. Tindak kekerasan yang dihasilkan sebagiannya sudah diberikan sebagian tadi di atas. Paparan berikut ini adalah uraian lebih lanjutnya.

Kekerasan di dalam keluarga tidak hanya terjadi di masa kini. Dulu di zaman Jahiliyah, tindak kekerasan itu berujud dengan membunuh anak-anak perempuan, karena rasa malu punya anak perempuan. Dalam kenyataannya pula, orang-orang tua yang melanggar perintah Tuhan, yang suka bermaksiat, akan cenderung menyengsarakan istri dan anaknya. Sementara itu, menurut Kurniasari (2015) bahwa, faktor-faktor pemicu terjadinya kekerasan di dalam keluarga adalah karena kondisi kepribadian orangtua, pengalaman orangtua di masa lalu, kondisi sosial-

ekonomi, proses sosialisasi. Di samping itu, Puspa ningtyas (dalam Rahmah, Syafrilsyah dan Fatmawati, 2020) menulis bahwa kekerasan itu dipicu oleh faktor suami dan istri yang saling mendukung untuk terjadinya kekerasan, bentuk komunikasi yang buruk, menempatkan budaya patriarki dan nilai tradisional dalam taraf yang tidak wajar, dan frustrasi.

*Banyak faktor penyebab rumah tangga melakukan kekerasan  
Banyak pendapat pula dapat dikemukakan dari hasil pengamatan  
Tetapi yang paling inti adalah karena lemahnya iman  
Yakni tidak takut kepada Tuhan sehingga seenaknya melakukan*

Dua pendapat di atas memiliki kesamaan dalam hal faktor kepribadian suami-istri, dan faktor frustrasi di luar rumah dapat dimasukkan ke dalam faktor sosialisasi. Akan tetapi setelah dianalisis, maka kepribadian lebih tepat disebut dengan kurang berilmu agama. Dari faktor ini memunculkan faktor lain, yakni suka berbuat maksiat, dan kondisi jiwa yang suka maksiat. Jadi, ada lima faktor pendorong tindak kekerasan, yakni karena berilmu agama, suka berbuat mak-siat, kondisi kepribadian (pengalaman masa lalu), faktor sosial ekonomi, dan menempatkan budaya patriarki dengan tak wajar. Berikut ini dibahas masing-masing.

#### **a. Kurang berilmu agama**

**Faktor:** kurang berilmu agama berarti tidak punya pengetahuan agama, sehingga tidak tahu mana yang baik dan buruk. Kurang berilmu di sini juga termasuk tidak mengamalkan agama dengan baik. Oleh karena demikian, maka wajar tingkah laku cenderung kepada keburukan ka-rena tidak dibimbing oleh agama. Inilah faktor utamanya, dan inilah yang terjadi pada zaman Jahiliyah (zaman kebodohan) hingga kini. Sebaliknya, kalau orangtua bagus religiusitasnya maka berkurang tindak kekerasannya (Rahmah, Syafrilsyah dan Fatmawati, 2020).

**Akibat:** hubungan suami dengan istri dan anaknya tidak berdasarkan ilmu agama. Tingkah laku orangtua akan tergantung dari pengetahuan seadanya dan inilah yang jadi jalan masuk setan. Ketika mengikuti rayuan setan, maka keluarga itu akan terjerumus ke perbuatan jahat.

## **b. Suka berbuat maksiat**

**Faktor:** karena kurangnya ilmu agama, dan karena godaan setan maka seseorang dapat berbuat maksiat. Misalnya berjudi, minum minuman keras, dan seterusnya. Ini merupakan faktor utama yang menimbulkan tindak kekerasan di dalam keluarga. Dalam agama Islam disebutkan bahwa, individu (suami atau istri) yang suka berbuat maksiat maka Allah akan mencabut dari individu itu rasa cinta. Kalau ia seorang suami maka rasa cinta itu akan dicabut terhadap istri dan anak-anaknya.

**Akibat:** orang yang suka bermaksiat (berjudi, minum minuman keras, zina, dan seterusnya), maka hatinya akan mengeras dan kaku, dan wajar pula tingkah lakunya akan cenderung kasar dan keras. Ini akan menambah hilangnya rasa cinta orangtua kepada anak-anaknya, dan ini akan sangat mudah menyulut kemarahan. Anak akan menjadi sasaran kemarahan orangtua. Orang yang hatinya keras akan sulit menerima kebenaran, maka akan susah menerima nasehat, dan menutup diri dari masyarakat lainnya.

## **c. Kondisi kepribadian (akibat pengalaman masa lalu)**

**Faktor:** individu yang mengalami gangguan kepribadian, dapat terjadi atau bersumber dari kondisi kejiwaan dan asuhan ayah atau ibunya di masa lalu. Pengalaman kekerasan di masa lalu, termasuk ketika usia masih dini, dan kalau belum diatasi akan membekas dalam jiwa. Boleh jadi seorang suami atau istri yang memendam pengalaman masa lalu, akan mengembangkan mekanisme pembelaan diri (*defence mechanism*) secara tidak sadar dan berlebihan. Suami atau istri akan suka membela dirinya di hadapan anak, sementara di lain pihak si anak minta diperhatikan karena sedang dalam perkembangan.

**Akibat:** hubungan orangtua dan anak, hubungan orangtua dengan orang lain atau dengan pasangan hidup akan menjadi terganggu. Apabila orang tua atau orang dewasa lain, yang mengalami salah satu faktor tersebut, maka akan bertindak kasar atau terjadi kekerasan pada saat memecahkan masalah anak.

## **d. Budaya patriarki dan nilai tradisional lain**

**Faktor:** di Indonesia, budaya patriarki masih kental, yakni di mana sang bapak (suami) mendapat kedudukan lebih tinggi. Budaya ini mungkin tidak salah, namun masalahnya adalah jika sang suami merasa dirinya boleh melakukan apa saja, karena merasa berkuasa, maka tentu saja membawa dampak buruk.

**Akibat:** secara sadar atau tidak, sang suami akan melakukan tindakan yang dipandanginya sesuai dengan tradisi (yang belum tentu benar). Akibatnya berdampak negatif kepada istri dan anak. Dalam hal ini, sang suami merasa tak bersalah karena begitulah cara kerja mekanisme pembelaan diri (*defence mechanism*).

#### **e. Kondisi Sosial-ekonomi**

**Faktor:** ada kecenderungan rendahnya status sosial dan ekonomi berakibat kepada kurangnya rasa nyaman pada seseorang. Dengan kata lain, khususnya bagi yang tidak beriman, makin rendah status sosial-ekonomi maka makin merasa menderita hidupnya, dan makin kurang nyaman di dalam keluarga itu. Ketidaknyamanan inilah yang kemudian melahirkan kekerasan.

**Akibat:** akan makin meningkat situasi emosional orang tua (suami atau istri) sehingga mereka sering bertengkar. Dan biasanya hal itu akan terlampiaskan kepada anak-anak. Juga tingkah laku buruk dari seorang anak akan mudah memicu kemarahan orang tua, sehingga mereka mudah memukul anak. Meski tidak semua kondisi demikian.

### **4. Dampak Kekerasan pada Anak**

Pada pembahasan di atas telah dikemukakan secara umum dampaknya kepada anak-anak. Sebuah kekerasan, kalau menimpa benda maka benda itu akan rusak. Maka bagaimana kalau tindak kekerasan itu mengenai jiwa dan raga manusia? Suteja (2020) menemukan dari hasil risetnya bahwa, dampak kekerasan itu adalah kepada fisik, psikis (emosional), seksual dan ekonomi. Namun dalam buku ini dirinci lagi dengan dampaknya terhadap akal-pikiran, spiritual dan kehidupan sosial. Berikut ini dibahas masing-masing.

#### **a. Dampak kekerasan fisik pada anak**

Ia dapat berbentuk rasa sakit, atau menjadi jatuh sakit, atau luka berat. Tindak kekerasan yang terjadi dalam pengamatan Suteja (2020) adalah memukul, menampar, menendang, meludahi, menyudut dengan rokok, menyambak rambut, dan seterusnya. Hasil riset yang lebih awal menunjukkan bahwa efek dari tindak kekerasan, ialah munculnya masalah selama masa kanak-kanak dan kehidupan setelahnya.

#### **b. Dampak kekerasan terhadap psikis-mental**

Dampak ini berupa gejala pada anak-anak antara lain merasa terancam, tertekan, gelisah dan cemas, ketakutan, merasa

bersalah, hilang daya untuk berbuat (Suteja, 2020). Dampak kekerasan itu juga berakibat ke pelarian anak dari masalahnya. Misalnya dengan minuman keras, penyalahgunaan obat terlarang, dan sikap serta tingkah laku beresiko kekerasan lain. Di samping itu perasaan bersalah, hiperaktif, gangguan psikosomatis, dan mencelakakan diri sendiri.

**c. Dampak kekerasan terhadap akal-pikiran**

Situasi psikis seperti depresi, cemas, gelisah sehingga terganggu makan dan tidur, dan seterusnya. mengakibatkan gangguan dalam berpikir. Anak-anak akan sulit dalam belajar dan berpikir sehingga prestasi belajarnya rendah. Dengan keadaan terganggu, anak akan sulit dalam mengikuti pelajaran yang sulit-sulit.

Kalau merasakan sendiri akibat dari kekerasan yang dilakukan maka tidak akan mau melakukan

Akan tetapi karena jiwa sudah kesetanan

maka apapun yang dilakukan tidak akan dihiraukan

**d. Dampak kekerasan terhadap spiritual**

Dampak kekerasan berikutnya adalah pada spiritual anak, yakni khususnya yang menyangkut rasa bertuhan pada anak. Boleh jadi anak akan menyalahkan Tuhan, mengapa Tuhan tidak membelanya ketika ia mengalami tindak kekerasan. Yang salah bukan anak tapi orangtuanya.

**e. Dampak kekerasan terhadap kehidupan sosial anak**

Di samping anak mengalami gangguan psikis-mental, dan spiritual, kehidupan sosialnya juga akan terganggu. Anak akan melakukan relasi sosial yang buruk dengan orangtuanya, dengan saudaranya, teman-teman, guru-gurunya, dan seterusnya. Atau dapat juga anak akan menjadi nakal; atau ia kurang percaya diri di kelas, merasa rendah diri, dan menjadi pemalu, dan seterusnya.

Hasil penelitian menemukan bahwa stres yang terjadi pada masa dewasa ialah akibat dari pengalaman konflik-konflik pada masa kecil. Terjadinya kecemasan dan depresi pada masa dewasa ialah sebagai akibat dari rangkaian pengalaman stres pada masa kanak-kanak (lihat teori konseling Psikoanalitik). Sebagaimana dikemukakan pada beberapa literatur yang mengindikasikan bahwa seseorang yang rentan depresi adalah karena pengalaman perlakuan yang salah pada masa kanak-kanak.

## 5. Gaya Pengasuhan Era Milenial

Zaman milenial adalah penamaan untuk zaman yang dimulai setelah tahun 2000. Disebut pula dengan *millennium* baru. Anak-anak yang lahir pada pertengahan tahun 1990-an sampai sekarang sering disebut anak-anak milenial, meski di antara mereka sekarang telah berumur 30 tahun ke atas. Mereka disebut demikian karena ketika lahir pada 1990-an ia sudah berada pada zaman kemajuan teknologi yang sangat canggih. Mereka juga disebut Generasi Z karena lahir di masa puncak-puncak teknologi.

Dengan hidup di zaman yang serba cepat akibat kemajuan teknologi, maka ciri pribadi mereka antara lain adalah ingin serba cepat (*instant*), kurang sabar, gampang bosan dengan yang dibeli (dimiliki), semboyan mereka adalah “tidak ada hidup tanpa *gadget*”, dan seterusnya. Ciri-ciri mereka itu adalah karena mereka terbiasa hidup dengan teknologi internet dan makanan siap saji yang serba *instant*. Oleh karena itu, para orangtua perlu tahu dan menyadari perubahan ciri-ciri pribadi pada setiap anaknya.

Utami dan Mubarak (2018) menunjukkan hasil penelitian di Taiwan (sebelum pandemi) bahwa sekitar 76% para orang tua tahu cara menggunakan internet. Untuk waktu penggunaan internet anak-anak, hasil survei di sana menunjukkan bahwa: (1) sebagian besar orang tua mengizinkan anak-anak menggunakan internet selama satu jam pada hari kerja; (2) pada akhir pekan, sebagian besar orang tua mengizinkan anak-anak mereka menggunakan internet selama sekitar 2 hingga 3 jam per hari; (3) di musim dingin dan liburan musim panas, anak-anak diizinkan untuk menggunakan internet selama 2 hingga 3 jam setiap hari; (4) selain itu, sebagian besar orang tua di sana melarang anak-anak menggunakan internet saat tidur, mengerjakan PR, sebelum ujian, atau makan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua prihatin dengan jadwal rutin harian anak-anak dan tidak ingin anak-anak terganggu oleh internet.

Juga dikemukakan bahwa, pola asuh otoritatif (demokratis) adalah tipe yang paling umum di antara semua gaya pengasuhan di sana. Sementara itu pola asuh yang melalaikan anak (pola *neglectful*) adalah jenis yang paling tidak umum. Dibandingkan dengan tipe lain, menjadi orang tua yang berwibawa adalah gaya disiplin terbaik. Orangtua yang lebih memilih pendidikan yang otoritatif, pendidikan/pengasuhan, dan bersedia mengabdikan lebih banyak perhatian dan cinta kepada anak-anak. Orang tua dengan gaya pengasuhan yang berbeda hanya mengatur tingkah laku



penggunaan internet anak-anak, seperti peraturan menggunakan waktu tetapi tidak secara signifikan mempengaruhi penggunaan internet anak-anak, seperti konten yang dijelajahi (dicari-cari) anak dan sikap mereka yang dikhawatirkan akan hanyut oleh konten yang negatif.

Selanjutnya di Taiwan, persentase hasil survei para orangtua yang menggunakan pengasuhan *Neglectful and indifferent parenting* mencapai 2,4% (sangat rendah), pengasuhan yang membolehkan (*permissive, laissez-faire*) sebesar 4,1% (sangat rendah), pengasuhan yang otokratis (otoriter) sebesar 24,7% (hampir cukup banyak), dan yang berpikiran terbuka dan otoritatif (demokratis) sebesar 68,7% (banyak). Berdasarkan hasil riset ini maka pola asuh yang demokratis cocok diterapkan untuk anak-anak milenial.

*Kecanggihan teknologi sudah banyak makan korban  
Sementara itu teknologi terus saja dikembangkan  
Karena keserakahan yang berbanding terbalik dengan kesadaran*

Di zaman milenial yang dibarengi dengan masa pandemik ini, anak-anak justru dilengkapi dengan *gatget* dalam belajarnya. Ini tentu bukan solusi yang baik, karena sebelumnya orang tua berupaya mengendalikan dan sekarang justru dibebaskan. Keadaan ini pasti akan menuntut kepada para orang tua untuk lebih memperhatikan anak-anak. Kehadiran para orangtua di sisi anak akan makin diperlukan. Ini merupakan *sunnatullah*, yakni apabila kemudahan mudah di dapat maka kesulitan harus siap dihadapi. Dan untuk para orangtua yang beriman, mereka akan lebih banyak berinteraksi dengan Tuhan, dan Tuhan akan menolong mereka.

## **6. Solusi Ketika Terjadi Perceraian**

Pada umumnya, ada dua faktor utama yang dikenali sebagai penyebab perceraian. Yaitu faktor ekonomi yang lemah dan ada orang ketiga (salah satu pasangan pacaran atau selingkuh). Kedua faktor ini terjadi karena iman yang lemah. Oleh karena itu, kedua faktor tadi perlu diperhatikan. Tetapi apapun faktornya, maka yang jelas bahwa ketika perceraian maka anak-anaklah yang menjadi korban.

Ketika terjadi perceraian, di samping menimbulkan terlepasnya ikatan perkawinan beserta hubungan-hubungan hukum yang terkait dengannya, juga mengakibatkan dampak yang negatif terhadap anak-anak. Mereka tidak lagi memiliki orang tua yang

utuh sehingga masa depan mereka diliputi dengan ketidakpastian. Atas dasar itu, hukum Islam menetapkan serangkaian ketentuan hukum dalam rangka melindungi kepentingan dan kemaslahatan anak-anak korban perceraian.

*Pengasuhan pada ibunya.* Hukum Islam menetapkan, bahwa kewajiban orang tua terhadap anak dalam rangka melindungi kepentingan mereka tidak terbatas saat perkawinan mereka masih utuh. Kewajiban itu terus berlangsung meski ikatan perkawinan telah putus; dan itu berlaku sampai anak-anak mampu hidup mandiri atau sudah menikah. Secara prinsip, Islam memang memberikan prioritas kepada ibu untuk mengasuh dan mendidik anak-anak, karena si ibu dipandang lebih telaten, lebih sabar dan lebih memiliki kasih sayang dibanding ayah. Namun, ketentuan itu tak kaku. Islam selalu berpihak kepada kepentingan anak-anak. Ketentuan pengasuhan seperti berikut ini.

*Syarat pengasuhan.* Islam menetapkan beberapa syarat penting yang harus dimiliki oleh orang yang hendak menjadi pengasuh anak-anak (jika peran sang ibu tidak ada). Yaitu, si pengasuh memiliki sikap amanah dan memiliki kecakapan mengasuh. *Pertama*, syarat amanah meliputi sikap pengasuh yang bermoral baik dan tidak merusak fitrah agama anak. Ini yang utama, karena jangan sampai fitrah anak diselewengkan. *Kedua*, syarat kecakapan sebagai pengasuh, yakni yang penuh perhatian, kasih-sayang dan menuntut kesediaan pengasuh meluangkan waktu yang cukup untuk anak. Jika kedua syarat itu dipenuhi oleh sang ayah atau laki-laki lain, maka boleh menggantikan posisi si ibu jika terbukti si ibu memiliki tabiat buruk. Atau jika si ibu karena kesibukan pekerjaan sehingga menelantarkan pengasuhan anaknya. Atau jika si ibu tidak memiliki penghasilan cukup untuk mengasuh anaknya dalam arti luas.

Sengketa pengasuhan anak (setelah perceraian) ialah biasanya berkisar masalah amanah dan kecakapan orang tua tersebut. Dan biasanya terjadi pula para orangtua tidak kompeten untuk mengatasinya menentukan dua syarat itu. Untuk itu, penentuan masalah amanah dan kecakapan tersebut dibahas dan ditetapkan di dalam Pengadilan Agama (PA). Di PA diputuskan perceraian dan di sana pula ditentukan hak-hak pengasuhan. Para guru BK perlu tahu ini.

## **E. Data Landasan *Parenting* untuk Pengembangan Program**

### **1. Asesmen Pola *Parenting***

Arah pengembangan parenting. Arah ini adalah mengacu pada materi “Urgensi *parenting* di dalam keluarga” di atas. Pengasuhan di dalam keluarga agar diarahkan kepada pengembangan potensi fitrah anak, yakni dengan:

- a. *memberikan pendidikan dasar tauhid*. Yakni agar anak mengenal dan mengakui ke-Esaan Tuhan (lihat kembali ke materi Landasan Akidah Bab 4 untuk pentingnya pendidikan dasar ini); ini pendidikan yang paling utama; bukan dengan mengajari anak-anak membaca dengan metode Iqra, tetapi mengasuh mereka untuk mengenali pencipta diri nya, dan alam semesta ini;
- b. *memberikan pengasuhan kesejahteraan dimensi fisik*. Yakni dengan memenuhi kebutuhan fisik, mengembangkannya, dengan memberikan makanan sehat dan bergizi, dan seterusnya.; dengan melindungi anak dari potensi celaka dan pelecehan, dan seterusnya.;
- c. *memberikan pendidikan dasar ketakwaan & ibadah*. Yakni agar anak mampu menjalankan perintah-perintah Tuhan dan menjauhkan semua larangan-Nya, dengan menjalankan ibadah dengan taat; di sini perlu keteladanan dari para orangtua;
- d. *memberikan pendidikan dasar akhlak*. Yakni agar memiliki karakter, budi pekerti, adab dengan Tuhan, dengan diri sendiri, orangtua, dan seterusnya. (lihat kembali ke materi Landasan Akhlak Bab 5); di sini sangat perlu keteladanan untuk mengembangkan hubungan sosial;
- e. *memberikan pendidikan dasar intelek (akal)*. Yakni agar berkembang kemampuan akal-pikiran, dengan memberikan dukungan pada anak-anak; anak-anak dilatih untuk belajar membaca, menulis, dan seterusnya;
- f. *memberikan pengasuhan untuk pembiasaan fisik dan sosial*. Yakni agar terbangun kebiasaan-kebiasaan anak dalam mengelola fisiknya, antara lain seperti membuang sampah, mencuci, dan seterusnya.

**Dasar pengembangan parenting.** Untuk dasar ini digunakan materi ‘Gaya pengasuhan dan kekerasan di dalam keluarga’ di atas. Yakni agar dapat diketahui pola pengasuhan dan kekerasan anak di dalam keluarga (kalau ada), dan dampak kekerasan, maka berikut ini perlu dilakukan:

- a. *asesmen pola asuh orang tua terhadap anak.* Melalui informasi dari anak dapat diketahui cara-cara pengasuhan yang diterimanya. Tetapi di sini perlu hati-hati agar informasi itu bukan untuk mengungkap aib keluarga;
- b. *asesmen tindak kekerasan di dalam keluarga.* Juga sama dengan di atas, perlu dilakukan asesmen dengan tujuan pengumpulan data dalam rangka pengembangan potensi fitrah anak; jaga jangan sampai aib keluarga ini diketahui pihak lain;
- c. *asesmen dampak kekerasan.* Melalui informasi dari anak pula, dapat dilakukan asesmen. Yakinkan kepada mereka bahwa data yang ini sangat penting untuk membantu mereka. Juga jaga bila menjadi aib.

**Kapan tidak disebut sebagai aib?** Aib adalah apa saja yang apabila diceritakan kepada pihak lain akan menjadi malu yang bersangkutan, karena diketahui cela atau keburukannya. Tetapi ada aib yang dapat disampaikan. Menurut Shihab (2010i, hlm. 603) bahwa, Agama Islam dapat membenarkan seseorang mengungkap keburukan pihak lain selama salah satu dari enam hal berikut terpenuhi:

- mengadukan (menceritakan) penganiayaan yang dialami kepada pihak yang diduga pihak itu dapat mengatasi penganiayaan itu;
- mengharapkan bantuan kepada siapa yang disampaikan kepadanya tindakan buruk itu agar keburukannya tersingkirkan;
- menyebut keburukan seseorang (keluarga) dalam rangka meminta fatwa keagamaan;
- menyebut keburukan seseorang dengan tujuan untuk memberi peringatan kepada pihak lain agar tak terkecoh olehnya;
- membicarakan keburukan seseorang yang secara terang-terangan dan tanpa malu melakukannya;
- untuk mengidentifikasi seseorang, atau memberinya gelar atau ciri tertentu, yang tanpa hal tersebut yang bersangkutan tidak dikenal.

Dengan demikian, guru BK boleh melakukan asesmen dengan aturan di atas, tetapi tetap menjaga kerahasiaan. Asesmennya pada Lampiran Bagian D.

## 2. Hasil Asesmen untuk Penyusunan Program

Berdasarkan hasil asesmen di atas, selanjutnya guru BK (konselor) dapat merencanakan jenis layanan yang akan digunakan, dengan terlebih dulu menyusun RPL. Oleh karena hal ini menyangkut pengasuhan, maka layanan utama yang dipilih adalah konseling keluarga, atau bimbingan keluarga, juga konseling individu/kelompok. Karena itu, guru BK sangat penting melakukan kunjungan rumah (*home visit*), mungkin juga ia melakukan konferensi kasus. Atau ia perlu menyusun studi kasus (bila ternyata masalah anak tidak dapat diatasi dengan segera). Mengenai layanan ini perlu mengacu kepada referensi yang terkait. *Allahu a'lam.*

### RANGKUMAN

*Parenting* adalah pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka di dalam keluarga. Pengasuhan itu adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh orangtua dan keluarga untuk mendukung perkembangan anak. Yakni dengan memelihara, mendidik, memberikan sandang, pangan, dll. sesuai yang dibutuhkan. Pengasuhan di dalam keluarga sangat penting bagi perkembangan anak. Pengetahuan tentang asuhan tersebut sangat penting bagi guru BK agar dapat membantu anak di sekolah.

Urgensi landasan *parenting* dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai arah & dasar dalam memberikan bantuan. Di dalam pengasuhan orang tua seharusnya diberikan pendidikan dasar tauhid, kesejahteraan fisik & sosial, ketakwaan & ibadah, akhlak, pendidikan intelek, dan pembiasaan fisik lainnya, dan dukungan untuk perkembangan semua hal tersebut. Urgensi landasan ini adalah karena di tangan kedua orang tuanyalah pertama kali potensi fitrah anak dikembangkan, atau diselewengkan, seperti dinyatakan dalam Hadis Nabi Saw.

Ada empat pola atau gaya pengasuhan orangtua. Yakni gaya otoriter, gaya otoritatif, pola asuh yang mengabaikan, dan memanjakan (membolehkan). Pola asuh otoritatif yang dikehendaki, yakni yg dijalankan dengan amanah dari Tuhan. Sementara tiga pola asuh lainnya membawa dampak buruk kepada anak, yang menimbulkan kekerasan di dalam keluarga.

Kekerasan di dalam keluarga adalah karena kurangnya ilmu agama, suka berbuat maksiat, kondisi kepribadian, budaya patriarki yang dipahami keliru dan faktor ekonomi. Dampak-dampak kekerasan terhadap anak antara lain adalah berupa kerusakan pada sipiritual, terhadap fisik, terhadap psikis-mental, akal-pikiran, dan kehidupan sosial anak.

Implementasi landasan *parenting* dalam profesi BK ialah sebagai arah ke mana pengasuhan anak ditujukan, dan dasar, yakni layanan apa yang diberi atas dasar data hasil asesmen. Data pengasuhan anak di dalam keluarga perlu dijaga dan dirahasiakan, karena itu boleh jadi menjadi aib keluarga (orangtua). Layanan yang dapat diberikan antara lain bisa konseling keluarga, bimbingan keluarga, dengan melaukan kunjungan rumah, dan seterusnya.

### **DISKUSI**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas. Jawaban setiap soal adalah sekitar 30 kata, kecuali disebut secara khusus dalam soal.

1. Jelaskan apa yang melatar belakangi perlunya landasan *parenting*?
2. Jelaskan:
  - a. urgensi *parenting* di Era milenial ini?
  - b. paling tidak tiga upaya pendidikan yang paling utama diberikan dalam *parenting*? (sekitar 60 kata)
3. Jelaskan:
  - a. mengapa pola asuh otoritatif yang berlandaskan amanah menjadi pola asuh terbaik?
  - b. mengapa pola asuh yang lain berdampak negatif, dan berikan contoh?
  - c. dampak kekerasan yang dialami oleh anak
  - d. apa yang dapat dilakukan guru BK pada seorang siswa yang baru bercerai orangtuanya?

## REFLEKSI

Berikut ini lakukanlah refleksi (perenungan) dengan menjawab pertanyaan di bawah ini. Jawaban diberikan dengan singkat dan jelas (sekitar 75 kata pada tiap soal).

Tabel 14. Bahan Refleksi untuk Landasan *Parenting*

No.	Pengalaman Diasuh	Jawaban dari hasil refleksi
1	Berikan bukti-bukti dari diri sendiri, bagaimana pengalaman Anda diasuh orangtua? Pola asuh mana yg cenderung digunakan?	
2	Berikan bukti-bukti dari diri Anda sendiri, apakah mengalami kekerasan di dalam keluarga? Dan apa saja dampaknya kini?	
3	Apa saja usulan Anda untuk pengasuhan anak di Era milenial ini?	





*Masalah:*

*Landasan filsafat menjadi dasar bantuan profesional*

*Tetapi kadang profesi dijalankan dengan seperti seorang tukang.*

*“Kalau hanya palu yang dimiliki maka semua tampak seperti paku”*

*Itu pertanda kegagalan dalam pengembangan pengetahuan*

*Karena tidak menggunakan akal untuk tunduk Tuhan*

**Tujuan Bab ini**

Capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) ini seperti Bab 5. Lihatlah ke sana jika diperlukan. Dan untuk Sub-CPMK-nya adalah agar mampu:

1. membiasakan diri berdoa mengawali setiap belajar, dan menyerahkan diri kepada Tuhan agar dianugerahi ilmu yang berkah
2. menganalisis pengertian filsafat yang menjadi landasan BK
3. menjelaskan tiga urgensi memahami landasan filsafat dalam BK
4. menjelaskan tujuan dan tugas hidup manusia menurut Islam
5. menganalisis penggunaan landasan filsafat Pancasila dalam BK
6. menjelaskan pandangan mazhab Humanisme & Behaviorisme serta keter-batasannya
7. menjelaskan cara-cara membangun posisi terapeutik yang efektif dalam BK
8. menunjukkan implementasi landasan filsafat dalam profesi BK
9. mengases masalah dengan menjawab instrumen landasan filsafat

**Rasional Bahan-bahan Kajian pada Bab ini**

Ia diawali dengan latar belakang masalah dalam landasan filsafat. Ada masalah apa dalam profesi ini, khususnya menyangkut filsafat para guru BK (konselor) dalam memberikan pelayanan kepada siswa. Setelah itu, sebelum masuk ke inti pembahasan, diberikan dulu pengertian filsafat sebagai landasan BK, yang dilanjutkan dengan tiga urgensi memahami filsafat dalam BK.

Kemudian yang menjadi inti Landasan ini ialah pembahasan landasan filsafat BK, yakni yang berisi pemikiran apa tujuan dan tugas hidup manusia; dibahas pula filsafat Pancasila, filsafat mazhab Humanisme dan mazhab Behaviorisme serta keterbatasannya yang sering diacu sebagai teori. Akhirnya bagaimana implementasi landasan filsafat dalam profesi BK.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Profesi Bimbingan dan Konseling dibangun dengan sumbangan dari sejumlah aliran filsafat. Proses-proses yang dijalankan untuk mengubah sikap, tingkah laku dan pengembangan diri individu ialah didasarkan atas sejumlah dasar filsafat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, latar belakangnya begini.

#### *Tidak sadar telah menggunakan pandangan tertentu*

Sebagian guru BK (konselor) belum mengetahui, atau tidak menyadari bahwa tindakannya dalam menjalankan layanan tertentu ialah didasari oleh pandangannya sendiri; atau pandangan filsafat tertentu. Mereka tak menyadari telah menggunakan pandangan tertentu, padahal setiap pandangan memiliki dampak tertentu. Pendirian yang demikian berbahaya.

#### *Belum terbentuk pandangan yang sesuai*

Masalah di atas terjadi karena belum terbentuknya pandangan atau landasan filsafat tertentu pada diri mereka. Para (calon) guru BK/konselor perlu menyadari bahwa ada sejumlah aliran (mazhab) filsafat, dan sangat perlu untuk mengambil posisi tertentu terhadapnya. Kita perlu lebih banyak belajar dan kemudian mengembangkan posisi terapeutik (pendirian tentang teori yang digunakan untuk menolong orang) yang tepat untuk diri masing-masing. Bila tidak demikian, maka ilmu ke-BK-an belum merasuk ke dalam jiwa.

#### *Memenuhi perintah Tuhan*

Posisi terapeutik yang tepat adalah bila guru BK/konselor merasa pas dengan filsafat dirinya, sehingga memudahkannya dalam memberikan bantuan. Tetapi berhasil atau tidak dalam membantu adalah urusan Tuhan. Yakni apakah Allah ridha atau tidak. Karena itu, guru BK/konselor perlu berlandaskan pada firman Allah dalam membantu. Misalnya dalam QS. Yunus [10] ayat 57 Allah berfirman bahwa al-Qur'an itu sebagai penyembuh

penyakit yang ada di dalam dada, sebagai petunjuk dan rahmat. Kita tahu firman Allah Swt. mutlak benar, karena itu perlu bersandarkan firman-Nya agar mampu menyembuhkan penyakit di dada, dengan petunjuk dan rahmat Allah. Namun hal ini terkait dengan keyakinan kita, yakinkah?

Di samping itu, calon guru BK/konselor perlu pula menelaah tujuan hidupnya, bagaimana menggunakan akal-pikiran, dan seterusnya. Bukankah Tuhan telah melebihkan manusia dengan akal-pikirkannya dibandingkan dengan hewan? Guru BK/konselor perlu menggunakan landasan ini untuk asesmen siswa asuhnya.

## **B. Pengertian Landasan Filsafat**

Filsafat (*philosophy*) berasal dari kata *philos* dan *shopia*. *Philos* berarti cinta dan *shopia* berarti kebijaksanaan, pengetahuan dan juga hikmah. Jadi, berfilsafat adalah cinta kepada kebijaksanaan, pengetahuan dan hikmah (pemahaman yang mendalam, sehingga ia menjadi pengetahuan yang paling bermanfaat). Untuk mencapai kebijaksanaan, maka dengan berfilsafat berarti menelaah sesuatu dengan radikal, yaitu berfikir sedalam-dalamnya, seluas-luasnya, selengkap-lengkap & setuntas-tuntasnya agar terjawab yang dipikirkan (Prayitno dan Amti, 2004, hlm. 137). Oleh karena itu, dengan berpikir cara ini insya Allah akan menghasilkan konsep-konsep mengenai kehidupan dan dunia.

Pemikiran filsafat berasal dari Yunani, namun bukan berarti di tempat lain tidak ada. Menurut Oliver Leaman, dalam Islam juga berkembang filsafat, misalnya dalam bentuk metode takwil (memberikan penjelasan terhadap makna tersirat) & *qiyas* (memberikan perbandingan dengan menggunakan ibarat, dan seterusnya.) Nah, kalau ada orang berkata bahwa filsafat Islam bermula dari penerjemahan teks-teks Yunani ke dalam Islam, maka itu akan salah besar. Demikian Leaman (dalam <https://www.kompasiana.com/darunur-dianna/2/pengertian-filsafat-filsafat-islam>). Karena itu, Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa, pengertian filsafat Islam ialah aktivitas pengumpulan akal-pikiran-dan-hati untuk pencarian hikmah dalam tradisi Islam. Seyyed Nasr juga mengatakan bahwa ketika para filsuf Islam bertemu dengan filsafat Yunani mereka menggabungkan dan menyesuaikan untuk mendefinisikan Islam menurut pemikir Islam.

*Kalau berfilsafat dengan memadukan akal dan wahyu  
Maka kebenaran menyatu dengan dirimu  
Kalau berfilsafat dengan pikiran melulu  
Maka kebenaran menjauh ke hulu  
(‘Menjauh ke hulu’ artinya tak terjangkau, karena kembali ke asalnya)*

Dengan demikian, berfilsafat dalam Islam telah dilakukan oleh ulama-ulama sejak dahulu. Mereka berupaya memadukan antara wahyu dengan akal, yakni untuk menjelaskan bahwa wahyu tak bertentangan dengan akal manusia, dan juga wahyu digunakan untuk membimbing akal. Para ulama melalui usaha ijtihad, sesungguhnya berupaya untuk memadukan akal dengan wahyu untuk menjawab tantangan zaman. Jadi, berfilsafat sesungguhnya adalah aktivitas pergumulan antara akal-pikiran-hati untuk menemukan hikmah dalam rangka menjawab tantangan atau mengentaskan masalah.

Oleh karena itu, landasan filsafat dalam BK adalah dasar dan tumpuan harapan BK terhadap hasil-hasil pemaduan akal-pikiran-hati untuk menemukan hikmah (makna pemahaman yang dalam), agar layanan yang dijalankan mampu mengentaskan masalah, dan tujuan tercapai. Pemaduan akal-pikiran-dan-hati itu dipandu oleh ayat atau dalil-dalil dari Kitab Suci, di mana kemudian hikmah yang dimaksud dapat diraih. Sesungguhnya upaya memahami masalah konseli dan pengentasannya perlu didasari hikmah. Bila tidak, maka upaya tersebut hanya pemahaman di permukaan saja.

Untuk memadukan pikiran tersebut, maka guru BK dapat membangun dari pandangan-pandangan para pemikir/ahli filsafat (filsuf), mengenai hakikat manusia, tujuan & tugas hidup manusia, hakikat nilai (yakni apa yang dianggap baik atau buruk), serta tingkah laku yang dinilai sebagai baik dan buruk (Umar & Sulo, 2010, hlm. 97). Tanpa menggunakan akal maka kita akan *jumud*, yakni ikut-ikutan saja, dan tanpa menggunakan wahyu maka akan tersesat.

Pembahasan terhadap landasan filsafat dalam BK sudah tersedia dalam banyak literatur. Ia dihasilkan dari penalaran para ahli filsafat (filsuf) BK, sehingga profesi BK dapat dipertanggungjawabkan. Menurut mereka bahwa, profesi BK telah logis, etis dan estetis. Profesi BK adalah *logis*, karena ia merupakan profesi yang dihasilkan dari pemikiran sistematis, dan teruji secara empirik. Profesi BK adalah *etis*, karena didasarkan

untuk menegakkan nilai-nilai kebaikan (dan menjauhkan semua keburukan) untuk kebahagiaan manusia. Profesi BK adalah *estetis*, karena ada unsur seni di dalamnya, yakni seni konseling. Oleh karena telah berciri seperti ini, maka landasan filsafat BK, yaitu hasil pemaduan akal-pikiran-hati dan firman-firman Tuhan, maka ia landasan yang kuat.

*Profesi BK yang logis, etis dan estetis  
ditegakkan dengan prinsip akidah sentris  
Apa jadinya kalau logis, etis dan estetis tetapi tidak realistis?  
Apabila tidak dengan akidah sentris maka dia bersama iblis*

### **C. Urgensi Memahami Landasan Filsafat**

*Berfilsafat merupakan aktivitas bertafakur  
Memikirkan penciptaan langit dan bumi dan dengan banyak  
bersyukur  
Tetapi tafakur dapat menyesatkan apabila tak didahului dengan zikir  
Begitulah firman Allah dalam al-Qur'an Surah Ali 'Imran yang  
masyhur  
Agar tafakur menghasilkan banyak tadzakkur  
(Tadzkkur artinya: mengambil pelajaran)*

#### **1. Faham Kegunaan Filsafat dalam BK**

Sejak awal, para filsuf berkehendak agar hidup dan kehidupan ini dipimpin oleh pengetahuan. Mereka berupaya untuk mengetahui kebenaran yang terdasar agar hidup memiliki dasar yang kuat. Oleh karena itu, urgensi landasan filsafat BK ialah karena landasan ini membahas tiga hal. *Pertama*, memberi pemahaman tentang hakikat manusia secara normatif dan empiris, yakni berupa pemahaman terhadap ayat-ayat suci tentang penciptaan manusia dan hasil pengamatan. *Kedua*, memberi pemahaman tentang tujuan dan tugas hidup manusia; dan *ketiga*, implementasinya untuk membantu individu yang bermasalah. Ketiga topik ini telah menjadi pembahasan psikologi dalam mazhab Psikodinamik, Humanisme dan Behaviorisme. Tapi ketiga mazhab ini tak mengacu kepada wahyu, dan bahkan bagi mazhab Psikodinamik, khususnya dalam Psikoanalitik Sigmund Freud menganggap bahwa agama sebagai ilusi.

Ketiga mazhab tersebut berkembang di Barat, dan menurut Rassool (2019) bahwa ketiganya tidak dapat dilepaskan dari tradisi Yahudi dan Nasrani serta tujuan-tujuan berdasarkan tradisi Barat.

Behaviorisme dalam bimbingan dan konseling memandang, bahwa tingkahlaku siswa ditentukan oleh stimulus dan respons (SR Bond=hubungan stimulus-respons). Tingkah laku manusia (Respon=R) muncul karena adanya stimulus (S). Misalnya, dalam pelayanan bimbingan perlu diciptakan lingkungan yang sehat (S) agar individu dapat belajar dengan baik (R). Tokoh dari filsafat ini adalah Ivan Pavlov, B.F. Skinner dan Edward Thorndike. Dalam konseling, landasan ini dikenal dengan mazhab konseling Behaviorisme.

Selanjutnya, mazhab Humanisme ialah pandangan yang berpusat pada peri-kemanusiaan manusia; untuk memanusiakan kemanusiaan manusia. Setiap individu siswa perlu dihargai dan difasilitasi perkembangannya untuk menjadi manusia. Mazhab ini terkenal karena berupaya memberi kebebasan kepada manusia untuk mengambil keputusan sendiri, dan untuk berkembang. Menurut mereka, manusia adalah makhluk yang bebas dalam berpikir.

*Pandangan mazhab Behaviorisme dan Humanisme berlawanan  
Itulah kalau urusan hanya dikembalikan kepada pikiran  
Kedua pandangannya tidak dapat dipertemukan  
Yang mana benar, maka jadi membingungkan*

Dua mazhab terakhir, Humanisme dan Behaviorisme, banyak dikaji di perguruan tinggi. Dalam profesi BK, mereka yang percaya pada kedua mazhab ini menggunakannya sebagai dasar mengubah sikap, tingkah laku dan untuk perkembangan individu. Aliran Behaviorisme digunakan untuk mengubah tingkahlaku terutama anak-anak; sedangkan Humanisme untuk individu yang "cerdas." Sementara itu dalam "BK Baru", landasan filsafat dibimbing oleh wahyu sehingga dipergunakan dengan lebih bertanggungjawab. Yakni filsafat digunakan untuk menemukan hikmah di balik masalah-masalah konseli.

## **2. Fahaman akan Keterbatasan Filsafat**

Filsafat Barat (yang ateis), memandang manusia dengan mengajukan pertanyaan: "apakah" manusia itu? Jawaban atas pertanyaan ini tentu akan melihat manusia pada komponen-komponen tubuhnya yang terlihat. Manusia punya kepala, badan dan kaki; dan manusia hidup karena aliran darah. Manusia akan mati bila darah tidak lagi mengalir. Begitu kata orang ateis. Selanjutnya, orang-orang humanis akan mengajukan pertanyaan:

“Siapakah” manusia itu? Maka jawabannya tidak sebatas pertanyaan “apa” tadi. Orang humanis akan menghormati setiap pilihan bebas, akan menghargai sesama manusia karena dengan itu akan terjamin keharmonisan hidup bersama.

Mazhab-mazhab di atas banyak dikritik. Psikoanalitik dikritik karena mereduksi manusia, karena manusia dianggap dikuasai oleh dorongan insting dan agresivitas; Humanisme dikritik karena mendewa-dewakan manusia; dan Behaviorisme dikritik karena menganggap manusia seperti hewan, yang dapat dibentuk dengan latihan (Corey, 2010; dan Ridwan, 2014).

*Pandangan Psikoanalitik memandang negatif setiap insan  
Pandangan Behavioristik memandang manusia sebagai hewan  
Pandangan Humanistik yang mendewa-dewakan  
Mana yang benar? Telah pasti firman Tuhan*

Selanjutnya, orang-orang religius berupaya memberikan jawaban yang lebih baik. Manusia tak akan dapat dipahami menurut kemampuan manusia yang terbatas. Apabila rasio manusia digunakan untuk memahami manusia, itu namanya jeruk makan jeruk. Menurut Tuhan, manusia dicipta bukan untuk main-main, melainkan dengan tujuan tertentu. Maka manusia harus tunduk kepada maksud Penciptanya. Oleh karena itu, manusia tak dapat bebas sebebaskan-bebasnya, bebas tanpa batas, karena ada tanggung jawab kepada Penciptanya. Bila tidak ada tanggungjawab, maka manusia sama dengan binatang.

Dalam perkembangan selanjutnya, lahir filsafat humanisme-religius. Artinya berupaya memadukan antara filsafat humanisme dengan nilai-nilai agama. Pandangan ini kemudian banyak pengikutnya, karena ia merupakan jalan tengah dalam pemikiran. Akan tetapi, bila ajaran Islam dipahami dengan lebih baik, maka di dalamnya kaya dengan humanisme. Nabi Muhammad Saw. sendiri adalah menjadi contoh terbaik dalam humanisme. Misalnya, beliau Saw. adalah contoh terbaik dalam memperlakukan anak-anak kecil, memperlakukan anak angkatnya, para pembantunya, dan seterusnya. (dalam Syekh al-Munajjid, 2018). Karena itu, filsafat Islam sudah lebih dari cukup untuk menjelaskan landasan filsafat ini. Dengan kata lain, tidak perlu ditambahkan dengan kata humanisme.

Dengan demikian, urgensi membahas landasan filsafat ini adalah agar kita dapat mengetahui keterbatasan mazhab-mazhab

filsafat tersebut, kemudian berupaya untuk mengatasinya. Selanjutnya berupaya untuk memahami hakikat profesi, hakikat manusia, hakikat masalah & hakikat pengentasannya menurut dalil-dalil akal dan wahyu. Dengan upaya ini adalah agar tersingkap hikmah, yakni pengetahuan di balik nampak.

### 3. Menemukan Posisi Terapeutik yang Sesuai

*Banyak filsafat produk pikiran  
Sementara guru BK juga punya pikiran  
Karena itu pelajarilah filsafat-filsafat yang berkaitan  
Kemudian sesuaikan dengan apa yang ada di batin*

Urgensi utama dari mempelajari landasan filsafat ini ialah agar dapat mencari dan menemukan posisi yang pas di antara sejumlah mazhab di atas. Yakni dengan membangun posisi “jiwa” yang tepat dalam memandang hakikat manusia dan penyembuhannya. Berikut ini adalah beberapa pertimbangannya.

*Pertama*, perlu memiliki akidah yang kuat, dan terus menerus untuk menguatkannya; yaitu dengan meyakini secara sungguh-sungguh apa hakikat manusia, mengapa manusia bermasalah dan solusi masalah manusia menurut Tuhan (lihat Bab 4). Dengan akidah yang kuat maka individu akan diangerahi-Nya petunjuk (hidayah) tentang hakikat-hakikat tersebut.

*Kedua*, mengkaji keterbatasan setiap mazhab tadi dengan menggunakan akal sehat. Beberapa keterbatasannya dibahas pada butir D.3 dan D.4 di bawah.

*Ketiga*, menemukan ayat-ayat atau Firman Allah yang relevan dengan filsafat yang sedang dibahas. Ini juga antara lain dibahas pada butir D.3 dan D.4 di bawah.

Ketiga pertimbangan tersebut selanjutnya diolah dengan akal sehat, kemudian lakukan *tryout*, dan terus diujicobakan. Tujuannya ialah agar dapat diketahui efektivitasnya dalam melayani.

Apabila berhasil, maka guru BK akan memiliki model pelaksanaan BK yang khas bagi dirinya. Artinya ia dapat “menjahit pakaian” BK-nya sendiri yang sesuai dirinya; maka ia tidak lagi menggunakan pakaian orang lain; kini ia telah memiliki model BK yang sesuai dengan akidah, dan akal sehatnya. Inilah posisi terapeutik (penyembuhan) yang sesuai.



#### D. Filsafat Apa yang Digunakan dalam BK?

Pemikiran ahli psikologi dan konseling melahirkan pengelompokan tertentu, yang dikenal dengan nama mazhab (aliran). Perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa ada lima mazhab yang berkembang dalam Psikologi (BK adalah bagian dari psikologi terapan). *Pertama*, di mulai dengan permulaan Abad 20, yang terkelompok ke dalam mazhab Psikodinamik, dengan tokoh utamanya adalah Sigmund Freud, Carl Justav Jung, Erickson, dan seterusnya. *Kedua*, terkelompok ke mazhab Humanistik, dengan tokoh utamanya adalah Carl R. Rogers, Abraham Maslow, dan seterusnya; *Ketiga*, mazhab Behavioristik, dengan tokoh utamanya adalah Ivan Pavlov, B.F. Skinner, dan Edward Thorndike; *keempat*, mazhab Multikultur, dengan sejumlah tokohnya; dan terakhir *kelima* mazhab Spiritualisme, dengan sejumlah tokoh pula. Mereka dikelompokkan ke dalam mazhab-mazhab itu karena ada kemiripan di antara mereka. Jadi, di samping dibahas hakikat manusia, mazhab tadi juga membahas tujuan hidup.

*Setiap akhir perkembangan hidup pasti menuju Tuhan  
Ini terbukti dari perkembangan mazhab terakhir yang tidak  
melupakan  
mazhab yang spiritual senantiasa akan tampil ke depan  
Meski kesadaran itu muncul ketika nyawa sudah di tenggorokan*

Dalam merumuskan tujuan hidup, para filsuf banyak yang membatasi pada tujuan hidup di dunia, dan banyak pula rumusan tujuan yang melampaui dunia, yakni sampai akhirat. Sesungguhnya manusia bukanlah makhluk bumi, akan tetapi makhluk yang berasal dari Surga. Bumi ialah tempat persinggahan, tempat manusia menjalani ujian; kalau lulus maka ia dapat kembali ke tempat asalnya di Surga, dan kalau gagal .... Oleh karena itu, seharusnya tujuan dan tugas-tugas hidup manusia diarahkan untuk kembali kepada Tuhannya, dan kemudian Tuhan akan menempatkannya menurut kehendak-Nya.

Dengan demikian, pembahasan berikut ini dimulai dengan tujuan hidup manusia menurut Allah, Tuhan Pencipta manusia; dan kemudian dilanjutkan dengan filsafat Pancasila, akhirnya dilanjutkan dengan dua mazhab berikutnya. Mazhab Psikodinamik dan multikultur tak dibahas, karena keterbatasan.

## 1. Tujuan dan Tugas Hidup Manusia

Para tokoh filsafat telah banyak merumuskan tujuan dan tugas hidup manusia. Adler (1954) yang dikenal dengan pendiri teori Psikologi Individual dan tokoh konseling mengatakan bahwa tujuan akhir dari kehidupan adalah “menjamin” terus berlangsungnya eksistensi kehidupan kemanusiaan di muka bumi. Demikian juga dengan pendapat tokoh filsafat lain; bahkan yang terkenal ialah filsuf Eropa bernama Nietzsche (1844-1990 M) yang mengatakan bahwa Tuhan telah mati (tetap kenyataannya dia sendiri yang mati).

Sementara itu menurut Tuhan, bahwa hidup di bumi ini hanya bersifat sementara, dan bumi akan musnah, karena segala sesuatu akan binasa kecuali Allah (lihat QS. ar-Rahman [55]: 25-26). Para filsuf ateis mengatakan bahwa hidup adalah di dunia ini saja, tidak ada akhirat. Maka kalau begini manusia akan menjadi binatang. Karena itu, tujuan dan tugas hidup manusia tak boleh diserahkan pada manusia untuk merumuskan; karena akan beragam bentuknya dan membingungkan, dan tak mungkin ada kesepakatan.

Tujuan dan tugas hidup manusia harus dikembalikan kepada Pencipta manusia itu. Ibarat sepeda motor, maka tujuan dan tugasnya adalah seperti dikehendaki oleh pabriknya. Motor memiliki “ruh” sehingga dapat berjalan, dan dilengkapi dengan buku manual untuk pemeliharannya. Tetapi motor bukan makhluk hidup, sementara manusia adalah makhluk hidup, di mana di dalam dirinya ada ruh ciptaan Tuhan. Maka tujuan dan tugas hidup manusia harus berdasarkan kehendak “pabrik”-nya. Namun Tuhan bukanlah pabrik, tetapi Dia Pencipta manusia. Seperti sepeda motor, manusia telah dilengkapi dengan buku manual berupa Kitab Suci. Kalau sepeda motor tidak dipelihara dengan buku manual maka akan cepat rusak dan mogok; begitu juga manusia kalau tidak mengikuti petunjuk al-Qur’an, akan mudah rusak & menderita berkepanjangan.

*Setiap produk ada petunjuk penggunaan  
Ada petunjuk buatan manusia dan ada buatan Tuhan  
Pedomani agar kehidupan dapat diselamatkan  
Jangan lalai agar tidak menjadi penyesalan*

Tujuan dan tugas hidup manusia telah ditetapkan Allah Swt. adalah sebagai khalifah & sekaligus pengabdian-Nya. Khalifah ialah seorang pemimpin, dan sesungguhnya ini telah ditunjukkan oleh kenyataan sehari-hari, bahwa ada pemimpin dan orang-orang yang mengabdikan kepada pemimpin. Pemimpin yang dikehendaki Allah adalah pemimpin yang “mewakili” Allah di bumi (menjadi khalifah), dan pengabdian yang dikehendaki Allah adalah pengabdian hanya kepada-Nya. Karena itu, tujuan hidup ialah untuk mewujudkan kehendak Allah (sebagai khalifah yang mewakili-Nya), dan sekaligus sebagai hamba-Nya.

Menjadi Khalifah Allah. Tujuan penciptaan manusia telah disebutkan dalam al-Quran, yakni sebagai “wakil” atau khalifah Allah di bumi. Dalam QS. al-Baqarah [02] ayat 30 Allah Swt. berfirman di mana terjemahannya:

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi’. Mereka berkata: ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?’ Tuhan berfirman: ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui’”*

Jadi, Allah Swt. menciptakan manusia adalah untuk “mewakili” Allah dalam mengelola bumi. Untuk memfungsikan kekhalifahan, Allah telah melengkapi manusia potensi fitrah (lihat kembali pada Bab 6). Sesungguhnya Allah telah melengkapi manusia dengan potensi-potensi tersebut, dan oleh karena itu setiap manusia berpeluang menjadi khalifah-Nya di muka bumi.

Khalifah adalah pemimpin, dan setiap individu paling tidak menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Ada khalifah tingkatan penguasa atau raja, ada khalifah pada profesi tertentu, sampai pada khalifah di rumah tangga. Khalifah dalam pemerintahan adalah orang yang mewakili dalam menjalankan negara dan pemerintahan dan penerapan hukum-hukum syariat. Allah Swt. berfirman yang terjemahannya:

*“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, akan*

*meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan benar-benar akan menukar (keadaan) mereka setelah mereka berada dalam ketakutan menjadikan aman sentosa ...” (QS. An-Nur [24]: 55).*

Khalifah dalam arti pemimpin dalam sebuah profesi ialah “wakil” Tuhan dalam profesi. Tujuan pemimpin dalam profesi BK ialah untuk mewujudkan kehendak Allah di dalamnya. Karena itu, apapun keadaan setiap individu, seharusnya tujuan hidup mereka adalah untuk menjalankan misi kekhalifahan. Bila tidak, maka individu pasti akan menjalankan misi hawa nafsunya dan godaan setan.

*Menjadi khalifah sekaligus hamba  
Keduanya menyatu agar hidup menjadi indah  
Bila dipisah, maka hidup akan berat sebelah*

Tugas-tugas kekhalifahan dapat dicapai dengan lebih dahulu memenuhi tugas-tugas perkembangan. Dalam profesi BK, ada 11 tugas perkembangan untuk siswa SLTA dan 10 untuk SLTP. Tugas-tugas perkembangan inilah yang menjadi “kurikulum” BK di sekolah. Guru BK (konselor) perlu membuat RPL (rencana pelaksanaan layanan) untuk membimbing tugas-tugas tersebut.

**Menjadi pengabdian (hamba) Allah.** Menjadi khalifah Allah sekaligus sebagai hamba Allah. Esensi makna istilah hamba (dalam bahasa Arab: *‘abd*) ialah ketaatan, ketundukan & kepatuhan. Ketaatan, ketundukan tersebut hanya ditujukan kepada Allah, yang dicerminkan dalam ibadah kepada-Nya. Sebagai hamba, tugas utama manusia adalah mengabdikan (beribadah) pada Sang *Khaliq*; menaati perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ini ditegaskan dalam firman Allah dalam QS. adz-Dzariat [51] ayat 56, di mana terjemahannya adalah: “*Tidak Aku ciptakan jin manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku.*”

Ayat di atas menekankan bahwa tidak boleh individu menghambakan dirinya pada selain Tuhan, dan semua penghambaan semata-mata untuk Allah Swt. Karena itu, semua pengabdian harus diniatkan karena Allah. Misalnya pengabdian anak kepada orangtuanya, harus dalam rangka mengabdikan kepada Allah. Sebaliknya, apa jadinya kalau manusia tidak menghambakan dirinya kepada Allah? Maka pasti ia akan menghambakan dirinya untuk mengikuti hawa nafsunya dan godaan setan. Kalau

mengikuti hawa nafsu dan rayuan setan maka pasti akan binasalah manusia itu.

Dengan demikian, tujuan penciptaan manusia adalah untuk mewujudkan kehendak Allah di muka bumi, dengan tugas sebagai khalifah sekaligus sebagai hamba-Nya. Maka selain dari tujuan dan tugas-tugas yang dikehendaki Allah maka pasti tujuan dan tugas-tugas itu diinginkan oleh hawa nafsu manusia dan rayuan setan. Atau dapat saja orang berkata bahwa para filsuf menggunakan akal sehatnya untuk merumuskan tujuan hidup. Ya, tetapi akal sehat tidak akan mampu memikirkan hal-hal yang melampaui dunia ini. Kita sering mendengar istilah pengabdian setan, atau pengabdian hawa nafsu di mana semuanya berujung kepada kebinasaan. Dan akal sehat tidak akan berfungsi kalau dalam keadaan *emergency* gelombang dahsyat di laut, di mana orang butuh pelampung, dan pelampung itu ialah hati yang beriman kepada Tuhan. Begitu juga *emergency* di darat di mana akal sudah tak berfungsi, maka iman yang harus tampil.

Oleh karena itu, ketika manusia berfilsafat maka itu untuk merenungkan tujuan dan tugas hidup tersebut. Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang telah menunjukkan secara langsung tujuan tersebut, sehingga manusia dapat menyatukan pikiran dan perasaannya ke sana. Dengan demikian, maka manusia dapat mengarahkan semua potensi fitrahnya untuk memenuhi tujuan dan tugas tersebut, sehingga tidak habis energi untuk berdebat.

## **2. Filsafat Pancasila dalam Bimbingan**

Di Indonesia, Pancasila merupakan falsafah hidup Bangsa Indonesia. Pancasila digali dari khazanah hidup dan kehidupan bangsa ini, yang sejak awal sudah ber-Tuhan. Bahkan ada bukti berupa jejak Kaki Suci di Aceh, dan kemudian ditemukan pula jejak Kaki Suci di puncak gunung Sripada (yang artinya jejak Kaki Suci) di Srilangka, yang ukurannya 6,25 m. yang disebut sebagai jejak Kaki Nabi Adam As. Jadi bangsa Indonesia sudah sejak semula menyembah & meng-Esakan Tuhan, hidup rukun, dan seterusnya. Oleh karena itu, menurut para Ulama, Pancasila adalah anak kandung Islam. Karena itu pula, rumusan Pancasila tentu telah mempertimbangkan tujuan dan tugas hidup manusia.

Pancasila ialah sebagai jiwa Bangsa Indonesia, sebagai kepribadian Bangsa, sebagai sumber dari segala sumber hukum, sebagai pandangan hidup Bangsa. Ia berperan sebagai identitas nasional yang diwujudkan dengan tingkah laku dan sikap mental

manusia Indonesia, sehingga menjadi pedoman dalam kehidupan. Oleh karena demikian, maka Pancasila adalah sebagai pedoman dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan profesi BK yang lebih manusiawi.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, filsafat Pancasila dirumuskan dalam tujuan pendidikan Nasional, seperti tercantum dalam Undang-Undang (UU) RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam UU RI itu, tujuan pendidikan Nasional termuat pada Pasal 3, di mana tujuan pendidikan itu berbunyi:

*berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Dalam rumusan tujuan ini telah jelas bahwa tujuan utama pendidikan (termasuk bimbingan) adalah agar individu beriman dan bertakwa kepada Allah, dan berakhlak mulia, dan kemudian sehat, berilmu, dan seterusnya. Tujuan pendidikan nasional di atas adalah menggambarkan bentuk manusia Indonesia yang ideal, yaitu manusia seutuhnya yang diwarnai oleh sila-sila Pancasila. Manusia ideal inilah juga yang menjadi cita-cita dalam BK. Oleh karena itu, sesungguhnya inti pelayanan BK adalah untuk mengajak individu agar beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., dengan akidah yang kuat, dan selanjutnya dengan membina akhlak mulia, berilmu, dan seterusnya.

Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa telah dijadikan arah dan model BK. Misalnya berupa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konseling, atau membentuk model konseling Pancasila. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila telah menjadi arah dan dasar dalam profesi BK. Akan tetapi, jarang para pendidik di perguruan tinggi yang mau mengkajinya lebih lanjut, dan mereka lebih terbiasa dengan cara-cara pengubahan sikap dan tingkah laku dari mazhab-mazhab konseling. Ini disebabkan antara lain karena para pendidik belum mengembangkan posisi yang pas dalam membangun karakter BK.

### 3. Filsafat Mazhab Humanisme

Apa kata mazhab Humanisme? Ini kata pendekatan konseling *Person-Centered* dari Carl Rogers, salah satu wakil dari Humanisme. Pandangannya dibandingkan dengan perspektif Islami.

1. Setiap individu manusia mempunyai potensi untuk memahami diri dan mengatasi masalahnya sendiri.

**Perspektif Islami:** potensi tersebut diberikan secara fitrah kepada manusia oleh Allah Swt. Akan tetapi, manusia juga diilhami dengan potensi negatif (lihat QS. asy-Syam [91] ayat 8), dan karena itu, tidak semua manusia bisa mengatasi masalahnya.

2. Setiap individu mampu berkembang ke arah yang lebih baik, yakni untuk aktualisasi diri, dengan mencapai pribadi yang berkembang penuh (*fully functioning person*).

**Perspektif Islami:** manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi (lihat QS. al-Baqarah [02] ayat 30); ini berarti bahwa ada kesesuaian dengan pendapat Carl Rogers. Tetapi, dalam pandangan Agama, manusia dapat pula mengalami perkembangan mundur dan menyimpang, yakni ketika jadi kafir, fasik dan munafik.

3. Manusia melakukan sesuatu berdasarkan persepsi subjektifnya. Makin positif persepsinya maka makin baik tingkah lakunya.

**Perspektif Islami:** manusia juga memiliki prasangka-prasangka. Orang yang mengikuti hawa nafsu akan berprasangka negatif (QS. al-Jaatsiyah [45] ayat 24).

4. Manusia mampu bertanggungjawab dan konstruktif (membangun diri dan lingkungannya)

**Perspektif Islami:** tiap orang bertanggungjawab atas perbuatannya (lihat QS. al-Mudatstsir [74] ayat 38); dan Allah Swt. berkehendak agar manusia berlomba untuk berbuat kebaikan (lihat QS. al-Baqarah [02] ayat 48). Dari sini akan muncul manusia yang terbaik amal perbuatannya. Jadi tidak hanya konstruktif sifatnya.

5. Manusia pada dasarnya baik sesuai harkat dan martabat

**Perspektif Islami:** Allah Swt. telah menciptakan jiwa dan penyempurnaannya dan mengilhaminya jalan keburukan dan jalan ketakwaan (lihat QS. asy-Syams [91] ayat 7-9); dan menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, dan

dapat jatuh ke tempat yang serendah-rendahnya (lihat QS. at-Tin [95] ayat 4-5).

Dengan demikian, ada beberapa kesesuaian antara filsafat mazhab Humanisme dengan perspektif Islami, tetapi tidak sepenuhnya sejalan (Rassool, 2019). Tapi perspektif Islam lebih komprehensif dalam memandang hakikat manusia. Dan perbedaan utamanya ialah karena *Person Centered* tidak berlandaskan akidah.

*Person Centered* sebagiannya sejalan dengan perspektif Islami?  
Tidak. Karena dia menempuh jalan lain, bukan ke Tuhan  
Ia baru sejalan kalau sudah syahadat diucapkan

#### 4. Filsafat Mazhab Behaviorisme

Apa kata mazhab Behaviorisme? Menurut *Behavior Counseling*, yang mewakilinya ialah begini. Bahwa hakikat manusia adalah bersifat mekanistik. Maksudnya adalah bahwa kepribadian manusia bekerja mirip seperti kerjanya mesin. Misalnya mereka mengatakan bahwa, kalau ada stimulus (rangsangan dari luar, kode S) maka manusia akan merespons (kode R). Kode S-R yang otomatis menunjukkan sedikit sekali akan melibatkan unsur-dalam manusia. Karena itu, hakikat tingkah laku manusia disimbolkan dengan S-R Bond (hubungan S-R). Jadi kata mazhab ini, tingkah laku manusia dapat dibentuk dengan menciptakan kondisi lingkungan; tingkah laku negatif dapat diubah jadi positif dengan mengubah lingkungannya. Berikut ini konsep-konsep utamanya.

a. Tingkah laku manusia merupakan hasil belajar, yakni dengan berinteraksi dengan lingkungan

**Perspektif Islami:** ada tingkah laku dari hasil belajar dan ada yang bukan hasil belajar. Yang hasil belajar sudah jelas, yakni dengan tekun belajar, dengan berguru yang benar. Yang bukan hasil belajar adalah berupa intuisi atau pengetahuan hati (ilham) dari Allah. Dalam al-QS. al-Kahfi [18] ayat 65 terkenal kisah Nabi Khidir As. yang mendapat pengetahuan langsung dari Allah. Sementara itu Nabi Musa As. belajar dari Nabi Khidir As. Dan Nabi Khidir tidak belajar tetapi Nabi Musa As. belajar.

b. Tingkah laku merupakan hasil dari pengondisian lingkungan, yakni dengan menciptakan kondisi agar terjadi proses belajar



**Perspektif Islami:** sampai anak berusia akil-balig, pengondisian lingkungan oleh orangtua untuk mengasuh anak sangat besar; dan ketika sudah usia sekolah, anak kemudian belajar di sekolah agar ia pandai. Setelah itu, anak yang mulai dewasa, dengan akalunya ia akan mampu menyeleksi lingkungan. Ia kemudian menjadi orang *mukallaf*, yakni orang dewasa yang telah wajib menjalankan Agama, dan sudah mampu bertanggungjawab. Jadi pengondisian lingkungan bukan satu-satunya cara untuk menghasilkan tingkah laku baru.

- c. **Konseling dijalankan dengan fokus pada tingkah laku yang tampak, dengan menggunakan teori ABC (*Antecedent, Behavior, dan Consequence*)**

**A** = *antecedent* = kejadian yang mendahului

**B** = *behavior* = tingkah laku yang muncul untuk merespons kejadian

**C** = *consequence* = akibat dari respons berupa tingkah laku hasil belajar

**Perspektif Islami:** tingkah laku yang tampak digunakan untuk menyingkap apa yang ada di baliknya. Tingkah laku manusia ditentukan oleh kualitas akal dan hatinya. Bimbingan dan konseling yang efektif bila fokus pada apa yang dihadapi anak, dan kemudian apa yang dipikirkan dan dirasakannya.

- d. Untuk dapat bertingkah laku normal perlu belajar, dengan memberikan penguatan dan peniruan. Tingkah laku abnormal (bermasalah) akibat dari belajar yang keliru

**Perspektif Islami:** tingkah laku jadi normal bila beriman dan bertakwa kepada Allah (QS. a-Mukminun [23]: 1-11). Yakni menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, yang diketahui melalui berguru. Tingkah laku abnormal bila menyimpang dari Agama, yakni bila tidak tunduk pada Tuhan. Penguatan dan keteladanan penting untuk terbentuknya tingkah laku.

- e. Konseling ditekankan pada tingkah laku sekarang, sedikit perhatian pada masa lalu dan sumber-sumber gangguan di masa lalu

**Perspektif Islami:** menekankan pada tingkah laku sekarang dan masa lalu. Sumber gangguan jiwa terjadi karena ada kesalahan dan dosa yang belum diampuni (dimaafkan). “Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim” (QS. al-Baqarah [02]: 258). Orang zalim adalah orang kafir dan yang

melakukan dosa-dosa besar dan belum diampuni. Bila tidak mendapat petunjuk berarti tersesat. Bila tersesat maka akan binasa.

Cognitive-behavior therapy (CBT). Pandangan Behavioristik di atas cenderung kaku dalam memahami situasi manusia, padahal pada diri manusia ada unsur ruh yang lembut. Karena itu, belakangan berkembang pendekatan *Cognitive-behavior therapy* yang terkelompok dalam mazhab ini. Bagi CBT, faktor-faktor kognitiflah yang bertanggungjawab atas perkembangan tekanan emosi dan masalah dalam tingkah laku. Menurut CBT, bahwa manusia punya potensi untuk berpikir rasional dan irasional. Pikiran rasional antara lain seperti penjagaan diri, kebahagiaan, cinta, terinspirasi, komunikasi dari hati ke hati, dan aktualisasi diri. Pikiran irasional antara lain intoleransi, menyalahkan diri sendiri, penghindaran, penundaan, pengulangan kesalahan (dalam Rassool, 2019, hlm. 178).

Akan ada potensi konflik antara CBT konsepsi Islami. Bahwa konseli tidak selalu dipandang bahwa sumber masalahnya dari dirinya sendiri, karena baik dan buruk dalam Islam adalah ditentukan oleh Allah Swt. Ini adalah rukun Iman yang ke-6, yakni percaya pada takdir Tuhan (*Qadar*). Percaya pada takdir berarti menerima bahwa Allah adalah "arsitek" atas segala sesuatu, dan telah menentukan segalanya. "*Sesungguhnya Kami ciptakan segala sesuatu sesuai kadar*" (terj. QS. al-Qamar [54]: 49). Makna "kadar" pada ayat ini ialah sistem dan ketentuan yang ditetapkan oleh Tuhan terhadap segala sesuatu. Misalnya manusia dianugerahi akal dan hidayah; ada ganjaran dan ada balasan-Nya yang akan diberikan kepada setiap individu (Shihab, 2010c, hlm. 265). Sejalan dengan ayat di atas, maka Allah Swt. telah mengajarkan kepada orang beriman agar tak perlu takut menghadapi kemungkinan ditimpa musibah, di mana Dia berfirman:

*Katakanlah, "Sekali-kali tidak menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dia-lah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang beriman harus tawakkal" (terj. QS. at-Tawbah [09]: 51).*

*Ayat di atas berbicara tentang kebaikan dan keburukan yang mungkin diterima manusia, dan itu tidak mungkin terjadi tanpa izin Tuhan. Karena itu, gangguan psikis berasal dari (atau setidaknya diizinkan oleh) Tuhan, dan juga dapat dianggap sebagai ujian atau hukuman*

*dari Tuhan (Rassool, 2019). Yakni ada masalah yang terjadinya diizinkan oleh Tuhan sebagai musibah (hukuman), tetapi ada juga sebagai ujian dari-Nya, dan ini tak menjadi perhatian CBT.*

## **E. Data Landasan Filsafat untuk Pengembangan Program**

Di atas disebut bahwa landasan filsafat digunakan untuk membangun posisi terapeutik yang efektif. Ada banyak aliran (mazhab) filsafat, dan bahkan di Indonesia ada filsafat Pancasila. Sementara itu, Allah Swt. telah menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan, termasuk petunjuk untuk penyembuhan, atau pengentasan masalah. Oleh karena itu, para calon guru BK (konselor) perlu menemukan posisi sebagai penyembuh yang pas untuk diri masing-masing.

Berikut ini dibahas bagaimana menelaah (asesmen) pandangan diri sendiri, dan kemudian atas dasar itu digunakan sebagai arah pengembangan posisi. Keduanya dibahas berikut ini.

### **1. Asesmen Filsafat Diri Sendiri**

Arah pengembangan landasan filsafat. Arah ini ialah mengacu pada materi "Urgensi memahami filsafat di dalam BK" di atas. Pengembangan ini diarahkan kepada pembentukan posisi terapeutik yang efektif, yakni dengan:

- *memahami tujuan berfilsafat.* Tujuan berfilsafat: untuk membangun landasan filsafat BK yang kuat & kukuh, yang didasari oleh akidah, akal sehat untuk mencapai hikmah. Dalam Islam, berfilsafat adalah sebagai upaya tafakur (merenung, atau memikirkan dengan sungguh-sungguh) dan terus menerus, yang didahului upaya berzikir (lihat QS. Ali 'Imran [03]: 190-191). Di sinilah pentingnya akidah yang kuat agar zikir dan perenungan itu membuahkan hikmah.

Jadi, tujuan berfilsafat adalah bukan menerima begitu saja rumusan filsafat yang sudah jadi, tetapi diupayakan sendiri untuk menjawab tantangan. Misalnya saat berupaya untuk memahami seorang individu dan membantu mengatasi mereka, maka perlu melakukan introspeksi dengan merenung. Rumusan filsafat yang sudah jadi, ialah "pakaian" orang lain, yang tentu belum pas untuk diri sendiri.

- *mengkaji keterbatasan dan kesesuaian pandangan tiap mazhab.* Pembaca diharapkan kembali mencermati keterbatasan setiap filsafat di atas atau dari referensi lain, dan menurut perspektif Islami. Yakni agar dapat diketahui hal-hal yang dapat dikembangkan selanjutnya.

- *membangun posisi terapeutik yang efektif.* Berdasarkan pertimbangan tersebut kemudian kembangkanlah pandangan yang sesuai dengan keyakinan. Untuk membanggunya, perlu memiliki akidah yang kuat & berakal sehat, dan terus menerus mengujicobakan posisi tersebut.

**Dasar pengembangan.** Pengembangan landasan ini didasarkan atas hasil asesmen. Untuk itu digunakan materi 'Filsafat yang Digunakan dalam BK" di atas. Maka berikut ini beberapa hal yang perlu asesmen agar diperoleh data sebagai dasar tindakan untuk pengembangan. Yakni asesmen terhadap:

- *tujuan hidup Anda.* Asesmen ini dilakukan terhadap diri sendiri untuk mengetahui tentang keyakinan Anda terhadap penciptaan diri Anda sebagai khalifah dan hamba Tuhan.
- *pandangan Anda terhadap filsafat Pancasila.* Asesmen ini dilakukan terhadap diri sendiri untuk mengetahui pandangan Anda.
- *pandangan terhadap filsafat mazhab dalam konseling.* Asesmen ini juga dilakukan terhadap diri sendiri.

Alat asesmen terlampir pada Lampiran Bagian E.

## 2. Hasil Asesmen untuk Pengembangan Pribadi

Berdasarkan hasil asesmen di atas, selanjutnya (calon) guru BK atau konselor dapat mengetahui kekuatan atau kelemahan diri masing-masing dalam hal pandangannya terhadap profesi. Kalau masih dalam status sebagai calon guru BK maka perlu menekuni mata kuliah-mata kuliah pengembangan pribadi, studi kasus, keterampilan-keterampilan konseling, dan seterusnya. Di sini mahasiswa perlu bersikap sebagai seorang yang butuh kepada guru (atau menjadi murid) untuk menemukan dan membangun posisi yang pas.

Kalau sudah berstatus guru BK (konselor) di sekolah/ madrasah, perlu berguru kembali secara khusus. Atau kalau tidak menemukan guru, maka boleh sewaktu-waktu konsultasi kepada orang yang memiliki pengalaman, sambil terus menerus mempraktikkan apa yang diketahui. "Pengetahuan yang sedikit tapi diamalkan akan lebih menguatkan jiwa daripada pengetahuan yang banyak tapi tidak diamalkan." Jiwa Anda akan menjadi lumpuh kalau kebanyakan tahu tapi tanpa pengamalan. *Allahu a'lam.*

## RANGKUMAN

Latar belakang perlunya memahami landasan filsafat ini adalah karena sebagian guru BK tidak sadar telah menggunakan pandangan tertentu dalam menjalankan proses BK; juga belum membangun pandangan tertentu. Karena itu, memahami landasan filsafat akan menjadi tantangan untuk menggunakan akal-pikiran sesuai yang dikehendaki oleh Allah Swt.

Berfilsafat berarti cinta pada kebijaksanaan, pengetahuan dan hikmah. Berfilsafat berarti menelaah sesuatu secara radikal, sedalam-dalamnya, seluas-luas, selengkap-lengkap & setuntas-tuntasnya. Dalam Islam juga berkembang filsafat, misalnya dalam bentuk metode takwil. Ia berupa aktivitas pengumpulan akal-pikiran-dan-hati untuk pencarian hikmah. Berfilsafat telah dilakukan oleh ulama-ulama sejak dahulu, dengan memadukan antara wahyu dengan akal.

Landasan filsafat dalam BK adalah dasar dan tumpuan harapan BK terhadap hasil pemaduan akal-pikiran-dan-hati untuk menemukan hikmah, agar layanan yang dijalankan mampu mengentaskan masalah, dan tujuan tercapai. Pemaduan akal-pikiran-dan-hati itu dipandu oleh dalil-dalil.

Tiga urgensi landasan filsafat dalam BK adalah faham akan tujuan berfilsafat, faham keterbatasan filsafat tiap mazhab konseling, dan dengan itu digunakan untuk membangun posisi terapeutik yang efektif. Yakni agar mampu memadukan filsafat yang sesuai dengan diri sendiri.

Tujuan dan tugas hidup manusia adalah sebagai khalifah dan hamba Tuhan. Untuk itu, maka semua upaya berfilsafat adalah untuk mewujudkan tujuan dan tugas hidup. Di Indonesia, tujuan tersebut didasarkan atas Pancasila. Penggunaan landasan filsafat Pancasila dalam BK antara lain adalah didasarkan atas tujuan pendidikan nasional yang terdapat di dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Rumusan tujuannya dirinci pada setiap komponennya, kemudian digunakan sebagai landasan untuk menjalankan profesi.

Keterbatasan pandangan filsafat *Person-Centered* dalam menjelaskan hakikat manusia ialah hanya pada sisi positif manusia, tidak diimbangi dengan sisi negatifnya. Sementara itu keterbatasan pandangan filsafat konseling Perilaku adalah terbatas tingkah laku yang dapat diamati, tanpa memperhatikan faktor dalam (batin) manusia, dan tingkah laku manusia sebatas sebagai reaksi terhadap stimulus lingkungan (S-R Bond). Dan teori pendekatan konseling

*Cognitive Behavior Therapy* (CBT) lebih dekat ke Islam, di mana manusia dapat mengembangkan pikiran rasional dan irasional. Hanya saja CBT tidak memperhatikan takdir dari Tuhan.

Cara-cara membangun posisi terapeutik yang efektif dalam BK adalah dengan memiliki akidah yang kuat, dan terus menerus untuk menguatkannya; mengkaji keterbatasan setiap mazhab tadi dengan menggunakan akal sehat; dan menggunakan ayat-ayat atau Firman Allah yang relevan dengan filsafat yang sedang dibahas. Ketiga pertimbangan ini selanjutnya diolah dengan akal sehat.

Implementasi landasan filsafat dalam profesi BK adalah: (1) dengan memahami tujuan berfilsafat, yakni untuk membangun landasan filsafat BK yang kuat dan kukuh, yang didasari oleh akidah, akal sehat untuk mencapai hikmah; (2) mengkaji keterbatasan dan kesesuaian pandangan tiap mazhab, agar dapat diketahui hal-hal apa yang dapat dikembangkan selanjutnya; dan (3) membangun posisi terapeutik yang efektif. Untuk itu perlu dilakukan asesmen terhadap pandangan Anda terhadap tujuan hidup, terhadap filsafat Pancasila, dan terhadap filsafat mazhab dalam konseling, sebagai dasar pengembangan.

## **DISKUSI**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas. Jawaban setiap soal adalah sekitar 30 kata, kecuali disebut secara khusus dalam soal.

1. Jelaskan apa yang melatar belakangi perlunya landasan filsafat dalam BK?
2. Jelaskan pengertian landasan filsafat dalam BK?
3. Jelaskan tiga urgensi memahami filsafat dalam BK?
4. Jelaskan:
  - a. apa makna sebagai khalifah dan hamba Tuhan?
  - b. peranan filsafat Pancasila dalam profesi BK?
  - c. paling tidak tiga perbandingan antara pandangan Humanisme dengan perspektif Islami?
  - d. paling tidak tiga perbandingan antara pandangan Behaviorisme dengan perspektif Islami?

## REFLEKSI

Berikut ini lakukanlah refleksi dengan menjawab pertanyaan di bawah ini. Jawaban diberikan dengan singkat dan jelas (sekitar 75 kata pada tiap soal).

Tabel 15. Bahan Refleksi untuk Landasan Filsafat

No.	Menemukan pandangan sendiri	Hasil refleksi
1	Berikan bukti-bukti dari diri sendiri, bagaimana cara Anda mewujudkan tujuan hidup sebagai khalifah dan hamba Allah?	
2	Berikan bukti-bukti dari diri Anda sendiri, bagaimana Anda mewujudkan nilai Pancasila dalam hidup sehari-hari?	
3	Pernahkah Anda memahami sesuatu secara lebih mendalam ketika Anda memikirkan sesuatu? Apa contohnya?	
4	Bagaimana cara Anda agar dapat menyatukan akidah Islam dengan filsafat dalam BK?	





**Masalah:**

*Fisik-psikis tidak boleh dipisahkan*

*Fisik akan mati bila tidak ada nyawa yang menggerakkan.*

*Psikis tidak akan paham Tuhan jika ruh tidak disucikan.*

*Psikologi tradisional Barat hanya fokus pada psikis,*

*lalai dengan yang lebih dalam, bahkan yang di dalam ada berlapis-lapis.*

*Itu pertanda kegagalan dalam memahami jiwa.*

*Karena psikologi hanya fokus kepada gejala saja.*

*Oleh karena itu, Psikologi Qur'ani dan Psikologi Sufi*

*datang memberi solusi*

**Tujuan Bab ini**

Capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) ini seperti Bab 5. Lihatlah ke sana jika diperlukan. Dan untuk Sub-CPMK-nya adalah agar mampu:

1. membiasakan diri berdoa mengawali setiap belajar, dan menyerahkan diri kepada Tuhan agar dianugerahi ilmu yang berkah
2. menganalisis pengertian landasan fisik-psikis
3. menjelaskan tiga urgensi memahami landasan fisik-psikis
4. menjelaskan empat dimensi psikologi Sufi: ruh, hawa nafsu, qalbu dan akal
5. menganalisis aspek-aspek fisik-psikis dalam implementasi landasan
6. menjelaskan cara-cara membangun landasan fisik-psikis dalam layanan
7. menunjukkan implementasi landasan fisik-psikis dalam melayani
8. mengases masalah dengan menjawab instrumen landasan fisik-psikis

## Rasional Bahan-bahan yang Dibahas dalam Bab ini

Ia diawali dengan latar belakang masalah, untuk menemukan apa masalahnya agar lahir landasan yang kuat. Setelah itu dibahas pengertian landasan fisik-psikis, dan tiga urgensi memahami landasan fisik-psikis, khususnya menurut tinjauan Psikologi Islami dan Psikologi Sufi. Materi inti landasan ini adalah membahas dimensi Psikologi Islami (Qur'ani) dan Psikologi Sufi, yang terdiri dari ruh, hawa nafsu, hati (qalbu) dan akal, dan pengelolaannya melalui niat. Juga di dalamnya ada aspek-aspek fisik-psikis, dan membangun landasan fisik-psikis yang kuat, serta implementasi landasan fisik-psikis dalam BK.

### A. Latar Belakang Masalah

Yang paling tampak dalam pelayanan BK ialah keadaan fisik-psikis individu, dan sekaligus di dalamnya juga menyimpan rahasia keunikan masing-masing. Apabila individu itu ialah anak-anak muda (siswa & mahasiswa) maka keunikan berikutnya ialah bahwa mereka sedang dalam perkembangan fisik-psikis yang sangat dinamis. Perkembangan mereka juga tidak seperti garis lurus (linier) yang menanjak naik, tetapi juga fluktuatif (naik-turun), atau bahkan mengalami stagnan (berjalan di tempat). Ini perlu diungkap untuk diatasi.

*Keunikan individu dipahami melalui niatnya.* Jadi, keunikan individu sangat kompleks. Yakni tidak hanya menyangkut potensi fisik-psikisnya, tetapi juga keadaan masalahnya. Kompleksitas itu dapat dipermudah kalau dikembalikan pada penjelasan agama (Islam). Dari kompleksitas masalah individu dapat dipermudah kalau dipahami masalah intinya, dan inti dari semuanya adalah arah niat individu. *Nah*, perbuatan atau tingkah laku itu dapat dipahami dari hati individu, di mana niat itu bersumber: bagaimana niatnya selama ini.

*Psikologi konvensional Barat tidak (mau) bicara tentang niat.* Para pakar psikologi Barat mengembangkan konsep tentang motif dan motivasi yang mirip dengan konsep niat, tetapi tak mau membahas motif itu ke dalam Agama. Carl Rogers, sebagai pendiri pendekatan konseling *Person-Centered*, memang menggunakan kata *the spiritual*, *the transcendent* tapi tidak mau mengakuinya secara formal (dalam Rassool, 2019, hlm. 166). Padahal Nabi Muhammad Saw. sebagai insan terpercaya di dunia ini, telah bersabda bahwa, "*Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap urusan akan dibalas menurut apa niatnya ...*" (Hadis dari Umar bin Khatthab

Ra). Amal perbuatan itu dapat berupa tingkah laku atau tindakan manusia. Jadi, masalah-masalah fisik-psikis individu dapat dipahami dari hatinya, dan psikologi perlu mendalaminya.

*Perlu Psikologi Qur'ani (Islami) dan Psikologi Sufi.* Oleh karena itu, untuk lebih jauh memahami masalah landasan ini, maka tidak dapat dihindari untuk membahas Psikologi Qur'ani (Islami) dan Psikologi Sufi. Psikologi Islami membahas bahan-bahan psikologinya, dan yang kedua berupaya untuk mendalaminya. Dengan demikian, pembahasan landasan fisik-psikis ini tidak cukup kalau diserahkan kepada psikologi konvensional Barat; landasan ini perlu mendudukkan fisik-psikis individu kepada kedalaman Psikologi Sufi. Yakni masalah-masalah fisik-psikis perlu diposisikan sesuai fitrah manusia.

## **B. Pengertian Landasan Fisik-Psikis**

Fisik ialah tubuh atau jasad seseorang, di mana di dalam tubuh terdapat ciptaan Allah Swt. yang disebut dengan ruh (bahasa Indonesia: roh). Tubuh ialah bentuk kasar manusia dan tubuh halusnyalah batin. Situasi fisik individu selama ini belum mendapat perhatian dalam landasan BK, mungkin karena dirasa kurang peranannya. Tetapi, fisik dan psikis (raga dan jiwa) tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, penting diperhatikan.

Selanjutnya landasan psikologis adalah tentang kondisi kejiwaan, yang menjadi studi psikologi. Psikologi ialah ilmu yang mempelajari gejala-gejala jiwa yang berupa tingkahlaku. Psikologi tak secara langsung pelajari jiwa, tetapi dari gejala-gejala jiwa yang berbentuk tingkah laku. Misalnya, jiwa yang mempunyai dorongan kuat untuk berbuat disebut dengan jiwa termotivasi. Individu yang menyatakan persetujuan atau ketidaksetujuannya disebut dengan sikap individu. Dan seterusnya. Juga psikologi tidak mempelajari apakah jiwa itu, dan dari manakah jiwa berasal.

*Tingkah "laku" adalah perbuatan yang disetujui  
Karena ia "laku" ketika dilakukan  
Tetapi berhati-hati dalam melakukan perbuatan  
Karena ia dinilai oleh Tuhan*

Psikologi mempelajari tingkah laku. Apakah tingkah laku itu? Menurut Prayitno & Amti (2004, hlm. 155), tingkahlaku ialah gerak hidup individu yang dapat dirumuskan dalam bentuk kata kerja. Setiap kata kerja yang dijumpai dalam kamus menunjukkan

tingkah laku tertentu. Selanjutnya dikatakan bahwa, jumlah dan tingkahlaku manusia terus berkembang sesuai dengan perkembangan budaya mereka. Ciri lain dari tingkahlaku seperti ini:

- manusia bertingkahlaku karena ada tujuan yang ingin dicapai, yakni ada manfaat yang diinginkan, baik disadari ataupun tidak olehnya; kalau tanpa tujuan maka tingkahlaku itu sia-sia;
- ada tingkah laku yang tampak oleh mata, juga ada yang tidak tampak, misalnya dalam bentuk sikap, motivasi, dan seterusnya. Tingkah laku yang tampak disebut *overt behavior*; dan yang tertutup disebut *covert behavior*;
- tingkah laku itu berlangsung dalam lingkungan tertentu, yang terkandung di dalamnya unsur waktu, tempat dan berbagai kondisi lainnya.

Dalam psikologi disebutkan bahwa, lahirnya tingkahlaku ialah disebabkan oleh bertemunya pikiran seseorang dengan objek yang diperhatikan. Dari sini muncul sikap terhadap objek, yang kemudian diiringi oleh motif untuk berbuat. Selanjutnya apakah tingkah laku itu bersifat normal atau tidak, ialah ditentukan oleh nilai-nilai dan norma masyarakat. Pada Bab sebelum ini disebut bahwa orang normal ialah yang beriman dan beramal saleh; yang abnormal ialah orang yang zalim, fasik, syirik, kufur, *nifaq* (munafik).

Selanjutnya, istilah psikologi lahir dari upaya menerapkan prosedur ilmiah tertentu. Yakni dengan penerapan metode ilmiah tertentu dan dengan menerapkan pendekatan psikologi tertentu. Tujuannya adalah untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah psikis yang diteliti. Karena itu, psikologi adalah sebuah disiplin ilmu pengetahuan dengan menggunakan psikis (gejala jiwa) sebagai objek materinya. Namun teori psikologi yang dihasilkan ialah sesuai dengan pendekatannya, misalnya pendekatan mazhab Humanistik atau Behavioristik, dan seterusnya. Pendekatan mazhab ini lahir dari pemikiran para tokohnya, yang mengandalkan kemampuan berpikir dan meneliti.

Dengan demikian, makna landasan fisik-psikis ialah dasar yang dapat memberikan pemahaman terhadap situasi fisik-psikis, yang berujud dalam sikap dan tingkah laku individu, di mana hal ini menjadi sasaran dalam pelayanan. Pemahaman itu didasarkan atas dugaan dari hasil studi atau observasi tentang kehidupan fisik-psikis individu. Landasan ini sangat penting, yakni agar

dapat mengenali dan menyikapi situasi fisik-psikis individu yang dibimbing, yang meliputi niat-niat individu, motivasi-motivasinya, ketakutan dan kecemasannya yang kemudian melahirkan sejumlah masalah lainnya, dan seterusnya., dengan tujuan untuk memudahkan proses layanan.

### **C. Urgensi Memahami Landasan Fisik-Psikis**

Pelayanan BK perlu mempertimbangkan aspek fisik-psikis siswa sesuai fitrahnya, agar siswa dapat dipandang sebagai subjek, bukan objek. Karena itu, urgensi memahami landasan ini ialah terkait dengan pemahaman yang lebih-dalam tentang dimensi psikis individu, memahami keterbatasan psikologi dan bagaimana implementasinya.

*Psikologi jangan hanya melihat gejala saja  
Karena gejala sering hanya sandiwara  
Lihatlah apa yang di balik gejala  
Agar diketahui pribadi yang sebenarnya*

#### **1. Faham Psikologi Qur'ani (Islami) dan Psikologi Sufi**

Jenis psikologi Qur'ani (Islami) dan Psikologi Sufi ini belum pernah mendapat perhatian semestinya dalam profesi ini. Di antara dimensi psikologis yang perlu mendapat perhatian dalam psikologi ini antara lain ialah hawa nafsu, akal-pikiran dan hati. Akal dan hati sangat penting diperhatikan, karena akan dapat mengendalikan dorongan hawa nafsu. Tetapi, akal menjadi sehat ialah karena faktor hati yang sehat pula.

*Hati-hati dengan tingkah laku yang lahir hawa nafsu  
Ia sebagai pemuas dari ego yang sering kali tak tahu malu  
Kendalikan ia dengan akal sehat  
Agar hidup membawa maslahat*

Dengan mempelajari psikologi Islami (Qur'ani) & Psikologi Sufi, kita akan dapat mengetahui kedalaman jiwa manusia melebihi yang dapat diberikan oleh psikologi konvensional. Misalnya kita lihat misalnya peran akal. Dalam Islam peran akal sbb. (disadur dari sumber: <http://islam.com/dasar-dasarislam>): ia menjadi sarana berfikir, sebagai syarat untuk meneliti, untuk memahami kebenaran, sebagai syarat utama taklif (pewajiban/pembebanan dalam syariat), sebagai alat kendali bagi seorang Mukmin, akal sehat sebagai pencegah.

Selanjutnya mengenai hawa nafsu. Ia belum dapat perhatian secara khusus dalam psikologi Barat, sehingga tidak ada upaya yang serius untuk mengendalikannya. Akibatnya ialah sebagian manusia dikendalikan oleh hawa nafsunya. Ini telah terbukti di zaman modern dan milenial ini bahwa kecerdasan manusia justru digunakan untuk memenuhi keserakahan. Juga peranan godaan setan, di mana psikologi Barat belum membahasnya.

## **2. Faham Keterbatasan Psikologi pada Umumnya**

Psikologi memiliki ibu kandung yang bernama filsafat (lihat Bab 8). Sebagaimana keterbatasan pada landasan filsafat demikian juga keterbatasan dalam landasan ini. Landasan psikologis menurut Prayitno dan Amti (2004) antara lain meliputi motif dan motivasi, pembawaan dan lingkungan, masalah belajar, balikan dan penguatan (*reinforcement*). Masalah motif (alasan individu melakukan sesuatu) dan motivasi (motif yang sudah aktif) adalah aspek psikis yang penting, tetapi keterbatasannya adalah apa yang mendorong atau pemicu alasan tersebut? Apa motif sama dengan niat? Ke manakah motif itu ditujukan?

Demikian juga dengan faktor bawaan dan lingkungan, mana yang lebih dominan dalam perkembangan? Dalam Islam, peranan bayi yang baru lahir adalah 100% ditentukan oleh lingkungan, sementara pada usia tertentu pula peran lingkungan bisa 0%. Peran lingkungan dapat menjadi 0 % ialah ketika nyawa sudah di kerongkongan (mau mati). Sementara itu, di usia dewasa awal (remaja akhir) peran lingkungan boleh jadi sekitar 50%.

## **3. Mampu Mewujudkan Landasan yang Berbasis Akal & Hati**

Penentu tingkah laku yang bernilai ialah niat karena Allah. Akal, hati dan hawa nafsu diberdayakan sesuai dengan fungsi masing-masing ialah karena niat itu. Nabi Muhammad Saw. bersabda,

*“Jika seseorang berniat melakukan kebaikan tapi tak dapat melakukannya, Allah Swt. akan menulis satu pahala yang sempurna kepada orang itu sesuai apa yang diniatkan. Jika dia berniat dan melakukan kebaikan tersebut, Allah Swt. akan menulis pahala sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat atas kebaikan orang tersebut.”*  
(HR. *Muttafaqun ‘Alaih, Hadis Qudsi, sepakat semua ahli hadis*).

Oleh karena itu niat karena Allah perlu ditekankan. Apabila seseorang menginginkan sesuatu di dalam batinnya maka saat

itulah dia telah berniat. Jika di hadapannya ada makanan, dan kemudian ia ingin memakannya, maka ketika itu ia telah berniat memakannya. Jadi dalam dirinya ada keinginan & dorongan untuk berbuat. Oleh karena itu, jangan biarkan keinginan itu liar tanpa jelas karena siapa ia dilakukan. Mengapa? Karena berniat kepada Yang Maha Kekal maka hasilnya akan kekal; berniat kepada benda atau lainnya maka akan mudah binasa.

Pentingnya menegakkan niat dalam pelayanan ialah untuk memberikan nilai lebih (berkahnya) tindakan. Misalnya, kalau selama ini aktivitas yang kita lakukan tanpa niat karena Allah, maka ia tak bernilai ibadah; jadi hanya berupa kebiasaan saja. Karena sesungguhnya perbuatan seorang individu adakalanya dari hatinya, atau dari lisannya, atau dari anggota tubuh saja. Oleh karena itu, jika aktivitas didasari oleh niat karena Allah Swt. maka aktivitas itu akan lebih kuat, lebih bermanfaat di dunia dan mendapat pahala, serta balasan di akhirat.

*Jangan biarkan aktivitas tanpa niat kepada Allah*

*Yakni agar tiap aktivitas bernilai ibadah*

*Karena begitulah tujuan penciptaan manusia di muka bumi*

*“Tidak Ku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan ....”*

*(terj. QS. adz-Dzarat [51]: 56).*

Selanjutnya apabila dilihat dari sisi orang yang dibantu, maka rusaknya seseorang (bermasalah serius) ialah karena rusak niatnya. Niat yang rusak itu misalnya ialah untuk meraih sesuatu yang dapat binasa, tanpa bergantung pada Yang Maha Kekal. Apalagi kalau niatnya adalah untuk berbuat buruk. Akan tetapi harus hati-hati karena kita tidak akan mengetahui niat seseorang kecuali jika niat tersebut ia lafaskan dan terdengar oleh kita.

Oleh karena itu, mewujudkan landasan fisik-psikis ini ialah dengan menegakkan niat karena Allah Swt. Kalau niat sudah lurus dan tidak salah alamat maka pelayanan BK sudah berada pada jalan yang benar. Apabila tidak, maka aktivitas layanan dan tujuan yang dicapai menjadi sia-sia. Dengan niat yang lurus maka dikelola suasana hati dan nafsu melalui akal sehat.

#### **D. Dimensi Jiwa dalam Psikologi Qur’ani dan Psikologi Sufi**

Dalam studi keislaman, ada istilah nafsiologi, yakni ilmu tentang *nafs*, atau kepribadian manusia (Sukanto dan Hisyam, 1995; Hamali, 2018). Tetapi istilah nafsiologi tak populer, yang populer

adalah psikologi Qur'ani, psikologi Islami, atau psikologi Sufi, dan seterusnya. Psikologi Qur'ani (Islami) ialah studi terhadap *nafs* (jiwa) dengan berpedoman pada firman-firman Allah dalam al-Qur'an, dan dalam kenyataannya. Di dalam al-Qur'an ada banyak istilah yang berbeda yang menunjuk kepada sisi-dalam manusia, misalnya istilah ruh, *nafs* (diri/jiwa), *qalbu* (hati) dan akal, serta *basyar* (yang menunjuk kepada manusia dalam arti fisiknya). Sementara itu psikologi Sufi ialah studi tentang psikis orang-orang yang berusaha mencapai kesempurnaan jiwa dengan mendekati Allah Yang Maha Sempurna.

*Psikologi konvensional berdasarkan gejala-gejala empirik  
Terhadap gejala-gejala jiwa yang-lebih-dalam ia tidak tertarik  
Ia tidak dapat masuk ke dalam jiwa ialah karena sifat syirik  
Atau ia fasik dan munafik  
Tetapi Psikologi Sufi adalah Psikologi dari orang-orang suci  
Dalam mengungkap jiwa mereka dibimbing oleh Para Nabi*

Selanjutnya mari kita perhatikan keempat istilah di atas, yakni ruh, *nafs*, *qalbu*, dan akal. Keempat istilah tersebut merupakan istilah yang berbeda tetapi saling terkait. Apa hubungannya dengan istilah psikologi? Apakah sama jiwa dengan ruh? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut. diberikan berikut ini, yang didasarkan atas analisis Imam al-Ghazali (2002), kecuali bila disebut khusus. Sebelum penjelasan diberikan, ada baiknya dikutip biografi singkat dari beliau.

Imam al-Ghazali *Rahimahullah* (w. 1111 M) ialah seorang ahli Ilmu Kalam (Teolog), ahli filsafat (Filsuf), birokrat (pernah menjadi Rektor), dan sang Syeh Sufi Sejati. Dari kesufiannyalah maka beliau berhasil meninggalkan warisan ilmu pengetahuan yang objektif, berdasarkan penelitian dan pencarian. Pokok pemikiran al-Ghazali Ra. adalah pada keikhlasannya. Dengan berbekal keikhlasan inilah maka Allah menganugerahkan kepadanya kedahsyatan dalam berpikir. Dikatakan bahwa karyanya mencapai 457 judul, dan bahkan ada yang mengatakan 999 judul. Sejak menjabat Rektor, al-Ghazali telah dikagumi oleh banyak orang, dan kemudian mundur dari jabatan tersebut. karena merasa sedang di jurang api neraka (al-Ghazali, 1999). Kemudian ia menjalani hidup dengan menyucikan diri, dan menekuni tasawuf. Berkat perjuangannya, maka beliau dikenal sebagai *Hujjatul Islam*, yakni individu yang



berhasil “menghidupkan kembali ilmu-ilmu Agama Islam.” Berikut ini dibahas dimensi-dimensi psikologi Sufi.

### 1. Dimensi Ruh (Roh)

Ruh berasal dari sisi Allah, dan karena itu ia lebih banyak bersifat gaib (abstrak). Imam al-Ghazali berupaya mendeskripsi ruh dengan dua makna sekaligus. *Pertama*, adalah ruh adalah berupa zat fisik lembut seperti uap yang dibawa oleh aliran darah merah kehitaman yang berasal dari jantung fisik manusia. Melalui jaringan urat, otot dan tulang, ruh mengalir ke suluruh bagian tubuh, memenuhi seluruh badan dan menembus sebagai sinar kehidupan. Ruh diibaratkan dengan cahaya kehidupan. Ibarat sebuah rumah, maka ruh ibaratnya sebagai cahaya menyinari seluruh ruangan. Indra penglihatan, pendengaran dan penciuman identik dengan pancaran cahaya yang dinyalakan dari dalam rumah. *Kedua*, ruh adalah *lathifah* (sifat kelembutan), yakni yang dapat mengetahui dan memahami diri, dan sekaligus sebagai salah satu penentu keadaan jiwa. Mengenai arti istilah ruh yang kedua ini hanya Allah Yang Mahatahu; dan manusia hanya diberi pengetahuan sedikit (lihat QS. al-Isra' [17]: 85).

Istilah ruh yang digambarkan di atas bersifat abstrak, dan bagaimana peranannya terhadap hati, *nafs*, dan akal, dijelaskan oleh Syed Naquib al-Atas seperti ini:

*... ketika bergelut dengan sesuatu yang berkaitan dengan intelektual dan pemahaman, ia (yatu ruh manusia) disebut 'intelek'; ketika mengatur tubuh, ia disebut 'jiwa'; ketika sedang mengalami pencerahan intuisi, ia disebut 'hati'; dan ketika kembali ke duaniannya yang abstrak, ia disebut ruh. Pada hakikatnya, ia selalu aktif memanisfestasikan dirinya dalam keadaan-keadaan ini (dalam Ridwan, 2014, hlm. 40).*

*Yang disebut dengan intelek dalam kutipan di atas adalah akal-pikiran, sedangkan istilah jiwa di atas adalah nafs. Berdasarkan kutipan di atas, maka istilah ruh, nafs, qalbu dan akal boleh saja bermakna satu, sebab nama-nama itu berubah-ubah disebabkan oleh perubahannya di tubuh individu. Apabila hawa nafsu dapat mengalahkan ruh, maka ia dinamakan hawa nafsu; jika ruh dapat mengalahkan hawa nafsu, ia dinamakan akal. Jika penyebabnya rasa keimanan maka ia dinamakan hati, dan bila ia mengenal Allah dengan sebenarnya dan melakukan pengabdian dengan tulus ikhlas,*

*maka ia disebut ruh (al-Ghazali, 2002, hlm. 108). Dengan demikian, ruh-lah yang mengatur hidup manusia, tempatnya di qalbu; karena di qalbu-lah tempat iman, bukan di jasmani, tidak juga di akal (Tafsir, 2012, hlm. 19).*

*Manusia ialah makhluk rohani dan jasmani*

*Interaksi rohani dan jasmani melahirkan istilah pribadi*

*Tidak ada masalah dengan rohani dan jasmani*

*Interaksi keduanya dengan dunia yang menjadikan diri tak suci*

## 2. Dimensi Qalbu (Bekerja dengan Rasa)

Istilah *qalbu* juga dapat menunjuk kepada dua makna. *Pertama*, yang berbentuk daging yang terletak pada dada kiri. Ia sering disebut dengan jantung fisik. Ia berisi darah merah kehitaman seperti disebut di atas, yang merupakan sumber ruh kehidupan. *Kedua*, adalah jantung spiritual. Ada jantung fisik ada jantung spiritual. *Qalbu* spiritual melekat pada jantung fisik tersebut. Berikut ini perbedaan jantung fisik dan spiritual menurut Psikologi Sufi yang disadur dari Syeh Frager (2015).

Tabel 16. Perbedaan Jantung Fisik dan Jantung Spiritual

No.	Jantung Fisik	Jantung Spiritual
1	Bolak balik memompa darah	Bolak balik menentukan keputusan
2	Mengatur fisik (badan/tubuh)	Mengatur psikis (jiwa)
3	Memelihara tubuh dengan mengirim darah segar beroksigen kepada tiap sel dan organ	Memelihara jiwa dengan memancarkan kearifan dan cahaya
4	Menerima darah kotor dari pembuluh darah dan menyucikannya	Menyucikan kepribadian dari sifat-sifat buruk
5	Jika ia terluka, kita jadi sakit; jika ia rusak berat kita bisa mati	Jika ia terkena sifat buruk nafsu, kita sakit spiritual; jika didominasi oleh nafsu, spiritual kita mati

Dalam analisis terhadap istilah *qalbu* di dalam al-Qur'an al-Karim, ternyata ia berlapis-lapis (Schimmel, 2000; dan Frager, 2015), sebagaimana dikemukakan pada Landasan Fitrah (Bab 6). Ada empat lapisannya, dan yang paling luar adalah *shadrūn* (dada), kemudian yang lebih dalam adalah *qalbu* sendiri, di dalamnya ada *fuad*, dan lapisan terdalam ialah *lubb*. Orang-orang yang suka berbuat buruk, atau tingkahlakunya negatif tidak akan dapat masuk ke lapisan *qalbu*; artinya dia tidak punya kemampuan untuk merasakan arti hidup, ia tidak mampu bertenggang rasa, dan seterusnya.

*Qalbu* bekerja dengan rasa, dan rasa yang dirasakan seseorang ialah sesuai dengan dari lapis hati mana rasa itu muncul. Empat lapisan hati di atas adalah "rasa-dalam", dan ada pula rasa luar. Rasa luar ialah rasa yang mengenai kulit dan di lidah. Yang menimpa pada kulit berbeda dengan yang dirasakan di lidah. Manisnya sirup dirasakan di lidah, tapi tidak di kulit. Gigitan nyamuk terasa di kulit, bukan di lidah. Pada "rasa-dalam", yang dimulai dari *shadrūn* akan muncul rasa kasar; kemudian ketika mampu menembus lapisan hati lebih-dalam akan muncul rasa yang makin halus dan lembut. Dan bila mampu masuk ke lapisan *fuad* maka dengan rasa ini dapat melihat sesuatu yang gaib. Nabi Muhammad Saw. menggunakan hati *fuad* untuk melihat ketika Mikroj (lihat QS. an-Najm [53]: 11).

*Hati bekerja dengan rasa; ada yang kasar ada yang lembut dan suci  
Rasa yang suci punya mata dan telinga sendiri  
Ia dapat mengetahui dan melihat yang gaib berkat cahaya Ilahi  
Itulah fitrah manusia yang tidak diketahui oleh yang tak tahu diri*

Psikologi barat belum mampu untuk menjelaskan lapisan-lapisan hati tersebut. Psikologi barat hanya mempelajari gejala-gejala, tetapi tidak tahu dari mana gejala itu berasal, apakah dari hawa nafsu, dari *qalbu* atau dari akal-pikiran. Psikologi Islami dan Psikologi Sufi berupaya menjelaskan gejala-gejala (tanda-tanda) jiwa dengan lebih jauh masuk ke dalamnya. Oleh karena itu, Psikologi Sufi lebih kaya bila dibandingkan dengan psikologi lainnya.

### **3. Dimensi *Nafs* (Diri atau Pribadi)**

*Nafs* sering diterjemahkan ke dalam istilah nafsu. Memang ini tidak sepenuhnya salah. Tetapi istilah *nafs* sering diartikan menjadi

diri, sehingga ia dapat pula diartikan dengan diri-pribadi, atau kepribadian (Hamali, 2018). *Nafs* (diri) adalah hasil interaksi antara ruh manusia dan fisik atau jasadnya. Setiap hari ruh berinteraksi dengan jasad kita dalam merespon segala sesuatu, maka respons-respons itulah yang membentuk pribadi kita. Respons-respons kita itu bisa positif atau negatif. Bila respons kebanyakan negatif, misalnya lebih banyak iri-hati kepada orang lain maka pribadi akan negatif.

*Nafs* juga memiliki makna ganda. *Pertama*, ia berarti hawa nafsu, yakni segala sesuatu yang mengandung potensi marah yang kuat, dan dorongan untuk bersenang-senang. *Nafs* dipahami sebagai sifat yang buruk di dalam diri manusia, dan kemudian berinteraksi dengan keburukan dengan respons yang buruk, maka lahirlah pribadi yang buruk. Pengertian pertama ini misalnya menunjuk kepada istilah *nafs al-'ammarah*, yakni jiwa yang mendorong kepada kemarahan atau kezaliman; juga ada istilah *nafsul lawwamah*, yakni jiwa yang menyesali dirinya (lihat QS. al-Qiyamah [75]: 2). *Nafs al-lawwamah* adalah individu yang menyadari dan menyesal atas tingkah laku buruknya.

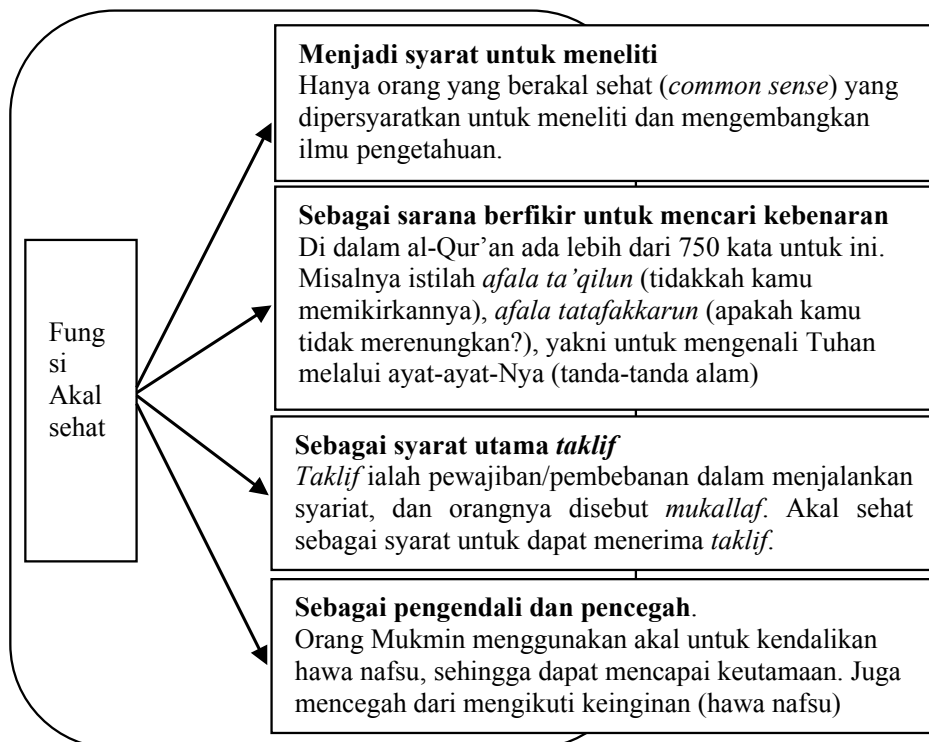
*Kedua*, ia berarti jiwa atau kepribadian manusia yang tenang (damai). Misalnya ada istilah *nafs al-muthmainnah*, yakni jiwa yang tentram (lihat QS. al-Fajr [89]: 27). Pribadi yang tenang ini dapat dicapai bila individu dapat mengendalikan kecenderungan negatif dari *nafs al-'ammarah*. Untuk dapat mengendalikan, maka individu setiap harinya harus mampu melawan dorongan untuk berbuat buruk, dan dengan memperbanyak berbuat baik. Untuk mampu mengendalikan ini individu perlu berguru (selanjutnya lihat Ridwan, 2019).

#### 4. Dimensi Akal-Pikiran

Kata akal berasal dari kata dalam bahasa Arab, *al-'aql*. Kata *al-'aql* adalah berasal dari kata *'aqola-ya'qilu-'aqlan* yang maknanya adalah "*fahima wa tadabbaro*", yang artinya "paham (tahu, mengerti) dan memikirkan untuk mengambil hikmah (pelajaran)." Maka *al-'aql* maknanya adalah "kemampuan memahami dan memikirkan untuk menemukan." Oleh karena itu, maka akal ialah suatu alat spiritual (rohaniah) manusia yang berfungsi untuk membedakan antara benar dan salah, yang baik dan buruk. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang populer adalah istilah pikiran. Dan dalam tulisan ini digunakan istilah akal-pikiran. Orang yang sehat akal-pikirannya berarti akan mampu menjaga dan memelihara dirinya

(lihat juga pada Bab 6 tentang fitrah akal).

Keutamaan akal karena ia merupakan karunia agung yang diberikan Allâh Swt. kepada Bani Adam. Ia adalah pembeda antara manusia dengan hewan. Adapun fungsi akal dalam Islam seperti dalam skema berikut ini (disadur dari sumber: <http://islam.com/dasar-dasarislam>).



Gambar 15. Empat Fungsi Akal Sehat

Akal sehat ialah syarat yang harus ada untuk dapat menerima *taklif* (untuk menjalankan syari'at dari Allah Swt.). Nabi Muhammad Saw. bersabda,

*"Pena diangkat (dibebaskan) dari tiga golongan: (1) orang yang tidur sampai ia bangun, (2) anak kecil sampai mimpi basah (baligh), dan (3) orang gila sampai ia kembali sadar (berakal)."* (terj. HR. Abu Daud, Syaikh Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Dengan mengingat besarnya anugerah Allah berupa akal, Islam menggariskan banyak syariat untuk menjaga dan mengembangkan

akal, antara lain sbb. (disadur dari: <https://almanhaj.or.id/4063-kedudukan-akal-dalam-islam.html>).



Gambar 16. Cara-cara Menjaga dan Mengembangkan Akal

## E. Aspek-aspek Landasan Fisik-Psikis

*Apa aspek fisik-psikis yang perlu diperhatikan?*

*Pertama, niat dan motivasi, karena ini penentu bernilai tidaknya tingkah laku;*

*Kedua, masalah situasi fisik-psikis dan pribadi individu;*

*berupa ketakutan dan kecemasan terhadap sesuatu, sebagai pemicu masalah-masalah lain, baik bidang sosial, belajar dan karier individu*

*Ketiga, tahap perkembangan yang dicapai; dan*

*Keempat, tugas-tugas perkembangan yang dipenuhi dan dijalankan*

### 1. Aspek Niat dan Motivasi

*Pentingnya menjaga niat.* Niat adalah penentu apakah tingkah laku bernilai atau tidak. Niat ialah keinginan di dalam hati (rasa) untuk melakukan sesuatu perbuatan, di mana niat seharusnya hanya ditujukan kepada Allah. Kalau keinginan hanya ditujukan kepada Allah maka dia akan bernilai, sementara bila tidak maka tak akan bernilai. Misalnya ketika belajar ditujukan untuk mencapai nilai tinggi, maka ini tak bernilai, mengapa? Karena: (1) tujuan yang diinginkan ialah hal-hal yang dapat binasa, tak abadi, (2) akan kecewa bila tidak tercapai, (3) tidak jelas kepada siapa ditujukan, tidak jelas kepada siapa diabdikan tujuan itu. Kalau diabdikan untuk diri sendiri dan keluarga misalnya, maka ini akan menjadikan angkuh, sombong dan seterusnya. Kalau niat ditujukan hanya pada-Nya maka akan dibalas dengan berlipat-lipat; di mana

satu kebaikan dibalas dengan 10 kebaikan, serta mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Niat yang bernilai tinggi harus dirumuskan dengan sengaja di dalam hati. "*Sengaja aku ... karena Allah.*" Jadi niat adalah pekerjaan hati, yang perlu dilakukan sungguh-sungguh. Agar niat dapat memberikan kekuatan luar biasa maka ia harus terus dijaga, diulang-ulang dan dikedepankan (Oemar Ali-Shah, dalam Ridwan, 2017). Maksudnya ialah niat di dalam hati harus tetap dijaga dengan mengulang-ulangnya (karena boleh jadi akan lupa); dikedepankan yakni diletakkan paling depan meletakkannya sebagai pedoman tingkah laku.

*Apabila niat dijaga karena Allah selalu  
Maka ruh tidak akan keruh, qalbu takkan kelabu  
Hawa nafsu tidak akan mengganggu, karena niat dijaga selalu  
Akal pikiran tetap akan sehat  
Karena kepada Allah selalu curhat*

*Istilah motif dan motivasi.* Sebagian ahli mengatakan bahwa individu bertingkah laku karena ada alasan (motif) dari dalam dirinya. Ada motif yang bersifat fitrah insting (disebut motif primer) misalnya untuk menghilangkan rasa lapar, untuk berpakaian, dan seterusnya.; ada motif yang sekunder adalah motif yang berkembang dari hasil belajar. Misalnya dorongan memakan makanan yang bergizi. Ada orang yang belajar lebih mementingkan nilai daripada menguasai bahan. Orang seperti ini disebut *bermotivasi ekstrinsik*. Yakni menginginkan sesuatu di luar dari isi. Bila yang mendorong seseorang belajar adalah untuk menguasai ilmunya, dan tidak peduli dengan berapa nilainya, maka ia telah memiliki *motif intrinsik*. Motif yang terakhir ini didasari oleh rasa tulus untuk mempelajari sesuatu. Motif yang sedang aktif disebut motivasi.

*Hubungan niat dan motivasi.* Motif merupakan fitrah manusia, maka motif perlu didasari niat yang benar. Jangan biarkan motif menjadi liar, yakni tidak satu arah yang dituju. Dengan niat yang tertuju kepada Allah maka individu akan melakukan perbuatan terbaik, karena akan dipersembahkan kepada Yang Maha Mulia lagi Maha Bijak (lihat QS. al-Hadid [57]: 1). Di sini para guru BK perlu memperhatikan niat dan motif dari setiap tingkah lakunya sendiri agar dapat memahami niat dan motif orang lain. Dengan

membiasakan diri berniat, maka tingkah lakunya akan bernilai tinggi.

## 2. Situasi Fisik-Psikis dan Kepribadian

Situasi fisik-psikis ialah keadaan raga dan jiwa. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan menyatu, dan karena itu keduanya perlu mendapat perhatian. Berikut ini aspek-aspeknya antara lain sebagai berikut.

*Psikosomatis.* Ini sebuah nama penyakit yang melibatkan keadaan jiwa (pikiran) seseorang yang berakibat kepada fisiknya. Ciri-ciri psikosomatis dapat diketahui oleh keluhan-keluhan pada fisik yang beragam. Misalnya, sakit kepala, nyeri di bagian tubuh tertentu, mual, kembung atau perut tidak enak, atau sekujur tubuh terasa tak nyaman.

*Rasa takut atau cemas.* Pada umumnya secara fitrah jiwa manusia punya rasa takut, atau cemas. Ketakutan akan muncul apabila ada ancaman tertentu, sementara cemas adalah terhadap hal-hal yang tidak jelas. Rasa takut dan cemas itu ialah keresahan hati menyangkut sesuatu yang buruk, atau hal-hal yang tak menyenangkan yang diduga bakal terjadi. Dan hal ini biasanya terkait dengan ancaman akan kekurangan sesuatu, misalnya kurang akan bahan-bahan makanan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, yakni buah dari apa yang diharapkan (lihat QS. al-Baqarah [02]: 155).

*Masalah dan kesulitan akan muncul dari rasa takut dan cemas.*

*Takut dan cemas terhadap bahan makanan dan kekurangan harta akan lahir*

*masalah kesehatan, masalah pendidikan, masalah sosial, dan karier.*

*Masalah kesombongan, keserakahan, iri-hati, dengki dan depresi akan lahir*

*dari rasa takut dan cemas terhadap jiwa, bila dipikir-pikir.*

*Takut dan cemas terhadap "buah dari yang diharapkan" akan lahir masalah pekerjaan dan karir, dari hulu hingga hilir*

Dengan rasa takut dan cemas itu, boleh jadi individu akan berkeleuh kesah dan kikir ketika mendapat kebaikan atau limpahan harta (lihat QS. al-Ma'arij [70]:19-21). Ini adalah sifat naluri manusia yang tidak tercela, dan sifat tersebut akan tercela akibat ulah manusia yang menggunakan nikmat Allah Swt. tidak sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.



*Kondisi kepribadian.* Di atas telah dijelaskan tentang *nafs* yang berarti diri-pribadi (kepribadian). Beberapa ahli mengatakan bahwa istilah kepribadian belum disepakati maknanya. Tetapi di dalam Islam, pengertian kepribadian terkelompok ke dalam lima kategori, yakni (1) orang Mukmin (telah benar-benar beriman), (2) beriman pada level awam, (3) pribadi orang fasik, (4) orang munafik, dan (5) orang kafir. Dari lima kategori itu, maka kepribadian Mukmin adalah yang terbaik, karena pribadinya telah menyatu (integral) dengan Yang Maha Penyatu. Kategori pada pribadi lainnya masih belum integral, masih terpecah-pecah, sehingga mudah terombang-ambing dan bermasalah.

Akan tetapi, diri-pribadi manusia tidak cukup dijelaskan dengan kata kerja (yang dapat diamati gejala-gejalanya), karena ia juga mengandung unsur rahasia. Rahasia manusia ialah bahwa setiap manusia memiliki daya hidup (berupa ruh), daya rasa (kekuatan hati di dada), dan daya pikir (di kepala). Karena itu, untuk memahami pribadi individu perlu dilakukan dengan hati-hati, karena apa yang tampak tingkah laku belum tentu itu ada yang ada di hatinya.

### **3. Tahapan Perkembangan Individu**

Berdasarkan hasil pengamatan, ada tiga prinsip umum perkembangan manusia. *Pertama*, perkembangan setiap individu menunjukkan perbedaan dalam kecepatan dan irama, yakni ada yang cepat dan yang lambat; iramanya pun naik turun; dalam Islam misalnya ada istilah imannya naik turun, cepat menerima pelajaran, atau lambat. *Kedua*, perkembangan berlangsung relatif, dan teratur; artinya relatif dapat berubah-ubah, tidak menetap terus menerus, dan secara normal akan berjalan teratur sesuai dengan situasi jiwanya; dan *ketiga*, bahwa perkembangan berlangsung secara bertahap. Karena itu, penting memahami psikologi perkembangan dan psikologi belajar.

Salah satu penjelasan tentang tahap-tahap perkembangan pada anak, dikemukakan oleh Jean Piaget. Menurut Piaget terdapat empat perkembangan kognisi anak, dua di antaranya yaitu: (1) *periode operasi-konkret* (7-11 tahun); yang ditandai di mana anak sudah dapat berpikir logis, sistematis dan memecahkan masalah yang bersifat konkret; anak mulai sekolah dasar; dan (2) *periode operasi-formal* (11-15 tahun); yakni anak-anak sudah dapat berpikir logis; anak-anak sudah dapat berpikir memikirkan masalah-masalah yang bersifat kongkret atau abstrak, sudah dapat

membentuk ide-ide dan masa depannya secara realistis dengan pikirannya yang logis.

*Jangan pisahkan tahap dan tugas perkembangan individu seseorang  
Tugas perkembangan individu ada pada tiap tahapan yang terang  
Pahamilah mereka dengan baik dan tepat  
Agar pelayanan membawa manfaat*

#### **4. Tugas-tugas Perkembangan Individu**

Tahapan perkembangan di atas baru sebatas anak tamat SLTP. Oleh karena itu, perlu ditambahkan dengan tugas-tugas perkembangan individu, pada setiap tahap perkembangan. Dalam profesi BK, telah dikembangkan apa yang disebut dengan SKKPD (Standar kompetensi kemandirian peserta didik). Di dalam SKKPD tersebut terdapat 10 tugas perkembangan untuk siswa SLTP, dan 11 untuk SLTA dan mahasiswa.

Dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan (POP) BK di SMA/SMK (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016), ke-11 tugas perkembangan itu ialah landasan hidup religius, landasan akhlak karimah, kematangan emosi, kematangan intelektual, kesadaran tanggungjawab sosial, kesadaran gender, pengembangan pribadi, perilaku kewusahaan, wawasan dan kesiapan karier, kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga. Pemenuhan tugas-tugas perkembangan ini dapat diketahui melalui instrumen tugas perkembangan (ITP).

Sebagaimana telah disebut di muka (Bab 2), kemandirian bukanlah kata yang tepat yang digunakan sebagai tujuan pelayanan BK. Orang dapat mandiri hanya terhadap apa yang diketahuinya, terhadap apa yang dapat dilakukannya. Dia tidak dapat mandiri di luar hal-hal itu. Di samping itu, orang yang merasa dirinya telah mandiri akan cenderung egois (sombong). Oleh karena itu, secara bertahap perlu disesuaikan dengan konsep generasi Rabbani, sehingga sesuai dengan konsep masyarakat Madani yang akan dibangun (lihat Bab 10).

### **F. Data Landasan Fisik-Psikis untuk Pengembangan Program**

#### **1. Asesmen Landasan Fisik-Psikis**

Arah pengembangan landasan. Arah ini ialah mengacu pada materi "Urgensi memahami landasan fisik-psikis dalam BK" di atas. Yakni diarahkan untuk penerapan Psikologi Islami (Qur'ani)

dan Psikologi Sufi, dan dengan mengedepankan niat karena Allah Swt. Yakni dengan:

- memahami unsur ruh, hawa nafsu, hati dan akal-pikiran.
- memahami keterbatasan psikologi tradisional Barat
- mewujudkan landasan fisik-psikis dengan mengedepankan niat

(Silahkan mengacu kepada materi di atas). Niat karena Allah dikedepankan, terutama pada aktivitas-aktivitas penting yang dilakukan. Niat adalah penentu nasib Anda. Allah Swt. berfirman seperti tercantum dalam QS. al-Qashash [28] ayat 77, di mana pada ayat ini terdapat kata *nashîbaka*, (arti kasar: nasibmu), yang pada mulanya berarti *menegakkan sesuatu hingga nyata dan mantap, sehingga menjadi hak dan milik seseorang* (Shihab, 2010e, hlm. 665). Niat menjadi penentu nasib Anda dijelaskan ketentuannya seperti ini.

*Niat (di dalam hati) dan direnungkan oleh akal-pikiran  
adalah untuk diwujudkan dalam tindakan  
Tindakan dilakukan dan berulang-ulang dilakukan sehingga jadi  
kebiasaan  
Kebiasaan yang telah terbentuk dan kemudian spontan dilakukan  
itulah menjadi akhlak atau karakter  
Akhlak atau karakter itulah nasib Anda*

Jadi, dengan akhlak atau karakter itulah tegaknya pribadi, yang nyata dan mantap, yang menjadi milik seseorang, di mana kemudian menjadi nasibnya. Istilah nasib ini kemudian dimaknai dengan bagian kenikmatan dunia (Shihab, 2010e, hlm. 664). Karena itu, arah yang diinginkan dalam pengembangan landasan fisik-psikis inilah ialah nasib tersebut.

**Dasar pengembangan.** Untuk mencapai arah pengembangan di atas, maka perlu diperhatikan dasar pengembangannya. Dasarnya adalah berupa data hasil asesmen dengan instrumen Landasan Fisik-Psikis, di mana indikator dari instrumen itu ialah dari materi “Aspek-aspek Landasan Fisik-Psikis” di atas. Berikut ini beberapa hal dari materi asesmen, yakni asesmen terhadap:

- a. *situasi fisik.* Asesmen ini dilakukan untuk mengungkap kesehatan indi-vidu, terutama terkait dengan psikosomatis dan kondisi tubuh.

- b. *niat dan motivasi*. Asesmen ini dilakukan terhadap diri sendiri untuk mengetahui niat dan motivasi Anda dalam beraktivitas.
- c. *rasa takut, cemas dan kondisi kepribadian*. Asesmen ini dilakukan untuk mengungkap masalah-masalah mendasar Anda.
- d. *tugas-tugas perkembangan*. Asesmen ini misalnya percaya diri, emosi, hubungan sosial, dan seterusnya.

Instrumen untuk mengases data tersebut disajikan pada Lampiran Bagian F. Sementara itu, untuk tahapan perkembangan dan tugas-tugas perkembangan tak disediakan instrumennya di sini, mengingat keterbatasan yang ada.

## **2. Hasil Asesmen untuk Penyusunan Program Bimbingan**

Berdasarkan hasil asesmen di atas, selanjutnya (calon) guru BK atau konselor dapat menyusun program untuk memberikan pelayanan. Untuk ini contohnya dapat dilihat pada Bab 5, 6 dan 7 di muka). *Allahu a'lam*.

### **RANGKUMAN**

fisik-psikis ialah landasan yang memberikan pemahaman tentang situasi fisik-psikis individu sebagai subjek. Psikis individu dipelajari melalui gejala-gejala yang ditunjukkan oleh tingkah laku fisiknya. Individu bertingkah laku karena ada tujuan yang ingin dicapainya; ada tingkah laku yang tampak oleh mata (*overt behavior*), dan yang tidak. Tingkah laku individu dipelajari melalui penelitian ilmiah dan alamiah.

Urgensi memahami landasan ini ialah agar faham tidak hanya dari gejala psikis dan di balik gejala menurut psikologi konvensional, tapi juga melalui Psikologi Islami (Qur'ani) dan Psikologi Sufi. Karena telah terbukti bahwa psikologi konvensional memiliki sejumlah keterbatasan. Setelah faham, selanjutnya ialah mewujudkannya dalam program BK yang lebih membawa maslahat.

Psikologi Qur'ani & Psikologi Sufi memberikan informasi yang lebih baik, yakni karena ia membahas tentang dimensi ruh, qalbu, hawa nafsu (*nafsu* dalam arti *nafsu 'ammarah*), dan akal. Pada dasarnya dimensi manusia ada dua, yakni dimensi ruh dan jasad. Kemudian interaksi antar keduanya melahirkan istilah pribadi (*nafs*). Ketika ruh berinteraksi dengan jantung maka lahirlah pencerahan intuisi yang disebut qalbu. Ada jantung fisik ada jantung spiritual. Selanjutnya ketika ruh berinteraksi dengan otak maka lahirlah pemahaman intelektual. Khusus tentang dimensi

akal sehat (intelektual), maka ia berfungsi sebagai syarat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, sarana berpikir untuk mencari kebenaran, syarat untuk menerima *taklif*, pengendali dan pencegah hawa nafsu.

Akal sehat dipelihara agar tidak rusak kemanusiaan manusia. Yakni dengan mengharamkan segala sesuatu yang merusak akal, memasukkan akal ke dalam lima yang utama untuk dipelihara, menjadikan akal sebagai syarat utama *taklif*, mewajibkan menuntut ilmu, dan melarang membaca dan mendengarkan perkataan yang menyedatkan.

Niat dan motivasi merupakan aspek sangat penting diperhatikan. Niat kepada Allah harus dijaga, diulang-ulang dan dikedepankan sebagai pemandu dalam bertindak. Tingkah laku atau aktivitas akan bernilai karena niatnya. Niat dan motivasi jangan dipisahkan karena keduanya sebagai alasan dan dorongan untuk berbuat. Selanjutnya situasi fisik-psikis perlu diperhatikan, karena fisik yang sakit adalah karena faktor psikis, yang disebut psikosomatis. Rasa takut dan cemas mendasari masalah-masalah dalam bidang-bidang kehidupan lain, seperti bidang kesehatan, pendidikan, sosial, dan karier. Di samping itu, tahap dan tugas-tugas perkembangan individu menjadi aspek yang perlu perhatian.

## **DISKUSI**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas. Jawaban setiap soal adalah sekitar 30 kata, kecuali disebut secara khusus dalam soal.

1. Jelaskan apa yang melatar belakangi perlunya landasan fisik-psikis yang khas dalam Bab ini?
2. Jelaskan pengertian landasan fisik-psikis, yang membedakannya dengan landasan psikologis?
3. Jelaskan tiga urgensi memahami landasan fisik-psikis dalam BK?
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan: dimensi ruh, dimensi qalbu, dimensi hawa nafsu, dimensi akal-pikiran dan bagaimana menjaga agar tetap sehat, bagaimana pribadi terbentuk? (jawaban sekitar 125 kata)
5. Jelaskan implementasi landasan fisik-psikis dalam BK, yakni:
  - a. bagaimana menerapkan aspek niat dan motivasi dalam BK?
  - b. bagaimana menerapkan aspek rasa takut dan cemas dalam pelayanan?

- c. bagaimana menerapkan tahap dan tugas-tugas perkembangan?

## REFLEKSI

Berikut ini lakukanlah refleksi dengan menjawab pertanyaan di bawah ini. Jawaban diberikan dengan singkat dan jelas (sekitar 75 kata pada tiap soal).

Tabel 17. Bahan Refleksi untuk Landasan Fisik-Psikis

No.	Bahan-bahan Refleksi	Deskripsi Hasil refleksi
1	Berikan bukti-bukti dari diri sendiri, apa saja manfaat berniat pada aktivitas-aktivitas Anda? Apa dampaknya kalau tidak berniat dengan sungguh-sungguh?	
2	Berikan bukti-bukti dari diri Anda sendiri, bahwa masalah-masalah yang Anda hadapi itu muncul dari rasa takut dan cemas?	
3	Berikan bukti-bukti dari diri Anda sendiri, bahwa pribadi Anda terbentuk dari interaksi ruh dan jasad Anda? Bagaimana Anda merasakan interaksi itu?	
4	Berikan bukti-bukti dari diri Anda sendiri, bagaimana Anda dapat membedakan antara dorongan hawa nafsu dan dorongan akal?	
5	Berikan bukti-bukti dari diri Anda sendiri, apakah benar nasib ditentukan oleh niat? Bagaimana Anda dapat membuktikannya?	

**Masalah:**

*Hidup di Era teknologi digital perlu dengan kekuatan mental*

*Dengan ingat Tuhan dan menuntut ilmu sebagai bekal.*

*Untuk menghadapi masalah-masalah Era milenial*

*Menggunakan gadget sampai-sampai merusak akal.*

*Para pendidik juga kekurangan alat untuk menangkal*

*Karena hanya menggunakan pikiran dengan dangkal*

**Tujuan Bab ini**

Capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) ini seperti Bab 5. Lihatlah ke sana jika diperlukan. Dan untuk Sub-CPMK-nya adalah agar mampu:

1. membiasakan diri berdoa mengawali setiap belajar, dan menyerahkan diri kepada Tuhan agar dianugerahi ilmu yang berkah
2. menganalisis pengertian landasan sosial-budaya
3. menjelaskan tiga urgensi memahami landasan sosial-budaya era milenial
4. menjelaskan bentuk & ciri-ciri sosial-budaya masyarakat yang dikehendaki
5. menjelaskan ciri-ciri tingkahlaku sosial-budaya anak-anak milenial
6. menganalisis cara mengatasi hambatan komunikasi dengan anak-anak milenial
7. menjelaskan implementasi landasan sosial-budaya dalam program BK
8. mengases masalah dengan menjawab instrumen landasan sosial-budaya

**Rasional Bahan-bahan Kajian di Bab ini**

Latar belakang masalah dalam landasan ini melihat belum kuat dan ku-kuhnya kehidupan sosial-budaya. Namun agar mengerti landasan ini, maka di-bahas pengertian landasan sosial-budaya dalam Bimbingan dan Konseling (BK) yang dilanjutkan dengan membahas tiga urgensi utama memahami landasan sosial-budaya.

Pembahasan inti landasan ini adalah tentang bentuk masyarakat Madani (*civil society*) dengan ciri-cirinya, sebagai kehidupan sosial-budaya yang dikehendaki. Akan tetapi, di Era ini telah dikenali ada tujuh ciri tingkah laku sosial budaya anak-anak milenial, yang positif atau negatif. Karena itu, peran BK adalah bagaimana profesi ini dalam membangun komunikasi dengan anak-anak milenial, dan mengatasi hambatan komunikasi. Akhirnya dibahas implementasi landasan sosbud dalam profesi BK.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Zaman telah berubah. Dengan kemajuan teknologi digital semua proses dapat dijalankan dengan sangat cepat, sangat mudah, dan dengan itu individu-individu berkompetisi dengan individu lain di dunia global dengan sangat ketat.

Di zaman ini, orang yang paling sukses ialah yang paling cepat menguasai informasi. Hal ini ditandai dengan serba mudahnya mendapatkan akses untuk semua informasi via teknologi digital. Tetapi di lain pihak arus informasi yang demikian dahsyat di dunia maya dapat menghanyutkan setiap individu yang tidak memiliki pegangan yang kuat dan kukuh.

*Kalau tidak punya pegangan kuat pasti akan mudah melarat  
Kalau tidak punya pegangan kukuh pasti akan mudah jatuh  
Karena itu perlu berguru akan tak mudah tertipu  
(catatan: melarat sama dengan sengsara)  
Perlunya pegangan kuat dan kukuh.*

Pada Bab 5 telah dibahas perlunya ditegakkan akidah. Tetapi kenyataan yang ditemui anak-anak milenial kini banyak yang hanyut dalam pusaran media sosial. Oleh karena itu, sudah sejak 1400 tahun yang lalu Sayyidina Ali bin Abi Thalib telah berpesan pada para orang tua begini, "Wahai kaum Muslim, didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka akan hidup bukan di zamanmu." Ucapan Sayyidina tersebut katanya berusmber dari sabda Rasulullah Muhammad Saw., "*Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup pada zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman-nya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian*" (sumber <https://www.hidayatullah.com/redaksi/surat-pembaca/read/2017/03/06/112912/.html>). Artinya, didiklah mereka dengan akidah yang kuat, dan dengan ilmu dinamis.

*Landasan sosial-budaya BK belum kuat dan kukuh.* Landasan sosial-budaya yang ada baru sebatas menyajikan informasi deskriptif tentang



masalah-masalah sosial-budaya dan pengentasannya, dan belum ada arah yang jelas dan dikehendaki. Apabila tidak ada arah pasti maka telah salah dalam mengenali tujuan hidup (mengalami disorientasi).

*Sosial-budaya yang bagaimana?* Jawaban yang paling mudah: ikuti sila-sila dalam Pancasila, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat, dan Keadilan sosial. Inilah suatu gambaran masyarakat yang beradab (masyarakat Madani) atau *civil society*. Tetapi di samping itu, kita perlu mengases bagaimana masalah-masalah anak di Era ini.

### **A. Pengertian Landasan Sosial-Budaya**

Menurut Kamus Bahasa, sosial adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat, misalnya dalam bentuk interaksi antar individu. Hubungan sosial artinya hubungan antar orang dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan itu dapat berbentuk apa saja, dan meliputi kegiatan apapun. Manusia disebut sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, artinya makhluk yang tidak dapat hidup sebagai manusia kecuali dengan berhubungan dengan manusia lain. Dalam berinteraksi sosial itu, setiap individu membawa ciri pribadinya dan juga adat istiadat yang ada di lingkungannya. Adat istiadat adalah bagian dari budaya. Oleh karena itu, pembahasan tentang landasan sosial ini tidak dapat dilepaskan dari landasan budaya dan lingkungan alam.

Pada hakikatnya, manusia ialah makhluk ruhani, yang kemudian ditugaskan sebagai khalifah pemakmur bumi (lihat QS. al-Baqarah [02]: 30). Artinya manusia ialah sebagai makhluk yang perlu membangun masyarakat dan budaya. Ketika struktur masyarakat dan budayanya telah terbangun maka masyarakat menuntut setiap individu warganya mampu hidup menurut nilai-nilai dan norma-norma budaya. Namun karena manusia tidak secara otomatis mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya maka masyarakat membangun lembaga-lembaga pendidikan. Karena itu, diharapkan setiap orang mampu hidup bermasyarakat & berbudaya sehingga tak terjadi penyimpangan tingkah laku terhadap sistem nilai dan norma.

Dengan demikian, budaya (kebudayaan) adalah sistem nilai tertentu yang dijadikan sebagai pedoman hidup oleh warga di dalam masyarakat itu. Sistem nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga sehingga digunakan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku. Misalnya, seorang anak yang terdidik akan bertingkah laku sesuai dengan adat istiadat di tempat tinggalnya.

Bila demikian maka ia telah disebut menjunjung tinggi norma-norma budaya di daerahnya.

*Kebudayaan adalah hasil karya batin manusia*

*Adalah hasil perasan akal dan rasa*

*Akal dan rasa akan sehat apabila mengikuti kehendak Tuhannya*

*Karena itu, budaya yang sehat lahir dari iman yang terjaga*

Kebudayaan ialah hasil kegiatan dan penciptaan batin (rasa dan akal) manusia. Sebagai hasil olah batin, maka menurut Koentjaraningrat (1990), kebudayaan mengandung tujuh unsur, yaitu dalam bentuk (1) bahasa yang digunakan, (2) sistem teknologi (cara bertani, teknologi komputer, dan seterusnya); (3) sistem ekonomi, yakni koperasi, tatacara jual beli, bertransaksi, dan seterusnya.; (4) organisasi sosial, misalnya karang taruna, perkumpulan sepak bola; (5) sistem pengetahuan, misalnya tata cara meneliti, mengelompokkan ilmu, dan seterusnya.; (6) religi, yakni kepercayaan animisme, dinamisme, dan seterusnya., (di sini tidak termasuk agama yang berlandaskan wahyu, pen.); dan (7) kesenian, baik berupa materi maupun non-materi.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa landasan sosial budaya ialah dasar teori yang dapat memberikan pemahaman terhadap ciri-ciri sikap dan tingkah laku seseorang, di mana sikap tersebut adalah cerminan dari situasi sosial-budaya di mana ia hidup. Tingkah laku itu dapat ditampakkan dalam bentuk bahasa yang digunakan, cara bersikap dan berpikir, teknologi yang digunakan, keyakinannya, dan seterusnya. Landasan ini menjadi penting diperhatikan karena pada usia muda, pribadi individu terbentuk oleh pengaruh sosial dan budaya di lingkungannya. Apalagi di era teknologi digital ini, individu akan sangat terpengaruh oleh konten di media sosial.

### **C. Urgensi Memahami Landasan Sosial-Budaya**

#### **1. Fahaman Masyarakat Beradab dan Masyarakat Madani**

*Akal sehat melahirkan budaya yang sehat*

*Budaya yang sehat melahirkan peradaban yang kuat*

*Peradaban yang kuat melahirkan masyarakat yang selamat*

Istilah peradaban digunakan sebagai kata lain dari istilah budaya. Dalam pengertian umum, peradaban ialah istilah deskriptif yang relatif dan kompleks pada budaya kota. Hal ini karena peradaban awal terbentuk ketika orang mulai berkumpul di

pemukiman perkotaan di berbagai belahan dunia (<https://id.wikipedia.org/wiki/Peradaban>). Maka kemudian muncul istilah *civil society* atau masyarakat Madani. Kata 'peradaban' istilah lain dari 'masyarakat beradab', yakni untuk membedakan masyarakat yang dianggap lebih unggul secara budaya dengan kelompok masyarakat lainnya yang dianggap inferior secara budaya (disebut juga masyarakat 'barbar'). Penggunaan istilah "peradaban" dikonotasikan dengan masyarakat yang memiliki moral yang baik dan budaya yang maju, sementara masyarakat lain memiliki moral yang buruk dan terbelakang.

Sementara itu, istilah masyarakat Madani lahir dari contoh masyarakat Madinah, dengan contoh sistem sosial ketika Nabi Muhammad Saw. di sana, dan berkembang sampai sekarang. Ia adalah gambaran suatu masyarakat yang menginginkan tegaknya demokrasi, keadilan dalam hukum, ekonomi yang Islami dan dalam berbagai sisi kehidupan. Sedangkan istilah *civil society* (masyarakat sipil, bukan militer) lahir dari kemajuan masyarakat Barat, yang menurut Khalik (2012) disebut kering dari nilai-nilai religius. Dengan demikian masyarakat Madani ialah suatu masyarakat yang berperikeadilan dengan berlandaskan kepada ajaran Islam.

Pemahaman terhadap istilah peradaban dan masyarakat Madani ialah agar dapat mengangkat kehidupan sosial-budaya yang terbelakang, yang barbar kepada kehidupan sosial-budaya yang berperikemanusiaan yang adil & beradab serta berkeadilan sosial (Sila-sila dalam Pancasila). Pemahaman tersebut lebih-lebih diperlukan di Era milenial ini, dengan benturan-benturan yang terjadi.

## **2. Faham Sosial-Budaya, Tingkah laku Milenial dan Benturannya**

Bahwa setiap pribadi individu terbentuk oleh faktor lingkungan sosial-budayanya. Mulai dari lingkungan sosial-budaya dalam asuhan dalam keluarga (lingkungan mikro), ke lingkungan di sekitar tempat tinggal (lingkungan *meso*), sampai kepada lingkungan makro dan global. Faktor-faktor sosial budaya yang dapat membentuk sikap dan tingkah laku individu antara lain faktor keyakinan orang tua, bahasa di dalam keluarga, adat-istiadat setempat, faktor ekonomi, teknologi, dan seterusnya.

Karakteristik individu yang terbentuk tersebut perlu dipahami oleh guru BK (konselor) melalui ungkapan bahasa konseli, isyarat-isyarat tubuhnya, kesukaannya, dan seterusnya. Pemahaman terhadap mereka ditujukan untuk mengetahui keyakinan yang lebih dalam, karena dari sanalah bermula tingkah laku, baik disadari atau tidak.

*Tatapan mata individu ialah jendela jiwanya  
Perhatikan dengan seksama agar tersingkap apa isinya  
Juga bahasa tubuh lainnya  
yang dapat mengatakan sesuatu tanpa kata-kata*

Selanjutnya bahwa, di Era milenial ini tidak terelakkan lagi untuk tidak menggunakan teknologi digital. Sebagian besar manusia akan bergantung pada teknologi ini, dan sebagiannya mengalami ketergantungan. Banyak sisi positif yang didapat, misalnya untuk mengembangkan usaha-usaha bisnis *online*, memudahkan di dalam komunikasi, dan seterusnya. Tapi juga jangan lupa banyak aspek negatifnya. Yakni dengan kemajuan teknologi tersebut, banyak individu yang terpengaruh dan hanyut dalam tarikan media sosial, terjebak dalam pusaran arus hedonisme sehingga kehilangan jati dirinya. (Hedonisme adalah pandangan yang menganggap bahwa kesenangan atau kenikmatan duniawi menjadi tujuan hidup. Paham inilah yang banyak dianut oleh generasi di era ini).

Oleh karena itu, masalah individu dan sosial di Era ini makin kompleks (rumit) dan makin sulit untuk diatasi, akibat makin banyak pelanggaran yang dilakukan. Makin banyak pelanggaran? Ya, karena peluang melakukan makin besar, yang dimudahkan dengan penggunaan *gadget*, di mana individu dengan mudah melihat, membaca, mendengar, dan menggunakan hal yang sebelumnya dianggap tabu. *Hoax* di-*share*, diviralkan, curhat aib-aib, membuat status yang aneh-aneh adalah contoh-contoh di mana mudahnya kesalahan dilakukan.

Rumitnya pengatasan masalah individu ialah karena setiap pelanggaran akan makin mengeraskan hati. Nabi Muhammad Saw. telah bersabda (kira-kira maksudnya seperti ini), bahwa sebuah pelanggaran (maksiat) akan tertuliskan dengan sebuah titik noda hitam di hati. Makin banyak pelanggaran akan banyak noda, dan akan makin mengeraskan hati. Hati yang keras adalah istilah lain dari keras kepala. Dan individu yang keras kepala akan sulit

menerima nasihat, akan menolak dengan ucapan keras kepada orang-orang yang menasihatinya.

*Setiap pelanggaran akan tertulis satu titik noda hitam  
Makin banyak melanggar maka hati makin kelam  
Makin sulit individu menerima kebenaran  
Makin sulit menerima nasihat orang  
Orang menyebutnya dengan keras kepala karena suka melawan*

Pada level individu dan keluarga, benturan budaya dengan teknologi digital adalah terkait dengan penggunaan media sosial (medsos). Benturan itu ialah karena konten medsos yang berasal dari budaya Barat yang tidak sesuai dengan budaya Timur. Melalui medsos, penjajahan (imperialisme) budaya akan makin gencar, dimana budaya yang superior dan menundukkan budaya inferior. Penjajahan melalui medsos tidak lepas dari kepentingan individu dan kelompok yang memuat konten dalam medsos (Yudipratomo, 2020). Akibatnya individu dan keluarga tidak sadar akan terpengaruh konten tertentu, dan kemudian akan terjadi konflik dan benturan dengan nilai dan norma budaya yang selama ini dianut.

Medsos yang paling digemari ialah tentang gaya hidup & kenikmatan. Konten ini menawarkan dunia *glamour* sehingga dengan tidak sadar menjadi pemicu terjadi masalah-masalah individu dan keluarga. Individu (anak) yang belum sepenuhnya mampu bertanggungjawab akan terseret dengan arus ini, sementara keluarga juga menjadi bagian di dalamnya. Tampaknya benturan dan konflik ini akan terus berlangsung sesuai dengan kemajuan teknologi.

### **3. Mampu Mewujudkan Pelayanan BK yang Milenial**

Di era ini anak-anak milenial cenderung tingkah lakunya akan terbentuk oleh informasi yang didapatkan di media sosial. Dan sebagaimana disebut di atas, yang banyak terjadi adalah mental hedonis telah melanda sebagian dari mereka. Dengan mental itu, sebagian mereka akan malas untuk kerja keras, dan sebagiannya lagi akan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk berusaha keras memenuhi kebutuhan konsumtif mereka.

Itulah tantangan untuk dunia pendidikan. Lembaga pendidikan perlu siap melaksanakan tugas untuk membangun karakter yang beriman dan bertakwa, berakhlak karimah, berilmu, sehat dan seterusnya. (seperti dalam UU Sisdiknas tahun 2003,

Pasal 3). Tentu pihak sekolah, keluarga dan masyarakat harus bersatu padu mewujudkannya. Sekolah sebagai salah satu lembaga sosial, menurut Pidarta (2009, hlm. 191) tugasnya ialah bahwa: (1) keberadaan sekolah tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sekitarnya, keduanya perlu saling menunjang. Sekolah seharusnya menjadi agen pembangunan sosial-masyarakat, (2) dan karena itu perlu dibentuk badan kerja sama antara sekolah dengan tokoh-tokoh masyarakat, termasuk wakil-wakil orang tua siswa, untuk ikut memajukan pendidikan, selanjutnya (3) proses sosialisasi anak perlu ditingkatkan melalui pembelajaran, termasuk bimbingan dan konseling.

*Sekolah menjadi agen perubahan sikap dan tingkah laku para pelajar  
Apabila Tuhan Berkehendak, individu diberi cahaya sehingga hati  
berbinar*

*Kalau tiada hidayah Tuhan maka akan jadi orang pintar tapi tak benar*

Kehidupan sosial di era milenial ini sungguh-sungguh memerlukan perhatian yang serius. Upaya untuk memperbaiki akhlak bangsa harus menjadi perhatian utama. Di era ini sekolah dituntut untuk lebih bekerja keras agar dapat berperan sebagai tempat pendidikan dan pembelajaran yang mampu membangun karakter (akhlak) siswa. Wuradji (dalam Pidarta, 2009, hlm.163) mengatakan bahwa, sekolah adalah:

- a. *sebagai alat kontrol sosial*, yaitu sekolah berperan untuk memperbaiki dan mengendalikan kebiasaan-kebiasaan buruk siswa akibat pergaulan, pengasuhan di keluarga yang keliru, maupun akibat dari penggunaan medsos;
- b. *sebagai pengubah sosial*, di mana sekolah melakukan seleksi nilai-nilai (apa yang dianggap baik), kemudian mendidikkan nilai-nilai itu untuk menghasilkan warga Negara yang baik.

Berdasarkan peran sekolah di atas, maka peran BK sebagai alat kontrol sosial dan pengubah sosial ialah dengan tetap mengedepankan pemahaman terhadap ciri Era milenial yang multi-kultur untuk membantu para siswa. Multi-kultur maksudnya ialah berdasarkan keragaman latar belakang sosial-budaya mereka.

#### **D. Peradaban dan Kehidupan Sosial Budaya di Era Milenial**

Generasi milenial adalah generasi yang lahir menjelang tahun 2000 dan setelahnya. Mereka disebut demikian karena hidup

dalam milenium baru, yang lahir di saat kemajuan teknologi komunikasi sangat pesat. Dengan era digital, semua proses dapat dijalankan dengan cepat dan mudah, sehingga jiwa merespon dengan cepat dan mudah pula. Era ini makin meluaskan interaksi, di mana sebelumnya populer dengan istilah era globalisasi. Dan kini semua makin mengglobal, mendunia, tidak lagi dapat dibatasi oleh tembok-tembok negara. Apa yang terjadi di belahan dunia barat dapat segera diketahui di sini dalam hitungan detik. Dengan itu, orang-orang dibanjiri oleh informasi, baik ia dibutuhkan atau tidak, sesuai dengan norma atau tidak, dan seterusnya.

Berdasarkan ciri di atas, apakah kemajuan di Era ini menunjuk kepada peradaban yang makin baik, atau sedang menuju masyarakat Madani (*civil society*) atau sebaliknya? Mari kita bahas berikut ini.

### 1. Bagaimana Bersosial-Budaya yang Beradab?

Masyarakat beradab adalah wujud yang dikehendaki dari penerapan landasan sosial-budaya Bimbingan dan Konseling. Sesungguhnya masyarakat beradab adalah semangat dari universalitas Islam sebagai *rahmatan lil 'alamîn*. dan karena itu, pelayanan BK seharusnya dalam kerangka mewujudkan Visi Islam tersebut. Untuk itu, para (calon) guru BK perlu terus menerus belajar dan mengajar, melayani juga sekaligus beramal.

*BK membawa rahmat berarti menunjukkan kasih sayang dalam melayani*

*Mendoakan jiwa-jiwa yang keras agar mendapat ampunan Ilahi  
Dengan begitu akan terbangun masyarakat yang terintegrasi  
karena kelemahlembutan menjadi ciri komunikasi*

Masyarakat beradab yang bagaimana yang perlu? Di atas telah disebut bahwa masyarakat Madani atau *civil society* adalah pilihannya. Masyarakat ini memiliki ciri-ciri, seperti pendapat Bahmuller (dalam Makmur dan Nur, 2020) di mana ciri masyarakat sivil antara lain sadurannya sebagai berikut.

a. *Masyarakat terintegrasi*. Yakni terintegrasinya individu-individu dan kelompok-kelompok eksklusif ke dalam masyarakat melalui kontrak sosial & aliansi sosial. Yakni mereka (individu & kelompok tersebut.) adalah bagian yang menyatu menjadi warga masyarakat.

- b. *Distribusi kekuasaan.* Yaitu menyebarnya kekuasaan (tidak hanya berada pada segelintir orang), sehingga kepentingan apapun yang mendominasi dalam masyarakat dapat dikurangi oleh kekuatan-kekuatan alternatif dalam masyarakat itu; sehingga dapat tegak keadilan.
- c. *Tersalurkan kepentingan.* Yakni terjembatani kepentingan-kepentingan individu dan negara yang difasilitasi oleh keanggotaan dalam organisasi-organisasi *volunter* (seperti lembaga sosial masyarakat, atau LKS, atau lainnya) yang mampu memberikan masukan-masukan terhadap kinerja dan keputusan pemerintah.
- d. *Meluasnya kesetiaan dan kepercayaan.* Adanya kesetiaan (*loyalty*) dan kepercayaan (*trust*) antara rakyat dan pemerintah (dan sebaliknya), dan antar individu, sehingga individu-individu dan pemerintah mengakui keterkaitannya dengan pihak (orang) lain, dan tidak mementingkan diri sendiri (*individualis*).
- e. *Kebebasan berserikat.* Adanya pembebasan warga masyarakat melalui kegiatan lembaga-lembaga sosial (LKS) dengan berbagai perspektifnya; yakni masyarakat mendapat kebebasan dalam membangun kehidupan yang lebih bermutu melalui aktivitas LKS dan individual.

*Masyarakat sivil adalah adalah masyarakat demokratis yang ber-Tuhan*

*Di mana sila-sila dalam Pancasila tidak diabaikan*

*Karena itu, pendapat Bahmuller di atas harus dikuatkan dengan Ketuhanan*

Di samping itu, sebelumnya Prof. Ibrahim (2012) telah menunjukkan persyaratan-persyaratan utama yang menjadi nilai universal dalam penegakan masyarakat Madani (*civil society*). Prasyarat ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain atau hanya mengambil salah satunya saja, melainkan merupakan satu kesatuan yang integral yang menjadi dasar dan nilainya.

- a. *Free Public Sphere.* Adanya ruang publik yang bebas sebagai sarana untuk berpendapat. Yakni wilayah di mana masyarakat sebagai warga negara memiliki akses penuh terhadap setiap kegiatan publik. Warga negara berhak secara merdeka untuk berpendapat, berserikat, berkumpul serta mempublikasikan informasi kepada publik. Apabila tidak ada ruang ini maka



akan memungkinkan terjadinya pembungkaman kebebasan oleh penguasa yang tiranik dan otoriter.

- b. *Demokratis*. Demokrasi merupakan salah satu syarat mutlak bagi penegakan masyarakat Madani (*civil society*). Penekanan demokrasi di sini dapat mencakup sebagai bentuk aspek kehidupan seperti politik, sosial, budaya pendidikan, ekonomi dan sebagainya.
- c. *Toleran*. Inilah sikap saling menghargai dan menghormati, di mana ini memungkinkan akan adanya kesadaran masing-masing, di mana ia akan menghasilkan kesediaan individu-individu untuk menerima pandangan-pandangan politik dan sikap sosial yang berbeda.
- d. *Pluralisme*. Ini adalah sebuah tatanan kehidupan yang menghargai dan menerima kemajemukan. Ia harus disertai dengan sikap yang tulus untuk menerima kenyataan pluralisme itu sebagai bernilai positif, merupakan rahmat Tuhan. Ia adalah pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (akhlak karimah).
- e. *Keadilan Sosial (social justice)*. Ia adalah keseimbangan dan pembagian yang proporsional terhadap hak dan kewajiban setiap warga negara yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Yakni tidak adanya monopoli dan pemusatan salah satu aspek kehidupan pada satu kelompok masyarakat. Secara esensial, masyarakat memiliki hak yang sama dalam memperoleh kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah (penguasa).

Gambaran dan sejumlah ciri masyarakat yang berkeadaban pada kedua pendapat di atas pada dasarnya hampir sama. Apabila mengikuti penjelasan Ibrahim di atas, ia membahas perlunya suasana yang memberi kebebasan; dan dengan itu akan terwujud suasana demokratis, toleran terhadap kebhinekaan, serta dilandasi oleh keadilan sosial. Apabila kelima persyaratan Ibrahim ini tak dipenuhi, maka akan terjadi pembungkaman dan lahirnya masyarakat otoriter. Sementara itu, penjelasan Bahmuller lebih merinci lebih lanjut.

Itulah kehidupan sosial-budaya yang hendak dibangun. Itulah kualitas individu dan masyarakat yang harus dididik dan dilatihkan, termasuk dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Melalui pelayanan, maka (calon) guru BK perlu memperhatikan pembentukan akhlak atau karakter siswa/konseli yang mampu

bersikap demokratis, toleran dan dilandasi oleh keadilan (menurut Ibrahim), sehingga lahir masyarakat yang terintegrasi, tersalur kepentingan sehingga lahir warga yang setia (loyal) dan *trust* di antara sesama, serta aktif dalam membangun masyarakat melalui LKS (menurut Bahmuller).

## 2. Bagaimana Sosial-Budaya Anak-anak Milenial?

Oleh karena itu, di Era milenial kini peran sekolah, keluarga dan masyarakat makin berat dan kompleks, demikian juga dengan kegiatan BK. Hal ini demikian karena menghadapi generasi milenial, dengan kepemilikan *gadget* di tangan mereka, memiliki ciri yang berbeda dengan sebelumnya. Kini *gadget* menjadi kebutuhan utama agar dapat mengikuti pelajaran sekolah, dan bekerja. Sementara melalui konten di benda itu pula anak-anak tidak dapat lagi dikendalikan untuk tidak melihat dan membaca yang tabu.

Beberapa ciri mereka di Era ini antara lain seperti ini (disadur dari: <https://www.idntimes.com/life/inspir/10-ciri-dasar-generasi-millennial-c1c2/4>).

- a. *Melek dengan kemajuan media dan teknologi digital.* Melalui fasilitas *gadget*, mereka bisa mengenal dunia dengan sangat cepat; mengetahui dengan cepat berbagai informasi dan media dari belahan dunia dengan mudah. Oleh karena itu pengetahuan mereka cenderung lebih banyak dibandingkan dengan sebagian guru-guru mereka. Sisi negatifnya ialah kadang mereka malas belajar karena sudah merasa banyak tahu.
- b. *Gaya hidup serba instan.* Dengan ketersediaan produk-produk di era ini, mereka bisa memenuhi kebutuhan dengan serba cepat, mudah dan tidak menunggu lama-lama. Banyak waktu yang dapat di hemat. Akan tetapi sisi negatifnya ialah mengakibatkan mereka kurang sabar, sedangkan kesabaran mutlak diperlukan dalam hidup dan kehidupan.
- c. *Lebih kritis dalam menyikapi informasi baru.* Dengan lebih banyak tahu dan membanding-bandingkan antar informasi yang mereka ketahui, maka mereka akan lebih kritis. Tetapi kelemahannya adalah kadang mereka sulit menerima hal-hal yang terkait dengan iman, kecuali mereka yang berasal dari keluarga religius.

Berpikir kritis senantiasa penting di setiap zaman

Dia menjadi alat untuk berkembangnya ilmu pengetahuan

- Karena itu arahkan anak-anak milenial untuk mengembangkan
- d. *Menyukai hal-hal baru dan pengalaman baru.* Dengan informasi yang mereka dapatkan, mereka akan membangun *mindset* akan pentingnya hal-hal baru dan pengalaman baru. Karena itu mereka sangat antusias dengan berbagai perubahan. Misalnya *traveling* ke tempat-tempat yang belum dijamah dan *hunting* makanan dengan menu baru dan unik. Tapi, bagi yang tidak siap maka hal ini menjadi masalah tersendiri.
  - e. *Memiliki sifat konsumtif tapi juga produktif.* Cara berbelanja *online* menjadi salah satu pemicu utama sifat konsumtif mereka. Bagi yang punya, mereka akan membeli barang bukan lagi karena kebutuhan, tapi karena keinginan memiliki produk yg sedang *trending*. Sifat konsumtif untuk sebagian mereka diiringi dengan kemampuan untuk produktif, yakni berusaha untuk menghasilkan uang.
  - f. *Gadget menjadi benda paling penting.* Mereka cenderung tergantung dengan *gadget*. *Gadget* bagaikan jendela dunia bagi mereka, yang dapat sangat membantu pekerjaan atau belajar. Tanpa *gadget* mereka akan merasa kehilangan, seperti kehilangan teman yang sangat dicintai; dan boleh jadi mereka akan depresi.
  - g. *Bersifat individual*, sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Mereka menjadi kurang peduli dengan lingkungan di sekitar mereka berada. Mereka tak peduli dengan orang-orang dekat, karena perhatian kepada yang jauh. Ini menjadi masalah karena mereka akan kurang empati dengan teman terdekat.  
*Hanya ada satu kendali agar tingkah laku anak milenial terkendalikan  
 Yakni mendidikkan mereka agar takut kepada Tuhan  
 Tetapi bagaimana dapat demikian, karena kepada Tuhan telah gagal paham?  
 Kalau Tuhan sudah tidak diperhatikan dalam pendidikan  
 maka semua pelanggaran akan mudah mereka lakukan*

Ciri-ciri pribadi mereka yang demikian itu berpengaruh terhadap keluarga masing-masing. Yusuf dan Nurihsan (2010) mengidentifikasi ada delapan perubahan sosial-budaya yang perlu dipahami oleh guru BK. Bila perubahan tersebut disesuaikan dengan keadaan kini, maka ini yang terjadi:

- a. *dekadensi (kemerosotan moral)*: jiwa anak-anak makin keras, mereka makin berani kepada orangtua, kepada guru-guru, dan seterusnya., Agama makin sulit mereka terima, dan seterusnya.
- b. *perubahan konstelasi (tatanan) keluarga*: kekerasan dalam keluarga, nikah usia dini, angka perceraian meningkat, pengasuhan anak oleh pihak luar (orang lain), masalah wanita karier, dan seterusnya.
- c. *perkembangan dan perubahan kurikulum pendidikan*: ganti menteri ganti kurikulum, bahkan kini perubahan kurikulum demikian cepat tidak lagi menunggu lama-lama
- d. *perubahan dunia kerja*: era digital kini menuntut adanya percepatan-percepatan proses dalam bekerja, dan jenis pekerjaan sehingga jenis pekerjaan di era ini tak terbayangkan sebelumnya
- e. *masalah dalam kesehatan mental*: makin banyak kasus gangguan jiwa dan anti sosial, juga ketergangungan siswa dan mahasiswa pada *gatget* menjadi fenomena gangguan jiwa mereka  
*Anak-anak milenial lahir di zaman teknologi yang serba cepat Fisik dan mental bekerja dengan cepat dalam menggunakan alat-alat Tetapi mereka harus dijaga dengan iman dan akal sehat Agar teknologi digital dapat terus memberikan maslahat*

Semua fenomena di atas perlu mendapat perhatian serius guru BK. Tetapi perlu diingat juga bahwa tidak hanya siswa yang menjadi bagian dari masalah di atas, guru BK (konselor) juga tidak dapat dilepaskan dari Era digital ini. Oleh karena itu, sebelum berupaya untuk mengatasi masalah siswa maka terlebih dahulu lakukanlah refleksi pada diri sendiri.

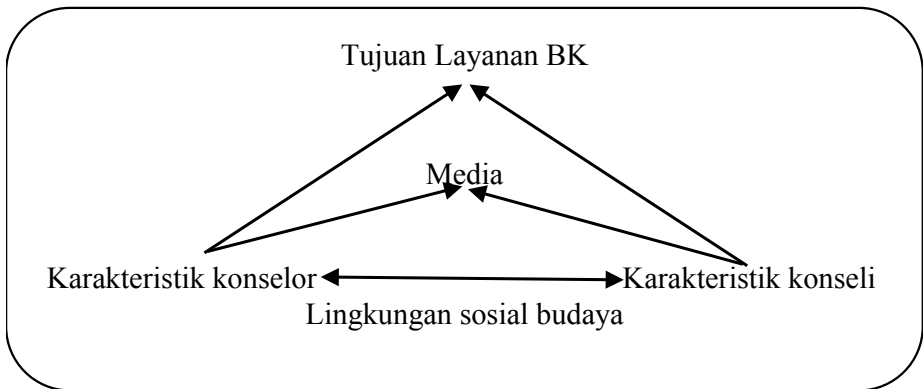
## **E. Ilmu dan Teknologi BK dalam Mengatasi Masalah Era Milenial**

### **1. Ilmu Komunikasi dalam BK**

*Komunikasi, interaksi dan transaksi.* Komunikasi adalah interaksi, yakni komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang didalamnya terdapat aksi dan reaksi dari individu satu kepada individu lainnya secara bergantian. Definisi komunikasi seperti ini dipahami lebih dinamis daripada komunikasi yang satu arah, karena adanya interaksi yang merupakan umpan balik dari komunikan (penerima pesan). Komunikasi adalah transaksi, yakni adanya kesepakatan antara komunikator (penyampai pesan) dan komunikan untuk mencapai tujuan tertentu.

Komunikasi dalam BK disebut sebagai komunikasi antar-pribadi, dari hati ke hati, dan inilah makna interaksi dan transaksi itu. Melalui jenis komunikasi ini maka dapat dijumpai perbedaan-perbedaan sosial-budaya, antara guru BK (konselor) dengan orang yang dilayani (konseli). Untuk apa komunikasi dalam BK dilakukan? Tentu untuk mencapai tujuan pelayanan BK. Tetapi tujuan tersebut akan mudah dicapai apabila menggunakan media (sarana komunikasi). Dengan demikian, komunikasi antar-pribadi dalam BK dalam konteks sosial-budaya adalah dalam kerangka untuk memudahkan pencapaian layanan BK.

Oleh karena itu, agar komunikasi tersebut efektif mencapai tujuan maka perlu dikaji segenap unsur dalam komunikasi itu. Berdasarkan paparan di atas maka unsur-unsur tersebut adalah tujuan layanan, guru BK (konselor), orang yang dilayani (konseli), media, dan lingkungan sosial budaya. Berikut ini disajikan gambar untuk memudahkan pemahaman.



Gambar 17. Unsur komunikasi antar pribadi dalam konteks sosial-budaya

Berikut ini penjelasan masing-masing dari unsur gambar di atas.

- a. *Tujuan layanan Bimbingan dan Konseling.* Tujuan layanan BK pada intinya ialah untuk memfasilitasi individu memahami diri, mengarahkan diri dan mengatasi masalahnya serta mencapai perkembangan optimal. Tujuan ini berarti bahwa BK memfasilitasi seseorang untuk mencapai tujuan yang sifatnya vertikal; karena berkembang secara optimal berarti mewujudkan potensi setinggi mungkin, dan dengan itu harus dalam kerangka untuk mendekati Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung (*al-'Aliyil 'Adziim*).

- b. *Karakteristik konselor.* Kualitas pribadi dan kompetensi konselor ialah faktor yang sangat penting dalam mengelola bimbingan dan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas konseling ditentukan oleh kualitas pribadi konselor, sementara penguasaan teknik-teknik konseling bukan hal yang utama. Sikap hangat, integritas, memaafkan, memohonkan ampunan Tuhan, berempati dan ketulusan konselor sangat penting dalam menangani perbedaan-perbedaan budaya antara konselor dan konseli.
- c. *Karakteristik konseli.* Konseli ialah individu (kelompok) yang butuh perhatian dan bantuan psikis. Ia dalam kesusahan atau kesulitan tertentu yang membutuhkan jalan keluar. Konseli yang datang itu membawa ciri-ciri pribadi yang terbentuk dari asuhan keluarganya dan interaksi dalam sosial-budayanya. Itu ditunjukkan dalam cara berbicara dan bahasanya, sikap dan tingkahlakunya, apa yang dianggapnya penting, dan seterusnya.
- d. *Media bimbingan.* Media adalah sarana yang akan memudahkan kedua belah pihak (konselor dan konseli) untuk mencapai tujuan layanan. Seringkali perbedaan-perbedaan antara budaya dapat diatasi dengan bantuan media. Media yang efektif adalah media yang dapat dilihat geraknya, dan didengar (misalnya video).
- e. *Lingkungan sosial-budaya.* Kedua belah pihak membawa ciri pribadi yang terbentuk dari lingkungan masing-masing. Kedua belah pihak tidak boleh memaksakan budaya masing-masing dalam interaksi antar-pribadi. Konselor harus menyadari bahwa keyakinannya yang terbentuk selama ini terhadap hakikat manusia, mengapa bermasalah dan bagaimana solusi atas masalah tidak boleh dipaksakan kepada konseli. Bertemuinya kedua belah pihak dalam BK adalah juga dalam konteks sosial-budaya di mana layanan itu dijalankan. Oleh karena itu, ikuti ungkapan ini, "di mana tanah dipijak di sana langit dijunjung."

## 2. Mengatasi Hambatan Komunikasi

*Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan  
Tetapi apakah pesan itu diterima oleh komunikan?  
Belum tentu, karena ada banyak pertimbangan*

Kelihatannya komunikasi antar-pribadi di atas dapat dijalankan dengan mudah. Tidak demikian. Setiap komunikasi antar-pribadi sifatnya khas (unik). Ini disebabkan karena setiap individu yang dihadapi juga sifatnya khas. Karena itu, guru BK (konselor) perlu tetap mengusahakan strategi agar dalam setiap layanannya mampu dikelolanya. Berikut ini dikemukakan beberapa hambatan komunikasi agar dapat diantisipasi.

- a. *Kurang kompeten dalam penguasaan layanan multi-budaya di era milenial.* Solusinya adalah guru BK (konselor) perlu banyak berlatih dalam melayani individu-individu dalam konteks keragaman sosial-budaya, apalagi di era milenial ini.
- b. *Kurang memahami karakteristik konseli.* Cara mengatasinya adalah dengan berlatih untuk memahami ini, antara lain: bahwa pemahaman setiap orang sesuai dengan tingkat pendidikan, tingkat perkembangan mentalnya, usianya, jenis kelamin, kebiasaan-kebiasaannya, dan seterusnya. Ini sangat penting dikuasai agar tidak terjadi kesalahpahaman
- c. *Prasangka buruk atau menilai negatif.* Prasangka negatif terhadap konseli dapat berbahaya. Ini harus dihindari, karena dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan. Konselor perlu tetap berprasangka positif terhadap setiap anak-anak milenial. Karena di dalam diri setiap individu ada unsur Ilahi, siapapun dia.
- d. *Perbedaan persepsi.* Persepsi adalah pemberian makna oleh seorang individu terhadap sesuatu yang didengar atau dilihatnya. Sesuatu yang dianggap penting oleh konselor belum tentu penting menurut anak-anak milenial. Untuk mengatasi, maka konselor perlu memahami nilai-nilai budaya yang dianut oleh mereka.
- e. *Tidak menggunakan media yang tepat.* Pilihan penggunaan media yang tak tepat menyebabkan pesan yang disampaikan sukar dipahami. Atasilah dengan menyesuaikan dengan kebutuhan.

*Bila hambatan di atas diatasi, apakah pesan komunikasi sudah sampai?*

*Bisa iya bisa pula tidak, karena tergantung pada tujuan komunikasi. Seharusnya adalah agar terjadi perubahan pada komunikan*

*Maka inilah yang perlu jadi perhatian: perubahan dalam perbuatan. Yang semula bergantung kepada gadget kemudian jadi terselamatkan. Kalau tidak, maka komunikasi sia-sia dilakukan*

### 3. Media TIK BK dalam Era Digital

Pada Gambar 17 di atas, ditunjukkan bahwa peranan media komunikasi dengan anak-anak milenial sangat penting. Apabila media tak tepat maka akan menghambat pesan yang disampaikan. Media yang dimaksud di sini ialah TIK (teknologi informasi dan komunikasi), yang dapat digunakan sebagai saluran atau sarana melaksanakan program layanan.

Sebagaimana telah diketahui bersama, penggunaan TIK (via internet) paling tidak ada tiga, yakni sebagai (a) gudang ilmu pengetahuan, (b) alat bantu pemberian layanan, dan (c) fasilitas pemberian layanan (Suharso, 2019).

- a. TIK sebagai gudang ilmu pengetahuan dapat berupa info atau referensi yang diperlukan, yang telah tersedia dan dapat diakses kepada saja;
- b. TIK sebagai alat bantu pemberian layanan, misalnya berupa *e-counseling* atau *cybercounseling*, dan seterusnya.;
- c. TIK sebagai fasilitas pendidikan dan layanan, misalnya dapat berupa pojok internet, *e-bibliotherapy* (terapi bacaan via internet), melalui *zoom*, *google meet*, dan seterusnya.

Melalui kemudahan dalam TIK, maka guru BK perlu memprogramkan *cybercounseling* (konseling dunia maya/konseling jarak jauh/konseling *online*). Dengan media ini guru BK dan konseli dapat berkomunikasi tanpa kehadiran fisik secara langsung. Untuk ini guru BK dapat menggunakan fasilitas *video-conference* yang dapat dikases, baik melalui HP atau laptop, yang didukung dengan jaringan 4G.

Hanya saja perlu diperhatikan kelemahan dalam penggunaannya. Yakni butuh biaya besar untuk pengadaannya, profesionalitas atau kemampuan guru BK dalam aplikasi TIK terutama yang *gadget*, koneksi atau jaringan internet yang tidak stabil, juga menyangkut kesediaan guru BK untuk melayani siswa di luar jam-jam sekolah, dan kecenderungan menggunakan TIK untuk hal-hal negatif (Suharso, 2019).

Di Era ini, mau tidak mau, (calon) guru BK perlu menguasai TIK. Juga memahami kelemahan-kelemahan tadi. Tetapi jangan lupa bahwa kemudahan dalam komunikasi dengan TIK perlu diimbangi dengan kekuatan jiwa (iman) dan raga. Di Era ini (calon) guru BK perlu tangguh di dalam menghadapi semua tantangan, dan tidak boleh hanyut. Karena setiap kemudahan pasti ada kesulitannya tersendiri. Kemudahan di Era ini sudah banyak



disebut di atas, dan kesulitannya antara lain ialah mengendalikan diri agar tidak terbawa arus global, sulitnya menjaga untuk tidak tergantung.

#### 4. Mengembangkan Ilmu secara Berkelanjutan

Perkembangan teknologi yang sangat cepat terkadang tidak sebanding dengan penguasaan ilmunya. Oleh karena itu, (calon) guru BK perlu senantiasa meng-*upgrade* (membaharui & meningkatkan) ilmunya sesuai tuntutan zaman. Para pakar mengatakan bahwa, kini harus berlomba dengan kemajuan zaman; harus berlari untuk menyesuaikan; kalau hanya berjalan akan ketinggalan, dan akan disalip oleh orang lain. Bahkan secara kasar dikatakan bahwa, kalau tidak menguasai teknologi akan dilindas oleh teknologi.

Pernyataan di atas ini mungkin ada benarnya. Yakni, kalau ilmu yang dimaksud itu ialah ilmu dunia dan teknologi saja, maka ini akan keliru. Karena dengan menguasai ilmu dan teknologi manusia akan kehilangan makna hidup, karena mengalami penyakit disorientasi (lihat Ridwan, 2018). Yakni suatu penyakit hati dan jiwa, di mana individu telah salah dalam mengarahkan hidup. Dengan mengejar dan menguasai ilmu dan teknologi manusia akan menjadi serakah, karena tidak akan terpuaskan oleh kemajuan dunia. Menjadi serakah dan tak terpuaskan tersebut menjadi sebab-sebab penyakit terasing dengan diri sendiri (teralienasi) dan kehilangan makna hidup.

Oleh karena itu, (calon) guru BK perlu berbekal yang benar dalam mengelola Era dan anak-anak milenial. Bekal itu ialah bekal ilmu dan zikir (Ridwan, 2014). Ilmu yang dimaksud ialah ilmu yang tidak memisahkan ilmu umum dan Agama, tetapi ilmu seperti yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali yang dimulai dengan ilmu wajib fardu '*ain* yang utama, yakni makrifatullah (mengetahui Allah), kemudian ilmu fardu '*ain* di bawahnya (shalat, zakat, puasa, haji); ilmu *fardu kifayah* (misalnya, ilmu kesehatan, pengobatan jiwa, termasuk teknologi tertentu, BK, psikologi, dan seterusnya.); ilmu sunah dan ilmu mubah. Dan bekal zikir, yakni mengingat Tuhan setiap saat, di mana shalat ialah inti zikir, dan zikir setelah shalat.

Dengan demikian, penguasaan ilmu dan teknologi di Era ini penting dikuasai oleh sebagian personil dalam profesi BK (boleh tidak seluruhnya). Kalau tidak maka akan "berdosa", yakni karena telah berbuat salah karena tidak mengikuti perubahan zaman. Tapi

ilmu yang paling utama, yakni makrifatullah adalah kewajiban utama. Yakni agar terbentuk akidah yang benar, sebagaimana dinyatakan dalam landasan pertama, yakni Landasan Akidah.

## **F. Data Landasan Sosial Budaya untuk Penyusunan Program**

### **1. Asesmen Sosial-Budaya Diri Sendiri**

Arah pengembangan landasan sosial-budaya. Arah ini mengacu kepada materi “Urgensi memahami sosial-budaya di dalam BK” di atas. Pengembangan ini diarahkan kepada pembentukan masyarakat Madani atau *civil society*, yakni dengan memahami:

- a. *masyarakat beradab yang hendak dibangun.* Bimbingan dan Konseling perlu memberikan kontribusi, melalui layanan-layanan, untuk terbentuk masyarakat tadi. Perlu dipersiapkan program BK yang mampu wujudkan sikap demokratis, toleran, dan seterusnya. di mana sesungguhnya hal ini ialah untuk mewujudkan akhlak (karakter) karimah.
- b. *benturan terjadi antara budaya dan penggunaan konten medsos.* Di sini BK perlu memahami pengaruh sosial-budaya setempat terhadap individu, kemudian budaya orang-orang yang terpengaruh oleh konten medsos, di mana kemudian dapat melahirkan konflik antara orangtua dan anak, dengan. guru, dan seterusnya.

**Dasar pengembangan.** Arah atau tujuan pengembangan di atas adalah didasarkan atas hasil asesmen, yakni untuk memperoleh data masalah anak-anak yang hidup dengan *gadget*. Alat asesmen (instrumen)-nya dikembangkan dari materi ‘Peradaban dan Kehidupan Sosial-Budaya Era Milenial’ di atas. Maka berikut ini beberapa hal yang perlu diases (ditelaah) sebagai dasar untuk memberikan layanan. Yakni asesmen terhadap:

- a. *ciri-ciri individu milenial.* Asesmen ini dilakukan terhadap diri sendiri dan siswa asuh terhadap ciri pribadi Era ini
- b. *persyaratan pribadi untuk membangun masyarakat Madani.* Asesmen ini dilakukan terhadap diri sendiri untuk mengetahui syarat-syarat yang dapat Anda penuhi, misalnya syarat demokratis, toleran, dan seterusnya.

Instrumen yang dimaksud terlampir pada lampiran Bagian G.

## 2. Hasil Asesmen untuk Penyusunan Program

Berdasarkan hasil asesmen di atas, selanjutnya guru BK/konselor dapat merencanakan program dan materi layanannya. Ia dapat menyusun jenis layanan dan menuangkannya dalam bentuk RPL. Oleh karena menyangkut sosial-budaya anak-anak milenial, maka layanan utama yang dipilih adalah konseling keluarga, atau bimbingan keluarga, juga konseling individu atau kelompok. Mengapa? Karena anak-anak SLTP/SLTA bila dilihat dari segi kebolehan mengambil keputusan, masih memerlukan peran dan tanggung jawab orangtua mereka. Sosial-budaya bangsa kita tidak seperti bangsa Barat yang memisahkan tanggungjawab anak dengan orangtua, yakni ketika anak sudah berusia 17 tahun ke atas. Tetapi dalam Islam, tanggungjawab orang tua ialah sampai anak menikah (dan bahkan setelah anak menikah).

Oleh karena itu, sangat penting melakukan kunjungan rumah (*home visit*), dan melakukan konferensi kasus jika dibutuhkan. Atau perlu menyusun studi kasus (bila masalah anak tidak dapat diatasi dengan segera). Mengenai layanan-layanan ini perlu mengacu referensi yang terkait. *Allahu a'lam*

### RANGKUMAN

Bahwa kebutuhan akan landasan sosial-budaya didasari oleh kenyataan zaman yang berubah. Kini situasi sosial-budaya sangat dipengaruhi oleh konten media sosial, akibat dari kemajuan teknologi digital. Nabi Muhammad Saw. telah bersabda agar mendidik anak-anak sesuai dengan zamannya. Oleh karena itu, para guru BK perlu mengetahui situasi sosial-budaya yang dikehendaki, yakni masyarakat yang beradab (masyarakat Madani).

Landasan sosial-budaya ialah dasar yg dapat memberikan pemahaman terhdap ciri-ciri sikap dan tingkahlaku, di mana hal tersebut merupakan cermin dari situasi sosial-budaya di mana ia hidup, termasuk budaya di Era ini. Situasi sosial-budaya di Era ini sangat penting diperhatikan karena pengaruhnya sangat besar kepada anak-anak remaja.

Urgensi memahami landasan ini ialah agar faham terhadap masyarakat beradab, faham peradaban dan masyarakat Madani (*civil society*). Juga agar faham tentang sosial-budaya anak milenial yang terpengaruh dengan konten-konten di medsos, dan benturan (konflik) yang terjadi dengan tradisi. Akhirnya agar dapat mewujudkan pelayanan BK yang milenial dan multikultur.

Kehidupan sosial-budaya yang dikehendaki ialah yang beradab dalam masyarakat Madani (*civil society*). Ciri *civil society* menurut Bahmuller adalah masyarakat yang terintegrasi, kekuasaan terdistribusi, kepentingan tersalurkan, kesetiaan (*loyalty*) dan kepercayaan (*trust*) meluas, dan kebebasan berserikat. Sementara ciri masyarakat Madani menurut Ibrahim ialah adanya *free public sphere*, situasi demokratis, sikap toleran, pluralisme, dan keadilan sosial.

Tingkah sosial-budaya anak-anak milenial antara lain dalam bentuk meleak dengan kemajuan media dan teknologi digital, gaya hidup serba *instant*, lebih kritis menyikapi informasi baru, menyukai hal-hal baru dan pengalaman baru, bersifat konsumtif tapi juga produktif, dan *gadget* menjadi benda paling penting, dan bersifat individual.

Kemajuan teknologi dan tingkahlaku anak-anak milenial berpengaruh terhadap kehidupan yang lebih luas, sehingga menimbulkan dekadensi moral, perubahan dalam tata keluarga, perubahan kurikulum pendidikan yang sangat cepat, perubahan dunia kerja, dan masalah dalam kesehatan mental.

Agar dapat mengelola Era ini, maka perlu dimanfaatkan kemudahan dalam teknologi digital. Perlu dikembangkan *cybercounseling*, dan layanan lainnya melalui TIK. Tetapi jangan sampai hanyut dengan di Era ini. Perlu terus mengembangkan ilmu, yakni ilmu dalam struktur ilmu menurut Imam al-Ghazali, untuk berbekal ilmu dan zikir yang kuat untuk selamat di Era ini.

Makna landasan sosial budaya ialah untuk menyusun program BK. Untuk itu diperlukan asesmen terhadap arah pengembangan sosial-budaya yang dikehendaki, yang berupa masyarakat beradab, dan asesmen terhadap dasar pengembangan. Yakni diperlukan data tentang sikap dan tingkah laku anak-anak milenial, dan pemenuhan ciri-ciri masyarakat Madani (*civil society*).

## **DISKUSI**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas. Jawaban setiap soal adalah sekitar 30 kata, kecuali disebut secara khusus dalam soal.

1. Jelaskan apa yang melatar belakangi perlunya landasan sosbud dalam BK?
2. Jelaskan pengertian landasan sosbud dalam BK?
3. Jelaskan tiga urgensi memahami landasan sosbud dalam BK?
4. Jelaskan:
  - a. apa makna masyarakat beradab dalam masyarakat Madani?
  - b. makna komunikasi sebagai interaksi dan transaksi dalam BK?
  - c. bagaimana cara mengatasi hambatan dalam komunikasi?

## **REFLEKSI**

Berikut ini lakukanlah refleksi dengan menjawab pertanyaan di bawah ini. Jawaban diberikan dengan singkat dan jelas (sekitar 75 kata pada tiap soal).

Tabel 18. Bahan Refleksi untuk Landasan Sosial-Budaya Milenial

No.	Bahan-bahan Refleksi	Deskripsi jawaban Anda
1	Berikan bukti-bukti tentang konflik (benturan) apa saja yang terjadi di keluarga Anda yang menyangkut penggunaan gadget?	
2	Berikan contoh-contoh bagaimana cara-cara Anda mengatasi konflik di atas, dan apakah mampu mengatasi masalah? Mengapa?	
3	Renungkan bagaimana menurut Anda cara-cara untuk menuntaskan masalah butir 1 di atas?	

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim Mushaf Tafhim al-Qur'an Darul Amal*. (2015)
- Al-Ghazali, A.H.M. (1999). *Penyelamat dari Kesesatan. Al-Munqiz minds-Dhalal*. Penerjemah Abu Ahmad Najieh. Surabaya: Risalah Gusti
- Al-Ghazali, A.H.M. (2009). *Ihya 'Ulumiddin Jilid 7*. Penerjemah Muh. Zuhri, Muqoffin Muchtar, dan Muqorrobin Misbah. Semarang: CV. Asy-Syifa'
- Al-Jauziyyah, I.Q. (2005). *Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Setan*. Penerjemah Ainul Haris Umar Arifin Thayib. Jakarta: Darul Falah
- Anwar, R. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Ardae, M., dan Nik Wan, N.M.S. (2019). "Sejarah Pembagian Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyyah* dan Tauhid *Asma wa Sifat* dalam Pengajian Ushuluddin." *Insancita: Journal Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, 4(1), April, 17-34
- Badarussyamsi. (2015). "Pemikiran Abdulkarim Soroush tentang Persoalan Otoritas Kebenaran Agama." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), September, 56-81
- Borg, W.R., & Gall, M.D. (2003). *Educational Research: An Introduction*. London: Longman Inc
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdik-nas
- Fajriah, N. (2014). "Karakter Munafik sebagai gangguan kepribadian dalam Surah al-Baqarah ayat 8-20. Kajian Tafsir Surah al-Baqarah Ayat 8-20. *Skripsi*. <http://digilib.uinsby.ac.id/566/>
- Fitriana. (2019). Urgensi Penanaman Akidah dalam Pendidikan Islam. *Tadarus Tarbawy*, 1(2), Juli-Desember, 99-114
- Fragar, R. (2015). *Hati, Diri dan Jiwa. Psikologi Sufi untuk Transformasi*. Penerjemah Hasmiyah Rauf. Jakarta: Serambi
- Hafizullah, Wijayanti, T. Y, dan Juliarti, R. (tt.). Respons al-Qur'an terhadap Karakter orang Fasik. <https://core.ac.uk/download/pdf/335289166.pdf>
- Hanafi, A.H. (2020). "Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dan Aktualisasi Ketauhidan." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 1(2), Juli, 182-198

- Hasyim, B. (2019). "Aplikasi Pemikiran Jabariah dan Qadariyah dalam Masyarakat Islam Masa Kini." *Jurnal al-Asas*, 2(1), April, 59-72
- Hidayat, S. (2004). "Dakwah Kultural dan Seni-Budaya Dalam Gerakan Muhammadiyah." *Tajdid*. Surakarta, Universitas Muhammadiyah Su-rakarta, (2), Desember, hlm.172-180  
<https://buletin.muslim.or.id/bt1608/>, diunduh 1 Februari 2021  
<https://maribaraja.com/lari-kencang-dari-syubhat/>, diunduh 1 Februari 2021  
<https://iluvislam.com/kisah-keberanian-sahabat-nabi-muhammad/>, diunduh 2 Februari 2021  
<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/11/07/19/139369-kisah-sahabat-nabi-bilal-bin-rabah-sang-muadz-in-rasulullah>, diunduh 2 Februari 2021  
<https://www.bacaanmadani.com/2017/08/pengertian-syubhat-macam-macam-syubhat.html>, diunduh 10 Februari 2021  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Syubhat>, diunduh 10 Februari 2021  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Mu%27min>, diunduh 23 Februari 2021
- Ibnu 'Arabi. (2017). *Rahasia Asmaul Husna. Mengungkap Makna 99 Nama Allah*. Penerjemah Zainul Maarif. Jakarta Selatan: Penerbit Turos
- Ilyas, R. (2016). "Manusia sebagai khalifah dalam Perspektif Islam." *Al-Mawazih*. 17(1), Juni, 169-197
- Imroatun, Nirmala, I, dan Juhri (2019). "Kajian literatur pengasuhan anak usia dini dalam Islam." *aş-Sibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), Juni, 57-66
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja GrafindoPersada
- Junaidiy, A.B. (2017). "Pengasuhan anak menurut Hukum Islam." *Al-Hukama. The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 07(01), Juni, hlm. 76-99
- Karim, A. P. (2017). "Fungsi akidah dan sebab-sebab penyimpangan dalam akidah." *Nizhamiyah, Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan*, 7(1), Januari-Juni, 33-46
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Operasional Pe-nyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta
- Kurniasari, A. (2015). "Kekerasan versus Disiplin dalam Pengasuhan Anak. *Violence versus discipline in parenting*." *Sosio Informa*, 1(02), Mei - Agustus, 141-159
- Lasmana, N. (2016). "Rekonstruksi ayat-ayat Amtsal terhadap Kaum Munafik: Studi terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar." *Jurnal at-Tibyan*, 1(1), Januari-Juni, 20-44
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character. Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara
- Lubis, A. (2016). Pendidikan Akidah dalam Kitab Shohih Bukhori. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), Juli-Desember, 20-33
- Mandasari, F., dan Fauziyah, A. (2019). "Analisis Fundasi *Bored File* pada Gedung 23 Lantai di Tanah Lempung Daerah Cibubur." *Jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi*, 18(2), 219-228
- Mannan, A. (2018). "Transformasi Nila-nilai Tauhid dalam Perkembangan Sains dan Teknologi." *Jurnal Aqidah-Ta*, 4(2), Desember, 252-268
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter. Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BP. Migas Energy
- Marandika, D.F. (2108). "Keterasingan manusia menurut Karl Mark." *Tsaqafah, Jurnal Peradaban Islam*, 14(2), November, 299-322
- Mufid, A.S. (2013). "Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia." *Harmoni*. 12(3). September - Desember, 8-18
- Marhaeni, P.A., Susilowati, Y., dan Septimar, Z.M. (2020). "Pengaruh tingkat pendidikan dan peran orangtua dalam menurunkan stressor hospital-lisasi pada pasien anak RS. Mayapada Tangerang 2020." <http://jurnal.healthsains.co.id/index.php/jhs/article/view/29>
- Mukhadis, Amat. (2013). "Sosok manusia Indonesia unggul dan barater dalam bidang teknologi sebagai tuntutan hidup di era global." *Jurnal Pendidikan Karakter*, III(2), Juni, 115-136
- Mulia, H.R. (2020). "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak." *Tadris, Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 118-129



- Nelson-Jones, R. (2011). *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Edisi keempat. Penerjemah Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prayitno dan Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rineka Cipta
- Ridwan. (2014). "Bimbingan Berlandaskan Neo-Sufisme untuk Mengembangkan Perilaku Arif (Suatu Ikhtiar Pemaduan Pendekatan Nomotetik dan Ideografik terhadap Orang Arif dan Mahasiswa)." *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Tidak Diterbitkan
- Ridwan. (2017). *Mendidik ala Sufi*. Lombok Timur: Lontar Mediatama-Universitas Hamzanwadi
- Ridwan. (2018). *Konseling dan Terapi Qur'ani*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Ridwan. (2019). *Konseling Kasus*. Bandung: Alfabeta
- Ridwan. (2020). *Makom Konselor Arif Milenial*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Rizal, S., M. (2017). "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf." *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1)
- Rofiah, N.H. (2016). "Desain Pengembangan Pembelajaran akidah akhlak di Perguruan Tinggi." *Jurnal Fenomena*, 8(1), 55-70
- Saihu. (2019). "Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia melalui Peristiwa Turunnya Adam ke Dunia." *Jurnal Mumtaz*, 3(1), 267-279
- Schimmel, A. (2000). *Dimensi Mistik dalam Islam*. Penerjemah Sapardi Djoko Damono, dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Shihab, M.Q. (2010a). *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol. 2*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M.Q. (2010b). *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol. 3*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M.Q. (2010c). *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol. 5*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M.Q. (2010d). *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol. 6*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M.Q. (2010e). *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol. 9*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M.Q. (2010f). *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol. 10*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M.Q. (2010g). *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol. 13*. Jakarta: Lentera Hati

- Shihab, M.Q. (2010h). *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol. 15*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M.Q. (2010i). *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol. 15*. Jakarta: Lentera Hati
- Stefanus dan Ahyudanari, E. (2019). "Perencanaan Pekerjaan Tahapan Pela-pisan Ulang Pengerasan Landasan Pacu yang Dipearuhi Waktu Operasonal Bandara (Studi kasus: Bandara Internasional Juanda). *Jurnal Teknis ITS*, 8(1), 105-111
- Sugar, S. (2007). *Manusia Fitrah Dan Eksistensinya Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*. Surakarta: Mediatama
- Suhartono dan Faizah, N. (2017). "Konsep Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Pembinaannya dalam Pendidikan Agama Islam menurut Syaikh Abdul Qodir al-Jailani." *Jurnal Pendidikan Islam Al Iqtibar* 4(1), 15-34
- Sukanto dan Hisyam, A.D. (1995). *Nafsiologi Refleksi Analisa Tentang Diri dan Tingkah laku Manusia*. Surabaya : Risalah Gusti
- Sukmadinata, N.S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suryadarma dan Haq, A.H. (2015) "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *Jurnal at-Ta'dib*, 10(2), 361-392
- Syekh al-Munajjid, S. (2018). *Interactions of the Greatest Leader. Seni Interaksi Rasulullah Saw*. Alih bahasa Noor Cholish, Putri Aria Miranda. Solo: Aqwam
- Tafsir, A. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam. Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memuliakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tomo P. (2014). "Tauhid sebagai esensi ajaran Islam." *Al-Munzir*, 7(2), November, 129-138
- Utami, P., dan Mubarak A. (2018). "Model pengasuhan anak terkait penggunaan internet di asia." *Parenting model of child related to internet usage in Asia*. Pengasuhan di Era Digital. 2(6) Agustus
- Warasto, H.N. (2018). "Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)." *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 2(1), Juni, 65-86
- Widiyanto, A. (2017). "Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), Maret, 420-448
- Yusuf, S. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung; Remaja Rosdakarya

- Yusuf L.N., S., dan Nurihsan, A. J. (2010). *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zainiyati, H.S. (2015). "Landasan Fondasional Integrasi Keilmuan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Sunan Ampel Surabaya." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), September, 248-276
- Zainuddin. (2020). Media Sosial: Profesionalitas dan Kompetensi Guru dalam Menjadi Fitrah Anak." *I'tibar, Jurnal Pendidikan Aak Usia Dini*, 4(1), Januari-Juni, 100-112
- Zainuddin, A. (2016). "Revitalisasi Nilai-nilai Sosial Tauhid dalam Merespon Realitas Kekinian." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), Maret, 441-464
- Zamroni, A. (2017). "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak." *Sawwa*, 12(2), April, 241-260
- Zar, A. (2014). "Pemikiran al-Maturidiyah dalam Pemikiran Islam." *Jurnal Adabiyah*, 14(2), 150-164

## **GLOSARI**

### **Akidah**

Ia adalah keyakinan dasar atau keyakinan pokok dalam Islam. Keyakinan pokok itu adalah mengikuti Islam *ahlus sunnah wal jama'ah*. Akidah ini dalam profesi BK menyangkut pandangan tentang hakikat manusia, mengapa manusia bermasalah, dan solusi terhadap masalah manusia

### **Akidah Islam *ahlus sunnah wal jama'ah***

Ia adalah ajaran Islam mayoritas pengikut tradisi Nabi Muhammad Saw. dan kesepakatan para Ulama, di mana ajaran ini adalah yang paling selamat

### **Akhlak karimah**

Ia adalah perbuatan atau budi pekerti atau karakter baik (mulia) yang secara otomatis muncul dari dalam diri, tanpa dipikirkan terlebih dahulu

### **Akhlak buruk**

adalah perbuatan atau karakter tercela yang secara otomatis muncul dari dalam diri, tanpa dipikirkan terlebih dahulu, dan ia muncul dari orang fasik, munafik, dan syirik

### **Asesmen landasan BK**

Ia adalah upaya untuk menelaah situasi-situasi landasan yang pada diri guru BK (konselor) dan profesi BK, misalnya bagaimana keadaan akidah dan akhlaknya, dan seterusnya. Juga asesmen dilakukan terhadap masalah-masalah siswa asuh pada tiap landasan

### **Asesmen landasan pada diri individu**

Ia adalah upaya untuk menelaah situasi landasan-landasan yang ada diri individu, misalnya bagaimana keadaan akidah dan akhlaknya, bagaimana asuhannya di dalam keluarga, dan seterusnya. Hasil asesmen ini digunakan untuk membangun landasan yang kuat dan kukuh pada dirinya

### **Bimbingan dan Konseling Baru**

Ia adalah ilmu dan profesi Bimbingan dan Konseling yang Berlandaskan Allah dan Rasulullah yang **Utama**, atau Berlandaskan Akal Rasional yang **Utama**. Sementara itu, BK Lama adalah yang lalai akan mengenali Tuhannya

## **Gagal paham**

Ia adalah salah paham terhadap Ke-Tuhanan Tuhan dan Ke-Esaan-Nya misalnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, atau dalam menjalankan profesi. Seharusnya pemahaman yang benar adalah ada kesatuan ilmu pengetahuan dengan Ke-Esaan Tuhan, kesatuan profesi dengan Kemahakuasaan Tuhan, dan seterusnya.

## **Kemandirian**

Ini adalah istilah yang digunakan dalam profesi BK, yang diharapkan dari hasil pelayanan BK maka individu akan mandiri. Yakni keadaan tidak bergantung kepada orang lain. Dalam BK Baru istilah kemandirian dianggap tidak tepat, karena orang menjadi mandiri terhadap hal-hal yang diketahui, sementara sangat banyak hal yang tak diketahui manusia.

## **Landasan BK yang kuat dan kukuh**

Ia merupakan fundasi profesi BK, di mana fundasi itu berlandaskan kepada akidah dan akhlak kuat dan kukuh, dengan meneladani Allah sebagai *al-Qawiyu al-Matîn*; kuat artinya dapat mempengaruhi orang untuk hidup sesuai dengan Akidah yang lurus, dan kukuh artinya tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif

## **Landasan Akidah BK**

Ia adalah fondasi di mana keilmuan dan profesi BK dijalankan atas kesatuan dengan Tuhan Yang Mahaesa, di mana telah diatur dalam Islam *ahlus sunnah wal jama'ah*. Landasan diwujudkan dengan mengurangi gagal paham dalam berakidah

## **Landasan Akhlak BK**

Ia adalah fondasi di mana keilmuan dan profesi BK dijalankan atas budi pekerti (akhlak) yang baik, di mana berlandaskan kepada Tuhan Yang Mahaesa. Landasan ini menjadi dasar untuk membina akhlak atau karakter yang baik

## **Landasan Fitrah**

Ia adalah fondasi di mana keilmuan dan profesi BK dijalankan atas potensi yang telah Allah anugerahkan kepada setiap insan. Fitrah manusia ialah bertuhan, maka karena itu landasan ini digunakan untuk mengingatkan akan potensi dasar itu, di samping potensi fitrah lainnya

## **Landasan Parenting**

Ia adalah fondasi di mana keilmuan dan profesi BK dijalankan

atas pengetahuan terhadap pengasuhan anak (siswa) di dalam keluarga masing-masing. Ada pengasuhan ideal yang disarankan. Tetapi dalam kenyataan ada gaya-gaya pengasuhan, kekerasan dalam keluarga dan dampaknya

### **Landasan Fisik-Psikhis**

Ia adalah fondasi di mana keilmuan dan profesi BK dijalankan atas pengetahuan atas situasi fisik dan psikis individu

### **Landasan Filosofis**

Ia adalah fondasi di mana keilmuan dan profesi BK dijalankan atas pemikiran yang dalam dan luas, dengan mengoptimalkan akal dan hati untuk menemukan solusi atas permasalahan

### **Landasan Sosial-Budaya Milenial**

Ia adalah fondasi di mana keilmuan dan profesi BK dijalankan atas pengetahuan terhadap kehidupan sosial-budaya individu yang hidup di Era ini, dan harapan akan membangun peradaban

### **Profesi yang Berketuhanan Yang Maha Esa**

Ia adalah pekerjaan yang dijalankan dengan prinsip tauhid, yakni bahwa alam semesta ini berinti pada Tuhan Yang Maha Esa; bahwa semua adalah satu kesatuan antara Tuhan sebagai Pencipta, dengan manusia dan alam

### **Tuhan tempat profesi BK bergantung**

Tuhan adalah tempat bergantung segala sesuatu. Tidak ada sesuatu apa pun yang dapat hidup mandiri. Tuhan tempat bergantung profesi BK agar dengan itu Dia akan memelihara dan mengembangkan profesi BK

## A

Abdullah 116, 257

ABKIN 15, 257

Ahad 28, 39, 257

al-Ghazali 3, 49, 93, 96, 112, 116, 119, 127-128, 149, 210-212, 243, 246, 257

Allah v, 4-8, 10-12, 14, 19-25, 27-28, 30, 32-36, 38-41, 43-46, 52, 54, 58, 66, 73, 75, 80-81, 87-88, 92-104, 106-108, 112, 116, 118-122, 124-131, 135-136, 140, 142-149, 152, 159-160, 164, 167, 180-181, 183, 186-197, 199-201, 205, 208-211, 215-218, 221, 223, 243, 249, 254-255, 257, 265-266

al-Matînu 14, 17, 22-25, 257

al-Qawiyu 14, 22-25, 255, 257

al-Qur'an 19, 30, 33, 40-41, 74, 91, 97-98, 100-101, 103, 106, 108, 118, 125-126, 134, 143-145, 148, 152, 180, 183, 188, 197, 210, 213, 248, 251-252, 257

aqidah 20, 250, 252, 257

ash-Shamad 32, 257

ayat 6, 17, 19, 30, 32-36, 44, 74, 91, 96, 100, 103-104, 116, 122, 125-126, 130, 136-137, 143-146, 149, 152, 180, 182-183, 186, 189-190, 193-194, 196, 200, 221, 248, 250, 257

## B

berjudi 167, 257

Bimbingan dan konseling 17, 195, 257

Borg 62, 248, 257

Burj Khalifa 2, 257

## C

Carl R. Rogers 98, 101, 187, 257

CIA 29, 257

Corey 185, 257

Covey 6, 28-29, 257

## D

demokratis 28, 115, 161-162, 164-165, 170-171, 192, 234-236, 244, 246, 258

Depdiknas 10, 30, 258

Dzat 22, 24, 39, 45, 258

## E

Esa v, 7, 13-14, 17-18, 20-22, 26, 28, 30, 35-36, 39, 41, 43, 46, 48-49, 53-54, 58-59, 63, 65-66, 74-75, 85, 109, 115, 192, 256, 258, 262

## F

Fasik xv, 125-126, 248, 258

filmsuf 26, 29, 52, 98-100, 110, 181-183, 187-188, 191, 210, 258

Fir'aun 6, 103, 137, 258

Firman 66, 144, 186, 200, 258

fondasi 2, 8, 22, 52, 103, 255-256, 258

## G

Gall 62, 248, 258

gotong royong 115, 258

## H

helikopter 29, 258

Historis 70, 78, 80, 83, 258

hoax 111, 230, 258

Hujjatul 93, 96, 210, 258

## I

individu ix, 3-4, 8, 10-15, 17, 25-27, 30-31, 33, 35-36, 38-39, 41, 45, 50-53, 55-59, 64, 71-72, 76, 80, 87, 96-98, 100, 102, 104-107, 114, 116, 118, 123-124, 127-129, 137-138, 143, 146, 148, 150-152, 157-158, 167, 175, 180, 183-184, 186, 189-190, 192-193, 196-197, 204-211, 214, 216-220, 222-223, 226-235, 238-241, 243-245, 254-256, 258

instans 111, 258

Islam 4-5, 18, 20, 27-28, 40-41, 43, 50, 66, 76, 81, 86-89, 93-94, 96, 99, 112, 116, 118, 121, 126, 129-130, 135-137, 141, 152, 161, 167, 172, 174, 179, 181-182, 185, 191, 194, 196-197, 199-201, 204, 207-208, 210-211, 215, 219, 229, 233, 245, 248-255, 258

## J

jahil 86, 104, 142, 258

John Locke 135, 152, 258

## K

kaffah 40-41, 121, 259

Karl Popper 79, 259

khâfi 80, 259

khalifah 25, 40, 73-74, 89, 136, 189-191, 193, 198-201, 227, 249, 259

khawwas 124, 259

Konseling i, xv, x, ix, vii, v, iii, 1, 14-17, 25, 30, 35, 37-38, 52, 54-55, 58, 61, 64-65, 79, 83, 86, 96, 105-106, 128, 134, 137, 150, 156, 180, 195, 225, 233, 235, 239, 244, 248-251, 253-254, 259



## L

Leadership 6, 259

## M

magnum 93, 259

mazhab 88-89, 92-93, 99, 179-180, 183-187, 192-194, 196-200, 206, 259

Milenial xiii, xiv, 82-83, 110, 170, 229, 231-232, 236, 238, 244, 247, 251, 256, 259

millennium 170, 259

Muazzin 27, 259

mudzmumah 111, 259

Muktazilah 88, 90-93, 106, 259

Muthahhari 158, 259

## N

Nabi Adam 101, 106, 159, 191, 259

Nabi Muhammad v, 4, 23, 27, 41, 48-49, 56, 81, 87-89, 91-92, 97, 99, 106, 116, 120, 123, 135, 146, 149, 159-160, 163, 185, 204, 208, 213, 215, 229-230, 245, 254, 259

Nabi v, 1, 4, 23, 27, 41, 48-49, 54, 56, 66, 81, 87-92, 97, 99, 101, 103, 106, 116, 120, 123, 135, 137, 146, 149, 159-160, 163-164, 175, 185, 191, 194, 204, 208, 210, 213, 215, 229-230, 245, 254, 259, 263

nasionalis 115, 259

## O

outcome 58, 259

pacu 2, 252, 259

## P

Pancasila 6, 20, 41, 71, 73, 81, 111, 179-180, 187, 191-192, 197-201, 227, 229, 234, 259, 266

parenting xii, xi, xiv, 52, 55, 59, 82-83, 155-158, 161-162, 171, 173-177, 250, 252, 255, 260

Pedagogis 70, 78, 82-83, 260

pemikir 40, 52, 99, 139, 181-182, 260

permissive 163, 171, 260

philos 181, 260

philosophy 181, 260

Prayitno vii, 6, 9, 48, 51-53, 65, 69, 181, 205, 208, 251, 260

Presiden 28-29, 41, 94, 260

Psikologis xiv, 70-71, 74-75, 80, 260

## Q

Qadariyah 86, 88-90, 93, 106, 249, 260

qalb 142, 148, 260

Qarun 103, 260

## R

Rabbani 41, 220, 260

Rahmat 5, 260

Rasa 212-213, 218, 223, 260

Religius xiv, 38, 70-71, 73-74, 80-81, 83, 260

responsif 26, 260

Ridwan iii, ii, i, 2-4, 28, 40, 50, 52, 95, 101-103, 105, 110, 113, 125, 149, 156, 185, 211, 214, 217, 243, 251, 260

Robbani 31, 260

RPL 151, 175, 190, 245, 260

Ruh 211, 260

## S

Sabda 48, 116, 260

Saihu 8, 251, 260

sains 26, 79, 250, 260

Salah 40, 99, 219, 260

Schimmel 148, 213, 251, 260

Setan 248, 260

shopia 181, 260

Socrates 29, 260

space 101, 260

Sufi xii, 22, 88, 112, 203-205, 207, 209-213, 221-222, 248, 251, 260

Sunnatullah 7, 21, 94, 260

Sunni x, xv, 86-93, 96-97, 104-106, 260

Sutoyo 4, 22, 51, 150, 260

Syeh 210, 212, 260

Syirik 80, 124, 130, 261

syubhat 9, 14, 37, 41-42, 58, 249, 261

## T

Tafsir 20, 26, 32, 35, 212, 248, 250-252, 261

tawfiq 10, 261

Teknologis 70, 78, 261

Tuhan ix, v, xv, 1, 3-11, 13-15, 17-26, 28-30, 32-51, 54, 56-59, 61, 65-66, 71-77, 79-80, 83, 85-90, 92-97, 99-109, 113, 115-116, 119, 121-122, 124-125, 127, 130, 133-134, 136-142, 144-151, 153-155, 157-160, 163-166, 169, 171, 173, 175, 179-181, 183, 185-192, 194-200, 203, 205, 225, 232, 234-235, 237, 240, 243, 255-256, 261-266

## V

vertikal 8, 33, 239, 261

## W

wahdah 39, 261

worldview 19, 261

## Y

Yusuf dan Nurihsan 6, 9, 237, 261

## Z

zakat 33, 243, 261

Zaman milenial 170, 261

zaman v, 26-27, 35, 42, 99, 103, 123, 134, 141, 165-166, 170-171, 182, 208, 226, 236, 238, 243, 245, 261

zina 167, 261

## LAMPIRAN DAFTAR CEK ASESMEN (untuk Siswa SLTA/ Mahasiswa)

### Cara mengerjakan:

1. Bacalah setiap pernyataan dengan hati-hati, dan pahami maksudnya
2. Berilah tanda cek (✓) pada pernyataan yang sesuai dengan diri Anda
3. Kejujuran Anda pada diri sendiri akan sangat membantu diri Anda

### BAGIAN A

No	Pernyataan	Cek
1	Tidak merasa bergantung kepada Tuhan Yang Maha Esa	
2	Merasa tidak diawasi Tuhan ketika melakukan sesuatu	
3	Tuhan tidak mengetahui apa yang saya sembunyikan	
4	Tidak merasa ada kekuasaan Tuhan	
5	Merasa Tuhan tidak adil	
6	Sering melanggar perintah Agama	
7	Merasa tidak ada surga dan neraka	
8	Merasa belum dapat mengambil manfaat dari Kitab Suci	
9	Merasa berbuat baik atau buruk, sama saja	
10	Beribadah kalau lagi merasa enak	
11	Kadang saja berdoa kepada Tuhan	
12	Merasa tanpa izin Tuhan pun dapat melakukan sesuatu	
13	Tenaga (energi) saya dalam melakukan sesuatu bukan dari Tuhan	
14	Saya dilahirkan oleh orangtua, bukan ciptaan Tuhan	
15	Sering berpikir bahwa kalau Tuhan ada, mengapa banyak orang menderita	
16	Tuhan membuat saya bermasalah	

17	Saya mampu mengatasi masalah tanpa melibatkan Tuhan	
18	Kisah orang-orang yang diazab Tuhan tidak membuat saya takut	
19	Merasa bahwa hadirnya Nabi utusan Tuhan hanya menyusahkan	
20	Merasa tidak ada kehidupan setelah kematian	

## BAGIAN B

No	Pernyataan	Cek
1	Merasa bukan Tuhan sebagai satu-satunya pencipta alam semesta	
2	Jarang sekali minta ampun kepada Tuhan	
3	Sering tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu	
4	Sangat jarang bersedekah	
5	Suka tidak menepati janji	
6	Tidak menjaga diri dari hal-hal yang dapat menodai	
7	Suka membantah (cek-cok) dengan orangtua	
8	Suka berbohong kepada orangtua atau saudara	
9	Merasa menyesal karena dilahirkan ke dunia	
10	Merasa jadi korban dari orangtua (keluarga)	
11	Suka cek-cok dengan saudara-saudara	
12	Kadang saja minta maaf kepada orangtua atau saudara	
13	Merasa tidak nyaman tinggal bersama orangtua	
14	Sering berpikir untuk minggat	
15	Sering merasa tak sadar apabila menyakiti teman	
16	Tidak sadar telah sering mengganggu binatang yang lagi makan	
17	Tidak sadar telah sering merusak atau menyakiti tanaman/tumbuhan	
18	Tidak sadar telah sering mengganggu ketentraman masyarakat	

19	Sangat jarang mengucapkan salam kepada orang yang lebih tua	
20	Kadang melanggar kepercayaan (amanah)	

### BAGIAN C

No	Pernyataan	Cek
1	Tidak memperhatikan dengan baik apa yang dimakan/diminum	
2	Tidak peduli dengan ancaman-ancaman yang datang dari luar	
3	Tidak menjaga pendengaran, penglihatan, penciuman dengan baik	
4	Tidak menggunakan panca indra dan hati untuk mengenali Tuhan	
5	Tidak menjaga akal-pikiran agar tetap sehat	
6	Tidak mengerti bagaimana memfungsikan akal-pikiran saat belajar	
7	Tidak menggunakan akal-pikiran agar mengerti mengapa beribadah	
8	Tidak mengerti mengapa Tuhan menurunkan perintah & larangan	
9	Merasa cuek (tak peduli) dengan perasaan-perasaan saya	
10	Ketika beribadah hanya ikut-ikutan saja	

### BAGIAN D

No	Pernyataan	Cek
1	Saya diasuh oleh orang tua dengan banyak menghukum	
2	Saya diasuh oleh orang tua yang suka memaksakan kehendaknya	
3	Saya merasa di keluarga saya tidak ada kehangatan	
4	Orangtua tak peduli apa yang saya lakukan	

5	Orangtua saya lalai dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga	
6	Saya diasuh dalam keluarga yang tidak taat menjalankan Agama	
7	Sering menjadi sasaran kemarahan orangtua	
8	Kalau ada masalah, keluarga saya mengatasinya dengan kekerasan	
9	Orangtua kadang atau sering bertengkar tentang masalah ekonomi, dll	
10	Merasa sulit belajar di tengah-tengah keluarga	
11	Keluarga saya sering mengeluh tentang masalah keuangan	
12	Di rumah saya sering diperlakukan seperti anak kecil	
13	Merasa sulit hidup karena tinggal dengan bibik/paman/nenek/saudara	
14	Kedua orang tua hidup bercerai atau meninggal	
15	Keluarga kurang memahami apa yang harus saya kerjakan di sekolah	

## BAGIAN E

No	Pernyataan	Cek
1	Tidak pernah secara sadar untuk menzikirkan nama Tuhan (Allah)	
2	Tidak pernah tafakur (merenung) tentang penciptaan alam semesta	
3	Saya tidak pernah berpikir tentang keterbatasan manusia	
4	Merasa tidak jelas dengan tujuan hidup saya, untuk apa saya hidup	
5	Tidak mengerti apa tujuan saya sekolah/kuliah	

6	Ingin berhenti sekolah/kuliah dan mencari pekerjaan	
7	Kalau banyak punya uang semua masalah dapat diatasi	
8	Tidak merasakan pentingnya memiliki akal-pikiran yang sehat	
9	Tidak mengerti mengapa harus ber-Tuhan	
10	Merasa tidak jelas tentang makna sila-sila dalam Pancasila	

## BAGIAN F

No	Pernyataan	Cek
1	Jarang sekali berniat karena Allah untuk melakukan sesuatu	
2	Seringkali muncul rasa takut akibat dari masa lalu	
3	Sering sakit kepala	
4	Merasa perut kembung, mual-mual atau perut tidak enak	
5	Merasa sejujur tubuh tidak nyaman	
6	Merasa cemas sekali terhadap masa depan	
7	Sering mimpi buruk	
8	Sering tidak bertahan lama ketika berteman	
9	Sering kali melanggar aturan	
10	Ingin bebas pacaran	
11	Sering kurang nafsu makan, atau bahkan makan berlebih	
12	Merasa kurang tidur, atau bahkan malas dan ingin tidur-tiduran saja	
13	Kadang merasa malu dengan keadaan badan (kurus, gemuk, hitam, dan seterusnya)	
14	Tidak lancar bergaul dengan lawan jenis	
15	Masih merasa takut berbicara di depan kelas/pada diskusi-diskusi	
16	Merasa mudah marah	



17	Mudah gugup menghadapi suatu masalah	
18	Merasa mudah tersinggung dan sakit hati	
19	Merasa diri sebagai orang penakut dan pemalu	
20	Merasa dikejar-kejar perasaan bersalah/berdosa	

## BAGIAN G

No	Pernyataan	Cek
1	Sering kurang/tidak sabar	
2	Tidak perlu belajar karena semua sudah ada di internet	
3	Dengan banyak informasi di internet maka tak perlu lagi ada Kitab Suci	
4	Merasa tidak dapat hidup tanpa <i>gadget</i>	
5	Sering bentrok masalah <i>gadget</i> dengan keluarga	
6	Suka menyendiri bersama <i>gatget</i>	
7	Lebih banyak waktu habis bersama <i>gadget</i>	
8	Tidak kuat ingatan atau sering lupa	
9	Ingin terus membeli barang-barang baru agar tidak ketinggalan	

